Tere Liye

Serial Keluarga Nusantara

Buku Ke-3

Si Anak Pintar

1. Misteri Terowongan Kereta

"Kalian tahu kenapa benda ini disebut 'kereta api'?"

Bapak bertanya sambil takzim menatap langit-langit gerbong, ke sebuah kipas angin karatan yang tidak berfungsi lagi.

Kami yang duduk rapi di sebelah Bapak, antusias ikut mengamati seluruh gerbong. Celingukan ke depan belakang, menatap keluar jendela, melihat batang pohon berpilin seperti berlari. Hutan pedalaman Sumatra yang selalu berkabut di pagi hari.

Bapak tersenyum, dia sudah menduga kalau kami jangankan menjawab pertanyaan, mendengarkan kalimatnya barusan pun tidak. Dia paham, ini perjalanan pertama kalinya aku dan Burlian dengan kereta api. Meski si ular besi ini sudah menjadi bagian kehidupan kampung, dengan suara klaksonnya yang tidak pernah alpa, melenguh nyaring setiap shubuh buta dan tengah malam, sejatinya kami dan boleh jadi anak-anak lain belum banyak yang menaiki kereta api dalam sebuah perjalanan sungguhan.

Asyik bermain di peron, saling adu menjaga keseimbangan di atas batangan rel, meletakkan paku dan tutup botol untuk membuat pisau kecil dan mainan gasing, jahil menaiki gerbong yang terparkir di perlintasan langsir, itu semua tetap tidak ada apa-apanya dibandingkan pengalaman langsung menaiki kereta. Apalagi dengan karcis tersimpan rapi di saku, tidak akan ada anak buah Lik Lan—kepala stasiun kampung—yang sibuk meneriaki dan mengejar kami agar berhenti bermain di wilayah kekuasannya.

"Eh, memangnya karena apa, Pak?" Lima menit berlalu dari pertanyaan yang menguap, lima menit sibuk mengamati kesibukan gerbong penumpang, tiba-tiba Burlian seperti teringat kembali, menoleh kepada Bapak, berseru malah balik bertanya.

Bapak yang sedang memperbaiki bungkusan bubuk kopi, oleh-oleh untuk Koh Acan tertawa, "Kau pikir sendiri dulu-lah apa jawabannya… Oi, tak ada pertanyaan dijawab pertanyaan."

Burlian menyeringai, menggaruk kepalanya yang tidak gatal, menoleh kepadaku. Aku yang sedang lamat-lamat memperhatikan penumpang di seberang bangku tidak terlalu memperhatikan wajah sebal Burlian. Gerbong penumpang

zaman itu hanya memiliki dua lajur tempat duduk, memanjang saling berhadap-hadapan dari ujung ke ujung. Lantas lorong di tengahnya dipenuhi dengan barang bawaan. Seperti sekarang, bertumpuk-tumpuk karung goni, kotak kardus, tandan buah segar, bahkan di dekat kami ada penumpang yang membawa seekor ayam jago hutan. Bulu hitam, jengger merah dan surai emasnya terlihat menawan. Sayangnya, jago tangguh ini terkurung murung di dalam sangkar.

"Sejak kapan ada kereta di kampung kita, Pak?" Burlian bertanya, melupakan percakapan sebelumnya.

"Hmm... sudah lama sekali. Zaman kakek-nenek kau masih kecil."

Burlian manggut-manggut sok-serius.

"Lebih dulu mana, jalan kereta atau jalan mobil, Pak?"

"Tentu saja jalan mobil. Tetapi tidak seperti yang kau lihat sekarang, jalan mobil yang lebar-lebar. Dahulu, muasal jalan itu adalah jalan setapak yang dibuat penduduk kampung untuk melintasi hutan. Dilewati gerobak kerbau, gelondongan kayu dan alat lain yang dibuat agar memudahkan membawa hasil bumi. Lama- kelamaan jalan itu membesar, diaspal, dibuat parit kanan-kirinya, jadilah jalan raya.... Berbeda halnya dengan jalur rel kereta yang dibangun dari nol. Saat itu penjajah Jepang mengirimkan ribuan tenaga kasar dari Pulau Jawa untuk membuatnya. Mereka disebut *romusha,* mereka—"

"Romusha itu apa, Pak?" Burlian memotong.

"Kerja paksa."

"Kerja paksa itu apa, Pak?"

Bapak kali ini terdiam sebentar, nyengir, "Kau memang berbeda, Burlian…. Kau selalu saja banyak bertanya, sampai kau malas berpikir sendiri. Coba kau pikir dululah. 'Kerja' dan 'paksa', oi, kalau digabungkan jadi apa? Kau pasti tahu sendiri artinya."

Burlian yang duduk di sebelahku hanya balas nyengir.

POOONG!

Rangkaian gerbong kereta semakin dalam membelah belantara hutan. Atap-atap rumah yang terlihat kecokeletan dari kejauhan mulai menghilang, digantikan hamparan hijau yang dibungkus kabut pagi, seperti buntalan kapas putih, menyenangkan melihatnya. Satu-dua burung elang terbang tinggi, mendengking nyaring. Indah diintip dari balik kaca jendela kereta yang retak dan kusam.

"Waktu Bapak seusia kalian, lokomotif kereta warnanya masih hitam pekat, sederhana sekali, tidak berwarna- warni seperti sekarang. Gerbongnya tidak panjang, hanya berbilang tiga-empat." Bapak santai bercerita, "Waktu itu lokomotif juga tidak menggunakan mesin diesel—"

"Ah-iya, Pukat tahu." Aku tiba-tiba terpikirkan sesuatu, memotong kalimat Bapak.

Bapak dan Burlian menoleh kepadaku, tahu apa?

"Pukat tahu kenapa benda ini disebut 'kereta api'."

Aku tertawa senang, penjelasan Bapak barusan mengingatkanku pada pelajaran ilmu alam, memberikan ide jawaban, "Karena waktu itu lokomotifnya masih menggunakan tenaga uap…. Ada tungku batubara untuk memanaskan ketel air

besar. Makanya disebut 'kereta api', karena lokomotif keretanya seperti tungku masak di rumah, ber-api, mengeluarkan asap hitam tebal. Benar, bukan?"

Bapak tersenyum, "Kau benar, Pukat. Memang se- harfiah itulah muasal nama 'kereta-api'. Sama seperti ketika orang-orang menamai 'rumah sakit', 'sepak bola' dan juga yang tadi, 'kerja paksa'. Zaman itu, kalau kalian berdiri di puncak bukit malam-malam gelap, lantas melihat kereta yang sedang meliuk melintasi lembah, maka kalian laksana melihat seekor naga menyala dari kejauhan. Begitu memesona. Kereta yang ber-api."

Sekarang Bapak menoleh ke arah Burlian, "Nah, kau seharusnya seperti kakakmu. Selalu pandai mencari sendiri jawabannya. Tidak sedikit-sedikit bertanya, atau malah menjawab pertanyaan dengan pertanyaan. Kau janganlah malas berpikir."

Burlian hanya memonyongkan bibir, pura-pura tidak mendengarkan. Sementara aku sudah terlanjur senang dipuji Bapak. Rasa senang yang membuatku abai memperhatikan kalau baru saja di depan kami lewat empat pemuda dengan gerak-gerik yang mencurigakan. Tampilan mereka tidak berbeda dengan penumpang lain, tapi mereka sepertinya menyembunyikan sesuatu di balik baju, sepertinya tengah berhitung dengan situasi gerbong, mengamat-amati penumpang yang memadati lorong kereta. Dan salah seorang di antaranya tiba-tiba mengangkat tangannya.

Itu bukan lambaian biasa, itu sungguh sebuah kode rahasia.

***

"Aduh, karcis Burlian mana, ya?"

Burlian sibuk memeriksa saku baju, kosong. Kantong celana panjangnya, juga kosong. Jatuh? Menjulurkan kepala ke bawah, di kolong tempat duduk hanya ada geletak sampah kantong plastik dan potongan kardus.

"Aduh bagaimana ini, karcis Burlian tidak ada, Pak." Suara Burlian mulai mengeras, cemas.

"Kau cari dululah." Bapak menoleh sekilas.

Aku ikut menatap Burlian yang sibuk. Sudah biasa pemandangan seperti ini, sama biasanya saat di stasiun kampung tadi ketika Burlian memaksa menyimpan sendiri karcis keretanya. Dia selalu saja sok-tahu dan seperti biasa, ujung-ujungnya justru mengacaukan semuanya.

"Karcisnya benaran tidak ada, Pak. Aduh—" Suara Burlian mulai mencicit. Berhenti sejenak, menoleh ke ujung gerbong, dua petugas terlihat bergerak mantap memeriksa karcis-karcis penumpang. Wajah mereka sebenarnya ramah dan sopan, tapi bagi Burlian yang rusuh mencari karcisnya, melihat seragam mereka saja sudah menimbulkan masalah.

"Sudah kau periksa semua sakumu?"

"Sudah berkali-kali, Pak." Meski bilang 'sudah berkali-kali', seperti kebanyakan orang yang sedang kehilangan, Burlian tetap memeriksanya lagi.

"Mungkin terselip di lipatan baju."

"Tidak ada, Pak. Tidak ada ini."

Aku yang meski sering sebal dengan tingkah Burlian—karena dia memang terbiasa menghilangkan sesuatu— ikut membantu mencari. Kasihan juga lama-lama melihat tampangnya.

"Karcis Burlian sungguhan hilang. Bagaimana, Pak?" Burlian memegang lengan Bapak, menoleh kecut ke arah petugas kereta di ujung lorong.

"Wah, bagaimana, ya.... Kau bisa diturunkan di jalan kalau tidak punya karcis." Sayangnya, Bapak malah berkelakar ringan.

Burlian meneguk ludah. Satu bulir peluhnya menetes di dahi. Tertegun. Bapak tidak bohong, kan? Bertanya lewat ekspresi wajah yang tegang.

"Iya, itu hukuman lumrah untuk penumpang yang tidak punya karcis. Setahu Bapak, sudah banyak yang diturunkan di jalan." Bapak pura-pura melongok keluar jendela, hutan lebat terlihat menyeramkan.

Demi kesadaran itu, Burlian seketika kembali memeriksa semua sudut pakaian dan tubuhnya. Dua kali lebih rusuh dibanding sebelumnya.

"Mungkin masuk kantong oleh-oleh." Aku meraih bungkusan plastik di pangkuan Bapak, bergegas ikut memeriksa bubuk kopi untuk Koh Acan. Kondektur pemeriksa karcis sudah semakin dekat, repot urusan kalau Burlian sungguhan diturunkan di tengah jalan. Meski kami sering bertengkar, dia satu-satunya adik lelaki-ku.

"Aduh, tidak ada, Pak.... Bagaimana ini?" Burlian berseru-seru panik. Membuat penumpang di sebelah kami ikut

menoleh. Juga penumpang yang duduk di depan, ingin tahu apa yang hilang.

Kondektur tinggal lima langkah lagi.

Entah apa yang ada di kepala Burlian, dia sekarang nekat membuka bajunya. Berusaha mengibaskan, siapa tahu kertas bertuah itu keluar dari persembunyian, kosong. Meloloskan celana panjangnya ke bawah, menyisakan sepotong kancut, mengibaskan celananya, juga tidak ada yang terlontar jatuh.

"P-a-k..." Burlian mencicit tertahan.

Salah-satu kondektur dengan tubuh tinggi-besar itu persis sudah berdiri di depan Burlian. Kumis lebatnya melintang. Tangannya yang memegang alat pembolong kertas terjulur. Dia mengernyit melihat kami—mungkin heran menatap Burlian yang telanjang.

Burlian membeku, tampangnya pias. "Wah, Pak Syahdan... Apa kabar?"

Bapak menatap lamat-lamat kondektur itu. Berusaha mengingat.

"Pak Syahdan lupa... Saya dulu yang sering menggantikan Bapak menjaga tungku lokomotif." Wajah kondektur itu terlihat riang, seperti melihat seseorang yang amat dihargainya.

Sejurus setelah ingatan pulih, Bapak tertawa lepas, berdiri. Kondektur itu memeluk Bapak erat-erat. Dua sahabat lama sepertinya baru saja berjumpa kembali.

"Sipahutar? Kau Sipahutar?"

“Benar, Pak.… Saya.”

“Astaga, hampir lima belas tahun lalu… bukan main.”

Bapak dan kondektur itu akrab saling menepuk bahu.

“Bapak hendak ke mana? Palembang?”

“Tidak, kami hanya ke Kota Kabupaten. Bertandang ke salah satu kenalan.”

“Ka-mi? Bapak tidak sendirian? Pergi dengan siapa?” Kondektur itu menyeka matanya. Tawa dan kesenangan barusan membuatnya sedikit berkaca-kaca.

“Anak-anakku… Ya, meski mau dibilang apa, yang satu ini agak malu aku mengakuinya.” Bapak tertawa, bergurau menunjuk Burlian yang masih telanjang, baju dan celananya tersampir di bahu, dengan wajah pias, takut benar diturunkan di tengah jalan. “Ini Pukat, sembilan tahun, anak nomor dua-ku, Si Anak Pandai. Itu yang telanjang, tujuh tahun, Burlian, anak nomor tiga-ku… Si Anak Spesial.”

“Bah, putranya sekarang berapa, Pak Syahdan?”

“Empat… Dua lagi yang perempuan, si sulung Eli dan si bungsu Amelia tinggal di rumah. Menemani Mamak-nya mengurus ladang.”

Kami saling berkenalan, kondektur berkumis melintang itu menyapa, mengusap lembut rambutku. Lantas tertawa mengacak-acak rambut Burlian. “Kenapa kau hanya ber- kancut di tengah gerbong, Nak? Kau gerah?”

“Dia telanjang karena takut melihat kau, Sipahutar.”

"Karena aku?" Kumis lebat kondektur itu sedikit bergerak-gerak, tidak mengerti. Bapak tertawa, melam baikan tangan, lupakan saja, dia hanya bergurau.

Adalah lima belas menit Bapak dan kondektur itu berbincang. Sementara temannya meneruskan memeriksa karcis penumpang. Aku berkali-kali mendongak ikut mendengarkan percakapan, namun lebih berkali-kali lagi menoleh kepada Burlian yang perlahan-lahan kikuk duduk kembali, patah-patah berusaha mengenakan baju dan celana. Wajah pias Burlian mulai berubah, menjadi merah. Apalagi dengan separuh gerbong menatap ke tempat duduk kami. Burlian bersungut-sungut menyeka peluh di dahi, menghela napas panjang.

Setelah untuk terakhir kalinya memeluk erat Bapak, Sipahutar melangkah santai melanjutkan tugas. Sama sekali tidak merasa perlu memeriksa karcis kami.

POOONG!

***

Lenguh klakson kereta terdengar membahana. Roda bajanya terus menjejak batangan rel, lokomotif tersengal melangkahi bukit. Matahari semakin tinggi, terpaan angin sejuk membasuh wajah. Dari jendela kereta yang retak dan kusam, langit terlihat biru bersih, tanpa saputan awan, lembah menghampar luas, sungai yang berkelok-kelok, dan air terjun di kejauhan.

"Ternyata hari ini adalah hari istimewa milikmu Burlian." Bapak memecah keasyikan melihat pemandangan.

Aku menoleh kepada Bapak. Burlian yang mulai lupa dengan kejadian lima belas menit lalu ikut menoleh, ingin tahu.

Percuma, Bapak seperti biasa sengaja tidak melanjutkan kalimatnya.

"Istimewa apanya, Pak?" Burlian gatal tidak bisa menahan diri untuk bertanya.

Bapak tertawa lebar, "Kau sungguhan tidak mengerti maksudnya?"

Burlian menggeleng polos.

"Istimewa apalagi kalau bukan karena kau tidak jadi diturunkan di tengah jalan.... Juga istimewa karena sepertinya baru hari ini ada penumpang yang telanjang jadi tontonan seluruh gerbong."

Sekarang tampang Burlian benar-benar menggelem bung. Aku ikut tertawa.

"Kondektur tadi namanya Sipahutar." Mengabaikan wajah sebal Burlian, Bapak mulai bercerita, "Kalian pasti tahu kalau Bapak semasa bujang pernah bekerja di kereta api."

Aku mengangguk (juga Burlian), kami pernah mendengar cerita itu. Dulu Bapak dan Bakwo Dar—kakak langsung Bapak—merantau ke Kota Provinsi, mendapatkan pekerjaan sebagai petugas penjaga tungku lokomotif. Tugasnya sederhana saja, menumpahkan batubara dan memastikan api terus menyala. Bapak dan Bakwo Dar berhenti dari pekerjaannya ketika teknologi kereta diesel tiba. Mereka tidak dibutuhkan lagi, yang dicari adalah teknisi yang mengerti mesin (**Buku ke-2, Si Anak Spesial**).

"Sipahutar itu orangtuanya dulu bercerai. Ibunya tinggal di Kota Kabupaten, Ayahnya tinggal di Kota Provinsi. Bapak

mengenalnya waktu dia masih berusia belasan, dia sering bolak-balik ke Palembang untuk mengambil uang sekolah dari Ayahnya. Karena miskin, Sipahutar tidak mampu membeli karcis, jadilah dia sering sembunyi-sembunyi naik kereta. Sial baginya, suatu hari dia tertangkap tangan oleh petugas, di gelandang ke ruang masinis.... Kalian bisa menebak apa hukumannya?"

"Diturunkan di jalan?" Burlian menjawab ragu-ragu.

Bapak menangguk, tertawa, "Kau benar, diturunkan di jalan. Tetapi tidak sembarang diturunkan, itu terlalu ringan, Sipahutar hendak diturunkan persis di tengah 'terowongan kereta'."

Aku dan Burlian mengernyit kecut mendengar ujung kalimat Bapak, seperti ada kalajengking atau sentrum listrik yang menggigit pantat kami, akhirnya nama itu disebut dalam perjalanan ini.

"Kalian tentu tahu 'terowongan' itu...." Bapak terdiam sebentar, memperbaiki posisi kantong bubuk kopi di pangkuannya.

Kami sudah serempak mengangguk. Terus-terang, bagian paling misterius, paling ingin kami lihat, paling seru, dan paling segalanya dari perjalanan ini adalah tiba di 'terowongan kereta'. Hampir setiap anak kampung, sepulang dari menumpang kereta, maka dari mulut mereka tidak henti berceloteh tentang terowongan itu. Lengkap dengan segala bumbu-bumbu cerita. Sialnya, setiap kali kami mengkonfirmasi bumbu-bumbu itu ke Bapak atau Bakwo Dar, lebih banyak lagi bumbu cerita yang kami dengar. Tentu saja Bapak atau Bakwo Dar lebih banyak bergurau saat menjelaskan, tapi bagi kami yang

masih berusia tujuh dan sembilan tahun, mana bisa membedakan itu sungguhan atau bohongan.

“Bapak ingat, waktu itu Sipahutar berteriak-teriak minta ampun. Berjanji tidak akan mengulanginya. Sipahutar yang malang, itu teriakan minta ampun yang kesekian kali, percuma, dia terlalu sering tertangkap. Masinis dan kondektur kereta yang hilang rasa sabar sudah sepakat menurunkan dia di terowongan kereta…. Jangankan buat si kecil Sipahutar, buat orang dewasa saja terowongan kereta itu menyeramkan. Panjangnya lima pal, sempurna gulita, sementara bau amis dan kelepak sayap kelelawar memenuhi langit-langit terowongan. Itu hukuman yang mengerikan bagi Sipahutar, karena jangankan melihat cahaya di ujung terowongan, melihat hidung sendiri saja kau tidak bisa.”

Aku dan Burlian menelan ludah. Saling pandang satu-sama-lain, lupa sudah soal Sipahutar, itu tidak penting lagi, kepala kami justru tertuju seratus persen pada cerita tentang terowongan.

“Untunglah, saat kereta bersiap memasuki terowongan, Bakwo kau mengusulkan hukuman yang lebih baik. Bilang kalau Sipahutar tidak akan pernah jera, karena dia terpaksa melakukannya. Menurunkannya di terowongan hanya membuat dia esok-lusa lebih berani lagi melawan. Bakwo kau mengusulkan agar Sipahutar disuruh membantu menjaga tungku batubara. Dia membayar karcisnya dengan bekerja. Masinis dan kondektur kereta berembug sebentar, dan usul itu diterima. Nasib baik bagi Sipahutar, bukan hanya dia urung diturunkan di terowongan gelap, sejak hari itu, setiap kali dia hendak ke Palembang, dia bisa bebas menumpang.”

Kami tetap menatap Bapak meski kalimat terakhir cerita tentang Sipahutar sudah menguap beberapa detik lalu. Lantas? Lantas bagaimana kelanjutan dengan terowongan kereta itu?

Bapak tertawa, "Kalian ternyata lebih tertarik soal terowongan dibandingkan Sipahutar. Padahal kalian tahu, jelas-jelas karena budi-baik Sipahutar-lah kita tidak jadi kehilangan Burlian hari ini."

Wajah Burlian kembali memerah, mendengus sebal.

***

"Terowongan itu panjang sekali. Rasanya amat lama menunggu. Bermenit-menit… bermenit-menit… bermenit-menit… Saat aku mulai cemas tidak akan pernah melihat matahari lagi, akhirnya ada cahaya di ujungnya. Mungkin itu terowongan paling panjang sedunia." Itu cerita Lamsari, teman sekelasku, suatu hari setelah dia pulang dari Kota Kabupaten menumpang kereta.

"Sesak! Rasanya sesak saat kereta mulai masuk ke dalam terowongan. Semua terlihat gelap, dingin, dada sakit dan napas tiba-tiba tersengal. Oi, oi, seperti ada belalai yang menyedot pepsogen… Aku pikir jika lebih lama lagi berada di dalamnya, semua penumpang bisa mati kehabisan napas." Itu cerita Raju, dengan wajah dramatisnya, juga teman sekelasku. Kami mendengarnya setengah takut, setengah ingin tahu. Padahal Raju terkenal suka mengarang-ngarang, jangankan fakta sesak tadi, bukti dia pernah ke Kota Kabupaten menumpang kereta saja tidak ada. Dengarlah, lidah dia saja terkilir menyebut oksigen menjadi pepsogen.

“Dari sekitar seribu pal jalur rel kereta api di Sumatra, hanya ada tiga terowongan. Yang paling panjang adalah terowongan menjelang Kota Kabupaten kita. Tidak kurang lima pal.... Ketika penjajah Jepang mengirimkan ribuan Romusha membangun jalur kereta, kebanyakan jika bertemu bukit-bukit, jalur kereta dibelokkan, melingkar. Akan tetapi, untuk yang satu ini, akan membuat rel kereta melingkar terlalu jauh jika dipaksakan berputar. Maka insinyur Jepang memutuskan membuat terowongan.... Berbilang bulan, ratusan pekerja meninggal, alat berat rusak, bertumpuk-tumpuk kesulitan mengiringi pembuatan terowongan itu.” Itu cerita Pak Bin, guru SD kami—yang selalu pandai mengajar.

“Apa benar semua cerita-cerita seram itu, Pak?” Aku pernah mengacungkan tangan, bertanya.

“Yang mana, Pukat? Yang bilang tentang kau harus memejamkan mata saat melewatinya, karena kalau kau tidak sengaja melihat sepasang mata merah dalam terowongan maka kau buta selamanya? Atau yang bilang tentang kau harus bernapas pelan-pelan, karena jika kau mengacaukannya kau bisa kehilangan napas selamanya?” Sayangnya meski Pak Bin menjawab pertanyaanku sambil tertawa, seluruh penghuni kelas tetap terdiam, menelan ludah.

“Itu hanya kelakar, Pukat. Tidak lebih, tidak kurang. Bahkan aku percaya, kalau kalian cukup pandai, kalian bisa menambahkan satu lagi cerita seram itu…. Seperti misalnya, waktu aku beberapa hari lalu melewatinya, ketika tiba di Kota Kabupaten, satu gerbong mendadak raib. Benar-benar hilang. Beruntung, penumpang gerbong yang hilang itu entah bagaimana caranya, sudah dipindahkan ke gerbong lain. Bagaimana kalau penumpangnya alih-alih pindah antar gerbong,

melainkan dipindahkan ke dalam rimba sana, di tengah kerumunan harimau buas? Astaga, seram sekali, bukan?" Pak Bin pura-pura memasang wajah serius.

Kami sudah menciut di kursi masing-masing.

Demikianlah, hingga hari ini, ketika pertama kali diajak Bapak menumpang kereta, tetap saja tidak ada jawaban pasti atas bagian misterius terowongan itu, kami harus membuktikannya sendiri. Tadi pagi bangun tidak sabaran, mengenakan pakaian terbaik, memaksakan diri mengunyah sarapan—karena Mamak melotot memaksa menghabiskannya. Lantas antusias mengiringi langkah Bapak ke stasiun kampung. Sudah macam petualang besar yang hendak mengelilingi dunia.

Tidak sabaran menunggu kereta datang.

Tidak sabaran menunggu kereta mulai berjalan.

"Pukat, Burlian." Tiba-tiba Bapak menyikut lengan-lengan kami.

Kami menoleh kepada Bapak.

"Sebentar lagi." Bapak berbisik.

"Sebentar apa?" Aku yang sedang memperhatikan empat pemuda dengan perangai ganjil—yang lagi-lagi lewat di depan kami—bertanya kepada Bapak.

"Terowongan kereta. Kita tinggal satu pal lagi, plang tandanya sudah terlihat." Bapak menunjuk keluar jendela, sekelebat ada papan kuning bertuliskan sesuatu.

"Oi?" Aku dan Burlian tersedak.

"Siap-siap." Bapak nyengir, tersenyum jahil.

"Siap-siap apanya?" Burlian ragu-ragu bertanya.

"Ya siap-siap, setidaknya kau berpegangan dengan sesuatu. Jangan sampai nanti saat keluar dari terowongan kau ternyata memegang orang yang salah. Memegang hantu romusha misalnya, korban pembangunan terowongan ini."

Astaga, kami tidak perlu disuruh dua kali, sudah refleks mencengkeram lengan kekar Bapak, menatap cemas satu sama lain. Akhirnya bagian terpenting perjalanan ini tiba.

Sayangnya, dengan segala antusiasme, ekstase rasa takut, sensasi ingin tahu, dan entah apalagi yang campur-aduk menjadi satu, aku yang selama ini selalu awas memperhatikan sekitar, kali ini abai kalau salah-satu dari empat pemuda yang melintas di lorong gerbong kembali mengangkat tangannya.

Oi, itu sungguh sebuah kode rahasia. Simbol yang berbahaya.

POOOONG!

***

Kereta api melenguh panjang. Seperti biasa, masinisnya tidak absen memberi sinyal kalau kereta bersiap memasuki terowongan. Aku dan Burlian menelan ludah, semakin tegang. Bapak terlihat santai, bahkan sepertinya bersiap menggoda kami lagi (meski urung).

POOONGGG!

Selepas lenguhan itu hilang ditelan deru roda, maka saat itu juga seperti ada berlembar-lembar kertas karbon tipis yang menutupi sekitar. Perlahan-lahan semua benda di sekitarku mulai terlihat remang. Aku melihat lenganku yang semakin

buram. Dan dalam hitungan sepersekian detik, cahaya seperti ditelan kesaktian terowongan.

Splassh. Semua gelap. Seperti ada yang menampar lembut perasaanku. Kami sudah masuk ke dalam terowongan. Bagian paling misterius, paling ditunggu dalam perjalanan ini.

Suara roda baja menjejak batangan rel sekarang terdengar berbeda, lebih keras, menggema. Meski tidak sesegar sebelumnya, udara terowongan tidak semenyeramkan yang aku bayangkan. Di luar sana, tidak terdengar kelepak kelelawar. Boleh jadi memang ada ribuan di langit- langit terowongan, tetapi suara berisik mereka jelas kalah dengan deru gagah kereta. Aku mendongak, berusaha menghirup napas dalam-dalam. Lancar, mudah saja, tidak tercekik. Berusaha melihat keluar jendela. Gelap, tidak ada yang bisa dilihat, lenganku saja tidak bisa dilihat, apalagi sepasang mata merah itu.

Oi, terowongan ini tidak seperti cerita-cerita. Terowongan ini justru menarik. Lihatlah sekitar gerbong, cahaya ujung-ujung batang rokok penumpang seperti kunang-kunang terbang. Ada yang memainkan pemantik api. Cahaya biru bercampur merah terlihat indah. Orang- orang dewasa yang tetap berbincang santai dalam gelap. Tidak terganggu, apalagi takut. Tertawa gelak. Berbisik- bisik, tertawa lagi. Suara kotek ayam jago di sangkar. Suara batuk-batuk penumpang. Aku melepaskan cengkeraman di lengan Bapak. Ini sungguh suasana yang menarik, alih- alih seram.

“Bagaimana?” Bapak tertawa, bertanya pelan.

“Gelap, Pak.” Burlian lebih dulu menjawab, dengan suara tidak kalah pelan.

"Itu karena kau masih memejamkan matamu sejak tadi." Bapak menyeringai—aku tahu Bapak pasti sedang menyeringai, meski aku tidak bisa melihatnya,

"Kau buka saja matamu… nikmati gelapnya, Burlian."

"Tidak mau."

"Astaga, tidak ada 'sepasang mata merah' itu."

Burlian mendengus, tidak percaya kalimat Bapak.

"Oi, jauh sekali kau mencari tempat tidur. Kalau begini apa bedanya di rumah, lantas memejamkan mata di atas dipan? Kenapa pula kau memaksa ikut ke kota menumpang kereta kalau hanya untuk tidur." Bapak menjawil lengan Burlian, intonasi suaranya terdengar sebal.

Aku tidak tahu, apakah Burlian akhirnya membuka mata atau tidak, aku sedang asyik mengamati kegelapan gerbong penumpang. Dan saat aku semakin antusias menoleh kesana-kemari, tiba-tiba kereta berderak keras.

BRAK!!

Sekejap, tubuh-tubuh penumpangnya sudah terhenyak kasar ke depan. Karung-karung, kotak kardus, tandan buah di lorong kereta bergelimpangan. Aku terjerambab menimpa Bapak. Burlian bahkan sepertinya jatuh ke lantai kereta. Seruan-seruan kaget, suara mengaduh, teriakan- teriakan kasar memenuhi langit-langit gerbong.

Apa yang telah terjadi?

Dalam gelapnya gerbong, semua orang menoleh kesana-kemari berusaha mencari tahu. Sementara laju kereta melambat

dengan cepat, suara mendecit membuat telinga ngilu, percikan api bagai kembang api menyembur dari roda baja menggilas batangan rel.

Entah siapa yang telah melakukannya, entah apa masalahnya, kereta api telah dipaksa berhenti. Lima belas detik berlalu, lima belas detik panik berpegangan apa saja, menjaga tubuh tidak terpental jatuh, rangkaian gerbong kereta akhirnya sempurna terhenti.

Persis di tengah-tengah terowongan gelap.

***

2. Kau Anak Yang Pintar

DOR! DOR!

Suara letusan senapan terdengar bersahut-sahutan. Belum habis suara letusan, dari ujung-ujung gerbong, dari tempat duduk tertentu, menyala senter-senter kecil. Warna cahayanya merah, menerpa wajah-wajah penumpang. Seisi gerbong yang sudah pias oleh kereta berhenti mendadak menjadi tambah karut-marut. Suara tembakan itu menakutkan, membuat penumpang refleks mencari posisi paling aman, saling sikut, loncat berlindung.

Namun orang-orang yang memegang senter itu bergerak lebih cepat, seperti sudah hafal hendak ke mana dan harus melakukan apa. Dengusan napas mereka terdengar kasar, hentakan tangan mereka tanpa mengenal ampun, dan sepertinya mereka dilengkapi senjata tajam.

"SEMUANYA DIAM DI TEMPAT!"

Teriakan itu meningkahi hingar-bingar, berusaha segera membekukan kekacauan, berusaha menghentikan dengung lebah dan gerakan tangan penumpang yang panik sekaligus mencari tahu apa yang sedang terjadi.

"KAU! Kau diam ditempat!" Salah seorang dari mereka mendorong penumpang yang mencoba berdiri, penumpang itu terpelanting duduk. Dalam situasi gelap tidak jelas benar apa yang terjadi. Hanya sorot senter milik mereka yang menjadi petunjuk.

"Tuan-tuan, nyonya-nyonya, saya mohon… Semua tenang." Suara yang lain menimpali, meski tidak berteriak lantang, suara yang satu ini terdengar lebih berwibawa.

"Kami tidak berniat menyakiti. Jangan paksa kami melakukannya." Suara berwibawa itu terdengar dari tengah gerbong. Di tengah gelapnya terowongan, tidak ada yang tahu siapa yang sedang berbicara, yang pasti ada dua orang lain berdiri di sana, menyorotkan senter ke wajah-wajah penumpang.

"Saya tidak suka basa-basi, tuan-tuan… jadi kita langsung saja, mari kita lakukan dengan cepat tanpa banyak cakap. Kalian juga pasti ingin bercepat-cepat tiba di tujuan, dan saya jelas tidak mau berlama-lama di terowongan gelap ini."

"Aturan main kita sederhana. Dua rekan saya dari ujung gerbong akan mengeluarkan karung goni yang cukup besar. Nah, adalah tugas kalian mengisinya penuh-penuh dengan uang, perhiasan, jam tangan, apa saja benda berharga yang kalian bawa sekarang—"

Dengung suara kembali memenuhi gerbong kereta. Penumpang yang perlahan pulih dari kekagetan beruntun mulai mengerti apa yang sedang terjadi, berbisik satu sama lain, satu-dua bahkan menggeram hendak melawan.

DOR!

Suara letusan senapan kembali merobek langit-langit gelap. Bau mesiu tercium pekat.

"Tidak… Saya sungguh tidak suka keributan, tuan- tuan." Suara berwibawa itu terdengar mengancam, nadanya tidak main-main, "Jangan paksa kami melakukannya, sungguh jangan paksa…. Kalau sampai ada darah tumpah, itu semua sungguh salah tuan-tuan. Kami tidak segan membakar gerbong penumpang ini."

Gerbong kereta kembali lengang.

Suara kelepak kelelawar terdengar, mungkin terganggu dengan letusan senapan barusan, atau boleh jadi aku baru mendengarnya dengan semua kelengangan ini.

Salah satu senter di tengah mengedip dua kali ke ujung gerbong, memberikan kode, dan tanpa menunggu, cahaya senter-senter mulai bergerak lagi. Mereka sepertinya sudah mulai menyodorkan karung goni kepada penumpang. Seruan-seruan galak, sekali-dua berbaur dengan aduh kesakitan. Dua orang tanpa terlihat wajah, perawakan dan pakaiannya apa, dari ujung-ujung gerbong terus mendekat ke tempat duduk kami.

"Nyonya, aku tahu, kalung itu terlihat indah di lehermu, tapi percuma jika kau membeku sudah tidak bernapas lagi." Desisan galak itu menyalak dari jarak belasan langkah, senternya mengarah ke wajah seorang wanita tua.

"Jangan diambil… Kumohon—"

BRAK! Suara sesuatu menghantam dinding gerbong terdengar.

Aku menahan napas, menoleh dalam gelap, mencari posisi Burlian. Sorot senter yang bergerak liar kesana-kemari menyapu tempat duduk kami. Meski wajahnya terlihat tegang, Burlian terlihat baik-baik saja, dia mencengkeram lengan Bapak. Aku mencoba berhitung dengan situasi, memperhatikan sekitar, pemuda yang duduk di sebelahku tampak sembunyi-sembunyi mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Di tengah cahaya senter, tidak jelas benar benda apa itu.

"Kalau aku jadi kau, aku tidak akan melakukannya." Bapak berbisik pelan.

Bisikan itu jelas bukan ditujukan kepadaku.

Pemuda yang duduk di sebelahku menghentikan gerak tangan, menoleh kepada Bapak.

"Mereka bukan kawanan perampok biasa." Bapak menjaga suaranya hanya terdengar oleh kami. "Mereka berani dan terkendali, dan satu lagi, mereka pintar… hanya sedikit perampok yang terpikirkan menghentikan kereta di tengah terowongan kereta."

"Saya tidak peduli seberapa berani dan pintar mereka… mereka tidak boleh mengambil uangku. Aku mengumpulkannya bertahun-tahun." Pemuda di sebelahku balas mendesis.

Desisan yang terlalu kencang, membuat salah-satu senter terarah kepada kami. Menerpa sempurna wajah Burlian, wajahku, wajah Bapak, wajah pemuda di sebelahku. Bergerak kiri-kanan, naik-turun, berusaha memastikan suara apa yang barusan mereka dengar. Aku menggigit bibir, cemas jangan-jangan ada moncong senapan terarah sempurna—dan pemiliknya ketelepasan menarik pelatuknya.

"Jangan bodoh," Bapak berkata pelan, selepas sorot senter akhirnya bergerak ke penumpang lain, "Meski kau memiliki senapan saat ini, meski kau terampil melepaskan tiga tembakan dalam waktu lima belas detik, kau tetap tidak akan bisa menghentikan mereka. Apalagi kalau kau hanya punya pisau kecil tumpul. Kau kalah posisi, kalah 'senjata'. Dalam situasi gelap, cahaya-lah senjata pamungkasnya, siapa yang memilikinya, merekalah yang memenangkan pertarungan. Mereka memiliki senter. Oi, penumpang mana pula yang membawa senter? Hanya masinis dan petugas kereta yang memiliki senter sebagai perlengkapan darurat, tetapi boleh jadi sekarang mereka juga menghadapi masalah masing-masing."

Napas pemuda di sebelahku semakin menderu, tetap menggenggam pisaunya erat-erat.

"Perampok ini tahu persis, dalam gelap, tidak akan ada penumpang yang mengenali mereka. Jika situasi berubah tidak menguntungkan, maka dengan cepat mereka bisa mematikan senter, melemparkan senapan, berbaur di antara penumpang. Siapa yang akan tahu perampoknya, siapa yang bisa mengenali? Ada ratusan penumpang di setiap gerbong, dan satu sama lain bisa saling tuduh, situasi semakin rongseng. Sementara mereka dengan mudah melenggang bebas."

Kalimat Bapak terhenti sejenak, suara keributan terdengar lagi sepuluh langkah dari kami. Orang yang membawa senter tanpa ampun (sepertinya) menghantamkan popor senapan ke salah-satu penumpang, "Kau mencoba melawan, hah? Dasar bedebah. Lemparkan dia ke luar gerbong!" Menggerung marah. Sorot senter lain bergerak mendekat. Suara tubuh yang ditarik paksa, gedebuk tendangan, teriakan mengaduh, lantas suara berdebam jatuh di atas batangan rel. DOR!

Senyap.

Entah apa sasaran tembakan itu, suara letusannya menggema sepanjang terowongan. Mengerikan membayangkan apa yang telah terjadi, bahkan kali ini kelepak kelelawar ikut bungkam.

"Tuan-tuan, jangan paksa kami menyakiti kalian." Suara berwibawa itu terdengar lantang sekali lagi, "Jangan membuat situasi menjadi sulit. Lebih cepat kita selesaikan urusan ini, akan lebih baik. Sederhana, bukan? Jadi tolong lekas penuhi karung kami."

Seisi gerbong sekarang sempurna lengang. Hanya cahaya senter itu saja yang terus membasuh wajah pias penumpang satu per-satu. Kejadian barusan telah membunuh keberanian yang tersisa.

Pemuda di sebelahku menghembuskan napas tertahan, "Lantas apa yang harus aku lakukan? Menyerahkan uangku begitu saja?" Suaranya kali ini terdengar bergetar.

"Sayangnya hanya itu.... Saat ini, tidak ada yang bisa kita lakukan selain menuruti seluruh mau mereka. Kau tidak ingin membahayakan anak-anak dan wanita di sekitar kita, bukan?" Bapak menghela napas pelan, merengkuh bahuku dan Burlian, memastikan kalau kami baik-baik saja dalam gelap.

Pemuda di sebelahku menggigil, berusaha menahan marah.

Dua sorot senter itu akhirnya tiba di tempat duduk kami, membuat mata silau. Salah-satu sosok berperawakan besar menjulurkan karung goni yang terbuka lebar. Teman di sebelahnya menghunuskan moncong senapan, mendengus

mengancam. Bapak tanpa emosi, garis bibir lurus, perlahan mengeluarkan dompet, santai melepas jam tangan, lantas menjatuhkannya ke dalam karung.

Aku sekarang justru menatap wajah Bapak dengan sejuta ekspresi. Tanganku bergerak dalam gelap, menggenggam erat-erat bubuk hitam itu. Tiba-tiba aku mengerti 'cara bermain' kawanan perampok ini, aku punya senjata lebih pamungkas.

Oi, mereka tidak sepintar itu.

***

Lima belas menit yang menegangkan berlalu.

Setelah selesai menjarah harta benda penumpang, salah seorang kawanan itu meniup peluit, kencang mendengking. Senter-senter padam. Dan entah siapa yang memulai, terdengar suara gaduh perkelahian di gerbong penumpang. Saling mendorong, berteriak. Suara aduh kesakitan. Tinju-tinju berterbangan. Bapak benar, dalam situasi gelap, mudah sekali kawanan perampok ini mengambil keuntungan.

POOONGG!

Klakson kereta tiba-tiba melenguh panjang. Belum hilang gemanya, kereta berderak kasar, membuat penumpang yang bersitegang terjerembab jatuh. Sepersekian detik, roda kereta mulai menjejak batangan rel, membuat seluruh gerbong bergetar. Entah siapa yang menggerakkan tuas kemudi, kereta melaju langsung dengan kecepatan tinggi. Senter-senter itu sepertinya dibuang begitu saja di lantai.

Penumpang yang saling sikut menghindari perkelahian, satu-dua tidak sengaja menemukannya. Tanpa sempat berpikir

apa akibatnya, dengan polos menekan tombolnya, berusaha menerangi sekitar. Lusinan penumpang yang juga tidak mengerti langsung merangsek, menyangka si pemegang senter salah-seorang perampok itu.

Situasi lorong gerbong semakin rumit.

Bapak menyuruhku dan Burlian berlindung di balik punggungnya, sibuk melindungi dari gerakan dan pukulan penumpang yang marah dan berusaha mencari kawanan perampok. Bapak berteriak-teriak menyuruh mereka tenang hingga kereta keluar dari terowongan. Percuma, dalam gelap, yang lain malah menyangka Bapak salah- satu perampok itu. Bapak membentak kencang, aku dan Burlian mendecit ketakutan. Untunglah sebelum gerbong penumpang menjadi ajang perkelahian massal, seperti air sejuk yang disiramkan, larik demi larik cahaya kembali.

Lima pal terlewati. Kereta akhirnya keluar dari terowongan.

Mata-mata yang kali ini merasa lebih silau diterpa sinar matahari saling tatap satu-sama lain. Mata-mata curiga. Tangan-tangan yang masih terkepal, napas tersengal. Karung-karung bergelimpangan, kotak kardus robek sana- sini, bahkan ayam jago hutan itu sudah menghilang dari sangkarnya. Sungguh tidak ada yang tahu siapa perampok dan siapa penumpang biasa sekarang.

Bapak menghembuskan napas lega, setidaknya dengan aku dan Burlian ada di belakangnya, tidak akan ada lagi penumpang yang berpikir kami anggota perampok itu.

"Ayo Burlian, Pukat, bergegas ikut Bapak!"

Kami tidak perlu diperintah dua kali, lekas berdiri. Bapak dengan cepat sudah melangkah, menyibak keributan, menendang kotak kardus yang menghalangi jalannya.

"Waktu kita hanya satu jam sebelum kereta ini tiba di kota. Kawanan perampok itu pasti masih ada di atas kereta. Mereka tidak akan dengan bodohnya loncat turun di tengah terowongan tadi. Kota akan memberikan mereka kesempatan lebih besar untuk melarikan diri ke luar pulau, ke kota lain atau ke mana saja…. Astaga, kenapa kereta ini bergerak semakin kencang?" Bapak berusaha menerobos gerbong makan, mendorong orang-orang yang masih bersitegang agar menyingkir.

Aku dan Burlian berlari lebih cepat, dalam situasi ribut seperti ini, takut benar kehilangan punggung Bapak. Kereta juga meliuk tambah cepat, melewati tikungan tajam, gerbong bergetar miring. Bapak berteriak menyuruh kami berpegangan. Aku dan Burlian loncat meraih apa saja yang bisa dipegang. Karung-karung terlempar keluar. Beberapa penumpang terpelanting. Seruan-seruan tertahan.

"Bergegas Pukat, Burlian! Kereta ini sudah gila!" Bapak tanpa menoleh sudah berlari. Kami menelan ludah, berusaha menyusul sambil menjaga keseimbangan.

Lepas tiga gerbong lagi, dengan susah-payah, terbanting kiri-kanan, barulah kami tiba di lokomotif. Bapak sigap melangkahi penghubung gerbong. Lantas mendorong pintu ruangan masinis.

"Sipahutar! Kau baik-baik saja?"

Tidak ada jawaban. Di lantai lokomotif, masinis tergeletak dengan pelipis berdarah. Juga petugas keamanan dan kondektur, tidak sadarkan diri. Sipahutar dengan lebam di wajah, tertatih berusaha berdiri. Menyeka noda darah di bibir.

"Apa yang terjadi?" Bapak hendak meraih tangan Sipahutar.

"Keretanya, Pak Syahdan. Keretanya—" Sipahutar justru menunjuk ke depan.

"Oi, pantas saja kereta ini semakin kencang." Bapak seperti harimau, loncat ke bangku pengendali kereta yang kosong. Tangkas tangan Bapak menarik tuas pengatur kecepatan.

"Berpegangan, PUKAT! BURLIAN!" Bapak berseru.

Kami menggigit bibir segera menyambar tiang besi. Kali ini kereta benar-benar berderak miring, meliuk ke kanan. Lagi-lagi tikungan tajam. Aku cemas menatap keluar, khawatir kereta ini terbalik. Bapak menggeretakkan gigi, terus mencengkeram tuas pengatur kecepatan, menahannya dengan dua tangan. Sipahutar yang berusaha membantu, terbanting duduk. Aku menarik lengan Burlian agar merapat. Burlian memejamkan mata, ngilu mendengar decit kereta yang dipaksa memperlambat lajunya.

Detik-detik berlalu seperti merangkak.

Kereta antara terbalik dan tidak, miring tiga puluh derajat. Jeritan dari gerbong belakang terdengar. Penumpang rebah-jimpah berpegangan, entah sudah seperti apa barang bawaan di lorong. Aku jerih menatap jurang terjal di sisi jalan rel. Kalau saja kereta ini sampai terbalik, seluruh rangkaiannya akan jatuh terguling puluhan meter ke bawah sana. Memejamkan mata....

Burlian yang panik tidak sadar kalau sudah menjambak rambutku, dan aku tidak sempat protes menyuruhnya melepaskan.

Bapak menggeram keras, terus menahan sekuat tenaga tuas kemudi.

Lima belas detik berlalu, kecepatan kereta akhirnya berkurang, sisi kiri roda bajanya kembali menjejak batangan rel. Bapak menyeka peluh di dahi, Burlian melepaskan jambakannya, Sipahutar sudah berdiri kembali.

"Oi, lima belas tahun berlalu, ternyata aku masih hafal bagaimana mengendalikan kereta ini." Bapak tertawa pelan, menepuk-nepuk tuas kemudi kereta.

Sipahutar yang berdiri di sebelahnya hanya meringis. "Kau ambil alih kendalinya." Bapak bergeser, "Ingat, kita tidak boleh berhenti hingga tiba stasiun kota. Jalankan kereta dengan kecepatan rata-rata."

Sipahutar mengangguk, masih memulihkan diri.

"Waktu kita tiga puluh menit… Kita harus segera mengirimkan pesan ke stasiun kota. Minta mereka menghubungi petugas, tentara atau siapa saja agar mengepung seluruh jalan keluar peron. Perampok itu masih ada di atas kereta."

"Bagaimana caranya kita mengirim pesan ke stasiun kota?" Sipahutar dengan suara serak bertanya, bibirnya robek terkena pukulan kawanan perampok itu.

"Itu mudah… yang sulit adalah bagaimana mengenali bedebah perampok itu. Setidaknya ada empat ratus penumpang kereta ini. Petugas bisa saja menahan seluruh penumpang,

berjam-jam memeriksa satu per-satu, tetapi kawanan itu dengan mudah bisa menyamar sebagai penumpang biasa.”

“Karung-karung itu.” Sipahutar terpikirkan sesuatu, “Petugas bisa mengenali mereka dari karung goni harta jarahan.”

“Mereka tidak sebodoh itu, Sipahutar.” Bapak menggelengkan kepala, “Karung-karung itu dengan mudah bisa diselundupkan keluar stasiun, atau mereka bisa membuangnya sepanjang perjalanan tanpa terlihat oleh penumpang yang masih saling curiga. Mereka menandai tempat melemparnya, dan saat semua orang mulai lupa kejadian ini, mereka kembali mengambilnya.”

Sipahutar terdiam sejenak, “Lantas bagaimana, Pak Syahdan?”

Bapak juga terdiam, menyeka dahinya sekali lagi.

Kereta terus menjejak batangan rel, menuruni lembah, melintasi jembatan panjang. Jikalau tidak dalam situasi perampokan, memandang hamparan hijau hutan dan aliran bening sungai dengan bingkai jembatan akan terlihat istimewa.

“Aku juga tidak tahu, Sipahutar.” Bapak menggeleng. “Oi, celaka urusan jika kita tidak bisa mengenali mereka… Perampok-perampok itu akan lolos dari petugas, melenggang keluar gerbang stasiun, dan dalam hitungan jam, mereka boleh jadi sudah ratusan pal dari sini. Tidak mudah dikejar lagi.” Sipahutar meringis, bibirnya perih setiap kali dia bicara.

Bapak menepuk dahinya dengan kesal, “Tidak akan ada yang mengenali mereka. Tidak—“

“Pukat tahu, Pak.” Aku memotong kalimat Bapak.

Bapak dan Sipahutar menoleh kepadaku. Menatapku.

"Pukat tahu bagaimana mengenali mereka." Aku kembali berseru.

"Apa maksudmu, Pukat?" Bapak menatapku tidak mengerti.

Aku menjulurkan tangan. Serbuk hitam itu memang sudah bersih dari tanganku, tergerus saat jatuh-bangun mengikuti langkah Bapak, tetapi baunya masih ada. Senjata pamungkas. Aku mendekatkannya ke hidung, aromanya tercium pekat. Bapak duduk jongkok, ikut menciumnya.

"Tadi sewaktu penjahat itu berdiri di depan kita, sewaktu mereka memaksa Bapak menyerahkan dompet dan jam tangan, Pukat sempat taburkan ke sepatu-sepatu dan celana mereka. Aku tahu bagaimana mengenali mereka, Pak. Itu mudah sekali."

Sejurus terdiam, wajah Bapak lantas mengembang cerah, tertawa lepas.

***

Kereta tidak berhenti di dua stasiun kecil sebelum Kota Kabupaten. Bapak memerintahkan Sipahutar terus menjaga kecepatan rata-rata.

Aku dan Burlian melemparkan potongan besi yang dibungkus kertas ke jendela stasiun yang kami lewati. Petugas peron yang bingung kenapa kereta tidak berhenti bergegas meraih bongkahan pesan itu. Hanya butuh satu menit sejak mereka membaca tulisan tanganku, berita itu terkirimkan ke stasiun kota. Zaman itu masih menggunakan telepon engkol untuk mengirimkan berita. Penjaga loket stasiun Kota Kabupaten

butuh memastikan dua kali kalau dia tidak salah dengar, berseru tertahan, lantas lari secepat mungkin melaporkan situasi.

Lima belas menit kemudian saat kereta tiba di Kota Kabupaten, seluruh peron sudah dikepung oleh puluhan petugas dan tentara. Penumpang diminta turun satu-persatu. Kecemasan Bapak terbukti, jika hanya mengandalkan pemeriksaan lisan, tidak akan mudah membedakan penumpang dengan gerombolan perampok. Penyamaran mereka sempurna, dan jumlah enam ratus penumpang melelahkan petugas. Tetapi mereka sekarang punya senjata pamungkas: aroma bubuk kopi.

Dalam situasi gelap, rusuh, tegang di terowongan, aku meraih kantong plastik hadiah untuk Koh Acan dari pangkuan Bapak. Menggenggam bubuk kopi luwak itu, lantas diam-diam menaburkannya ke sepatu dan ujung celana dua perampok yang berkeliling menjarah benda berharga penumpang. Perampok itu tidak menyadarinya. Hanya butuh setengah jam memeriksa, petugas keamanan sudah berhasil meringkus dua orang dengan sepatu dan celana menguarkan aroma kopi. Bubuk hitamnya bahkan masih terselip di dalam sepatu. Bukti yang tidak bisa dibantah sedikit pun.

Dua orang berhasil diringkus, maka hanya soal waktu teman-temannya menyusul ikut tertangkap. Entahlah apa yang dilakukan tentara di ruang kepala stasiun, yang pasti kedua perampok itu dengan wajah babak belur menunjuk gontai satu-persatu temannya di antara jejeran penumpang. Enam belas kawanan perampok itu diborgol. Dua orang berusaha kabur, timah panas menembus betisnya.

Matahari sudah tumbang saat semua urusan selesai, digantikan cahaya lampu terang-benderang. Oi, ini sungguhan

bohlam lampu? Ini bukan mimpi? Aku dan Burlian menatapnya terpesona, di kampung kami yang malamnya hanya berhias kunang-kunang dan taburan gemintang, pemandangan gemerlap lampu seperti ini amat istimewa. Jalanan kota terlihat indah, Burlian melongokkan wajahnya keluar dari jendela stasiun. Mendongak menatap sekitar.

Penumpang satu per-satu mulai meninggalkan stasiun. Sebelum kami melanjutkan perjalanan ke rumah Koh Acan menumpang dokar, komandan tentara sempat menemui. Dia dengan wajah ramah, jongkok menepuk bahuku, "Dalam urusan ini, ternyata Bapakmu keliru." Komandan tentara itu tersenyum lebar, "Kau bukan Pukat si anak yang pintar… tetapi kau lebih dari itu, kau Pukat si anak yang jenius."

Meski kepalaku masih terasa nyeri gara-gara dijambak Burlian di atas lokomotif, mendengar pujian itu, wajahku langsung bersemu merah. Sementara Burlian di sebelahku menguap tidak peduli.

***

Zaman itu kawanan perampok memang banyak beraksi di sepanjang jalan lintas Pulau Sumatra. Menjarah harta benda penduduk, menyatroni rumah-rumah kaya, bahkan menghentikan truk-truk barang. Mereka berkelompok, menggunakan senjata tajam dan tidak segan menggunakan kekerasan. Mereka selalu berpindah-pindah dan licin bagai belut, susah ditangkap. Aksi kawanan penjahat di terowongan kereta itu terhitung perampokan paling besar dan paling serius. Beruntung, semua berakhir dengan baik. Karung-karung goni berisi harta rampasan ditemukan di sekitar stasiun bersama salah-satu petugas peron—yang ternyata kawanan mereka juga.

Dompet, jam tangan Bapak dan juga ratusan harta berharga penumpang kereta dikembalikan.

Lantas apakah dengan pengalaman langsung melewatinya, maka cerita seram tentang terowongan itu berakhir? Ternyata jauh panggang dari api, justru sebaliknya, semakin seru penuh bumbu-bumbu. Cerita ini tidak akan ada habis-habisnya.

Masih ingat penumpang yang dilemparkan keluar lantas ditembak oleh kawanan perampok? Dua hari kemudian terbetik kabar, penumpang itu ternyata selamat. Menurut cerita, peluru senapan memang mengenai dadanya, dia tergeletak sekarat, antara sadar dan tidak ketika seekor ayam jago sudah berkotek pelan di hadapannya. Bulu ayam itu bercahaya keemasan, jengger merahnya bersinar seperti meteor jatuh, dan ayam itu menjulurkan kepalanya ke dadanya yang terluka, meneteskan satu bulir air-mata. Tentara dari Kota Kabupaten yang memeriksa terowongan beberapa jam lepas kejadian, menemukan penumpang itu bersandar lemah di dinding lembab. Kemeja putihnya sudah merah oleh bercak darah, tetapi sama sekali tidak ditemukan bekas luka tembak di dadanya. Oi, cerita 'seru' terowongan kereta sekarang bertambah satu dengan legenda 'sang raja ayam'.

Terlepas dari bumbu cerita yang semakin lezat saat kisah ini sambung-menyambung dari satu mulut ke mulut lain, rasa penasaranku atas terowongan kereta itu sudah berakhir. Ternyata tidak ada bedanya dengan berada di kamar tertutup tanpa penerangan. Mengingat kampung kami belum ada listrik, selalu gelap di malam hari, itu artinya terowongan itu biasa-biasa saja.

Tidak ada misterius-misteriusnya.

***

3. Pelangi Hatiku

Kilau petir menyambar samar, disusul gemeretuk panjang suara guntur, langit dipenuhi awan hitam, angin kencang menerpa wajah, membuat anak rambut beriap-riap. Minggu-minggu ini seharusnya sudah masuk musim penghujan, boleh jadi sore ini akhirnya hujan turun lebat setelah berbulan-bulan kemarau mengungkung kampung. Kabar baik bagi seluruh penduduk, itu artinya benih padi sudah bisa mulai ditabur.

"AWAAAS!”

BUUMM!

"AWAAASS!"

BUMMM!

Kami tidak terlalu memperhatikan kesibukan di atas langit sana, kami sedang asyik melompati cadas sungai. Kadang bergantian, lebih sering lompat serempak. Mandi sore yang menyenangkan.

"Kau lihat gayaku tadi, heh? Hebat, bukan? Itu namanya gaya 'elang terbang'." Lamsari, teman sekelasku muncul dari permukaan air. Tertawa, seolah yakin benar kalau kami akan terpesona dengan lompatan terakhirnya.

"Ah, tidak ada apa-apanya itu. Apanya yang elang, menurutku lebih patut disebut kodok bunting lompat." Can, teman sekelas Burlian, mencibirkan mulut memanaskan situasi, yang lain tertawa.

Muka Lamsari menggelembung, nampaknya dia sedikit tersinggung, "Oi, dibandingkan lompatan kau, lompatanku jauh lebih baik. Lompatan kau macam nenek- nenek sakit pinggang disuruh loncat."

"Kata siapa, heh? Jelas jauh lebih baik lompatanku."

"Oi, kau berani tanding?"

"Kenapa tidak. Ayo kita ulangi. Biar Pukat dan Burlian jadi jurinya."

Lamsari dan Can serempak menoleh kepadaku dan Burlian, meminta kesepakatan sebagai juri. Aku mengangkat bahu, Burlian juga. Maka mereka bergegas berenang ke tepi

sungai. Berebutan menaiki cadas setinggi tiga meter itu dengan berpegangan pada akar pohon yang menjuntai. Lantas mengambil ancang-ancang belasan meter dari bibir sungai, berlari sambil berteriak kencang.

"AWAAAS!"

BUUMM!

"AWAAASS!"

BUMMM!

Aku dan Burlian yang berenang mengambang di permukaan sungai menyeka wajah dari cipratan air. Kencang sekali debum mereka kali ini, sengaja benar menghantamkan badan ke permukaan air, ingin terlihat paling hebat. Can dan Lamsari berenang mendekat.

"Bagaimana, lebih baik lompatan siapa?" Lamsari bertanya.

"Lamsari." Aku menjawab mantap.

"Can." Jawab Burlian tidak kalah mantap.

Tentu saja urusan ini tidak pernah mudah diputuskan. Mau berapa kalipun kami ber-awas-awas bum-bum saling memamerkan teknik lompatan terbaik, penilaian kami tetap saja subyektif, membela teman masing-masing. Saat Can dan Lamsari sudah saling memukul air, bertengkar tidak mau mengalah, saat aku berusaha memisahkan tangan-tangan mereka, terdengar teriakan kencang dari atas cadas.

"AWAAASSS!"

BUUMMM!

Raju —teman sekelasku lainnya yang bercita-cita menjadi penerbang serta pandai tipu-tipu—sudah berdebum menghantam permukaan sungai sebelum kami sempat menghindari posisi mendaratnya. Aku memakinya pelan, dia hampir saja menghantam kepala kami. Raju hanya tertawa lebar, sama sekali tidak merasa berdosa. Berenang mengambang di dekatku.

"Kau kalau loncat bilang-bilanglah." Aku bersungut-sungut.

"Oi, bukankah sudah kubilang? Aku tadi malah berteriak kencang sekali, bukan? Awaaass!" Raju nyengir. Memukulkan air ke wajah Lamsari dan Can yang masih saling melotot.

"Bukannya kau tadi pagi absen sekolah karena sakit?" Aku menatap Raju.

"Kata siapa aku sakit?"

"Surat izin yang diberikan ke Pak Bin isinya begitu."

Raju menyemburkan air dari mulutnya, tertawa santai, "Surat itu aku yang buat, kutiru-tiru saja tulisan Ibu-ku, juga tanda-tangannya. Sama seperti kukarang-karang saja kalau aku lagi sakit."

Aku dan Burlian saling bertatapan, andai kami bisa semudah Raju memalsukan surat izin. Segera mengusir pikiran itu jauh-jauh, ide yang berbahaya. Kalau sampai Mamak tahu, hukumannya berat sekali.

"Kalau aku jadi kau, aku pasti menyesal tidak masuk sekolah tadi pagi." Lamsari yang sepertinya sudah melupakan pertengkaran dengan Can, menyeringai menatap Raju.

“Apa pula serunya di sekolah? Hanya celoteh Pak Bin yang kau dengar setiap hari.” Raju menyelam sebentar, tidak peduli. Tubuhnya terlihat meliuk cepat di dalam beningnya air.

“Kau keliru. Tadi pagi sekolah benar-benar berbeda. Lebih dari biasanya.” Lamsari langsung berkata saat kepala Raju kembali muncul di permukaan sungai.

“Maksud kau lebih membosankan?” Raju menyeka air di dahi.

“Tadi pagi ada anak baru.” Lamsari memasang wajah serius.

“Itu saja?” Raju mengangkat bahu, tidak tertarik.

“Oi, kau seharusnya melihat anak baru itu. Pindahan dari kota. Kata Pak Bin, anak bidan yang baru bertugas di kampung kita. Anak—”

“Perempuan atau laki-laki?” Raju memotong.

“Perempuan.”

“Puuuh!” Raju menyemburkan air dari mulutnya, sama sekali tidak tertarik. “Apa serunya anak perempuan. Mereka cuma bisa berteriak-teriak saja di halaman sekolah. Lantas menangis mengadu kalau diganggu. Cengeng. Tukang lapor.”

Lamsari ikut menyemburkan air dari mulutnya, sebal melihat yang diajak bicara sedikit pun tidak peduli, malah sekarang kembali meluncur menyelam. Aku menggaruk kepala, sebenarnya tadi pagi memang berbeda. Saat anak baru itu masuk kelas, seluruh mata menatap tak berkedip, terpesona setengah mati. Hanya saja, kalau urusan sekolah saja tidak pernah penting bagi Raju, apalagi urusan lain.

Raju yang kembali muncul ke permukaan sungai, dengan santai berseru kepada Can, "Kau membawa bola plastik, Kawan?"

Can menunjuk bola merah yang disangkutkan di akar pohon.

"Nah, kau tunggu apa lagi?" Raju menyuruh Can mengambil bola itu.

Sore semakin matang, langit semakin gelap. Gumpalan awan pekat terlihat sejauh mata memandang. Beberapa ibu- ibu yang mencuci baju di sungai bergegas menyelesaikan pekerjaan. Di pemandian juga ada Mamak, Kak Eli dan Amelia. Kemarau panjang membuat sumur di rumah kering, penduduk kampung pergi ke sungai untuk segala keperluan.

Kami sekarang asyik bermain bola air. Tertawa-tawa mengoper bola plastik. Cadas tempat kami bermain ada di hulu tempat pemandian penduduk, tidak jauh, hanya belasan meter. Kalau sudah bermain seperti ini, mandi sore berubah menjadi menyenangkan. Jauh lebih seru dibanding lompat dari cadas. Raju untuk kedua kalinya tangkas memasukkan bola ke gawang Lamsari. Mengepalkan tinjunya tinggi-tinggi, tanda senang. Tambah sore semakin banyak anak-anak yang mandi, mereka bergabung, pertandingan bola air menjadi lebih seru.

Adalah tiga puluh menit kami asyik bermain saat bulir air pertama jatuh menetes. Ibu-ibu sudah sejak tadi beranjak pulang satu-persatu. Juga beberapa kawan yang diteriaki ibunya. Raju sekali lagi berhasil memasukkan bola plastik ke gawang Lamsari. Mengepalkan tinjunya yang kesekian kali. Untuk permainan ini, Raju tiada tanding. Tangannya lincah bergerak, kakinya kuat

mengayuh, dan badan liat-kekarnya membuat posisi mengambangnya lebih kokoh dibanding siapa pun.

"PUKAT! BURLIAN! Kalian mau pulang kapan? Kalian mau bermalam di sungai, hah?" Suara Mamak terdengar lantang dari atas cadas. Di kepalanya tersampir keranjang rotan penuh dengan cucian basah. Kak Eli dan Amelia berdiri di belakang berbelitkan handuk, membawa air dalam gimbul.

Aku mendongak, tetes air hujan menerpa wajah.

"Pulang sekarang, Kak?" Burlian menyikut lenganku. Aku mengangguk, sudah terlampau sore. Langit gelap. Pertandingan itu bubar. Melihatku dan Burlian bergegas pulang, kawan-kawan juga ikut beranjak berenang ke tepi sungai, menaiki cadas.

"Sore, Mamak Nung." Ada ibu-ibu yang menyapa ramah Mamak.

"Sore. Oi, ini puterinya Bu Bidan yang ikut pindah?"

Ibu-ibu yang menyapa Mamak mengangguk. Gadis kecil sepantaran kami itu ikut mengangguk sopan. Aku tidak terlalu memperhatikan, aku sibuk menepuk-nepuk dengkulku yang terkena lumpur saat memanjat cadas. Tidak mengapa, kalau hujan jadi turun, bekas licak tanahnya juga luntur.

"Ini pertama kalinya Saleha mandi di sungai, Mamak Nung. Sejak tadi tidak mau pulang-pulang dia. Asyik sekali berendam." Ibu-ibu itu tertawa.

"Ah, jangankan yang baru pertama kali, anak-anakku juga kalau mandi selalu kelamaan. Lihat mereka baru pulang setelah diteriaki. Itu karena air sungai kampung masih jernih, Bu Bidan."

Mamak tertawa kecil, "Oi, tapi nanti tidak jadi gatal-gatal, kan. Aduh, kulitnya putih- mulus seperti bidadari ini harus mandi di sungai."

"Semoga tidaklah. Lama-lama juga terbiasa." Bu Bidan ikut tertawa.

Raju dan Lamsari sudah berdiri di belakangku, menepuk-nepuk lumpur di kaki. Ikut menoleh, memperhatikan Mamak dan Bu Bidan yang sedang bercakap.

"Kami duluan, Mamak Nung." Ibu-ibu itu melanjutkan langkah, disusul anak gadisnya.

Mamak mengangguk, lantas menoleh kepadaku, melotot menyuruh kami bergegas. Aku dan Burlian tanpa perlu dipelototi dua kali, segera menyusuri jalan setapak menuju kampung. Kawan-kawan yang lain juga berlarian. Tetes air hujan menderas. Serabutan membawa handuk.

Tetapi ada yang masih berdiri terpana di tubir sungai.

Bagai batang kayu dipakukan ke bumi. Di bawah ribuan bulir air hujan, berlatarkan panggung serabut kilat yang mengukir langit, dan diiringi irama gemeretuk musik guntur. Di sana masih ada yang berdiri membeku. Dia seperti baru saja melihat puteri kayangan. Hatinya tertikam sudah.

Oi, lihatlah Raju, teman sekelas kami, hatinya berdegup kencang.

Jatuh cinta pada pandangan pertama.

***

Untuk kami yang masih kelas lima SD, kosakata cinta ibarat mahkluk dari galaksi lain. Mana pula kami mengerti definisi, kiasan, maksud, apalagi bentukan dari kata itu. Dari buku-buku perpustakaan yang dimakan rayap, dari banyak pelajaran yang disampaikan Pak Bin, atau dari percakapan orang-orang dewasa di sekitar kami, tidak pernah kata itu dibahas rinci. Kalah prioritas dibanding pembahasan sepak bola atau layang-layang di lapangan stasiun.

Maka ajaib sekali melihat perubahan perangai Raju sejak pandangan matanya tertaut wajah pujaan hati di tengah simfoni tetes air hujan. Raju yang dikenal suka bolos sekolah, sering mengantuk di kelas, tidak sabaran menunggu lonceng berdentang—hingga iseng memukulnya sendiri, suka menjahili siapa saja, termasuk menyembunyikan kunci ruangan kelas agar Pak Bin memulangkan kami, belakangan berubah menjadi anak paling rajin di seluruh sekolahan—seluruh dunia malah.

"Apa yang sedang kau lakukan?" Aku melirik ke sebelah.

"Bukan apa-apa." Tangan Raju gesit menutup buku-tulisnya, menyeringai, menggaruk rambut.

"Kau menulis apa?"

"Mengerjakan soal Bahasa Indonesia, apalagi?"

Aku memegangi perut, tidak kuat menahan tawa. Bukan melihat ekspresi sok-serius Raju, tapi mendengar jawabannya. Soal Bahasa Indonesia? Oi, kami sekelas jelas- jelas sedang berlipat kening mengerjakan soal Matematika. Entah apa yang sedang dipikirkan teman sebangku-ku ini hingga jadi seaneh ini. Pak Bin di depan kelas berdehem. Aku buru-buru kembali ke soal latihan.

Saat itu aku belum tahu kalau Raju jatuh cinta. Yang aku tahu, sejak hari pertama Saleha masuk sekolah, dia memang sudah menarik perhatian. Untuk ukuran anak kampung, Saleha terlihat berbeda. Kulitnya lebih bersih, rambut hitam panjang hingga ke pinggangnya terawat rapi, matanya bundar jernih, berlesung pipit, dengan gigi putih cemerlang. Bedalah dengan standar kecantikan anak kampung, kulit gosong terbakar, rambut acak-acakan, mata sering belekan, dan gigi yang tetap kuning meski rajin disikat. Belum lagi menurut anak-anak perempuan di kelas, Saleha juga anak yang menyenangkan, walau datang dari kota besar, Saleha tidak tinggi hati, mau berteman dengan siapa saja.

Hari-hari berlalu tanpa terasa, musim penghujan membuat kampung basah setiap hari. Saleha perlahan-lahan menjadi bagian dari anak-anak sekolahan. Dia mulai mengerjakan piket kelas bersama kami, menyelesaikan prakarya anyaman bersama kami, menjadi petugas upacara bendera, juga akrab bermain di halaman sekolah. Semua berjalan seru dan menyenangkan seperti hari-hari biasanya.

Yang tidak biasa, Raju sekarang selalu hadir tepat waktu. Terlihat semangat dalam setiap kesempatan. Suka mencari-cari perhatian suatu ketika, dan tiba-tiba mengkerut diam di suatu ketika yang lain. Terkadang tersipu malu di suatu ketika, dan tiba-tiba malu-maluin di suatu ketika yang lain. Terlepas dari itu semua, aku lalai memperhatikan kalau teman sebangku-ku ini sering menatap lamat-lamat ke pojok kelas. Terpisah dua meja dari kami, duduk dengan anggun pujaan hatinya. Aku juga lalai memperhatikan kalau Raju seringkali salah-tingkah belakangan.

“Apa yang hendak kau lakukan?” Aku bertanya kepadanya di suatu siang, jadwal piket bersama membersihkan kelas.

“Mengangkat kursi ke atas meja, apalagi?”

Aku menepuk jidat, “Bukankah meja baris itu sudah dibersihkan.”

“Eh? Sudah, ya? Siapa yang membersihkan?”

“Oi, kau sendiri-lah yang membersihkannya tadi.”

Raju menggaruk kepala. Aku menyeringai sambil bergeser sedikit agar Saleha yang piket bersama kami bisa meneruskan menyapu lantai. Saleha tersenyum melihat Raju yang gugup menurunkan kembali kursi-kursi. Sumpah, aku sekilas, seperti bisa melihat ada rona merah di wajah Raju. Rona yang tidak biasanya, karena bentuknya seperti pelangi.

Tetapi itu belum seberapa, yang paling menakjubkan adalah kabar kalau Raju pernah pagi-pagi buta datang ke sekolahan beberapa hari lalu. Sebenarnya kalau soal datang pagi-pagi itu biasa, apalagi dengan tabiat barunya yang semangat, dia jadi sering datang pagi. Yang membuat kami terbahak lepas adalah karena Raju datang pagi-pagi buta di hari Ahad. Hari libur.

Esok harinya, kami sibuk membicarakan sekaligus membayangkan kejadian itu. Tertawa memegangi perut. Membayangkan Raju yang bersiul santai menunggu di depan kelas, menunggu Pak Bin datang membuka pintu ruangan. Lima belas menit masih sepi. Jangankan Pak Bin, anak-anak lain tidak terlihat batang hidungnya. Lima belas menit lagi tetap sepi. Raju mulai menggaruk kepala yang tidak gatal. Apa ada yang salah?

Matahari semakin tinggi. Kabut yang membungkus hutan kampung semakin menipis, halaman sekolahan tetap lengang.

Dari bisik-bisik teman aku tahu kalau Raju menyadari dia keliru 'menghitung hari' saat Bu Bidan dan Saleha yang hendak ke Kota Kabupaten kebetulan lewat di depan sekolahan.

"Sa-le-ha… Kau tidak memakai seragam?" Raju yang senang melihat pujaan hatinya datang (dan juga senang karena ada yang pergi ke sekolahan), bertanya bego.

"Seragam? Buat apa? Eh, kau kenapa memakai seragam?" Saleha balik bertanya, memperbaiki poni di dahi, lesung pipinya terlihat.

"Ya memang harus memakai seragam, bukan? Kenapa kau yang tidak berseragam? Kau tidak sekolah?" Raju mulai menyadari sepertinya ada yang salah—tapi entah apa itu.

"Ini kan Minggu. Siapa yang sekolah hari minggu?"

Seperti ditampar, muka Raju sontak memerah. Hari minggu? Kesadarannya pulih. Dia bergegas berlarian pulang, menyembunyikan wajah dibalik tas—bagian ini sudah kami bumbu-bumbui ceritanya. Padahal dia sudah senang betul melihat Saleha datang.

Begitulah, padahal kisah cinta ini baru berjalan dua minggu. Belum ada apa-apanya.

***

"Kalian buru-buru sekali?" Mamak bertanya.

"Iya, Mak. Pukat belum menyelesaikan PR?" Aku berbohong, menyeka ujung bibir, buru-buru menghabiskan teh di gelas. Burlian di sebelahku malah sudah berdiri.

"Bukankah sudah kau kerjakan semalam?" Mamak menyelidik, melihat piring di atas meja yang masih berisi dua-pertiga.

"Ada dua soal yang belum, Mak. Nanti hendak dikerjakan bersama yang lain saja sebelum lonceng masuk." Aku mendorong piring, turun dari kursi, lantas bergegas mengambil tas dan sepatu.

"PR Burlian malah belum dikerjakan sama sekali, Mak." Burlian memasang wajah tidak berdosanya.

Mamak menghela napas, menyuruh kami bergegas.

Hujan semalaman membuat jalanan basah, ujung- ujung genteng basah, rombongan sapi yang menggeliat bangun juga basah, dan jutaan tetes air di dedaunan. Aku dan Burlian berjalan beriringan. Masih terlalu pagi, baru pukul enam, tetapi aku tidak mau dipaksa-paksa Mamak menghabiskan sarapan. Tidak berselera, sudah seminggu terakhir sarapan kami hanya nasi putih dan kecap asin.

"Kau bawa payungnya?" Aku menoleh, teringat sesuatu.

"Tidak." Burlian menggeleng, "Kakak buru-buru, Burlian jadi lupa."

Aku nyengir, urung mengomel demi melihat wajah polos Burlian. Mendongak menatap langit kelabu. Semoga nanti siang tidak turun hujan, kemarin Mamak sudah marah-marah soal cucian yang tidak kering. Menyuruhku dan Burlian berhenti

hujan-hujanan pulang sekolah. Baju basah menumpuk di jemuran.

Halaman sekolah masih lengang saat kami tiba. Burlian langsung menuju kelasnya. Aku menggosok-gosokkan alas sepatu ke rumput, kemarin siang aku yang piket, jadi aku tidak akan mengotori lantai yang kubersihkan sendiri. Mendorong pintu kelas, suara berderit memenuhi lorong. "Oi, kau sudah datang?" Aku berseru riang menyapa

Raju—yang sebaliknya terperanjat kaget melihatku.

"Eh, tidak… tidak… eh, maksudku iya, aku sudah datang. Selamat pagi, Pukat." Raju tersenyum kaku. Berusaha menyapaku senormal mungkin.

"Apa yang kau kerjakan di sana? Itu kan bukan meja kita?" Mataku memicing.

"Hanya… hanya lihat-lihat. Tidak penting." Raju bergeser, pindah ke meja lain. "Kau sudah sarapan, Kawan? Aku belum. Aku ke warung dulu. Apa kata Pak Bin, jangan lupa sarapan. Karena dengan perut kenyang, pelajaran lebih mudah tersangkut di kepala. Mau ikut? Tidak? Baiklah, aku duluan."

Aku tetap memasang wajah menyelidik, Raju melambaikan tangan, beranjak melangkah keluar kelas. Punggungnya hilang dibalik pintu, bersama suara siulnya yang terdengar fals dan ganjil. Aku menggaruk kepala yang tidak gatal, meletakkan tas. Eh? Jangan-jangan?

Kepalaku membayangkan sebuah kemungkinan.

***

Hujan turun lagi saat pelajaran dimulai. Aku menatap langit gelap dari jendela kelas. Gerimis. Mungkin ada jutaan bulir air yang jatuh ke bumi. Kaca jendela terlihat mengembun. Aku memainkan pulpen, ctak-ctek, bosan. Pindah memperhatikan seluruh kelas, melirik Raju di sebelahku. Sengaja benar, sejak tadi, Raju melindungi buku tulisnya dari intipanku. Asyik menulis. Aku tertawa dalam hati, percuma juga dia berusaha bertingkah normal kepadaku, sepagi ini aku sudah tahu misteri kenapa Raju belakangan terlihat aneh sekali.

"Kau lihat apa?" Raju mengangkat kepala, mendelik. "Tidak lihat apa-apa." Aku nyengir.

"Kau mau mencontek puisiku?"

"Siapa yang mau mencontek? Punyaku sudah selesai." Aku menyodorkan buku tulis, memperlihatkan halaman yang sudah separuh terisi. Empat bait, masing-masing empat baris, seperti perintah Pak Bin.

Raju melihat selintas, membaca sebentar, lantas mencibirkan mulutnya, kembali asyik dengan puisi yang ditulisnya. Mungkin baginya, puisiku tidak ada indah- indahnya.

Lima menit berlalu senyap. Pak Bin masih menunggu takzim kami mengerjakan tugas. Pelajaran pertama hari ini adalah Bahasa Indonesia, dan Pak Bin menyuruh kami menulis puisi. Beberapa hari lalu dia sudah mencontohkan banyak puisi. Menjelaskan kegunaan puisi. Penggunaan kalimat-kalimat indah di dalamnya, majas atau gaya bahasa yang bisa digunakan. Aku baru mengerti kenapa saat itu Raju paling antusias bertanya, paling banyak mencatat. "Waktunya habis, anak-anak." Pak Bin pelan mengetuk meja, "Sekarang kumpulkan ke depan. Pukat kau bantu kumpulkan."

Aku sigap loncat dari bangku, bergegas berkeliling kelas mengambil kertas teman-teman, menarik paksa satu- dua, lantas kertas dengan beragam bentuk itu kuserahkan kepada Pak Bin.

"Bagaimana? Mudah saja bukan menulis puisi?" Pak Bin tersenyum, sambil merapikan tumpukan kertas di tangannya. "Kalau kalian ingin menjadi penulis yang baik, maka caranya sederhana saja, mulailah ditulis, ditulis dan ditulis. Kalian tidak akan pernah menjadi penulis yang hebat dengan hanya tahu caranya menulis, tahu teori-teorinya, tapi kalian tidak pernah melakukannya. Itulah bedanya belajar ber-bahasa Indonesia yang baik dengan sekadar punya nilai bahasa sepuluh di raport. Kita mempraktekkan langsung keterampilan berbahasa."

"Pak, bagaimana kalau puisi-puisi itu dikirimkan ke majalah Kuncung. Siapa tahu ada yang dimuat." Lamsari mengacungkan tangan.

"Ide yang hebat, Lamsari. Kau benar, siapa tahu di antara kalian ada yang berbakat menjadi pujangga besar, baik mari Pak Bin bantu lihat. Bapak akan bacakan salah- satu yang paling spesial… sebentar—" Pak Bin menyibak lembaran puisi paling atas, melihatnya beberapa detik sebelum pindah ke lembar yang lain, "Hmm… bukan… tidak yang ini…" Teman-teman menunggu antusias, berharap puisi mereka yang dibacakan. Lima lembar lewat, Pak Bin belum menemukan yang tepat.

"Astaga, ini apa?" Pak Bin menarik selembar kertas. Matanya membulat, dahinya terlipat. Seluruh ruangan mendongak, menunggu dengan semangat apa maksud seruan Pak Bin barusan.

"Oi, oi…" Pak Bin membaca sebentar dalam hati guratan pulpen di kertas itu, lantas tertawa lebar, "Baiklah, sepertinya

Bapak sudah menemukan pujangga kita. Ah, energi cinta memang selalu bisa menghasilkan sastra terkemuka. Layla-Majnun, Romeo-Juliet, Siti Nurbaya, semuanya karya hebat dari tangan-tangan para pencinta." Meski belum mengerti benar maksud kalimat terakhir Pak Bin, mata kami sudah membulat dengan voltase tinggi.

Bacakan. Ayo, bacakan. Teman-teman berseru.

Aku sendiri sudah menyumpal mulut dengan tangan, menahan tawa. Aku tahu maksud kalimat Pak Bin barusan, aku mengenali lembaran kertas yang dipegangnya.

Pak Bin berdehem, memperbaiki kaca-mata, mengambil posisi, menegakkan dada.

"Pelangi Hatiku."

"Astaga, sungguh pilihan judul yang menarik." Pak Bin berhenti sejenak, menggeleng-gelengkan kepala. Teman-teman sekelas sudah memasang kuping, bersiap mendengarkan setiap suku katanya.

"Ingatkah kau pertama kali kita bertemu?

Di tubir sungai itu aku memandang matamu.

Duhai pelangi, apakah wajahmu bersemu malu?

Atau diriku yang terkena pandang tak jemu?

"Astaga, bait pertama yang hebat sekali. Ini disebut bait dengan rima a-a-a-a. Pembuat puisi ini menceritakan perasaan bagaimana rasanya jatuh cinta pada pandangan pertama. Oi, diksi dan pilihan katanya amat prima." Pak Bin memasang wajah lebih serius, menatap seluruh kelas. Teman-teman saling

pandang. Tidak mengerti apa maksud puisi yang sedang dibacakan Pak Bin. Hei, bukankah kami rata-rata hanya menulis tentang kampung permai, taman bunga depan rumah, bermain layang- layang, atau yang lebih canggih menulis tentang ibu, terima-kasih guru, atau patriotisme dan kisah pahlawan, meniru contoh-contoh puisi Pak Bin beberapa hari lalu.

Itu puisi siapa? Kenapa isinya aneh begitu?

Sementara aku sudah mati-matian menahan tawa. Apanya yang 'pandang tak jemu', yang ada juga kami berlarian pulang dari cadas sungai, kabur dari hujan. Apanya yang bersemu malu? Sedikit pun tidak mereka saling tatap. Aku memegangi perut, tidak tega walau sekadar melirik Raju yang duduk dengan muka sempurna merah di sebelahku. Membeku.

"Kau tahu, lesung pipitmu seperti gerimis di pagi hari.

Rambut panjangmu bagai beningnya air sungai mengalir.

Gigimu cemerlang laksana matahari bersinar terang.

Dan wajahmu menawan bak saputan pelangi tujuh warna."

"Nah, bait kedua ini menggunakan majas metafora. Pengandai-andaian. Kalian tentu ingat kita pernah belajar gaya bahasa ini.... Bait kedua puisi ini dengan baik menjelaskan seperti apa sang pujaan hati. Bukan main, selaras dengan judul puisi ini."

Kami saling pandang lagi, itu puisi siapa? Bertanya satu sama lain lewat tatapan mata. Bingung. Apa maksud lesung pipit, rambut panjang, gigi cemerlang dan wajah menawan?

"Duhai, Saleha—" Mulut Pak Bin yang hendak meneruskan membaca mendadak tersumpal. Pak Bin bahkan merasa perlu melepas kaca-mata kusamnya.

"Eh, Sa-le-ha?" Pak Bin menatap ke bangku Saleha. Yang ditatap justru terlihat bingung, tidak mengerti kenapa namanya tiba-tiba disebut dalam kertas puisi itu.

"Oi, ini ternyata puisi cinta sungguhan." Pak Bin setelah terdiam sejenak tertawa lepas.

Seluruh ruangan juga menjadi ramai setelah paham apa maksudnya. Dengung lebah mengeras, teman-teman sibuk berbisik bertanya satu sama lain. Saling tuduh. Wajah Saleha berubah jadi merah padam. Aku sudah tertawa memukul-mukul meja.

"Hmm.. Tidak ada nama pembuatnya…. Siapa yang membuat puisi ini?" Pak Bin bertanya setelah membolak- balik kertas puisi itu, menyeka ujung matanya yang sedikit berair karena tawa.

"Bukan saya, Pak!" Raju dengan polosnya malah berseru kencang. "Saya… saya tadi mengumpulkan puisi tentang hujan, Pak. Bukan itu yang saya buat…." Setelah hanya bisa membeku, wajah pias bercampur entahlah, akhirnya dia memutuskan bersuara.

"Oi, memang tidak ada yang bilang ini puisi buatan kau, bukan?" Pak Bin menyeringai, "Bapak tadi bertanya, 'siapa yang membuat puisi ini'. Atau jangan-jangan kau yang buat?"

"Bukan, Pak. Sungguh. Saya tadi mengumpulkan puisi tentang hujan, saya tidak tahu kenapa puisi itu ikut terkumpulkan. Seharusnya tidak…" Raju menyeka dahinya yang

berpeluh, berusaha berkelit—yang justru semakin membuat terang benderang urusan.

Aku sudah tidak terlalu mendengarkan penjelasan Raju. Aku sudah bergelung di atas kursi, terbahak. Seluruh kelas juga berseru-seru ramai. Menoleh ke meja Raju. Menoleh ke meja Saleha. Menghubungkan banyak fakta dan kejadian tiga minggu terakhir dengan cepat. Mereka akhirnya tahu kalau ada benih asmara di kelas kami. Mulai mengolok-olok. Pak Bin bahkan ikut tertawa menggoda. Ah, meski kami belum mengerti benar apa itu kata 'cinta'. Kejadian pagi itu selalu seru untuk diingat.

Lengkap dengan wajah merah Raju.

***

4. Bertepuk Sebelah Tangan

Hujan deras membasuh kampung.

Tidak seperti yang lain, aku tidak semangat menyambut lonceng pulang. Teman-teman sibuk membereskan buku, menyandang tas, mengeluarkan payung warna-warni, melangkah keluar ruangan, lantas beramai-ramai menerobos hujan. Aku hanya melangkah gontai, di depan kelas Burlian sudah menunggu, menyeringai menatapku.

"Kalian tidak bawa payung, Pukat, Burlian?" Pak Bin menyapa di lorong kelas.

Kami menggeleng. Kompak memasang wajah, kasihanilah kami.

"Sayangnya, payung yang Bapak bawa terlampau kecil untuk bertiga. Semoga hujannya lekas reda. Salam hangat buat Bapak-Mamak kalian." Pak Bin berjalan pelan membelah berjuta larik air.

Aku melongokkan kepala ke dalam kelas. Masih ada beberapa anak yang bergegas mengemasi buku. Raju mengeluarkan payungnya. Besar sekali. Aku tertawa, kalau

sebesar ini, aku dan Burlian bisa ikut menumpang pulang, hendak mendekatinya. Urung, dia justru melotot galak saat melihatku. Aku nyengir, sepertinya Raju masih marah soal 'puisi cinta' tadi pagi.

Memang aku yang mengumpulkan puisi itu. Pagi- pagi saat memergoki dia di meja Saleha, aku penasaran memeriksa laci meja itu. Menemukan selembar kertas yang terlipat rapi. Membaca tulisannya, aku tertawa, akhirnya tahu kenapa Raju selama ini selalu kikuk dan selalu malu- malu mengangkat wajahnya setiap kali mengerjakan tugas bersama Saleha. Oi, untuk si tukang jahil, suka tipu-tipu, dan sering menggampangkan masalah, fakta dia telah membuat puisi seaneh ini membuatku tidak kuat untuk menjahilinya. Maka kertas puisi yang sengaja kusita itu, kukumpulkan kepada Pak Bin. Aku tidak menduga kalau Pak Bin bahkan membacakannya, membuat seluruh kelas jadi tahu.

Aku celingukan mencari kawan yang masih tersisa— dan membawa payung. Sial, ruangan kelasku hanya menyisakan Raju. Menoleh ke lorong sekolah, di sana berdiri Saleha. Sepertinya dia juga lupa membawa payung. Nah, situasinya sekarang menjadi menarik. Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal. Burlian di sebelahku santai memainkan air jatuh dari genteng. Membuat cipratan.

"Kita taruhan." Aku menyikut lengan Burlian.

"Kata Mamak kita tidak boleh taruhan. Itu haram, Kak." Burlian tanpa merasa perlu menoleh, menjawab ringan, tetap asyik memainkan air.

“Kakak juga tahu itu.” Aku mendengus pelan, sebal dengan tanggapan Burlian, “Maksud kakak, kita main tebak-tebakan.”

“Tebak-tebakan apa?” Burlian mengangkat kepalanya, tertarik.

“Menurut kau, apakah Raju akan mengajak Saleha pulang menumpang payungnya atau tidak?” Aku menunjuk Raju yang sekarang melangkah di lorong sekolah.

“Apa serunya?” Burlian yang tidak mengerti menatapku.

“Ini seru, tahu!” Aku tertawa, “Kau tebak sajalah, diajak atau tidak.”

Burlian mengibaskan tangannya. Berpikir sejenak.

Menggeleng.

“Kau keliru, dia pasti akan mengajak Saleha.” Aku berkata mantap.

“Ah, kalau kita saja tidak diajak menumpang, apalagi Saleha. Bukankah selama ini Raju tidak suka anak perempuan?” Burlian memainkan tangannya lagi di pancuran air, tidak peduli.

“Kau lihat saja.” Aku menunjuk yakin ke depan.

Di sana, Raju tinggal lima langkah di belakang Saleha. Jalannya melambat sejak keluar kelas. Dia pasti sedang bimbang. Selama ini saja dia kikuk menyapa, apalagi dengan kejadian tadi pagi.

Tinggal dua langkah, Raju patah-patah mengembangkan payung warna-warni-nya. Aku tidak sabaran menyeringai, membiarkan wajahku basah terkena cipratan air dari genteng.

“Ayo diajak.... Ayo diajak....” Aku berbisik.

“Tinggalkan saja. Tinggalkan!” Burlian membaca mantra sebaliknya.

Sudah sejajar. Langkah kaki Raju terhenti sebentar. Menoleh ke sebelahnya, Saleha, yang ditoleh tetap menatap lurus ke depan, ke arah halaman sekolah yang dibasuh hujan deras. Menganggap Raju tidak ada di sampingnya.

“Ayo, diajak, Kawan.” Aku mendesis, menyemangati. “Tinggalkan saja. Tinggalkan saja.”

Lima belas detik berlalu. Lima belas detik yang membuatku gemas—apa susahnya sih mengajak anak perempuan satu payung? Ternyata Raju terus melangkah, patah-patah mengangkat payungnya, menembus hujan, meninggalkan Saleha. Aku menepuk jidat kecewa.

PTAK!!

Burlian sudah loncat menjitak kepalaku.

“Oi, apa yang kau lakukan?” Aku melotot.

“Kakak kalah taruhan, kan? Seperti biasa, yang kalah dijitak.” Burlian mengangkat bahu, memasang wajah tidak berdosanya.

Aku melotot. Sial, bukankah dia yang bilang tidak boleh taruhan tadi. Enak saja tiba-tiba mengubah kesepakatan, aku mengangkat tangan, berusaha balas menjitaknya. Burlian sudah lari ke ujung lorong. Aku mengejarnya, dia terdesak di dekat Saleha berdiri, hujan membuat Burlian tidak bisa ke mana-mana. Tangan-tangan kami bergulat, Burlian tertawa, melawan. Kami

tidak peduli Saleha yang menonton dengan wajah bingung. Kami asyik saling piting, saling dorong ke halaman sekolah.

"Eh, eh, ada yang datang—" Burlian berseru.

Aku menghentikan gerakan tangan, menoleh ke depan. Benar, dari balik tirai jutaan butir hujan ada sosok dengan payung besar kembali mendekat.

"Lihat, Kak Eli menjemput kita."

Puuh, aku mendengus, menepiskan tangan. Tidak mungkin Kak Eli mau menjemput, itu bakal jadi keajaiban dunia ke-8. Mamak juga tidak mungkin, pasti sibuk mengurus apalah di rumah. Tetapi siapa yang mau-maunya datang? Karena hanya kami bertiga yang masih ada di sekolahan, mungkin Bu Bidan yang menjemput Saleha. Itu lebih masuk akal.

Sosok itu semakin dekat, siluet bayangannya semakin jelas, payung warna-warni, seragam putih-merah. Ternyata itu Raju yang kembali.

"Kauma-upul-angmenu-mpangpay-ungku—"

"Apa?" Saleha mengangkat kepalanya. Tidak mengerti.

"Kau… kau mau?" Raju menggerakkan payungnya.

Saleha menggeleng, tetap tidak mengerti.

"Kau mau menumpang payungku?" Raju menelan ludah, akhirnya berhasil menegarkan diri, lantas mengulang kalimatnya lebih jelas.

Saleha terlihat berpikir sejenak, wajahnya bersemu merah. Menoleh kepadaku dan Burlian yang sudah seperti patung saja, tangan-tangan berhenti saling memiting, menatap dengan wajah

ingin tahu dalam posisi tidak bergerak. Saleha menoleh lagi kepada Raju, diam lagi sebentar, lantas perlahan mengangguk. Oi, meski hujan membuat halaman sekolah remang, aku sekilas bisa melihat rona pelangi di muka Raju. Senyum riangnya—meski terlihat lebih mirip seringai kuda.

Mereka berdua berjalan menembus jutaan bulir air.

PTAK! PTAK!!

Aku sudah menjitak kepala Burlian dua kali. "Oi, kenapa Kakak menjitakku?"

"Kau kalah taruhan, kan? Lihat, Raju mengajak Saleha."

"Tetapi kenapa Kakak menjitak dua kali?"

"Satu lagi untuk balasan kau menjitakku tadi." Aku tertawa, bergegas menyelamatkan diri, lari ke ujung lorong satunya. Burlian mengejarku dengan wajah penuh nafsu pembalasan.

***

Mamak mengomel saat kami akhirnya tiba di rumah.

"Kalian lihat jam berapa sekarang, hah?" Mamak melotot, membuat aku dan Burlian tertunduk, "Apa susahnya menggunakan otak…. Digunakan buat berpikir, bukan cuma hiasan kepala…. Aku memang bilang kalian tidak boleh pulang sebelum hujan reda, tapi bukan berarti kalian harus menunggu hingga Maghrib."

Bapak yang sedang membereskan peralatan perbaikan jala ikan ber-hsss menyuruh Mamak berhenti berseru-seru, "Burlian, Pukat, kalian bergegas mandi, berganti pakaian. Ayo,

kalian ditunggu…. Eli, Amelia, kalian sudah wudhu? Kita shalat jamaah di rumah.”

Kak Eli dan Amelia yang menonton kami diomeli Mamak segera balik-kanan, melangkah ke sumur belakang. Aku dan Burlian tanpa perlu disuruh dua kali, sudah buru-buru menyingkir.

Syukurlah selepas shalat maghrib, wajah bersungut-sungut Mamak sudah kembali normal. Di atas meja makan terhidang menu spesial, udang besar yang dilumuri dengan bumbu pedas. Setelah tadi pagi hanya sarapan nasi dan kecap asin, tadi siang tidak makan karena menunggu hujan reda, aku meneguk liur tidak sabaran menunggu jadwal makan malam tiba.

Lepas Isya suara sendok dan piring memenuhi langit-langit dapur. Makan malam bersama yang menyenangkan. Mamak dan Bapak sambil makan berbincang tentang kebutuhan pupuk ladang kami. Bilang sepertinya tahun ini tidak seluruh ladang bisa diberikan pupuk. Harga- harga sedang mahal. Beras mahal, garam mahal, gula mahal, kebutuhan rumah tangga mahal. Aku tidak terlalu mendengarkan, sibuk dengan piringku.

“Mak, pacaran itu apa?” Amelia tiba-tiba bertanya.

Pertanyaan yang membuat Mamak seperti tersedak, menoleh ke tempat duduk Amelia. “Kau bertanya apa tadi?” Memastikan kupingnya tidak salah dengar.

“Tadi di sekolah, teman-teman sekelas bilang kalau Raju dan Saleha pacaran. Memangnya pacaran itu apa, Mak?” Amelia yang masih kelas tiga, mengulang pertanyaan sambil mengunyah sayur bayam.

Suapanku juga terhenti. Oi, nampaknya bahkan anak kelas tiga saja tahu tentang 'puisi cinta' Raju tadi pagi. Cepat sekali bisik-bisik itu menyebar.

"Kau masih terlalu kecil untuk bertanya soal pacaran, Amel." Mamak melambaikan tangan, menyuruh Amelia meneruskan makan.

"Memangnya pacaran itu apa, Mak?" Burlian ikutan bertanya.

Mamak menoleh, "Kau juga masih terlalu kecil untuk bertanya soal pacaran."

Bapak tertawa melihat wajah Burlian, terlipat sebal.

"Dulu, Mamak dan Bapak sempat pacaran tidak?" Tapi Mamak tidak bisa menahan gelombang topik pembicaraan ini, sekarang Kak Eli yang bertanya, yang cukup besar dibanding kami semua.

Mamak melotot kepada Kak Eli, "Kenapa kalian tiba- tiba tertarik soal ini?"

Kami tertawa satu sama lain. Sambil merekahkan cangkang udang di piring, aku berbaik-hati menceritakan kejadian tadi pagi di sekolahan.

"Mereka pulang sepayung berdua, Mak—" Burlian menambah-nambahi.

Membuat meja makan ramai oleh tawa lagi.

"Ah, itu cuma cinta monyet, tidak lebih tidak kurang. Besok lusa juga sudah biasa-biasa saja." Mamak berkomentar pendek atas cerita panjang-lebarku.

“Cinta monyet itu apa, Mak?” Amelia bertanya.

Mamak terdiam sebentar, menyadari kalau dia baru saja memperumit situasi, memperbaiki tudung di kepala, “Cinta itu artinya ketika kau menyukai anak laki-laki yang lebih dari sekadar teman, Amelia. Susah Mamak menjelaskan bagaimana rasa suka itu, yang pasti kau merasa selalu senang melihatnya, ingin selalu bersamanya. Itu biasanya dialami orang dewasa yang sudah mengerti, kalau anak-anak seperti Raju dan Saleha, maka itu disebut cinta monyet, cinta bohong-bohongan—”

“Tapi puisi cinta Raju hebat sekali, Mak. Bagaimana mungkin itu sekadar bohong-bohongan.” Aku membantah.

“Tetap saja itu puisi anak-anak.” Mamak melambaikan tangan. “Oi, kalian tidak boleh pacaran. Kalian seharusnya lebih banyak belajar dan belajar. Astaga, anak sekarang, masih SD sudah pandai bicara tentang cinta seperti bicara soal main layang-layangan saja. Ayo, bergegas selesaikan makan kalian.”

“Mak, dulu kapan Bapak pertama kali bilang perasaan cintanya kepada Mamak?” Kak Eli yang biasanya kompak dengan Mamak, entah kenapa tiba-tiba semangat sekali membahasnya.

“Oi, bukan Bapak yang pertama kali bilang. Mamak kau-lah yang bilang duluan.” Bapak yang tadi hanya menyeringai mendengar pembicaraan menyela, tertawa.

“Enak saja. Bapak kau yang mengejar-ngejar Mamak. Sudah diusir berkali-kali oleh Kakek kau, tetap saja datang ke rumah.” Mamak dengan cepat membantah. Melotot kepada Bapak, menyuruhnya berganti topik pembicaraan.

Meski di luar hujan deras kembali turun membungkus kampung, angin lembah menambah dingin udara, langit- langit dapur terasa lebih hangat, meja makan sekarang dipenuhi oleh rajukan-rajukan Kak Eli, Burlian dan Amelia agar Mamak mau bercerita lebih banyak.

***

"Selamat pagi, semua."

"Pagi, Pak." Kami menjawab serempak.

"Baik, mari kita lihat 'buku sakti' terlebih dahulu." Pak Bin berkelakar, mengeluarkan buku absensi dari tas kusamnya. Kami duduk rapi di meja masing-masing.

Jumlah murid kelas lima hanya lima belas. Pak Bin tidak pernah mengabsensi kami satu-persatu, dia cukup memperhatikan meja-meja. Bertanya jika melihat ada meja yang kosong, dan langsung menutup buku absen jika semua lengkap.

"Bukan main. Menurut catatan 'buku sakti' kita, hari ini ternyata amat spesial." Pak Bin tertawa kecil, "Kalau begitu, kita harus merayakannya. Pukat, kau bisa ambil kotak makanan di ruang guru?"

Walau belum mengerti, aku tetap menganggguk, dengan cepat loncat dari kursi. Berlarian ke ruang guru; dalam hitungan detik sudah kembali ke kelas, membawa kantong plastik besar.

"Kuenya tidak seberapa, tapi pasti lezat rasanya. Ini spesial dibuat istriku, untuk perayaan kita hari ini." Pak Bin membuka kantong, aroma kue bolu langsung menguar. Kami berseru-seru senang.

"Jangan berebut, semua ada lima belas potong, masing-masing pasti kebagian." Pak Bin tertawa, menghalau teman-teman yang merangsek ke depan.

Adalah lima menit ruang kelas dipenuhi dengan percakapan riang sambil mengunyah bolu. Pak Bin memang istimewa, meski dia terkadang harus mengurus tiga kelas secara bersamaan—karena kurangnya guru di sekolah kami, meski terkadang harus mengeluarkan uang sendiri untuk peralatan belajar kami, dia tidak pernah terlihat mengeluh.

Dua puluh lima tahun Pak Bin menjadi guru di sekolah, hampir seluruh anak-anak kampung hingga orang dewasa pernah menjadi murid Pak Bin. Pengabdian yang panjang, dan dia melakukannya dengan senang hati. Dia senantiasa menyuruh kami jangan pernah berhenti percaya, sekolah akan menjadi jalan masa depan yang lebih baik bagi kami. Hanya dua hal yang tidak kami sukai dari Pak Bin, disiplin dan PR-PR-nya.

"Kita sebenarnya merayakan apa, Pak?" Lamsari yang sudah menghabiskan potongan terakhir kue bolu di tangannya bertanya.

"Oi, terima-kasih kau sudah bertanya. Tadinya Bapak pikir kalian hanya tertarik menghabiskan kue-nya saja." Pak Bin tertawa kecil, "Baiklah, kalian harus berterima- kasih kepada Raju atas kue-kue ini. Karena hari ini, kita merayakan dua bulan penuh Raju tidak pernah absen lagi, dia selalu datang tepat waktu. Hebat bukan? Tidak ada lagi surat-surat palsu, bilang sakit panu-lah, sakit perut- lah, tidak ada lagi bolos sekolah. Jadi semua mari berikan tepuk-tangan buat Raju."

Seluruh kelas ramai oleh suara tepuk-tangan (dan juga tawa). Muka Raju memerah.

“Tentu saja Raju akan selalu datang ke sekolah, Pak.” Lamsari mulai memancing situasi.

Pak Bin melambaikan tangan, menyuruhnya diam. Meski Pak Bin sendiri tergoda untuk bergurau, dia belakangan berusaha menahan diri. Sejak kejadian puisi cinta sebulan lalu, hampir tiap hari Raju diolok-olok teman sekelas dan sesekolahan. Kabar-baiknya Raju hanya menanggapi dengan muka jengah, salah-tingkah dan mendengus sebal. Kabar buruknya ada di Saleha. Ia sempat tidak masuk tiga hari karena malu terus-menerus digoda. Ibunya sampai harus mengantar ke sekolahan.

Selepas tiga hari Saleha absen, teman-teman akhirnya terbiasa. Keseringan jadi bahan olok-olok, jadi tidak seru lagi. Hanya sekali-dua terlontarkan, itupun karena terpancing situasi.

Seperti minggu lalu, lagi-lagi saat pelajaran Bahasa Indonesia. Kali itu Pak Bin tidak membahas soal puisi cinta. Puisi-puisi itu sudah dikirimkan ke Majalah Kuncung, kami tinggal menunggu apakah ada salah-satu puisi yang dimuat. Pak Bin minggu lalu membahas tentang ‘pasangan kata’. Sinonim dan antonim. Menjelaskan panjang lebar tentang betapa kayanya kosa-kata Bahasa Indonesia. Lantas melatih kami satu-persatu menyebutkan ‘pasangan kata’, dimulai dari antonim.

“Kalau ‘tinggi’ berpasangan dengan ‘rendah’, maka ‘dangkal’ berpasangan dengan?” Pak Bin menunjuk Lamsari.

“Dalam, Pak.”

“Bagus, kau lanjutkan, Lamsari.”

“Kalau ‘dangkal’ berpasangan dengan ‘dalam’, maka ‘longgar’ berpasangan dengan?” Lamsari berdiri menunjuk salah satu teman di depannya.

"Sempit." Teman yang ditunjuk menjawab cepat, lantas melanjutkan, "Kalau 'longgar berpasangan dengan 'sempit', maka 'siang' berpasangan dengan?" Sambil menunjuk teman yang lain.

Begitu seterusnya, rantai permainan pasangan kata itu berjalan. Pak Bin selalu saja pandai membuat pelajaran dilakukan dengan cara menyenangkan. Hingga akhirnya tiba kepadaku.

"Kalau 'baik' berpasangan dengan 'jahat', maka 'salehah' berpasangan dengan?" Aku menyeringai lebar, menunjuk Raju yang duduk di sebelahku.

"Raju." Temanku yang sejak kelas satu selalu semeja denganku itu menjawab polos. Refleks. Membuat seluruh kelas terbahak. Bahkan Pak Bin menyeka matanya. Muka Raju dan Saleha merah padam.

Sekali-dua jika situasinya tepat, menggoda Raju dan Saleha amat menyenangkan. Tetapi tidak untuk hari ini, Pak Bin segera mengetuk mejanya, menyuruh kami kembali duduk rapi. Menyuruh kami segera membuka buku latihan Matematika. Seminggu lagi ulangan Cawu, ada yang lebih penting diurus, Pak Bin melatih kami mengerjakan soal-soal latihan.

Lagipula, kisah cinta Raju-Saleha berakhir sedih.

Aku ingat sekali hari itu, bukan karena Pak Bin telah menyebutnya sebagai hari spesial, tetapi karena hari itu pula semua kisah asmara Raju berakhir. Setelah dua bulan musim penghujan yang basah penuh cinta, setelah dua minggu terakhir Raju dan Saleha terlihat berdua ke mana- mana—tentu saja dalam pengertian cinta monyet anak kelas lima SD, tidak terlalu malu-malu lagi; setelah teman- teman terbiasa melihatnya, dan

tentu saja setelah aku banyak tahu apa itu cinta dan sebagainya dari penjelasan Mamak setiap kali makan malam dan Kak Eli memaksa menceritakan masa lalu kisah cinta Mamak dan Bapak. Kisah cinta monyet Raju selesai begitu saja.

"Ada yang bersedia mengerjakan soal nomor sembilan di papan tulis?" Pak Bin menyapu seluruh kelas, teman- teman saling lirik.

Raju sudah mantap mengacungkan tangannya. "Ya, kau kerjakan." Pak Bin mengangguk.

Raju loncat dari bangku kayu, mengambil kapur, mulai menulis jawaban. Seluruh kelas menyimak, itu terhitung soal yang sulit, aku juga belum berhasil menyelesaikannya. Raju terhenti sebentar, menghapus jawabannya, mengulanginya lagi. Terhenti lagi sebentar, menggaruk kepalanya, bercak putih kapur menempel di rambut.

"Kau kesulitan?" Pak Bin bertanya.

Raju menggeleng, dia bisa menyelesaikannya, tidak perlu dibantu. Raju menghapus jawabannya, mengulanginya sekali lagi. Lima menit berlalu, akhirnya selesai. Menoleh ke arah Pak Bin, apakah benar?

"Benar. Tidak sulit bukan?" Pak Bin mengangguk.

Raju duduk kembali di sebelahku, tersenyum senang. Aku menelan ludah, harus kuakui, belakangan otak tumpul Raju terlihat lebih cemerlang. Mungkin dia semangat berlatih di rumah. Bukankah Pak Bin pernah bilang, Matematika itu hanya tentang 'latihan', siapa yang terlatih, maka dia bisa mengerjakan soal apa saja.

“Nomor sepuluh. Ada sukarelawan yang bersedia mengerjakannya?”

Beberapa anak mengacungkan tangan, yang satu ini lebih mudah.

“Saleha, ya, kau kerjakan di depan.”

Saleha menyibak poni yang menutupi dahi, mengambil kapur dari meja Pak Bin, menuju papan tulis. Seluruh kelas menyimak tangannya menggurat angka-angka jawaban.

Oi, baru beberapa detik Saleha berdiri membelakangi kami, teman-teman mulai berbisik satu sama lain, seperti suara dengung lebah.

“Ada apa?” Pak Bin yang menghadap ke arah kami, bertanya, melepas kaca mata kusam. Sementara Saleha di belakangnya masih konsentrasi penuh dengan perhitungan.

“Bercak, Pak.” Lamsari berseru, “Ada noda di rok Saleha.”

Suara ribut teman-teman meninggi, Saleha yang disebut-sebut namanya berusaha membalik badan, berusaha melihat roknya. Pak Bin mendekat.

“Ini apa?” Julai, teman sebangku Saleha berseru tertahan, menunjuk bangku kayu di sebelahnya. Kepala anak- anak segera tertoleh dari rok Saleha ke arah meja Julai.

“Ini darah, Pak.” Julai berseru panik.

“Oi, darah?” Teman-teman terloncat dari bangku, merapat ingin tahu. Di depan Saleha dengan wajah merah bercampur pias berusaha menutupi bagian belakang roknya. Merapat malu ke dinding.

Pak Bin melambaikan tangan menyuruh anak-anak tenang kembali, yang disuruh malah sibuk ingin melihat belakang rok Saleha. Pak Bin bergegas menyuruh Saleha membereskan buku dan alat tulisnya, membawanya ke ruang guru. Teman-teman melongokkan kepala keluar jendela, berusaha melihat Saleha yang berjalan sepanjang lorong sambil menutupkan tas di pantat.

Kami sibuk berbisik-bisik. "Itu sungguhan darah?"

"Apa lagi? Kau pikir itu air?" "Saleha sakit?"

"Sepertinya iya—"

"Seram sekali sakitnya. Sampai darah keluar dari pantat. Itu sakit apa, ya?"

"Katanya semua anak perempuan akan begitu?"

"Oi?"

***

"Itu namanya haid." Mamak meletakkan sendok makan, menatapku yang bercerita sekaligus bertanya saat makan malam bersama, "Itu bukan penyakit. Normal sekali perempuan mendapatkan haid."

"*Ait* itu apa, Mak?" Amelia tertarik, ikut bertanya.

"Haid itu darah yang keluar dari rahim perempuan. Itu artinya seorang anak-anak mulai tumbuh dewasa." Mamak menjawab setelah berpikir sebentar, terlihat benar ia memilih kata-kata terbaik.

Amelia manggut-manggut sok-mengerti.

"Semua anak perempuan akan mengalaminya. Ada yang mendapatkan haid pertama usia sebelas-dua belas tahun, ada yang lebih lambat, ada juga yang lebih cepat. Itu proses alami setiap bulan sekali, sama alamiahnya dengan kalian waktu bayi belajar merangkak, belajar berjalan."

"Berarti Kak Eli sudah pernah *ait*, Mak?" Amelia nyengir, meraih gelas air minum. Kak Eli yang duduk di sebelahnya melotot, wajahnya memerah disebut-sebut dalam percakapan sensitif seperti ini.

"Sudah dua tahun lalu." Mamak mengangguk, "Berhenti bertanya-tanya, Amel. Suatu saat kau juga akan tahu. Kau habiskan makanannya." Mamak berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Kalau anak laki-laki kena *ait* juga tidak, Mak?" Amelia tidak mendengarkan, bertanya lagi, topik pembicaraan ini menimbulkan rasa ingin tahu yang besar baginya.

Gerakan tangan Mamak terhenti, menoleh pada Bapak.

Bapak tersenyum, "Jawab sajalah. Tidak ada salahnya mereka mendapatkan penjelasan. Tidak seperti zaman kita dulu, yang semuanya tahu setelah mengalaminya sendiri."

Mamak menghela napas sebentar, kemudian menjawab pertanyaan Amelia sebaik mungkin. Itu salah satu makan malam terlama, karena lepas satu penjelasan, datang dua- tiga pertanyaan lainnya dari Amelia dan Burlian. "*Ait* itu sakit tidak, Mak?" Amelia memotong untuk kesekian kalinya. Mamak menelan ludah, masih sabar menanggapi. "Bagaimana kalau darahnya terus keluar, Mak? Apa perlu diplester itu-nya?" Burlian menyela. Mamak mendengus kesal, pertanyaan Burlian

jelas mulai ngasal. "Mak, seingatku, selama ini tidak pernah melihat rok Kak Eli ada bercak darahnya. Jangan-jangan Kak Eli *ait*-nya setahun sekali? Tidak normal." Sebenarnya Burlian bertanya polos, tapi Kak Eli di seberang meja sudah bersiap menimpuknya dengan mangkok gulai.

"Cukup, cukup." Bapak tertawa, menarik tangan Kak Eli, "Kita lanjutkan lain waktu. Nah, Burlian, Amel, kalian habiskan makan malamnya."

Aku tidak banyak bertanya seperti Burlian dan Amelia, tetapi aku mencatat semua penjelasan Mamak baik-baik. Zaman itu, bagi anak-anak kampung seperti kami, penjelasan yang dilakukan Mamak terbilang istimewa. Kebanyakan kami menyimpan perubahan fisiknya sendirian. Menyikapinya dengan rasa malu, atau sebaliknya salah tempat bertanya dan malah keliru memahaminya. Dengan segala keterbatasan, tidak banyak orangtua di kampung yang mengerti betapa pentingnya pendidikan tentang perubahan fisik, mereka justru tabu membicarakannya. Lebih banyak jengah menjelaskan ke anak-anak.

Lihatlah, esok pagi ketika lonceng masuk berdentang. "Oi, kau sudah masuk, Saleha?" Lamsari bertanya, berlarian melintasi halaman sekolah.

Saleha hanya mengangguk.

"Bukankah kau kemarin sakit parah? Sampai berdarah-darah?"

Saleha kali ini tidak mengangguk atau pun menggeleng.

“Oi, jangan-jangan sakit Saleha menular.” Lamsari menyikutku, “Bahaya benar kalau nanti kita juga ikut- ikutan mengeluarkan darah di pantat.”

Aku menahan tawa, menatap kasihan wajah cemas Lamsari.

Pak Bin—dengan segala kecanggihan mengajarnya—ternyata memiliki keterbatasan menjelaskan masalah itu. Beberapa anak laki-laki sibuk bertanya saat kelas dimulai, sedangkan wajah anak-anak perempuan bersemu merah seperti Kak Eli semalam. Pak Bin meneguk ludah, berpikir keras cara terbaik menerangkannya, dan dia menyerah, hanya bilang ‘kalau sudah besar kalian akan tahu sendiri’. Pak Bin tidak selugas Mamak, dan tidak seterbuka Bapak. Beruntung, Pak Bin punya ide cemerlang. Hari berikutnya dia mendatangkan Bu Bidan ke sekolah. Anak-anak kelas lima dan enam dikumpulkan di satu ruangan, dan Bu Bidan sambil tersenyum lembut, menjawab banyak pertanyaan anak-anak.

Sepertinya dengan penjelasan lengkap dari Ibu Saleha, urusan ini akan selesai dengan baik. Aku pikir, tidak ada lagi salah-paham dan bumbu-bumbu cerita seperti terowongan misteri kereta dulu. Tidak ada lagi yang akan menyikapinya keliru. Ternyata tidak, haid pertama Saleha membawa akibat lain yang tidak bisa dijelaskan. Kisah cinta Raju dan Saleha.

***

Hujan deras turun membungkus halaman sekolah.

Aku tidak semangat menyambut lonceng pulang— lagi-lagi aku lupa membawa payung. Teman-teman sibuk membereskan buku, menyandang tas, mengeluarkan payung

warna-warni, melangkah keluar ruangan, lantas beramai-ramai menerobos hujan. Di depan kelas Burlian sudah menunggu. Menyeringai menatapku.

"Kalian tidak bawa payung, Pukat, Burlian?" Pak Bin menyapa di lorong kelas.

Kami menggeleng. Kompak memasang wajah, kasihanilah kami.

"Sayangnya, payung yang Bapak bawa terlampau kecil untuk bertiga. Semoga hujannya lekas reda. Salam hangat buat Bapak-Mamak kalian." Pak Bin berjalan pelan membelah berjuta larik air.

Aku melongokkan kepala ke dalam kelas. Masih ada beberapa anak yang bergegas mengemasi buku. Raju mengeluarkan payungnya. Besar sekali. Aku menyeringai kecewa, Raju alih-alih mengajak kami menumpang bersamanya, di lorong ada pujaan hatinya, Saleha berdiri menunggu—juga lupa membawa payung. Alamat hari ini kami pulang terlambat lagi.

"Kalian mau pulang bersamaku?"

Eh, aku menatap Raju tidak mengerti. Juga Burlian yang sedang memainkan air mengucur dari atap genteng. Tangan Burlian menunjuk ujung lorong, bertanya lewat ekspresi wajah, lantas Saleha pulang bersama siapa?

"Mau ikut tidak?"

"Kau tidak pulang bersama Saleha?" Kali ini aku yang bertanya.

Raju menggeleng santai, beranjak melangkahkan kakinya. Aku menelan ludah. Burlian sudah bergegas merapat, melipat tanda-tanya, setidaknya dia bisa pulang tepat waktu. Belakangan Mamak semakin sering marah. Aku akhirnya ikut bergabung di bawah payung Raju.

Raju melewati Saleha bahkan tanpa merasa perlu menyapanya, menerobos jutaan bilur air hujan. Aku sempat melirik sekilas, Saleha sebenarnya terlihat hendak memanggil Raju, tetapi urung, tangannya yang terlanjur terjulur salah-tingkah ditarik kembali.

"Kau tidak pacaran lagi dengannya?" Aku bertanya—pertanyaan yang sebenarnya terlalu canggih untuk anak kelas lima SD. Burlian di sebelah sibuk menyikut lenganku, mengeluh kalau dia terkena cipratan air. Kami sudah keluar dari gerbang pagar sekolah.

"Tidak lagi." Raju menjawab tidak peduli.

"Tidak lagi? Kau berkelakar." Aku tertawa.

"Memang tidak lagi."

"Kenapa?" Aku antusias ingin tahu.

"Oi, seram sekali, bukan?" Raju balik bertanya. "Seram apanya?"

"Ternyata anak perempuan itu menyeramkan, Kawan. Mereka setiap bulan mengeluarkan darah kotor, belum lagi nanti kata Bu Bidan mereka lazim mengalami, apa namanya itu, eh.... *pre-mentrasi-drum*... apalah itu, pokoknya sensitif, suka sebal dan marah-marah tanpa penjelasan.... Anak perempuan juga akan mengandung, beranak, gendut. Repot sekali. Aku tidak

mau lagi dekat- dekat dan bermain dengan mereka. Lebih baik berteman dengan anak laki-laki. Bebas bermain bola di sungai. Bebas melakukan apa saja." Raju menjawab santai, terus melangkah di atas aspal jalanan.

Kakiku basah terkena cipratan air. Burlian sekali lagi mendorongku agar bergeser sedikit, payung itu sepertinya tidak cukup besar untuk bertiga. Mengomel bilang tasnya basah, ada buku gambar penting di dalamnya.

Aku tidak mendengarkan kalimat terakhir Raju dan juga omelan Burlian, aku lamat-lamat memperhatikan jalanan kampung yang lengang dan remang. Hanya karena itu Raju tak cinta lagi? Sama sekali tidak bisa dimengerti. Oi, jangan-jangan kelakar Bapak beberapa hari lalu benar, bagi orang dewasa saja cinta itu rumit. Apalagi bagi kami yang masih belasan tahun.

***

5. Pertengkaran—1

Selain kisah cinta monyetnya, ada satu lagi yang akan aku ingat selalu dari persahabatanku dengan Raju, dan itu terjadi sebelum kami berpisah untuk selamanya.

Pertengkaran kami.

Minggu-minggu itu di penghujung musim penghujan yang sama. Tetes air hujan masih membasahi ujung bunga bogenvil, punggung rombongan sapi yang mengunyah rumput lapangan sekolah, atap-atap genteng, gerbong kereta api dan hutan lebat yang mengelilingi kampung. Hujan membuat basah semuanya. Anak-anak lebih sering memilih bermain di kelas.

"Siapa di sini yang pernah melihat kalender?" Pak Bin memecah suara gerimis di luar. Hari Selasa, saatnya pelajaran IPA.

Semua anak mengacungkan tangan. Termasuk aku, tadi pagi saja aku cukup lama mengamat-amati kalender, berhitung dengan janji Mamak, melingkari tanggalnya.

"Pertanyaan yang keliru," Pak Bin tertawa, menyadari tentu saja semua anak pernah melihat kalender, "Kalau begitu, Bapak rubah pertanyaannya, siapa di sini yang pernah melihat kalender China?"

Eh? Kami sekelas saling pandang. Raju yang duduk di sebelahku menggaruk kepala, di wajahnya sekarang jelas terukir pertanyaan, apa pula yang disebut kalender China itu? Aku menatap wajah arif Pak Bin, aku juga baru kali ini mendengarnya.

"Kau pernah melihat kalender China, Pukat?" Pak Bin balas menatapku.

Aku menggeleng, "Kalau kalender Arab atau kalender Jawa saya tahu, Pak."

"Oi? Memangnya di rumah kau, selain kalender yang biasa dipasang, Pak Syahdan juga memasang kalender Arab dan kalender Jawa?" Pak Bin tersenyum, intonasi suaranya

menyemburatkan antusiasme, teman-teman yang lain menoleh kepadaku.

"Bukankah kalender yang biasa dipasang di rumah itu di dalamnya sekalian ada kalender Arab dan kalender Jawa, Pak?" Aku menggaruk kepala, balik bertanya.

"Bagaimana kau tahu?" Pak Bin memastikan.

"Bukankah di bawah tanggal-tanggalnya ditulis kecil-kecil dua angka lain. Ditulis juga nama hari kalender Jawa seperti Pahing, Legi, Kliwon. Di bulannya juga ditulis nama bulan seperti Muharram untuk kalender Arab atau Suro untuk kalender Jawa."

Teman-teman sekelas mengikuti percakapanku dengan Pak Bin, terpesona. Seperti baru menyadari kalau memang di kalender biasa itu juga ada kalender Arab dan Jawa-nya. Aku menyeringai, sebenarnya aku juga baru tahu. Tadi pagi, karena terlalu lama melingkari tanggal-tanggal, tidak sengaja jadi menyadari kalau tanggalan ini tidak sesederhana yang dilihat. Aku tidak tahu apa maksud Pahing, Legi dan Kliwon itu. Mungkin seperti Senin, Selasa, Rabu. Kalau nama bulan-bulan Arab aku cukup tahu, Nek Kiba, guru ngaji kampung mengajarkan dua belas nama bulan Arab. Salah-satunya yang spesial adalah Ramadhan.

"Kau memang pintar, Pukat." Pak Bin memujiku, "Memang benar, di setiap kalender rumahan yang kalian lihat biasa saja itu, juga ada penanggalan Arab dan Jawa- nya. Mari kita lihat ke depan."

Pak Bin mengeluarkan sebuah kalender besar dari tas kusamnya. Wajah-wajah terlongok, satu-dua semangat

mendekat. Situasi kelas berubah menjadi lebih hangat meski gerimis di luar menderas. Aku sudah menyeringai senang selepas dipuji Pak Bin, sampai abai memperhatikan ada seorang teman yang justru sekarang duduk dengan wajah masam.

"Sistem penanggalan kita ini disebut kalender Masehi. Disusun berdasarkan peredaran Bumi mengelilingi Matahari. Ada dua belas bulan yang sudah kita kenal, Januari hingga Desember. Nama bulan-bulan itu memiliki sejarahnya sendiri. Sayangnya kita sudah hidup di zaman yang berbeda, kalau kita berkesempatan hidup di zaman itu, boleh jadi kita bisa ikut memberikan nama untuk bulan-bulan. Januari misalnya, kita ganti saja jadi bulan 'Bin Mahmud', atau Desember kita jadikan bulan 'Pukat'. Jadi lebih bagus, bukan?" Pak Bin berkelakar di depan kelas, diikuti oleh tawa teman-teman—Bin Mahmud itu adalah nama lengkap Pak Bin.

Kalau soal mengajar sambil bercerita, aku yakin tidak ada yang mengalahkan kehebatan Pak Bin, apalagi dengan semua keterbatasan yang dimiliki sekolah kami. Gurauan Pak Bin dan tawa anak-anak, lagi-lagi membuatku lalai memperhatikan ada seorang teman yang semakin masam mendengar namaku disebut Pak Bin sebagai pengandaian nama bulan.

"Nah, sedangkan penanggalan Jawa dan Arab menggunakan pendekatan yang berbeda, berdasarkan rotasi bulan mengelilingi Bumi. Hari-harinya tetap sama, tujuh. Jumlah bulannya juga sama, dua belas. Ah-iya—" Pak Bin terhenti sebentar, seperti ingat sesuatu, "PR buat kalian, coba lihat tanggalan di rumah, catat nama- nama bulan dalam penanggalan Jawa dan Arab, juga hitung jumlah hari masing-masing bulan tersebut. Kalian akan tahu sendiri perbedaan besar di antara tiga

sistem penanggalan ini. Lusa saat kita belajar IPA lagi, kalian yang gantian menjelaskan kepada Bapak apa bedanya."

Teman-teman ber-oh pelan, mengeluh. Meski hebat, Pak Bin itu suka sekali memberikan PR. Baru saja pelajaran dimulai sepuluh menit, dia sudah memberikan satu lagi PR tambahan minggu ini.

"Tadi Pukat sudah bilang tentang Pahing, Legi dan Kliwon dalam kalender Jawa." Pak Bin mengabaikan wajah keberatan kami, meneruskan pelajaran, "Sebenarnya, penanggalan Jawa tetap mengikuti kaidah hari-hari dalam sistem kalender Masehi. Tujuh hari yang terus berputar. Hanya saja, orang-orang Jawa dulu juga merumuskan 'hari pasaran'. Ada lima hari pasaran. Jadi selain tiga yang sudah Pukat sebutkan, masih ada Wage dan Pon."

"Lantas apa bedanya 'hari yang tujuh' dengan 'hari yang lima'? Hari pasaran ini lebih diperuntukkan untuk menghitung siklus hari baik. Orang-orang zaman dahulu biasanya pandai mengamati kebiasaan alam, maka dari situlah mereka bisa menyusun panduan kapan sebaiknya harus melakukan sesuatu atau sebaliknya menunda sebuah kegiatan. Apakah 'hari pasaran' ini harus diikuti? Bapak sendiri yakin, orang-orang bijak yang pertama kali menyusunnya paham sekali kalau itu hanya panduan yang dibuat manusia semata. Terkadang mereka salah, terkadang juga benar."

Kami meski tidak terlalu mengerti apa maksud kalimat Pak Bin tetap menatap dengan wajah antusias. Terkadang Pak Bin itu mengajar di luar materi pelajaran, tidak ada di buku-buku. Tetapi apa pun itu, yang dicakapkannya menurut telinga

kami selalu terdengar mantap. Lamsari di pojok kelas terlihat manggut-manggit sok-mengerti, sibuk mencatat.

"Sekarang kembali ke pertanyaan Bapak tadi, siapa di sini yang pernah melihat kalender China?"

Sekelas sekali lagi menggeleng, mengangkat bahu.

"Kau biasanya selalu lebih tahu dibanding yang lain, Pukat. Apa kau pernah melihat kalender China? Mungkin di rumah siapalah?" Pak Bin menatapku.

"Eh, saya tidak yakin benar, Pak. Saya dan Burlian pernah diajak Bapak bertandang ke Koh Acan di kota. Sepertinya saya pernah melihat tanggalan dengan huruf- huruf aneh di dinding ruang tamu rumahnya. Ada gambar naga-nya." Aku menyeringai, berusaha mengingat-ingat.

"Ya, itu. Kau sudah melihatnya." Pak Bin mengangguk antusias, senang dengan fakta ada salah-satu muridnya yang pernah melihat, "Sayangnya, sistem penanggalan China tidak selalu dimasukkan ke dalam kalender biasa yang kita pasang di rumah. Bapak tidak tahu kenapa, mungkin pemerintah punya alasan tersendiri. Padahal kalau melihat sejarahnya, sistem penanggalan China termasuk salah-satu yang paling tua di dunia, untuk tidak menyebutnya yang paling tua."

"Jika kalender Masehi bilangan tahunnya masih pada 2000-an, kalender Arab diangka 1400-an, kalender Jawa di angka 1900an, kalian tahu kalender China sudah diangka berapa?"

"Mungkin 2100-an, Pak?" Lamsari menjawab.

Pak Bin menggeleng.

“Atau 2200-an, Pak?” Lamsari menebak lagi. Pak Bin menyeringai, menggeleng.

“Atau 2300-an, 2400-an—” Lamsari bersiap menyebut semua kemungkinan.

“Oi, kau pikir kita lagi di Pasar Kalangan sana? Tawar menawar harga duku sekilo.” Pak Bin tertawa, melambaikan tangan ke Lamsari, “Yang benar 2500-an, lima abad lebih tua dibanding kalender Masehi. Ahli-ahli astronomi mereka sudah lama sekali mengenal peredaran benda-benda langit, lantas pengamatan atas gejala alam itu menjelma menjadi sistem penanggalan yang rumit. Kapan harus mulai menanam gandum, kapan harus menyemai bibit. Kapan salju akan turun, kapan musim gugur akan tiba, kapan musim panas akan berakhir. Kapan menggelar acara besar, dan seterusnya, dan sebagainya. Penanggalan menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka.”

“PR lagi buat kalian, tanyakan ke orangtua masing-masing di rumah, bulan kapan mereka mulai membuka hutan untuk berladang, bulan kapan mulai menyebar benih padi, bulan kapan ikan akan lebih banyak di sungai, bulan kapan jamur banyak tumbuh di ladang, bulan kapan musim buah datang, serta kebiasaan orangtua kalian lainnya selama musim penghujan dan kemarau. Sepanjang tahun. Tulis dua halaman penuh dengan huruf kecil-kecil.” Pak Bin mengetukkan tangannya ke papan tulis. “Kumpulkan bersama PR yang tadi.”

Teman-teman di kelas menepuk dahi masing-masing, mengeluh. Lamsari bahkan terlihat seperti mau pingsan. Lagi-lagi PR tambahan—sudah dua, padahal jam pelajaran jauh dari selesai. Pak Bin tertawa, melambaikan tangan, “Kerjakan dengan

baik. Dan kau Lamsari, sekali lagi Bapak tahu kau mencontek, Bapak hukum kau piket selama sebulan."

Lamsari mendengus (dalam hati).

"Kita teruskan pelajarannya. Nah, jika sistem penanggalan Jawa terkenal dengan siklus 'hari pasaran', maka kalender China lebih dikenal dengan siklus tahunannya. Setiap tahun baru tiba, mereka melekatkan tahun-tahun itu dengan simbol binatang. Seperti tahun ini, mereka kenal juga dengan 'tahun Naga'. Ada dua belas simbol binatang dalam siklus tahunan kalender China."

"Sama halnya dengan orang-orang bijak Jawa zaman dulu, siklus tahunan itu awalnya digunakan hanya sebagai petunjuk, panduan dalam kehidupan setelah mereka memperhatikan kebiasaan alam beratus-ratus tahun lamanya. Mereka akhirnya mengerti, mana tahun yang baik, mana tahun yang kurang baik. Mana hari yang tepat, mana hari yang sebaiknya dihindari."

"Malangnya, semakin ke sini, kebanyakan orang justru menjadikan kebijakan tua itu sebagai dasar untuk 'meramal', memasukkannya dalam cabang ilmu klenik dan perdukunan. Benar-benar merendahkan ilmu astronomi. Bapak yakin sekali, hari pasaran, siklus tahunan itu awalnya memberikan keleluasaan serta kebebasan kepada setiap penggunanya, bukan sebaliknya, malah mengekang, membuat ketakutan, kaku dan secara mutlak menentukan sesuatu baik atau buruknya. Hari pasaran, siklus tahunan itu seperti jam, petunjuk waktu, bukan alat meramal orang-orang yang merasa lebih tahu dibandingkan Yang Maha Tahu. Esok-lusa, Bapak harap kalian akan lebih bijak

menyikapi soal ini, karena sejatinya, tidak pernah ada yang bisa menebak masa depan."

Meski tidak terlalu mengerti keseluruhan kalimat Pak Bin, aku mengangguk, menyetujui kalimat terakhirnya. Nek Kiba, guru mengaji kami, juga pernah membahas soal ini. Teman-teman yang lain juga mengangguk. Aku melirik keluar, gerimis semakin menderas, kaca jendela terlihat buram berembun.

"Sebentar, kebetulan Bapak masih menyimpan buku tua itu." Pak Bin mengaduk-aduk tas kusamnya lagi, menyingkirkan beberapa benda, lantas menarik keluar sebuah buku bersampul cokelat. "Ini dia, buku tentang penanggalan China. Panduan lengkap shio-shio. Mari kita lihat, Pukat, kau lahir tahun berapa?"

Aku menoleh, tahun lahirku? Buat apa?

"Tahun berapa?" Pak Bin bertanya lagi.

Aku menyebut tahun.

"Sebentar.... Kalian tahu, di China, setiap anak akan memiliki shio masing-masing sesuai simbol binatang tahun kelahirannya. Nah, ini dia... kalau melihat tabel buku ini, maka kau ber-shio Kambing, Pukat." Pak Bin menyeringai, tertawa kecil—juga teman sekelas.

"Ternyata kambing." Raju yang duduk di sebelahku mendesis pelan, intonasi suaranya terdengar puas sekali. Aku menggaruk kepala, menyeringai, salah-tingkah hendak berbuat apa. Mana aku tahu kalau tahun kelahiranku bersimbol kambing. Aku pikir tadinya Kerbau atau setidaknya yang lebih keren.

"Raju, kau lahir tahun kapan?"

Raju yang masih tertawa ganjil soal 'kambing', menoleh ke arah Pak Bin, menyebutkan tahun kelahirannya. Pak Bin melihat bukunya sebentar.

"Nah, kau ber-shio Ayam, Raju." Teman-teman di kelas tertawa lagi.

"Ternyata kau ayam, Kawan." Aku menepuk pundak Raju, ikut tertawa. Yang ditepuk entah kenapa malah mendengus marah, melotot. Aku mengangkat bahu, oi, kan hanya bergurau, kenapa mengkal? Bukankah sebelumnya Raju juga mengolok-olokku dengan bilang aku 'kambing'.

Pak Bin masih dua-tiga kali lagi menanyai teman-teman yang lain—kami berlima-belas memang amat beragam usianya. Pak Bin melihat buku tuanya, lantas menyebutkan shio masing-masing.

"Kalau Pak Bin lahir tahun kapan?" Lamsari mengacungkan tangan, menyela tawa anak-anak karena urusan shio Babi salah satu kawan barusan.

"Oh, kau benar juga. Bapak juga tidak tahu shio Bapak selama ini." Pak Bin mengangguk-angguk, lantas melihat daftar tahun dalam bukunya. Terhenti sejenak, memicingkan mata. "Shio Bapak ternyata Naga, sama dengan shio tahun ini."

Wajah teman-teman seketika terpesona, Lamsari malah berdiri bertepuk-tangan. Itu nampaknya shio paling hebat. Penguasa dari segala kerajaan binatang. Sayangnya lonceng pulang berdentang kencang di luar, membuat kesenangan pelajaran IPA hari itu harus terhenti.

"Baik, sebelum kita mengakhiri pelajaran, mari kita simpulkan semua dengan; hari ini Kamis, tanggal 12, hari

pasaran Wage, bulan Desember, ah-iya, tadi sudah kita ganti dengan nama bulan 'Pukat', Muharram, Suro, dan tahun ini ber-shio Naga." Pak Bin menulis tanggal-bulan- tahun hari ini di papan tulis dengan menggabungkan tiga sistem penanggalan sekaligus, ditambah kelakar mengubah nama bulan Desember dengan namaku.

Anak-anak terpesona menatap tulisan besar-besar itu, tetapi bunyi perut lapar membuat kami bergegas membereskan buku, menyandang tas, mengeluarkan payung, saatnya berlarian pulang. Sebelum hujan terlanjur lebat.

***

Esok pagi-pagi saat aku tiba di sekolah, santai masuk ke kelas, teman-teman sedang tertawa ramai melihat papan tulis. Aku ikut mendekat, ingin tahu apa yang mereka tertawakan.

"Sedikit-sedikit Pukat, entah pelajaran Matematika, IPA, IPS, semuanya Pukat yang jadi contoh, Pukat inilah, Pukat itulah, oi, memangnya hanya dia saja yang ada di kelas." Terdengar suara lantang mengomel. "Nah, sekarang kalau begini baru pas, kita kasih gambarnya sekalian." Sret, sret, suara kapur digoreskan di papan tulis. Anak-anak yang berdiri tertawa lagi.

"Eh, selamat pagi, Pukat." Lamsari yang berdiri paling dekat dengan daun pintu menyadari kehadiranku, berdehem, membuat yang lain serempak tertoleh. Tawa mereka segera bungkam.

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal, belum mengerti apa yang terjadi, menyibak teman-teman, melangkah berusaha melihat papan tulis.

Mataku membulat. Lihatlah, di papan tulis tertera besar-besar; tanggal hari ini, bulan, tahun, hari pasaran, nama bulan Arab dan Jawa-nya, serta shio Naga—seperti yang ditulis Pak Bin kemarin. Hanya saja nama bulannya sudah dibuat tanda panah ke kata 'Pukat', lantas ada tanda panah lagi ke kata 'Kambing', di tambah lagi tanda panah ke gambar jelek seekor Kambing, lengkap dengan tulisan 'Tukang mbeek di kelas'. Mukaku seketika merah.

"Siapa yang menggambar ini?" Menyergah ke teman-teman.

Belasan murid serempak menoleh ke arah Raju. "Kau? Kau yang menggambarnya?"

"Ada masalah? Oi, bukannya kemarin Pak Bin bilang bulan Desember diganti menjadi bulan 'Pukat'? Dan shio kau adalah kambing? Cocok, bukan?" Raju enteng mengangkat bahu, sengaja benar mengundang pertengkaran.

"Hapus sekarang!" Aku mendesis.

"Apanya yang harus dihapus? Bagus bukan, teman-teman?" Raju tidak peduli melambaikan tangan. Anak- anak yang lain kali ini terdiam, Lamsari bahkan beranjak mengambil penghapus.

"Bukan kau yang harus menghapusnya." Aku melotot kepada Lamsari.

"Sama saja, Kawan." Lamsari yang postur tubuhnya lebih kecil dan pendek dibanding murid kelas lima lainnya mencoba tersenyum tipis, "Yang penting gambar ini dihapus. Tadi aku juga sudah bilang ke Raju, tak baik mengolok-olok teman karib sendiri."

“Siapa yang mengolok? Kalian semua tahu, Desember sama dengan Pukat. Pukat sama dengan kambing. Bukankah itu kata Pak Bin sendiri. Pukat inilah, Pukat itulah.” Raju berseru lebih kencang.

“Kau berani sekali.” Aku membalasnya tidak kalah kencang, “Dasar ayam!”

“Kau bilang apa?” Raju mendelik.

“Kau ayam! Bukankah shio-mu ayam? Raju sama dengan ayam! Bukankah Pak Bin juga bilang begitu kemarin.” Aku menjawab dengan ekspresi wajah sama menyebalkan seperti Raju.

Maka tanpa banyak cakap lagi, Raju sudah lompat menerkamku. Tangannya memukul. Aku juga sudah menunggunya, menghindar lantas balas memukul. Terjadilah perkelahian itu. Anak-anak lain berseru tertahan, Saleha, Julai dan murid perempuan lainnya menjerit-jerit menyuruh berhenti. Lamsari berusaha menarik tubuhku, melerai. JDUT!! Tanganku justru menghantam dahinya. Tubuh kecil Lamsari terjejer ke meja. Suara derak meja terpelanting membuat ruangan kelas lima semakin ramai, mengalahkan suara gerimis membasuh halaman sekolah.

Dan dalam hitungan detik, anak-anak kelas enam dan kelas lainnya berlarian dari halaman sekolah, ikut mendekat, menonton perkelahian.

“HENTIKAN! Hentikan, Pukat, Raju!” Langkah kaki Pak Bin terdengar sepanjang lorong, suaranya tiba lebih dahulu, menyusul gerakan tangannya yang berusaha memisahkan kami. Pak Mail juga ikut masuk, menarik Raju ke sisi lainnya.

Aku tersengal, berusaha melepaskan cengkeraman Pak Bin, enak saja, aku belum membalas pukulan Raju di perutku barusan, dia harus merasakan bogem mentahku. Di seberang sana, Raju juga tidak kalah kencang meronta-ronta berusaha melepaskan diri. Wajahnya merah padam. "Kalian berdua ikut Bapak ke ruang guru sekarang!" Pak Bin berseru galak, lantas menatap ke penonton yang memenuhi ruangan kelas lima. "Apa pula yang kalian tonton? Kalian tidak mendengar lonceng berdentang, hah? Segera masuk kelas sana!"

Aku dan Raju digelandang Pak Bin, patah-patah melewati lorong sekolah. Bersungut-sungut satu sama lain, perasaan jengkel masih membukit dalam hati. Hanya karena Pak Bin persis ada di antara kami maka perasaan itu tidak kembali menjadi tinju dan tendangan.

Di ruangan guru sudah ada Burlian, ternyata dia yang bergegas melaporkan perkelahian, menyeringai melihat seragam dan wajah kusut kami. Pak Bin melotot galak, menyuruhku dan Raju duduk.

"Baik, bisa kalian ceritakan kepadaku, apa pasal penyebab kejadian memalukan yang baru saja terjadi di sekolah kita?" Pak Bin menyapu wajah kami satu-persatu. "Kau duluan, Raju."

Lima menit, disela tiga kali oleh seruanku, Raju balas berteriak kepadaku, Pak Bin memukul meja menyuruh aku diam, cerita versi Raju selesai. Tentu saja menurutnya akulah yang memulai perkelahian.

"Nah, sekarang kau, Pukat." Pak Bin menyergahku.

Lima menit giliranku bercerita, juga disela tiga kali oleh seruan Raju, aku balas meneriakinya, Pak Bin memukul meja lagi

(kali ini) menyuruh Raju diam, cerita versiku selesai. Menurutku itu cerita yang paling benar, Raju-lah yang memulai keributan.

"Burlian, kau tadi ada di tempat kejadian?" Pak Bin menoleh.

Burlian mengangguk mantap.

"Menurut kau, cerita mana yang bisa dipercaya?"

"Tidak kedua-duanya, Pak" Burlian menjawab santai, nyengir.

Aku ingin sekali loncat dari kursi, menjitak Burlian. Kenapa dia tidak membela kakaknya sendiri? Jelas-jelas Burlian melihat sendiri semua dimulai gara-gara gambar kambing jelek yang dilukis oleh Raju. Jelas-jelas Raju yang memulai perkelahian.

"Kau ceritakan apa yang kau lihat." Pak Bin menyuruh Burlian bercerita.

Lima menit, disela tiga kali oleh aku dan Raju, Pak Bin lagi-lagi memukul meja menyuruh kami diam, cerita versi Burlian selesai. Aku menelan ludah, juga Raju. Suasana hening sejenak.

"Ada yang masih mau menambahkan?" Pak Bin menatap kami, menghela napas panjang, "Kalian pasti tidak tahu, Lamsari dipapah, dibawa segera ke bidan desa, kepalanya terluka. Oi, kalau menurutkan emosi kalian, menurutkan ego, maka semua orang akan terlihat salah. Kalianlah yang paling benar. Kalian tidak tahu kalau perkelahian kalian membawa akibat buruk bagi orang lain yang justru berniat baik, hendak melerai. Lamsari terjerambab, jidatnya menghantam meja kelas."

Aku tertunduk, baru ingat kalau Lamsari terkena pukulanku.

"Kau Raju, Bapak tidak tahu kenapa kau memancing perkelahian, bukankah Pukat kawan kau paling karib lima tahun terakhir? Satu bangku sejak kelas satu? Perangai kau pagi ini aneh sekali. Kalau kau tidak suka dengan Pukat dalam hal-hal tertentu, bagaimana mungkin kau dengan mudah jadi menyingkirkan kedekatan dan rasa suka di lebih banyak hal lainnya?"

Raju yang duduk di sebelahku terdiam, juga hanya menunduk.

"Dan kau Pukat, bukankah itu hanya soal kecil. Olok- olok seperti biasanya. Shio-shio itu tidak penting. Hanya simbol binatang—"

"Tapi Raju bilang aku kambing, Pak." Aku memotong penjelasan Pak Bin.

"Kau juga bilang aku ayam!" Raju menyela lantang.

"OI! Dengarkan Bapak dulu." Pak Bin lagi-lagi menyuruh kami diam. "Lantas kenapa kalau kalian disebut kambing dan ayam? Memangnya dengan begitu kalian otomatis jadi kambing dan ayam? Terus-terang saja, kalau melihat kelakuan memalukan kalian, jangan-jangan ayam dan kambing juga tidak suka mereka disama-samakan dengan kalian. Malu mereka, penghinaan buat mereka."

Burlian yang duduk di belakang berusaha menahan tawa mendengar kalimat terakhir Pak Bin. Aku mendengus sebal ke arahnya.

“Kalian tahu, di dunia ini, banyak sekali perpisahan dua sahabat karib, permusuhan dua teman dekat, adik-kakak, suami-istri, bahkan antar suku atau bangsa, hanya karena dipicu hal-hal sepele. Hal-hal yang setelah sekian lama kejadian itu berlalu, saat kalian mengingatnya kembali, kalian akan tertawa, mengenang betapa bodoh dan naifnya dulu. Jadi, sebelum terlambat, sebelum masalahnya terlanjur membesar, berhentilah bertengkar…. Ayo bersalaman, saling minta maaf.”

Aku dan Raju saling lirik, mengeluarkan suara puh.

“Ayo, bergegas salaman. Teman-teman kalian sudah menunggu di kelas. Semakin lama Bapak harus mengurus masalah memalukan kalian ini, semakin lama kelas tidak ada gurunya.”

Pak Bin menyuruh dengan mata melotot.

Kami patah-patah, terpaksa menjulurkan tangan.

“Ini salaman model apa, hah? Ulangi.” Pak Bin menggelengkan kepala, gemas melihat kami yang sembunyi-sembunyi hendak mengibaskan tangan, seperti habis menyentuh najis.

“Ulangi dengan kalian juga bilang, ‘Aku minta maaf, Kawan!’”

Burlian kali ini benar-benar tertawa saat melihat kami mengulanginya. Aku dan Raju seperti sedang mengunyah sayur pare terpahit di dunia saat bilang kalimat itu, kumur- kumur tidak jelas. Buru-buru menarik tangan, menggosok-gosokkannya ke baju, seperti takut tertular penyakit.

Setengah jam sejak pertengkaran, dengan wajah masih bersungut-sungut, proses perdamaian itu selesai. Kami digiring kembali ke kelas, Burlian berlarian masuk ke kelasnya.

Pak Bin segera memulai pelajaran, dengan penjelasan tentang bahasa Melayu sebagai muasal bahasa Indonesia. Pak Bin tangkas menjelaskan banyak hal, memberikan banyak contoh, membuat terpesona sekaligus menyadari betapa kaya dan luasnya ragam bahasa kami. Murid kelas lima antusias menyimak dari meja masing-masing. Gerimis turun di luar, membungkus halaman sekolah.

Sepertinya Pak Bin telah melupakan perkelahian tadi pagi, sepertinya teman-teman juga tidak ingat lagi, itu tidak ada bedanya dengan pertengkaran anak-anak lain, esok-lusa juga akan berdamai sendiri, sepertinya hari-hari akan berjalan normal kembali. Sepertinya begitu.

***

6. Pertengkaran—2

Jauh panggang dari api, kenyataannya justru sebaliknya.

Sudah tiga hari berlalu, Lamsari yang kepalanya dibebat sudah masuk kembali. Tertawa bilang dia baik-baik saja, malah sambil nyengir bilang, Bu Bidan sekalian memberikan vitamin agar dia cepat tinggi. Aku (dan teman-teman) ikut tertawa mengerubungi, tawaku yang langsung tersumpal saat melihat Raju masuk kelas, melangkah mendekat ke lingkaran. Mual aku melihatnya.

Tetapi kelakuanku itu cukup adil, saat Raju sedang berkelakar atau bermain dengan anak-anak lain, wajahnya juga segera kusam melihatku masuk atau ikut bergabung. Perkelahian itu berbuntut panjang. Meski sudah didamaikan Pak Bin, meski kami tetap duduk sebangku, seminggu terakhir kami sejatinya tidak saling sapa. Melengos jika berpapasan, mendengus jika nama kami disebut. Menganggap satu sama lain tidak ada di atas bumi.

Siang ini, hujan deras membasuh halaman sekolah.

Aku mengembangkan payung, Burlian berlari-lari kecil keluar dari kelasnya. Kami harus bergegas, tadi Mamak menyuruh segera pulang, ada tumpukan karung jengkol yang harus diurus.

"Kau mau ikut menumpang payung kami, Raju?" Tentu saja ini bukan kalimatku, ini kalimat Burlian. Di ujung lorong hanya Raju yang tersisa, kali ini dia yang lupa membawa payung.

Raju menoleh, sudah hendak tersenyum senang, akhirnya ada teman menumpang pulang, tetapi saat melihatku, senyumnya terlipat, meneguk ludah.

"Ayo Raju, payungnya besar, kita bisa muat bertiga." Burlian mengangguk, meyakinkan.

Aku yang berdiri di sebelah Burlian sudah sejak tadi menggerutu dalam hati, kenapa pula Burlian berbaik hati dengan musuh besar kakaknya.

"Oh, Burlian mengerti, kalian masih musuhan… begini saja, Burlian berdiri di tengah, Kak Pukat dan Raju berdiri di sebelah kiri-kanan, ide bagus bukan? Kalian tetap tidak perlu berdekat-dekatan atau saling senggol badan. Kalau mau bicara titip lewat aku saja." Burlian tertawa, memberikan solusi sekaligus sengaja menggoda wajah dingin kami.

"Terima-kasih, Burlian. Aku lebih baik menunggu hujan reda." Setelah terdiam sejenak, melirik benci ke arahku, Raju menggeleng.

Aku sudah menyeret Burlian agar bergegas. Lupakan, orang sejahat Raju tidak pantas mendapatkan kebaikan. Air madu akan dibalas tuba. Biarkan dia menunggu di sekolahan, dan semoga hujan terus turun sampai besok pagi (atau bila perlu sampai tahun depan), aku menyeringai mendesiskan serapah. Aku benar-benar lupa kalimat bijak Pak Bin seminggu lalu, segeralah berdamai sebelum semua terlambat. Hal sepele itu sudah terlanjur membesar.

Mandi sore di sungai juga tidak seru lagi. Sebenarnya dengan hujan turun setiap hari, penduduk kampung lebih memilih menyuci piring, pakaian dan mandi di rumah. Persediaan air sumur kembali melimpah. Kami tetap mandi di sungai karena sekaligus asyik bermain bola. Dengan jutaan rintik hujan membungkus permukaan air, rasanya permainan bola dua kali lebih seru—meski lebih melelahkan menjaga tubuh tetap mengambang.

Aku selalu pulang duluan setiap kali Raju ikut bergabung. Benci sekali melihat dia tertawa-tawa, apalagi semua orang tahu, Raju jagonya urusan bermain bola air. Tubuh liatnya begitu tangguh dibanding yang lain. Belum lagi dia suka berseru lantang, "Oi, di sini tidak ada Pak Bin yang selalu bilang si itu, si itu dan si itu. Kalian tahu siapa si itu, bukan?" Menyebalkan sekali melihatnya.

Dan aku membalasnya di ruangan kelas. Lebih rajin mengacungkan tangan, menjawab pertanyaan Pak Bin dengan intonasi suara dilebih-lebihkan, lantas menoleh ke bangku sebelah, memasang wajah, sepertinya kau tidak tahu, bukan. Bersorak senang (dalam hati) setiap kali melihat raut muka Raju terlipat mengkal mendengar Pak Bin memujiku. Mau bilang apa dia? Ini bukan permukaan sungai. Di sini, otak lebih dihargai.

Begitulah, pertengkaran kami soal kambing-ayam itu ternyata berbuntut panjang. Bukan lagi sekadar perkelahian lumrah anak-anak. Walau Lamsari tidak bosan, setiap hari berkali-kali membujuk kami bermain bersama lagi, meski Burlian tertawa mengolok-olok agar berbaikan, satu bulan berlalu, musim penghujan sudah tiba di penghujungnya, kami belum menunjukkan tanda-tanda akan berdamai. Yang terjadi justru sebaliknya, kebencian itu semakin menebal.

Seperti terowongan gelap tidak berujung.

***

"Bapak tahun lahirnya kapan?" Aku bertanya.

Bapak tanpa menoleh, menyebut tahun. Tangannya terus terampil memperbaiki jaring ikan. Panjang jaring itu adalah dua puluh meter, dengan tinggi berbilang dua depa. Agar lebih

mudah diperbaiki, Bapak mengajakku. Tadi kami bersama-sama membentangkannya di halaman rumah, satu ujung dikaitkan di pohon mangga sebelah kanan, satu ujung dikaitkan lagi di pagar sebelah kiri. Perbaikan jaring ikan harus rampung saat musim kemarau tiba, itu saatnya panen ikan di sungai.

"Hmm... Kalau begitu shio Bapak adalah ular." Aku mengangguk-angguk.

"Darimana kau tahu?" Bapak kali ini menoleh.

"Pukat pinjam buku milik Pak Bin." Aku menunjukkan buku yang sedang kubaca.

Aku hanya jadi asisten perbaikan jaring, membantu mengambil tali pancing, menyiapkan pisau kecil, atau peralatan lainnya yang diminta Bapak. Kalau tidak sedang disuruh-suruh, daripada bosan melihat Bapak menjahit jaring, aku duduk menunggu sambil membaca.

"Itu buku tentang shio China?"

Aku mengggangguk, membacakan sepotong paragraf, "Halaman seratus dua, shio ular, orang dengan shio ular lazimnya memiliki perangai licik, suka menipu, dan jago dalam urusan tipu muslihat. Oi?" Aku tersedak, sungguhkah?

Bapak tertawa, melambaikan tangan, "Ada-ada saja. Kau tidak boleh percaya hal-hal seperti itu, Pukat. Tidak ada seorang pun yang bisa menebak perangai orang lain hanya dengan simbol-simbol. Kalau hanya begitu yang tertulis, itu sama saja dengan bilang, orang yang bershio ular memiliki perangai seperti ular. Padahal dia juga tidak tahu di dunia ular sana, jangan-jangan perangainya sama rumit dan banyaknya seperti manusia."

“Tetapi buku ini memuat banyak tebakan yang benar, Pak.” Aku membantah.

“Misalnya?”

“Lihat, shio ayam, halaman delapan puluh. Orang dengan shio ayam biasanya adalah penghianat teman, membanggakan kelebihan fisik dan pencemburu kelebihan orang lain.” Aku menyeringai, kepalaku persis membayangkan seseorang. Tidak salah lagi, memang itulah perangainya si ayam.

“Itu juga sama saja, Pukat. Buku itu hanya menulis tabiat ayam seperti yang dibayangkan manusia, tidak lebih tidak kurang.” Bapak meneruskan menjahit jaring ikan, “Kau sendiri shio-nya apa?”

“Kam-bing.” Aku menelan ludah, menjawab ragu-ragu dengan suara pelan—tetapi Bapak tidak menertawakan, hanya mengggangguk.

“Nah, menurut buku sakti itu seperti apa perangai kau?”

“Suka pamer….” Aku menelan ludah lagi, terdiam sejenak, “Bukan pemaaf yang baik, dan biasanya seorang pendendam.”

Bapak mengangkat kepalanya, sekarang menatapku lamat-lamat, tersenyum, “Apakah kau suka pamer, bukan pemaaf yang baik dan biasanya seorang pendendam, Pukat?”

Aku buru-buru menggelengkan kepala, “Pukat pikir itu tadi hanya menunjukkan perangai kambing seperti dalam bayangan manusia. Karang-karangan buku ini saja.”

Bapak tertawa lebar, tidak lagi berkomentar, meneruskan mengerjakan perbaikan jaring ikan. Sore ini langit terlihat

mendung, gumpalan awan menutup terik matahari, menyenangkan duduk-duduk di halaman rumah. Beberapa penduduk kampung terlihat melintasi jalan aspal, satu-dua melambai menyapa. Dibalas dengan lambaian dan senyuman oleh Bapak.

"Ergh… menurut Bapak… apakah Pukat suka pamer?" Aku memecah senyap, bertanya ragu-ragu.

"Oi, bukankah kau sendiri tadi bilang tidak?" Bapak tertawa—lebih menertawakan aku karena tiba-tiba kembali membahas soal itu.

Aku hanya diam, menghela napas pelan.

"Bukankah aku sudah bilang, Pukat." Bapak meletakkan benang pancing dan alat jahitnya, "Tidak ada yang bisa menebak perangai orang lain hanya dari simbol-simbol. Perangai, tabiat, sifat atau apalah kau menyebut nama binatang ini, sejatinya adalah bawaan hidup, menempel ke kita karena proses yang panjang. Kau tahu, keluarga, teman dan lingkungan sekitar memberikan pengaruh besar dalam proses itu. Jika kau terbiasa memiliki keluarga, teman dan lingkungan sekitar yang baik, saling mendukung, maka kau akan tumbuh dengan sifat yang baik dan elok pula. Tidak jahat, tidak merusak. Siapa yang paling tahu kau memiliki sifat apa? Tentu saja kau sendiri."

"Kitalah yang paling tahu seperti apa kita, sepanjang kita jujur terhadap diri sendiri. Sepanjang kita terbuka dengan pendapat orang lain, mau mendengarkan masukan dan punya sedikit selera humor, menertawakan diri-sendiri. Dengan itu semua kita bisa terus memperbaiki perangai. Apakah kau suka pamer? Bukan pemaaf yang baik dan pendendam seperti pemilik shio ayam? Jawabannya hanya kau yang tahu. Kau punya

sepotong benda amat berguna di dalam dadamu untuk menjawabnya. Kau pasti tahulah benda apa itu." Bapak tersenyum arif, menutup kalimat panjang lebarnya—padahal jarang-jarang Bapak menceramahi kami, dia lebih seringnya memberi contoh.

Aku menelan ludah, memainkan ujung kaki.

"Nah, kalau pertanyaannya apakah Bapak itu licik, suka menipu dan tipu muslihat seperti pemilik shio ular dalam buku sakti kau itu? Oi, orang yang suka berkelakar seperti Bapak tidak mungkinlah licik. Kau tanya ke Bakwo Dar sana, apa pernah Bapak terlihat jahat seperti itu." Bapak tertawa lagi.

"Selamat sore, Syahdan—" Terdengar suara menyapa dari jalan, memotong tawa Bapak.

"Sore, Lihan." Bapak segera balas menyapa.

Aku ikut menoleh, dug! Dadaku seperti ada yang mengirimkan sinyal siaga satu, langsung melipat wajah, bergegas menyingkirkan ekspresi riang. Lihatlah, bersama Wak Lihan terlihat musuhku dua bulan terakhir, Raju.

"Dari mana, Lihan?" Bapak berdiri, mendekati mereka.

"Dari ladang. Tadi seharian menebang pohon kelapa untuk diambil umbutnya." Wak Lihan menunjuk dua umbut kelapa besar yang tergolek di gerobak kayu. Raju berdiri di sampingnya, berpeluh, sepertinya ikut membantu mendorong gerobak.

"Umbut kelapa? Buat pernikahan si sulung minggu depan?"

Wak Lihan mengangguk, menyeka dahi, sepertinya gerobak kayu itu terlihat berat. Raju, musuh besarku, memperhatikan percakapan tanpa sedikit pun menoleh kepadaku.

Di kampung kami 'umbut' atau pucuk —bagian paling atas pohon kelapa—memang sayur istimewa. Bagaimana tidak, untuk mendapatkannya kami harus mengorbankan satu pohon penuh. Dipilih benar pohon kelapa yang tidak berbuah lagi atau kopong dalamnya, lantas ditebang. Batangnya jadi tiang rumah, daunnya jadi sapu lidi, lantas bagian putih, lembut di pucuk pohonnya menjadi sayur.

Karena berharganya, umbut kelapa dimasak hanya pada hari-hari spesial, dan tentulah pernikahan anak sulung Wak Lihan minggu depan terhitung spesial. Seluruh kampung diundang.

"Ngomong-ngomong, sepertinya gerobak kayu kau rusak, Lihan." Bapak tiba-tiba memasang wajah serius, memperhatikan seluruh sudut gerobak.

"Oi? Rusak apanya?" Wak Lihan ikut memeriksa, "Tadi baik-baik saja, mulus sekali jalannya sewaktu didorong. Tidak ada yang rusak."

"Bukannya rusak, Lihan?"

"Tidak mungkin rusak. Roda dan klahar-nya baru ini." Wak Lihan bingung, sekali lagi mengetuk-ngetuk, memeriksa gerobak, juga Raju yang berdiri di sebelahnya.

"Kalau tidak rusak, kenapa gerobaknya didorong-dorong, Lihan?" Bapak menyeringai lebar.

Sejenak diam, Wak Lihan lantas terbahak. Tentu saja Bapak berkelakar, namanya juga gerobak dorong, memang harus didorong.

"Bapak kau selalu pandai bergurau, Pukat." Wak Lihan menepuk dahi.

Bapak ikut tertawa. Mereka masih asyik bercakap beberapa saat kemudian, tentang persiapan acara, urusan kampung, soal ladang dan pupuk, Wak Lihan bahkan menyuruh Raju memotong sedikit umbut kelapa, "Ambillah sedikit, buat di rumah, untuk sayur nanti malam." Bapak segera menggeleng, tidak mau menerima potongan umbut, "Oi, janganlah, nanti mengurangi masakan pas hari besar. Lagi pula ini terlalu spesial, Lihan." Wak Lihan ikut menggeleng, "Tidaklah. Hanya sedikit, masih banyak yang tersisa. Kalau Bapaknya tidak mau, tolong kau berikan ke Pukat, Raju."

Aku dan Raju yang sejak tadi cuma melengos satu sama lain, bergegas menyeringai. Raju ragu-ragu melangkah menyerahkan potongan umbut kelapa. Aku menelan ludah, menerimanya. Jemari tangan kami bersentuhan, rasanya ganjil sekali—padahal selama ini, kalau sedang bermain bola air, biasanya kami tidak sungkan berpitingan berebut bola plastik.

"Terima-kasih." Aku tersenyum kaku.

"Sama-sama." Raju lebih kaku lagi.

Setidaknya kami berakting sebaik mungkin di depan Bapak dan Wak Lihan. Mereka tidak perlu tahu kalau kami sedang bertengkar. Wak Lihan melanjutkan mendorong gerobak kayunya, punggung mereka dan suara klahar roda gerobak hilang di kelokan.

"Kau anak laki-laki, Pukat." Bapak berkata pelan sambil meneruskan memperbaiki jaring ikan.

Aku yang baru kembali dari meletakkan umbut kelapa di dapur menggaruk kepala, belum mengerti apa maksud kalimat Bapak.

"Di keluarga kita, anak laki-laki tidak akan pernah membuat masalah jika dia tidak tahu bagaimana menyelesaikan masalahnya itu dengan baik. Dia tidak akan pernah memulai pertengkaran jika dia tidak tahu bagaimana mengakhiri pertengkarannya. Hanya seorang pengecut yang memulai pertengkaran, tapi tidak pernah mau berdamai. Tidak punya cara untuk mengakhirinya baik-ba—"

"Bukan Pukat yang memulainya." Aku segera memotong kalimat Bapak, meski aku sedikit bingung bagaimana Bapak tahu masalah itu.

Bapak menghentikan gerakan tangan menjahit jaring, mengangkat kepalanya, "Sudah berapa lama kau dan Raju tidak lagi saling tegur?"

Aku terdiam sebentar, menelan ludah, "Dua bulan."

"Oi, maka bisa dimengerti. Sungguh bisa dimengerti... Kau bahkan tidak sopan memotong kalimat Bapak tanpa merasa perlu mendengarkan penjelasan lengkapnya." Bapak menatapku tajam. "Teladan agama kita melarang tidak bertegur sapa dengan saudara sendiri lebih dari tiga hari. Semakin lama kau mendendam, tidak mau saling memaafkan, maka hatimu semakin hitam, tidak mau mendengar nasehat, tidak terbuka lagi. Tiga hari batas maksimal agar hatimu tidak terlanjur tertutup.

Dan kau ternyata, astaga, sudah dua bulan saling mengabaikan, membuat masalahnya berlarut-larut."

Aku tertunduk, menggerutu dalam hati. Nek Kiba— guru mengaji kami—juga bilang hal yang sama selama ini. Aku tahu itu, Bapak terlalu menyederhanakan masalah, enak saja, jelas-jelas Raju yang memulai pertengkaran, mengata-ngataiku kambing, dialah yang harus meminta maaf, dialah yang harus memulai menegurku, bukan sebaliknya.

"Kau tahu, Pukat. Hampir semua mahkluk hidup pernah bertengkar, termasuk hewan. Entah itu yang hidup di kutub sana, hingga yang ada di gurun pasir. Itu kodrat mahkluk hidup, karena mereka memiliki sifat berbeda satu sama lain. Terkadang tidak cocok, terkadang ada rasa cemburu, terkadang memang sudah ditakdirkan begitu agar bisa bertahan hidup. Manusia berbeda, mereka dibekali dengan aturan dan teladan kehidupan. Terus terang, Bapak dulu juga bertengkar, sering malah."

"Tetapi tidak pernah berkepanjangan, kecuali itu musuh yang menjajah, menganiaya atau menghina keyakinan. Lewat tiga hari kau tidak saling bertegur dengan saudara sendiri, maka bukan hanya kau semakin keras kepala, semakin sulit untuk menerima pendapat orang lain, lebih dari itu Bapak khawatir, jangan-jangan Malaikat yang menjagamu sudah pergi meninggalkan…."

Langit mulai gelap, hujan sepertinya akan turun. Aku tidak lagi terlalu mendengarkan ujung kalimat Bapak, kepalaku sekarang dipenuhi dengan ratusan bantahan. Lamat-lamat menatap kanopi hutan. Suara elang melenguh di kejauhan. Rombongan sapi melintas di depan rumah.

Tetap tidak ada perdamaian di antara kami.

***

7. Kambing & Ayam

Kampung ramai. Janur kuning terpasang di sudut- sudut jalan. Semua tetangga, besar-kecil, tua-muda, laki-perempuan, berkumpul di halaman rumah

Wak Lihan. Menonton tetabuhan rebana, berebut uang receh bercampur beras yang dilemparkan, ikut mengarak rombongan besan dari kampung jauh yang sekarang siap beradu silat, berusaha menembus barisan pendekar tuan rumah.

Menembus gerbang pagar rumah Wak Lihan.

"Langit selatan berjuta bintang/

Gemerlap cahaya bagai pusaka/

Jauh kaki melangkah datang/

Hendak meminang anak paduka"

Kepala pendekar dari rombongan besan melantunkan pantun. Dia berdiri gagah, tangannya tersilang di dada. Matanya menatap berwibawa, tubuhnya tinggi besar, yakin sekali dengan mudah bisa menembus pertahanan keluarga mempelai putri, anak sulung Wak Lihan.

"Langit selatan berjuta bintang

Gemerlap cahaya bagai pusaka

Sebelum jelas emas atau loyang

Tak boleh lewat anak paduka"

Kepala pendekar kampung kami berseru tidak kalah lantang, membalas pantun. Penduduk kampung yang ramai menonton riuh bertepuk-tangan, memberikan semangat. Sial benar si mempelai pria, meski pendekarnya terlihat gagah, di hadapannya persis berdiri pendekar paling hebat kampung kami. Lihatlah, pendekar kampung kami mengenakan pakaian adat terbaik, berdiri laksana tembok benteng, sama sekali tidak berkedip mengawasi mereka. Kalau sampai pertahanan kampung kami tidak tembus, bisa menangis pulang si mempelai pria, gara-gara urung menikah.

Aku dan Burlian yang duduk menonton di atas pohon jambu di halaman rumah Wak Lihan ikut berseru-seru menyemangati. Siapa lagi pendekar gagah kampung kami kalau bukan Bapak.

"Air terjun tinggi tempat tujuan

Berhias pelangi indah tak terkira

Kami datang baik-baik duli tuan

Jangan memancing muncul perkara"

Kepala pendekar rombongan besan melempar pantun lagi. Rebana dan kendang dipukul lebih kencang, seruan- seruan semakin ramai. Situasi mulai tegang. Kepala pendekar dari kampung besan terlihat mendengus, memasang kuda-kuda. Dia terlihat agak marah, terganggu dengan jawaban pantun Bapak barusan—yang disampaikan dengan intonasi merendahkan.

"Air terjun tinggi tempat tujuan

Berhias pelangi indah tak terkira

Apa pula maksud duli tuan

Rombongan tuanlah penyebab perkara"

Bapak menjawab pantun itu sambil menggerakkan kakinya, ikut memasang kuda-kuda, bersiap dengan segala kemungkinan. Aku dan Burlian semakin ribut berseru-seru, juga penonton lain. Kalau sudah begini, pertunjukan adu silat hanya soal waktu, bisa kapan saja dimulai.

"Oi, tidak pernah dalam acara seperti ini, tuan rumah lancang menggunakan potongan pantun dari tamunya. Kau sungguh tidak tahu adat." Entah apa pasalnya, kepala pendekar rombongan besan berteriak kasar, melupakan tata-krama pantun.

"Kalau tidak pernah bukan berarti tidak boleh. Kau jangan merasa yang paling tahu adat." Bapak menjawab ringan, juga melipat basa-basi pantun.

"Oi, kau seharusnya mengarang sendiri bait awal pantun, tidak mengulang. Kau seharusnya lebih dari cakap membuat rima pantun sendiri. Atau kau sengaja menghina mempelai pria dengan melakukannya."

"Tidak ada yang menghina siapa pun." Bapak menjawab kalem.

Aku dan Burlian saling tatap. Astaga? Sepertinya situasi berjalan tidak lazim. Bukankah adu silat baru dimulai saat bertukar pantun selesai. Sekarang, mereka seperti bersiap bertarung bebas? Aku menggaruk kepala, Bapak juga tadi

membalas pantun tidak seperti biasanya, Bapak sengaja mengambil seluruh potongan rima awal dari rombongan besan, menjawabnya langsung tanpa simbol-simbol atau sindiran-sindiran.

"Kau tidak menghargai rombongan besan!"

"Siapa yang tidak menghargai?" Bapak mendengus, kuda-kuda tangannya kokoh, bersiap menerima serangan kapan saja. "Justru kaulah yang tidak menghargai kami. Berteriak-teriak macam ini."

"Biarkan kami lewat!" Ketua pendekar mendelik.

"Silakan saja, kalau kau bisa." Bapak menatap tajam. Penduduk kampung yang bersorak-sorak sudah terdiam sejak pantun-pantun disingkirkan. Rebana dan kendang diturunkan. Semua mata tertuju ke halaman rumah Wak Lihan. Tidak mengerti kenapa dua kepala pendekar jadi beradu mulut.

"Menyingkir! Jangan halangi kami!"

"Sepertinya kau mulai takut berkelahi denganku. Sayangnya, rajukan mesra kau ini tidak berguna.... Jangan sampai kau membuat mempelai pria pulang menangis, Kawan." Bapak jangankan menyingkir, berkedip pun tidak matanya.

"Dasar ular licik, makan jurusku!"

Seiring dengan teriakan kencang itu, kepala pendekar rombongan besan sudah loncat mengirim jurus-jurus. Tubuh tingginya menyerbu ke depan. Bapak sudah menunggu, menangkis serangan tidak kalah gesitnya. Lincah bergerak kiri-kanan. Berhasil menangkis yang pertama, juga yang kedua, PLAK! Tangan ketua pendekar rombongan besan berhasil

menghantam dagu Bapak, membuat tubuh Bapak terjajar ke belakang tiga langkah.

Aku dan Burlian berseru tertahan, juga penduduk kampung yang menonton. Astaga, mereka berkelahi sungguhan. Bukankah seharusnya dua pendekar di belakang mereka yang beradu jurus terlebih dahulu, berpura-pura saling mengalahkan hingga skornya sama, 1-1, lantas baru kepala pendekar yang beradu silat, menutup acara 'buka jalan', dengan hasil yang gampang ditebak, pendekar tuan rumah pasti kalah (mengalah). Tetapi sekarang? Ini tidak sesuai skenario lagi.

"Kau tidak akan pernah bisa melewatiku jika hanya begitu saja jurusmu, dasar kerbau bertanduk!" Bapak meludah ke tanah becek, sisa hujan semalaman.

Penonton berseru, ada gumpalan darah dalam ludah Bapak. Dan belum habis seruan penduduk, Bapak sudah loncat menyerang. Tangannya cepat mencari celah, kakinya lincah menendang. Tubuh Bapak memang lebih pendek sepuluh senti, kalah kekar, jika dia memaksakan beradu fisik, dia pasti kalah. Kecepatan adalah kuncinya.

Tiga jurus terlewati. PLAK! Kaki Bapak dengan telak menghantam lutut ketua pendekar rombongan besan. Tubuh kekar itu tersungkur, pakaian adatnya yang tadi bersih wangi, sekarang penuh licak tanah.

"Lihat, dengan kemampuan serendah ini kau akan membuat mempelai pria pias." Bapak tertawa tipis, mendengus ke arah seruan-seruan cemas di gerbang rumah Wak Lihan. Beberapa ibu-ibu yang ada dalam rombongan besan terlihat panik, bagaimanalah ini? Kenapa jadi berkelahi sungguhan?

Mempelai pria sudah melepas topinya, menyeka peluh di dahi, terlihat gugup.

Aku yang duduk di dahan pohon jambu juga melihat keributan kecil di atas rumah panggung, ibu-ibu di sana tidak kalah paniknya. Mempelai wanita, anak sulung Wak Lihan bahkan ikutan berdiri menonton, tegang. Bagaimanalah ini? Bisa urung menikah kalau pendekar tuan rumah tidak mau mengalah, dan pendekar besan tidak berhasil menembus benteng pertahanan tuan rumah.

Kepala pendekar rombongan besan berdiri sambil menyeka licak di dada. Dia jauh dari kalah, dia masih segar bugar, maka tanpa ba-bi-bu lagi, dengan ganas menyerang Bapak. Perkelahian berlanjut. Dua pendekar itu seperti tidak peduli dengan teriakan-teriakan cemas, tidak peduli kalau semuanya hanya ritual adat pernikahan.

Terlepas dari situasi yang tidak lazim ini, sebenarnya adu silat Bapak dan kepala pendekar besan sungguh memesona. Sejak aku paham dan selalu menonton acara- acara ini, dari belasan pernikahan tetangga, baru sekarang aku melihat adu silat dalam artian sebenarnya. Juga bagi penduduk kampung lain, Pendi misalnya—anak Lik Lan, kepala stasiun kampung—yang menjadi salah-satu pendekar di belakang Bapak, setelah belasan jurus berlalu, mulai berseru-seru memberikan semangat. Dia mulai terbawa serunya pertarungan, padahal Pendi ini bukan pendekar Melayu asli, dia seperti pegawai stasiun lainnya, datang dari pulau Jawa.

Rebana dan kendang juga mulai dipukul kembali. Dengan irama yang tidak beraturan. Teriakan-teriakan menyemangati Bapak.

PLAK! Tubuh ketua pendekar besan terjatuh, lututnya berdebam ke licak tanah. Pukulan Bapak menghantam telak dadanya. Seruan-seruan kembali terdengar, aku bahkan hampir jatuh dari dahan pohon jambu karena kaget. Itu telak sekali. Pukulan sungguhan.

"Hentikan, hentikan…" Mempelai pria berusaha mendekati halaman rumah Wak Lihan, tetapi sesepuh kampungnya yang ikut dalam rombongan bergegas menahan. Selama benteng belum tertembus, jangankan mengucap ijab-kabul, memasuki halamannya pun tidak boleh.

"Oi, oi… bagaimana ini?" Mempelai pria berseru panik, terlihat benar dia cemas urung menikah, "Ini sudah gila! Mereka harus dihentikan."

PLAK! Sekali lagi kepala pendekar besan terjatuh.

"Kau benar-benar akan membuat mempelai pria menangis, kerbau bertanduk!" Bapak mendesis tanpa ampun, melangkah mendekat, bersiap mengirimkan pukulan pamungkas.

"TIDAK AKAN!" Ketua pendekar rombongan besan berteriak kalap, loncat berdiri, "Kau tidak akan pernah bisa mengalahkan aku, ular licik."

SRET! Astaga? Kali ini aku benar-benar terjatuh dari dahan pohon, beruntung Burlian sempat menyambar tanganku. Penduduk yang menonton juga berseru, ibu- ibu dari mempelai pria dan wanita menjerit, pukulan rebana dan kendang terhenti, si Pendi lompat dua langkah ke belakang, terperanjat. Lihatlah, kepala pendekar rombongan besan telah

mencabut pisau besar di pinggangnya. Berdiri dengan tubuh belepotan lumpur, menatap garang Bapak.

SRET! Bapak juga mencabut pisau di pinggangnya.

"Hentikan! Hentikan perkelahian!" Ibu-ibu kampung kami berteriak, menuruni anak tangga.

"Oi, tahan mereka!" Beberapa pemuda mendekat. "Pisahkan! Pisahkan!"

Terlambat, Bapak dan ketua pendekar sudah saling mendekat, pisau-pisau terhunus, wajah-wajah bengis, dengusan napas. Aku meneguk ludah ngeri, Burlian di sebelahku memejamkan mata, tidak berani melanjutkan menonton perkelahian.

"Kau kerbau bertanduk!"

"Kau ular licik!"

Kedua orang yang sama-sama kotor oleh licak tanah itu loncat ke depan, dan.... Tertawa satu sama lain. Bapak melemparkan pisaunya, kepala pendekar besan juga menjatuhkan pisaunya, lantas mereka berpelukan erat sekali.

Oi? Aku sejenak tidak mengerti apa yang baru saja terjadi. Burlian membuka matanya, menatapku meminta penjelasan. Aku mengangkat bahu, mana aku tahu. Beberapa sesepuh kampung dari rombongan seberang ikut tertawa, menggoda mempelai pria, "Tentu saja kau akan menikah hari ini, Buyung. Mereka berdua teman baik sewaktu kecil. Begitulah mereka memanggil satu sama lain, kerbau bertanduk dan ular licik. Mereka dekat bagai saudara, akrab bagai kerabat. Bukan main,

pandai sekali mereka berpura-pura berkelahi, hingga membuat kau berpeluh macam begini."

Aku menghela napas lega. Rebana dan kendang kem bali dipukul berirama, shalawat dan barjanzi memenuhi langit-langit halaman rumah Wak Lihan. Bapak dan kepala pendekar besan itu terlihat tertawa-tawa sekarang, berbincang hangat. Bahkan berpelukan sekali lagi, seperti dua sahabat lama yang kembali berjumpa. Burlian sudah meluncur turun. Aku ikut meluncur dari dahan pohon jambu, ada yang lebih penting diurus. Selepas akad nikah, maka gulai kambing, gulai ayam mulai dihidangkan, perutku lapar, aku tidak mau kehabisan.

***

Tenda belakang rumah Wak Lihan dipenuhi panci-panci besar. Uap mengepul menguarkan aroma lezat, beberapa ibu-ibu tetangga cekatan mengisi mangkok-mangkok, mengaduk-aduk masakan, sementara yang lain menambah kayu bakar, menjaga nyala api tungku tetap menyala. Ke sanalah aku dan Burlian melangkah.

Di atas rumah panggung, setelah akad nikah selesai, tidak henti-henti hidangan makanan dikerumuni tamu dan kerabat. Hampir seluruh penduduk kampung hadir. Tua-muda, besar-kecil, laki-perempuan, keluarga dekat, keluarga jauh, semua diundang. Termasuk musuh besarku, Raju. Dia bersama Lamsari, terlihat melangkah mendekati tenda masakan. Membawa piring kosong. Aku yang juga membawa piring kosong, bergegas hendak mengurungkan diri, balik kanan, tetapi terlanjur, kami sudah saling lihat, Burlian juga menyeretku agar bergegas. Aku terpaksa tetap mendekati Makwo Dar yang sedang mengurus panci-panci gulai.

Tiba bersamaan dengan Raju.

"Kalian mau gulai apa?" Makwo Dar menyeka peluh di dahi, uap panci membuatnya berpeluh. Baju kurung dan tudung kepalanya terlihat basah, sudah sejak tadi pagi dia bertugas di tenda masakan. Tangan kiri Makwo Dar merapikan anak rambut yang mengenai mata, tangan kanan memegang centong besar.

"Kambing, Mak." Aku menjawab cepat, tidak mau didahului Raju. Menyebut gulai kesukaanku.

"Ayam, Mak." Raju juga menyela cepat, tidak mau kalah, menjulurkan piringnya.

"Kau apa?" Makwo mengangkat kepalanya, memastikan permintaan kami, di depannya memang ada dua panci gulai yang berbeda.

"Kambing, Mak."

"Ayam, Mak."

"Oi, oi?" Lamsari dan Burlian sejenak saling tatap satu sama lain, menyadari ada yang keliru dengan dialog barusan. Sejenak, lantas meledak sudah tawa mereka, memukulkan sendok ke piring plastik. Burlian menyikut perut Lamsari, "Lihat, ternyata mereka mengaku sendiri 'kambing' dan 'ayam'. Padahal selama ini mereka bertengkar gara-gara itu."

Aku dan Raju yang tidak menyadari apa yang kami katakan menoleh ke mereka. Terdiam sejenak. Hingga kesadaran itu datang, astaga… apa yang baru kami bilang. Makwo Dar bertanya ke kami, "Kau apa?" lantas kami masing-masing menjawab, kambing dan ayam. Muka kami merah padam seiring

kembalinya ingatan kalau sudah dua bulan lebih kami bertengkar hanya gara-gara saling olok soal itu.

"Kalian masih mau gulainya, tidak? Masih banyak yang menunggu di belakang kalian." Makwo Dar memukulkan centong besarnya ke panci, menyeringai galak.

Aku dan Raju sudah tersenyum canggung. Menyeringai salah-tingkah satu sama lain. Meski lebih mirip seringai kuda, itu jelas seringai perdamaian.

Akhirnya setelah dua bulan tidak saling tegur, kami berbaikan.

Sayangnya, esok-lusa, persis dua minggu kemudian, aku dan Raju harus berpisah selamanya. Padahal, benarlah kata orang-orang bijak, selepas sebuah pertengkaran, dua musuh bisa menjadi teman baik. Apalagi dua sahabat, selepas pertengkaran, mereka bisa menjadi sahabat sejati.

Takdir, semua seperti terlambat datang.

***

8. Perpisahan

Dua minggu kemudian.

Rasa-rasanya permainan bola air kami belum pernah seseru hari ini. Tim kami menang 10-0. Kompak sekali aku dan Raju menjadi penyerang. Gesit berenang, tangkas merebut bola dari tangan lawan, saling mengoper zig-zag, kerja sama yang lincah, menyelam cepat ke dalam sungai membawa kabur bola plastik, lantas tiba-tiba sudah muncul di depan tiang gawang musuh, melemparkan bola sekencang mungkin, membuat Lamsari yang jadi kiper tim lawan hanya bisa bengong. Pontang-panting mereka menahan kami.

Aku dan Raju loncat memukulkan telapak tangan. Tos!

Tertawa.

Pertandingan baru selesai saat langit semakin berat, matahari semakin pudar. Anak-anak berlarian, berpisah di ujung jalan setapak menuju kampung. Aku dan Raju berjalan bersisian, ujung rumput teki menyelisik celana.

"Kau sudah dua malam tidak mengaji, Raju? Nek Kiba mencari kau." Aku mengusaikan rambut, teringat pesan Nek Kiba semalam.

"Aku sekarang tidak bisa mengaji, Kawan. Wak Lihan memintaku menjaga ladang jagung seberang sungai. Lagi banyak babi menerobos ladang, kalau tidak dijaga, bisa habis seluruh jagung."

Aku ber-oh pelan, meneruskan langkah kaki. Di langit kilat menggurat serabut magis. Disusul gemeretuk guntur. Ada banyak penduduk kampung yang membuka lahan di delta sungai seberang, tanahnya subur oleh tumpukan humus yang terbawa banjir besar.

"Tidak bisakah Wak Lihan menyuruh orang lain?"

"Justru aku yang memintanya. Wak Lihan membayarku mahal. Dan aku juga bebas membakar jagung di bawah dangau kayu. Sambil sesekali mengarahkan senter ke arah hujan, tidak ada babi-babi itu, pekerjaanku mudah saja. Paling sial aku terkantuk di kelas seperti tadi siang. Aku butuh banyak uang untuk terus sekolah. Kau tahu, agar suatu saat jadi penerbang yang hebat." Raju tertawa kecil.

"Kau pasti akan jadi penerbang yang hebat." Aku nyengir.

"Tentu saja." Raju membalas menepuk bahuku.

"Kau berangkat ke ladang jagung jam berapa?" Aku bertanya.

"Lepas maghrib nanti. Wak Lihan biasanya memberikan bekal makan malam untukku. Besok pulangnya menjelang shubuh."

"Kau pergi hujan-hujanan?" Aku menatap langit gelap.

"Dua hari lalu juga begitu. Tenang, itu mudah saja. Aku membawa baju ganti dibungkus kantong plastik, di dangau tinggal bersalin. Oi, kau tidak perlu cemas. Menjaga ladang jagung Wak Lihan itu justru seru, menyenangkan. Kau mau ikut?"

Aku menyeringai tipis, bagi Raju, pekerjaan seperti ini selalu menyenangkan. Dia tidak pernah menolak disuruh membantu panen apalah, mengambil apalah, menjaga ladang dan kegiatan orang dewasa kampung lain. Untuk anak kelas lima SD, Raju tumbuh lebih cepat dibanding kami, dan itu karena

situasi keluarganya memaksa demikian. Ayah-Ibunya bercerai enam tahun silam. Ayahnya pindah ke pulau seberang, ibunya yang asli penduduk kampung tetap tinggal. Dua kakak Raju dibawa Ayahnya, sementara Raju dan dua adik perempuannya bersama Ibunya. Hidup susah.

Tidak ada lelaki di rumahnya, Raju berubah menjadi 'kepala keluarga'. Ibunya hanya punya sepetak kecil ladang karet, meski disadap setiap hari, getah karetnya tidak mencukupi. Maka Raju ringan tangan ikut bekerja. Wak Lihan salah-satu bos Raju yang paling sering menyuruh- nyuruh.

Kami berpisah ketika tiba di pengkolan jalan setapak. Raju meneriaki aku agar jangan lupa mengerjakan PR untuknya besok. Aku balas meneriakinya, tidak mau. Raju tertawa, bergegas pulang.

"Kau mandi lama sekali, Pukat! Hampir maghrib ini." Kak Eli menyergah galak, menyambutku di daun pintu. Aku tidak menjawab, bergegas menuju pintu belakang—nanti malah bertemu Mamak di ruang tengah. Lama-lama Kak Eli itu mirip Mamak. Sedikit-dikit marah, sedikit-dikit ngomel. Melepas baju basah, menyeka rambut, mengambil handuk. Tetes pertama gerimis akhirnya mengenai genteng rumah. Disusul jutaan yang lain.

Perutku berbunyi, lapar. Semoga Mamak masak istimewa.

***

Makan malam selepas shalat Isya.

"Kudengar Julaikha akan rujuk dengan suaminya." Mamak menumpahkan udang goreng ke piring besar. Aroma lezatnya memenuhi dapur.

Amelia, Burlian sudah berebutan, saling sikut. Sementara gerakan tanganku terhenti. Menoleh kepada Mamak yang sedang masak sambil bercakap dengan Bapak. Kalimat Mamak menarik minatku.

"Oi, kau menumpahkan bumbunya terlalu banyak, Eli." Sebelum Bapak menjawab, Mamak sudah meneriaki Eli yang sedang duduk di tungku api—Mamak memang canggih, bisa bekerja sekaligus bicara simultan dengan tiga-empat lawan bicara dan itupun dengan berbeda- beda topik. "Susah sekali mengajari kau masak, hah. Anak gadis itu harus pandai di dapur, biar anak-anak betah di rumah."

Amelia dan Burlian yang asyik mengunyah udang goreng menyeringai senang. Bukan karena udang goreng yang lezat, tetapi senang melihat Kak Eli yang biasanya mengomeli mereka, sekarang sedang diceramahi Mamak. Bapak tertawa, "Esok lusa dia tidak akan sekadar menjadi ibu rumah tangga, Nung. Eli, anakmu itu akan jadi gadis yang pemberani."

"Oi, meski kau jadi menteri sekalipun, tetap saja kau harus mengurus suami dan anak-anak kau. Makanan yang kau berikan boleh jadi menentukan perangai mereka kelak." Mamak mengambil alih centong dari tangan Kak Eli, mengaduk-aduk panci.

Amelia dan Burlian saling tatap lagi, kali ini menggaruk kepala, tidak mengerti benar apa maksud kalimat Mamak barusan.

"Julaikha itu Ibunya Raju kan, Mak?" Aku bertanya pelan, lebih tertarik dengan topik awal.

“Iya, Julaikha mana lagi.” Mamak sibuk mengaduk sayur rebung.

Kak Eli duduk di sebelahku, wajahnya terlipat, sebal karena Mamak meremehkan cara memasaknya barusan. Amelia dan Burlian memutuskan sibuk dengan piring masing-masing. Jangan mencari bala, bisa-bisa kepala mereka kena jitak tanpa alasan. Di luar gerimis berubah menjadi hujan deras. Aku teringat Raju, pastilah dia sekarang sudah duduk sendirian di bawah dangau kayu. Sibuk dengan bekal makanan atau jagung bakar di depannya. Pastilah dingin di sana. Gelap, bertemankan api unggun.

“Kapan suami Julaikha datang dari kota seberang?” Mamak menumpahkan sayur rebung ke mangkok besar. Sudah matang, uapnya mengepul, tidak kalah lezat dibanding udang goreng.

“Baru minggu depan.” Bapak menjawab pendek, menyeruput kopi luwaknya, nikmat, “Tetapi urusan ini tidak akan mudah. Mereka sudah bercerai lebih dari enam tahun. Kata Dullah sudah jatuh talaq dua, mereka harus mengucapkan ijab-kabul nikah baru.”

“Oi, itu gampanglah. Tinggal panggil penghulu dan saksi, buat sedikit acara syukuran, beres urusan.” Mamak menyeringai, menyuruh Amelia berpindah kursi, yang disuruh segera pindah ke dekatku. Itu memang kursi Mamak, Amelia saja yang tadi maksa duduk di sana.

“Kalau yang itu memang mudah. Maksudku mereka sudah enam tahun tidak bertemu, anak-anak mereka juga sudah enam tahun berpisah. Semua butuh proses penyesuaian.”

“Oi, itu juga gampang. Apa susahnya berkenalan lagi. Bahkan, jangan-jangan Julaikha dan suaminya merasa seperti pengantin baru.” Mamak tertawa kecil. Bapak ingin ikut tertawa, tapi karena Amelia dan Burlian menatap bingung mengikuti alur percakapan, Bapak hanya melambaikan tangan pelan. Menyuruh Mamak berganti topik pembicaraan.

“Mereka dulu bercerai karena apa, Mak?” Sayangnya ada yang masih tertarik dengan topik itu, Kak Eli bertanya dengan ekspresi wajah ingin tahu.

“Bukan urusan kau, Eli.” Mamak mendelik, “Kau tidak mau jadi penggunjing seperti tetangga, hah? Yang penting sekarang mereka hendak rujuk kembali. Soal masa lalunya tidak penting lagi.”

Kak Eli menelan ludah, tertunduk. Aku yang sebenarnya mendukung pertanyaan Kak Eli, ingin tahu cerita itu ikutan menelan ludah. Kecewa.

“Itu benar, Eli. Lupakan kenapa mereka dulu bercerai…. Setidaknya esok-lusa adik-adik Raju yang masih kecil ada yang membantu mengurus. Kasihan rasanya melihat Julaikha harus membesarkan mereka sendirian. Apalagi Raju, anak itu tidak perlu lagi kerja-keras membantu Ibunya, bisa bersekolah lebih baik. Waktu enam tahun boleh jadi membuat keras kepala mereka jadi melunak. Di atas segalanya, anak-anak adalah prioritas pertama.” Bapak tersenyum.

Aku mengangguk dalam hati. Bapak benar, jika kabar rujuk itu terjadi, setidaknya Raju tidak perlu duduk sendirian bertemankan jagung bakar di tengah delta sungai sana, sementara hujan turun seakan-akan lupa berhenti. Teramat deras, rasanya ganjil sekali hujan malam ini.

Kami melanjutkan makan malam dengan membahas soal lain. Burlian dan Amelia berebut bercerita soal kejadian di sekolah tadi siang—Can dan Munjib ketahuan meletakkan kotoran ayam di kelas tiga, mereka sedang bertengkar antar kelas.

Kami tidur lebih awal.

***

Buaian suara air hujan menerpa genteng terdengar menyenangkan. Bergelung kemul, sudah nyenyak sejak pukul sembilan. Malam ini televisi kecil hitam-putih milik Bapak mati, aki-nya soak. Jadi warga yang awalnya ramai menumpang menonton bergegas pulang. Cahaya lampu canting minyak tanah kerlap-kerlip terkena tiupan angin dari sela-sela dinding papan.

Aku sudah lelap dalam tidur.

Sepertinya aku baru saja bermimpi menjadi pangeran lautan, mengendarai seekor paus, berpetualang berusaha mengalahkan monster samudera saat aku mendadak terbangun. Mendengar suara gaduh. Mamak berseru-seru di ruang tengah. Bapak berusaha membangunkan Amelia dan Burlian. Aku mengucek mata, bergegas loncat dari dipan kayu saat Mamak meneriakiku bergegas. Tersantuk-santuk berjalan dengan penerangan senter. Lampu canting dimatikan Mamak, Bapak menggendong Amelia yang masih menguap tidak mengerti.

"Tinggalkan saja, Eli. Tinggalkan semuanya. Selamatkan badan lebih penting." Bapak meneriaki Eli yang sibuk membungkus pakaian dan benda berharga lainnya.

Burlian memegang erat bajuku, menguap, "A-dha a-pha, Khak?"

Aku menggeleng tidak tahu, mengikuti langkah Bapak keluar rumah. Oi? Dingin segera mencelup kakiku. Aku mengarahkan senter ke sekeliling, lihatlah, seluruh halaman rumah sudah dipenuhi air setinggi mata kaki. Dinginnya air membuat kesadaranku pulih, segera menarik tangan Burlian yang justru asyik ngupil memperhatikan sekitar.

"Bergegas, Eli." Bapak meneriaki Kak Eli sekali lagi, yang diteriaki keluar dengan membawa dua buntalan kain, menarik roknya lebih tinggi.

Suara bedug dari masjid kampung terdengar bertalu-talu, sahut-menyahut dengan kentongan bambu. Nyala obor terlihat ramai di kejauhan. Hujan deras berkepanjangan sepertinya telah membuat sungai meluap.

"Jika melihat hujannya, jangan-jangan banjir akan lebih besar dibandingkan sepuluh tahun lalu." Bapak mendongak, menatap rintik gerimis.

"Bukankah hujannya sudah reda, Pak? Harusnya banjirnya surut, bukan?" Burlian berusaha menjajari langkah Bapak.

"Yang mencemaskan bukan hujan di sini, Burlian. Hulu sungai. Kita tidak tahu beratus kilometer di hulu sana, jangan-jangan hujan semakin deras, tanggul-tanggul jebol. Banjir selutut dengan cepat bisa meninggi sepinggang, dan hanya dalam hitungan menit bisa setinggi orang dewasa."

"Kita mau ke mana, Pak?" Amelia yang digendong di punggung Bapak bertanya.

“Ke masjid kampung. Tempatnya lebih tinggi tiga meter dibanding rumah siapa pun. Kita akan aman di sana. Oi, Eli, kau bawa apa saja?” Bapak tertawa melihat buntalan besar Kak Eli.

“Makanan, Pak. Siapa tahu kita tidak bisa pulang ke rumah berhari-hari.” Kak Eli menyeringai.

Bapak tertawa lagi, mengacak-acak rambut Kak Eli. Penduduk lain juga terlihat keluar dari rumah masing-masing. Dengan penerangan senter, obor bambu, bergerak ke arah masjid. Anak-anak kecil dibangunkan, orang dewasa sibuk memastikan tidak ada yang tertinggal. Air sudah setinggi betis di jalanan.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu.

“Raju, Pak! Raju!” Aku mencengkeram lengan Bapak.

“Raju apa?” Bapak menoleh.

“Raju ada di ladang jagung seberang sungai. RAJU DI LADANG JAGUNG WAK LIHAN!!” Aku berteriak panik.

Urusan ini serius, ladang jagung itu persis di delta sungai, sekali Raju terlambat menyadari kalau air sudah setinggi lantai dangau panggungnya, maka sama saja artinya dia berada persis di tengah deru arus air sungai. Jangan- jangan Raju tertidur. Banjir besar, jika Raju masih di sana, dia pasti hanya bisa naik ke atap dangau saat ini. Menatap ngeri debam air sungai, jerih mendengar suaranya. Gelap. Sendirian. Itupun kalau dangaunya kuat bertahan.

“Kau serius?” Bapak sepersekian detik menyadari situasinya.

Aku sudah menggigit bibir, menahan ngeri. Mengangguk patah-patah.

"Oi, oi... Ini urusan serius sekali." Bapak berseru, lekas menurunkan Amelia, menyuruh Mamak membawa kami bergegas ke masjid, lantas berlari ke arah balai kampung.

"Kau mau ke mana?" Kak Eli menarik tanganku.

"Aku mau ikut Bapak!"

"Kau tidak boleh ke mana-mana." Kak Eli mendelik.

"AKU INGIN IKUT, BAPAK!" Aku mengibaskan tangan Kak Eli.

Mamak yang sedang repot menggendong Amelia terlambat membantu Kak Eli mencegahku. Aku sudah berlarian menerobos gelap, tinggi air terus bertambah.

Di balai kampung sudah berdiri banyak pria dewasa. Kabar kalau Raju ada di ladang jagung Wak Lihan sudah didengar banyak orang. Ibu Raju terlihat menangis. Mang Dullah—kepala kampung—berembug cepat mencari jalan keluar.

"Itu terlalu beresiko, Lihan." Bakwo Dar menghela napas pelan.

"Tapi kita tidak bisa membiarkan Raju di sana." Wak Lihan memotong kalimat Bakwo Dar, wajahnya sejak tadi terlihat tegang, "Dia sendirian di sana. Bagaimana mungkin kita akan membiarkannya?"

Seruan ramai terdengar di balai kampung. Beberapa mengangguk, lebih banyak yang menggeleng. Ibu Raju sekarang

dipapah, didudukkan di salah satu kursi. Balai kampung dan stasiun kereta masih belum tergenang air, letaknya sejajar dengan jalur rel kereta, lebih tinggi.

"Bagaiman menurut Bang Syahdan?" Mang Dullah bertanya getir kepada Bapak. Wajahnya juga terlihat cemas. Apalagi tadi siang, dia baru saja mengurus kemungkinan rujuk orangtua Raju. Tidak boleh ini, bagaimana mungkin hal mencemaskan terjadi di saat kabar bahagia datang. Raju bahkan belum diberitahu kabar baik soal orangtuanya.

Bapak mengusap rambut, menatap belasan orang dewasa di sekitarnya, "Kalau ini siang hari, kita bisa saja mengirimkan lanting bambu dari hulu, dua-tiga pemuda paling pandai berenang seperti Pendi dan Juha bisa mendekati dangau itu. Tetapi ini malam hari, Lihan. Gelap gulita. Oi, kita tidak tahu selain arus deras sungai, jangan-jangan ada batang kayu besar yang ikut hanyut, itu berbahaya. Belum lagi di tengah gelap kecekatan berenang akan berkurang jauh sekali."

"Tetapi kita tidak bisa membiarkan Raju sendirian di sana!" Kali ini bukan Wak Lihan yang memotong kalimat Bapak, akulah yang berteriak dari belakang.

Orang-orang dewasa menoleh.

"D-i-a… dia sendirian di sana—" Aku tersedak, bukan karena seluruh balai kampung menatapku, anak kecil satu-satunya yang ada di situ, tapi lebih karena menyadari betapa mengerikan dan dinginnya Raju sekarang di tengah lautan air.

"Kita hanya bisa berdoa, Pukat." Pak Bin merengkuh kepalaku.

"TIDAK BISA!!" Aku menepis tangan Pak Bin, "Kita harus melakukan sesuatu. Kirimkan lanting-lanting bambu. Kirimkan tali. Kirimkan apa saja!"

Langit-langit balai kampung terasa sesak. Aku sudah menangis, lompat mencengkeram baju Bapak, "Pukat mohon, Pak… Pukat mohon… kirimkan apa saja ke sana."

Bapak menatapku getir, Wak Lihan—yang merasa paling bersalah telah menyuruh Raju menjaga ladang jagungnya—mendongak resah menatap langit-langit balai kampung. Ibu Raju sudah sejak tadi jatuh pingsan. Sedang diurus bidan desa dan beberapa ibu lain. Semua orang tahu dan bisa membayangkan kengerian di tengah delta sungai itu sekarang.

"Pu-kat mo-hon… Pukat akan melakukan apa saja sepanjang Bapak mau mengirimkan lanting ke sana… Pukat mo-hon…" Aku mencengkeram lengan Bapak.

Bapak menatap sekitar, wajah-wajah tertunduk.

Senyap.

"Sekarang pukul dua pagi." Bapak akhirnya menghela napas, melihat jam di dinding, "Butuh tiga jam lagi setidaknya agar sekitar terlihat cukup terang. Pendi, Juha, dan yang lain, kalian keluarkan seluruh lanting bambu kampung, tali-temali, apa-saja… Ya Allah, jika ketinggian air terus bertambah, bahkan meski terang-benderang pun kita tetap mustahil menggapai dangau itu. Jangan-jangan dangau itu sudah hancur lebur…. Kalian dengar, bersiap di ujung kampung. Sekali kalian bisa melihat lengan masing- masing, saat cahaya matahari pertama tiba, saat sekitar mulai terlihat, segera luncurkan lanting-lanting

bambu ke arah dangau. Lakukan apa saja untuk menyelamatkan Raju. MENGERTI!!"

Anak muda yang diperintah Bapak tanpa menunggu sedetik langsung bergegas meninggalkan balai kampung. Berlarian menerobos gerimis. Kentongan bambu dipukul semakin kencang. Bedug bertalu-talu terdengar dari masjid. Aku sudah jatuh terduduk, cengkeraman tanganku di lengan Bapak terlepas. Air mataku menetes mengenai lantai balai-balai.

"Berdoalah, Pukat. Semoga Raju bisa bertahan selama tiga jam. Semoga dangau itu tetap kokoh diterjang air sungai." Pak Bin mengelus rambutku.

Aku tidak mendengarkan, kepalaku justru mengingat dua minggu lalu kami masih sibuk bertengkar. Aku menyebutnya ayam, pengkhianat teman, membanggakan kelebihan fisik, dan pencemburu kelebihan orang lain. Aku menolak bertegur sapa hingga dua bulan.

"Raju sendirian, Pak… Raju sendirian di sana—" Aku menyeka ingus.

"Dia tidak pernah sendirian, Pukat." Pak Bin menghela napas, "Dia selalu memiliki teman yang amat peduli kepadanya, seorang teman sejati. Dia memiliki kau…."

Hanya butuh waktu lima belas menit, sembilan lanting bambu siap di ujung sungai. Tinggi air sudah sepinggang anak kecil. Hanya karena rumah penduduk berbentuk panggung saja yang membuat perabotan dalam rumah tetap kering. Pendi dan Juha menatap ke depan, sungai yang lebarnya hanya dua puluh meter itu sekarang berubah menjadi sungai raksasa selebar setidaknya dua ratus meter. Air cokelat sudah menyentuh

belakang kampung, dan boleh jadi sudah menghampar hingga ke ujung lembah. Cahaya senter tidak berhasil menembus ujungnya. Arus air menderu-deru dalam gelap. Gelombang bah banjir membuat miris telinga.

Mereka bersiap dengan gigi bergemeletuk.

Mereka menunggu cahaya matahari pertama.

Mereka tahu, menerobos sungai sedang meluap sama saja mencari mati.

***

Tiga jam berlalu, remang akhirnya terlihat, Juha dan Pendi diikuti oleh delapan lanting lain, berteriak penuh semangat, "Allahuakbar!" Gagah berani meluncurkan lanting ke tengah gejolak air sungai.

Aku tetap kehilangan teman terbaikku.

***

9. Kaleng Kejujuran – 1

"Eh?"

Aku memukulkan pelan ujung pulpen ke meja kayu, menyeringai cemas.

"Eh?"

Aku mencoretkannya kembali ke atas kertas, tetap tidak bisa. Lebih keras menekannya, hanya gurat bekas paksa yang muncul.

Aduh, pulpen ini ngadat di waktu yang salah, gemas membongkarnya, mengeluarkan isi pulpen. Kosong. Tidak ada lagi tintanya walau se-mili. Menepuk jidat di kepala. Teringat

kalau tidak membawa cadangan, sedangkan pulpen biruku dipinjam Burlian.

"Ada apa?" Pak Bin menyipitkan mata, tatapan wajahnya jelas menyuruhku jangan ribut.

"Pulpen Pukat habis tintanya, Pak."

"Kau tidak membawa gantinya?"

Aku menggeleng. Melirik jam di dinding, ulangan tinggal setengah jam lagi, masih ada satu halaman soal PMP yang belum kukerjakan. Pak Bin selalu memberikan soal bertumpuk setiap ulangan.

"Bapak punya pulpen di dalam tas, dua malah. Bapak lihat Lamsari di sebelahmu juga punya cadangan dua pulpen…. Sayang, aturan adalah aturan, Pukat. Kita dihargai bukan karena kita seram, galak apalagi berkuasa, kita dihargai karena menegakkan aturan main. Kau sudah tahu sendiri resikonya." Pak Bin menyeringai tipis, melambaikan tangan.

Aku segera loncat dari bangku kayu. Kejadian ini bukan cuma sekali, setiap kali ulangan, ada saja masalah teknis seperti ketinggalan pulpen, lupa membawa mistar, penghapus, atau peralatan belajar lainnya. Bedanya, kali ini aku yang mengalaminya. Teman-teman di kelas mengangkat kepala sekilas, melihatku berlarian keluar. Ada yang tertawa melihat wajah tegangku, meski tawa mereka tersumpal saat kembali membaca soal, mengeluh.

Di SD kampung kami yang terletak nun jauh di pedalaman, jauh dari kota besar, jauh dari sambungan listrik, sederhana dan seadanya, urusan pulpen dan peralatan belajar bisa jadi rumit. Anak-anak mau sekolah saja sudah istimewa,

apalagi soal kelengkapan alat belajar. Pak Bin menyikapi urusan itu dengan logika sebaliknya, berdisplin. Tidak masalah kami datang tanpa beralas kaki, tidak berseragam, dan keterbatasan lainnya, tapi kami harus membawa alat tulis sendiri. Tidak ada pinjam-meminjam. Pak Bin menerima kesederhanaan dan keterbatasan anak didiknya dalam banyak hal, tetapi dalam urusan bersungguh-sungguh belajar tidak ada kesederhanaan.

Aku berlari melintasi lapangan sekolah, minggu-minggu ini sudah masuk musim kemarau. Sejak kejadian banjir besar merendam seluruh kampung sebulan lalu, sekarang setiap siang matahari terik membakar kampung. Rumput lapangan memang masih menghijau, jalanan juga belum terlalu berdebu. Kalau nanti sudah masuk bulan ketiga dan keempat musim kemarau, melintasi lapangan membuat debu mengepul.

Aku membuka pintu pagar samping sekolah, terus berlari kecil ke arah warung Ibu Ahmad. Ini satu-satunya penyelesaian tercepat, membeli pulpen baru. Waktuku sedikit, harus segera kembali.

Oi? Langkahku mendadak terhenti. Mengeluh tertahan, menepuk dahi kecewa. Lihatlah, warung Ibu Ahmad tertutup rapat. Bagaimanalah urusan? Ini satu-satunya warung yang menjual alat tulis di kampung kami. Aku gregetan mengetuk-ngetuk pintu depan warung, berteriak memanggil. Menggedor, siapa tahu Ibu Ahmad ketiduran di dalam—harapan yang masuk akal untuk orang terdesak sepertiku.

"Ibu Ahmad tidak jualan hari ini, Pukat." Tetangga sebelah, yang mungkin terganggu, melongokkan kepala dari bingkai jendela rumah panggung, balas meneriakiku.

"Ibu Ahmadnya ke mana?"

“Anaknya sakit. Mungkin di rumah.”

Tanpa menunggu penjelasan lebih lanjut aku sudah berlarian meninggalkan warung. Sejak si Ahmad meninggal digigit ular berbisa, Ibunya pindah dari bekas pabrik karet ke tengah kampung. Ada tetangga yang berbaik hati meminjamkan separuh rumahnya (detail kisah si Ahmad bisa dibaca di buku 2: **Si Anak Spesial**).

Sebelum Ahmad meninggal, Ibu Ahmad memang sudah berjualan makanan ringan. Menghamparkan gorengan dan kue-kue kecil di atas meja, tempat anak-anak biasa jajan. Juga karena rasa sedih, ikut belasungkawa atas meninggalnya si Ahmad, Maradona kampung kami, tetangga bergotong-royong mendirikan warung kecil permanen di tempatnya selama ini berjualan, sebagai penghiburan. Mang Dullah juga meminjamkan uang kampung sebagai modal berjualan.

Aku bergegas ke rumah Ibu Ahmad. Berkisar enam rumah dari warungnya. Berlarian di bawah kolong rumah tetangga. Mengetuk pintu, berteriak memanggil. Kosong. Tidak ada yang menjawab. Aduh, waktuku semakin sempit. Lebih kencang berteriak dan mengetuk pintu kayu.

“Ibu Ahmad ke bidan kampung, Pukat.” Lagi-lagi tetangga sebelah terlihat melongok dari salah-satu jendela, “Membawa si kecil Nayla berobat.”

Oi, aku mengeluh lagi. Menyeka peluh di dahi. Rumah bidan desa—ibunya Saleha—ada di ujung kampung. Bagaimanalah urusan ini. Tidak ada pilihan, waktuku sempit, aku bergegas berlari. Syukurlah, baru saja aku lompat dari anak tangga, di gerbang pagar terlihat Ibu Ahmad menggendong Nayla.

"Pukat mau beli pulpen, Bu." Aku langsung memberondongnya.

"Warungnya tutup, Pukat." Ibu Ahmad mencoba tersenyum, repot menggendong Nayla menaiki tangga.

"Aduh, tidak boleh tutup, Bu." Aku menggaruk kepala, ikut menaiki anak tangga kembali, "Pukat butuh pulpen sekarang."

"Lantas siapa yang akan menjaga Nayla kalau Ibu membuka warung sekarang?" Ibu Ahmad menghela napas lega, meletakkan Nayla yang baru empat tahun terlelap di atas dipan kayu. Wajah Nayla terlihat pucat, dengus napasnya cepat.

"Tapi Pukat butuh pulpen, Bu. Ulangan PMP. Empat soal lagi. Pulpen Pukat habis." Aku berusaha menjelaskan secepat mungkin. "Sebentar saja, Bu. Dibuka sebentar, nanti tutup lagi."

Ibu Ahmad menatapku, menggeleng, "Ibu tidak bisa meninggalkan Nayla. Kau pinjam ke teman yang lain saja, Pukat. Pasti mereka punya, kan."

Aduh, Ibu Ahmad tidak mengerti situasinya. Pak Bin melarang kami meminjam pulpen saat ulangan umum. Aku butuh sekarang. Kalau nanti-nanti, di rumah juga ada pulpen milik Kak Eli. Wajahku semakin tegang, berhitung dengan sisa waktu.

"Baiklah, begini saja," Ibu Ahmad berdiri, sepertinya kasihan melihat raut wajahku, "Kau ambil sendiri di warung ya. Ini kunci warungnya."

"Eh?" Aku mendongak, ragu-ragu menerima juluran kunci itu.

"Ambil sendiri saja, Pukat. Tidak apa-apa."

"Lantas bagaimana Pukat membayarnya?"

"Itu mudah. Kau cari kaleng uang di lemari, kau letakkan uangnya di sana." Ibu Ahmad menyebut harga, "Ayo, bukankah kau terlihat terburu-buru. Kunci warungnya bisa kau kembalikan setelah pulang sekolah. Ibu sekarang harus menyetrika pakaian tetangga, ya. Menumpuk."

Kunci warung itu tergeletak di telapak tanganku. Aku menyeringai, menatap punggung Ibu Ahmad yang hilang dibalik pintu dapur. Baiklah, setidaknya aku bisa segera punya pulpen, maka aku balik kanan. Berderak menuruni anak tangga, berlarian ke arah warung.

Lima belas menit berlalu, aku tersengal sudah kembali masuk kelas. Pak Bin tertawa melihat tampang kusutku, menunjuk jam di dinding. Aku tahu, dengusku dalam hati, aku tahu kalau waktuku tinggal lima menit lagi. Dengan cepat menyambar kertas soal ulangan.

***

Esok harinya. Cahaya matahari lembut membasuh lapangan sekolah.

"Kau tidak jadi sarapan, Kawan?"

"Warungnya tutup." Lamsari bersungut-sungut.

Aku tertawa melihat raut muka Lamsari. Aku tahu ekspresi itu, kecewa, kemarin aku juga repot gara-gara warung Ibu Ahmad terkunci.

“Oi, mana nanti ulangan Matematika. Dengan perut lapar aku tidak akan bisa berpikir baik.” Lamsari mengeluh, memasang wajah serius sekali.

Teman-teman kelas lima yang sedang berdiri di depan kelas dan mendengar kalimat Lamsari serempak memicingkan mata. Bukankah selama ini meski sedang kenyang sekalipun, Lamsari tetap saja bebal mengerjakan soal Matematika di depan kelas. Sering disetrap Pak Bin.

“Kau punya mistar dua, Pukat?” Salah seorang teman menjawil lenganku.

Aku menggeleng.

“Ayolah, aku pinjam Pukat. Pasti nanti ada soal luas dan menggambar bidang.”

Aku menggeleng, punyaku cuma satu.

“Aduh, bagaimana ini. Warung Ibu Ahmad tutup—“ Teman itu menepuk jidat.

“Kau kan bisa pakai buku pengganti mistar.” Aku memberikan usul.

“Mana bisa. Tidak ada senti-senti-nya.”

“Sini, kubantu, apa susahnya tinggal kau tiru saja mistarnya, kau beri tanda senti-senti di pinggiran buku.” Aku gemas menyeret teman itu duduk, mengeluarkan penggarisnya, lantas membuatkan mistar tiruan. Yang lain menonton terpesona, tidak pernah terpikirkan solusi itu. Sebenarnya aku hanya mencontoh Kak Eli, dia pernah mematahkan mistar panjang milikku, lantas menggantinya dengan karton yang dipotong mirip mistar, kemudian diberikan garis senti-sentinya.

“Kau memang selalu punya penyelesaian atas setiap masalah, Pukat.” Teman itu menepuk bahuku. Tertawa, mengucapkan terima-kasih.

“Oi, tidak juga.” Lamsari dengan wajah masih terlipat mendekat, menunjuk perutnya, “Memangnya Pukat sekarang tahu apa penyelesaian untuk perut laparku? Bisa dia membuatkanku pisang goreng dari kertas?”

Lonceng masuk berdentang memutus tawa teman- teman, bergegas masuk.

Pak Bin masuk dengan wajah santai. Segera membagikan kertas ulangan. Kami mulai tenggelam dengan angka-angka, perkalian dan sebagainya.

Soal ulangan Matematika tidak sesulit yang kubayangkan. Waktu masih tersisa lima belas menit saat aku berhasil mengerjakan semuanya. Aku menatap keluar jendela, cahaya matahari yang menerpa seng bangunan sebelah sekolah terlihat berpendar-pendar. Terik. Angin lembah berhembus melintasi jendela kelas, membuat ruangan terasa menyenangkan. Aku memainkan pulpen, ctak-ctek pelan.

“Kau bisa diam tidak?” Lamsari mendesis di sebelahku—menggantikan posisi Raju selama ini.

Aku mengangkat bahu, tidak mengerti.

“Kau jangan tambahi masalahku sekarang dengan bunyi pulpenmu itu. Cukup perut lapar dan soal matematika susah ini saja.” Lamsari melotot.

Aku tertawa, tidak peduli, malah jahil pura-pura hendak mengetuk-ngetuk meja.

Pak Bin yang lebih dulu mengetukkan belakang jari ke meja, matanya tajam menatap kami. Lamsari buru-buru kembali ke kertas ulangannya. Aku juga berhenti memainkan pulpen. Memeriksa kembali jawaban. Tidak ada masalah, semua sudah kujawab dengan lengkap.

Baiklah, kepalaku sekarang memikirkan hal lain, warung Ibu Ahmad. Kalau warung itu masih terkunci, berarti Nayla masih sakit. Kasihan mereka. Bukankah kata Mamak suatu ketika, Ibu Ahmad tidak punya ladang, tidak punya kebun, hidupnya tergantung dari membantu tetangga. Mencuci pakaian dan berjualan makanan kecil. Kalau warung itu tutup dari mana Ibu Ahmad akan punya uang. Jangan-jangan buat makan saja susah, apalagi untuk biaya berobat Nayla.

Lonceng berdentang, memutus lamunanku. Waktu ujian Matematika habis. Pak Bin di depan kelas berkata tegas, selesai tidak selesai dikumpulkan, menarik paksa kertas jawaban Lamsari, yang sebaliknya bersikukuh mencari-cari alasan— "Sebentar, Pak. Sebentar…. Saya lupa menulis nama."

***

"Kudengar Nayla, anaknya Ibu Ahmad sakit." Mamak yang sedang membuka kulit jengkol bertanya. Memecah kesibukan suara ptak-ptok di beranda rumah.

Kami sedang duduk di tengah buah jengkol yang menggunung. Menggenggam batu di tangan, memukulkannya ke kulit jengkol, kulit kerasnya merekah, getahnya terciprat, mengeluarkan isinya, kemudian memasukkan isinya ke dalam karung. Sejak pulang sekolah, dua jam berlalu, sepertinya sudah tidak terhitung buah jengkol yang kami tutusi. Tanganku sudah menghitam terkena getah.

“Sudah lima hari, Mak.” Aku menjawab.

Mamak menoleh kepadaku, dahinya berkerut.

“Warungnya tutup, Mak. Jadi aku tahu.” Aku menjelaskan.

“Oi, kalau begitu repot sekali Ibunya Ahmad sekarang.” Mamak menghela napas prihatin.

“Yang repot itu kami, Mak.” Burlian yang sekarang berkomentar. “Jajan tidak bisa lagi, beli buku tulis tidak bisa lagi. Warungnya tutup terus.”

“Kau cuma kehilangan tempat jajan saja mengaku repot. Kau tidak tahu bagaimana rasanya mengurus orang sakit.” Mamak melambaikan tangan.

“Seharusnya si kecil itu dibawa ke rumah sakit ibu kota. Dia harus dirawat. Jika hanya diurus di rumah dengan bantuan bidan kampung, sembuhnya akan butuh waktu lebih lama.” Bapak berdiri, menumpahkan biji jengkol dari karung berikutnya. Aku dan Burlian saling tatap melihat tumpukan baru, mengeluh, yang ini saja tidak akan selesai hingga sore, ditambah lagi karung baru?

“Bagaimanalah dia akan membawa Nayla ke rumah sakit,” Mamak menghela napas prihatin, “buat makan sehari-hari saja mereka susah, apalagi dengan si buyung sakit. Ibu Ahmad pasti tidak bisa leluasa meninggalkan anaknya ke mana-mana.”

PTAK!

“Aduh—“

Kepala kami segera tertoleh. Pembicaraan Mamak dan Bapak terputus. Wajah Burlian meringis, menunjukkan jempol kirinya yang terkena batu. Aku tertawa kecil, sudah biasa, dari ribuan buah jengkol yang harus dikupas kulitnya, pastilah kemungkinan salah pukul terjadi. Tadi saja aku sudah dua kali.

"Kau, tidak apa-apa?" Mamak bertanya.

Burlian menggeleng. Meniup-niup jempolnya, hanya sakit sebentar.

"Makanya bekerja itu hati-hati." Mamak menatap tajam.

Burlian terdiam, mengambil buah jengkol berikutnya. Aku menyeringai, menggodanya dengan pura-pura memukul jempol sendiri. Burlian mendengus.

"Pak, Mang Unus kenapa sekarang jarang sekali bertandang ke rumah kita?" Burlian memecah suara memukul-mukul jengkol lima menit kemudian, bertanya kepada Bapak.

"Mamang kau itu sedang sibuk-sibuknya. Dia punya proyek membangun sekolah di Kota Kecamatan. Kau berhenti bertanya-tanya, Burlian. Jengkolnya masih banyak, nanti kau memukul tangan sendiri lagi." Mamak yang menjawab—Mang Unus adalah adik langsung Mamak, tinggal di Kota Kecamatan.

"Yaaa, padahal dia sudah janji membuatkan Burlian layang-layang."

Aku juga ber-yaaa kecewa dalam hati. Musim kemarau, musimnya anak-anak kampung bermain layang-layang. Menerbangkan layang-layang terbaik, dengan benang paling kuat dan paling tajam, lantas mengadunya di langit biru kampung. Setiap sore lapangan stasiun ramai oleh anak-anak dan

pemuda tanggung bermain layang-layang. Berseru-seru setiap kali ada duel, berlarian mengejar layangan putus. Mang Unus adalah pembuat layang-layang terbaik. Setiap musim kemarau dia selalu membuatkan kami layangan hebat.

PTAK!

"Aduh—"

Kepala kami sekali lagi serempak tertoleh. Mamak terlihat meringis, tangannya terkena pukulan batu sendiri. "Makanya, Mamak kalau bekerja itu harus hati-hati."

Burlian berkata polos, memasang wajah tak berdosanya. Aku dan Bapak tertawa mendengarnya, Mamak hanya tersenyum masam.

Adalah satu jam berlalu lagi tanpa kejadian salah pukul ketika Can sudah berdiri di gerbang pagar. Meneriaki kami mengajak bermain. Dia menunjukkan layang-layang kuningnya. Aku dan Burlian saling tatap, lantas menoleh kepada Mamak, bertanya lewat raut wajah, boleh tidak.

"Pergilah. Kalian boleh bermain sekarang." Bapak yang menjawab, sambil tersenyum. Aku dan Burlian sudah lompat dari posisi duduk. Asyik, boleh main.

"Jangan pulang kesorean." Mamak mengingatkan.

"Oi, sekarang juga sudah sore." Bapak tertawa kecil, "Maksud Mamak, kalian jangan pulang lewat Maghrib."

Aku dan Burlian sudah tidak mendengarkan, mengucap salam sambil berlarian melintasi halaman rumah, menemui Can.

"Kali ini kita tidak akan kalah." Can tersenyum jumawa menunjukkan layang-layangnya, "Benang gelasannya sudah aku rendam dengan serbuk beling."

Aku mengamat-amati layangan kuning Can, menguji kelenturannya, sepertinya cukup meyakinkan. Biasanya Can itu suka membawa layangan yang diterbangkan saja susah, selalu singit menghujam ke bumi. Jadi bagaimanalah mau berduel dengan layangan lain.

"Kalengnya kurang besar ini." Burlian yang mengamat-amati benang gelasan Can mengeluh, "Lilitannya menumpuk, nanti benangnya bisa kusut."

"Tadi aku sudah cari, cuma kaleng sarden itu yang ada." Can menggaruk kepalanya.

Aku meraih kaleng itu, memang terlalu kecil, lilitan benang Can hampir menutupi seluruh permukaan kaleng. Dengan kaleng sekecil ini, akan merepotkan saat mengadu layangan, naik-turun ketinggian layangan harus diikuti kecepatan menggulung benang.

"Tak apalah, kita bertiga ini memainkan layangannya," Aku menenangkan Burlian, "Nanti ada yang bertugas mengurai benang yang tidak sempat digulung."

Lima menit lepas, kami sudah tiba di lapangan stasiun kampung.

Lihatlah, ada belasan layang-layang yang telah dinaikkan, membuat warna-warni di langit biru. Teriakan- teriakan penonton menyemangati, kepala-kepala terdongak. Si Hijau, layangan milik Juha terlihat gagah di atas sana. Dialah juara

bertahan sebulan terakhir musim kemarau. Belum ada yang berhasil memutus talinya.

***

10. Kaleng Kejujuran – 2

" Assalammualaikum—"

Hening. Tidak ada jawaban.

"Assalammualaikum—"

Aku berteriak lebih kencang, mengetuk pintu lebih keras.

Tetap lengang. Hanya jangkrik yang sibuk berderik. Menggaruk kepala, menatap sekitar, kerlip lampu canting di beranda rumah panggung, obor bambu yang dibawa anak-anak berangkat mengaji, juga cahaya bulan separuh menerangi kampung kami. Sebelum tanganku terangkat bersiap mengetuk pintu untuk ketiga kali, dari dalam terdengar langkah kaki bergegas.

"Tadi Ibu di belakang, mencuci." Ibu Ahmad menjawab salam, membukakan pintu. Bagian depan bajunya basah, "Ibu harus pandai mencuri-curi waktu. Nayla kalau sedang terbangun suka merengek tidak mau ditinggal. Ada apa, Pukat?"

Aku menjulurkan bungkusan plastik, "Masakan rendang dari Mamak."

"Aduh merepotkan, terima-kasih." Ibu Ahmad tersenyum riang.

Terdengar rengekan dari dalam.

"Kau sudah bangun, Nayla?" Ibu Ahmad menoleh, "Kau masuk saja Pukat. Sebentar, biar Ibu pindahkan mangkok rendangnya."

Aku mengiringi punggung Ibu Ahmad.

"Ada Kak Pukat, Nayla… Kau mau makan rendang?" Ibu Ahmad berkata riang.

Aku duduk di bangku dekat dipan Nayla. Di bawah larik remang lampu canting, wajah Nayla terlihat lemas, tubuhnya kurusan. Aku terdiam memperhatikan sekitar, tidak ada benda lain selain kursi dan tempat tidur kayu. Di pojok ada dua kardus setengah terbuka, mungkin itu jualan Ibu Ahmad di warung. Menumpuk tidak terjual.

"Bilang terima-kasih banyak ke Mamak, ya." Ibu Ahmad kembali dari dapur, menyerahkan mangkok yang sudah kosong, juga membawa piring dengan masakan rendang dan nasi mengepul.

"Kau mau makan sekarang, Nayla?" Ibu Ahmad tersenyum lembut. "Kata Bu Bidan, Nayla harus disiplin makan dan minum obat, agar penyakit paru-paru-nya bisa sembuh total. Kemarin-kemarin dia semangat makan, bilang ingin cepat sembuh, biar tidak merepotkan Ibu, tapi sekarang rewel lagi."

Aku ikut diam saat Ibu Ahmad juga terdiam sejenak dari ceritanya, membantu Nayla duduk.

"Bukan salah dia juga rewel, mungkin bosan dengan masakan yang itu-itu saja. Nasi kecap, nasih kecap dan nasi kecap. Nah, malam ini kita makan istimewa, Sayang, Kak Pukat

membawa rendang. Ah, keluarga Mamak Nung selalu baik-hati." Ibu Ahmad tersenyum lembut, menyuapi Nayla.

Aku tetap diam hingga pamit pulang, bergegas menyusul ke rumah Nek Kiba, belajar mengaji. Kepalaku berpikir keras. Mamak boleh jadi cukup membantu dengan rajin mengirimkan masakan, tetapi itu tidak menyelesaikan persoalan. Ini sudah hampir sebulan warung Ibu Ahmad tertutup rapat, tidak ada yang menunggui. Kata Bapak suatu ketika, Nayla memang butuh berbulan-bulan perawatan hingga sembuh total, si kecil yang baru berumur empat tahun itu terkena penyakit paru-paru, TBC. Biaya obatnya mahal. Dengan segala keterbatasan Ibu Ahmad sekarang, beban hidup mereka semakin berat. Beda halnya jika warung itu tetap buka, Ibu Ahmad bisa mendapatkan penghasilan dari berjualan.

Lepas ulangan, raport dibagikan, liburan dan masuk kembali semester baru, seminggu terakhir anak-anak di sekolah juga sudah banyak mengeluh karena warung Ibu Ahmad terus tutup. Mereka tidak bisa jajan gorengan dan kue-kue lezat bergizi seperti biasanya. Tidak bisa membeli alat tulis, buku dan sebagainya. Bahkan juga tidak bisa membeli layangan dan mainan lain.

Aku berpikir keras. Harus ada pemecahan masalah ini, jalan keluar yang mungkin bisa membantu dua sisi sekaligus. Aku menatap bulan separuh sambil menghela napas pelan, formasi galaksi bima sakti terlihat jelas. Suara anak-anak mengaji terdengar, rumah Nek Kiba sudah dekat. Baiklah, sepertinya itu bisa jadi jalan keluar terbaik. Warung itu harus tetap buka, apa pun caranya.

Esok pagi, saat lonceng istirahat pertama berbunyi, aku bergegas menemui Pak Bin di ruangan guru. Menjelaskan idenya. Pak Bin punya dua pertanyaan dan tiga kecemasan. Aku menjawab dua pertanyaannya dengan baik, lantas mengembalikan ke Pak Bin tiga kecemasannya—karena aku sendiri tidak tahu cara terbaik mengatasinya. Pak Bin mengangguk-angguk, berpikir, mengusap rambutnya yang memutih. Lima menit kemudian dia tersenyum lebar, menyetujuinya. Persis lonceng tanda masuk berbunyi, aku teringat belum menyebutkan satu syarat pentingnya, kembali menemui Pak Bin, meminta kesepakatan darinya. Pak Bin tertawa, menepuk jidat mendengarnya.

Malamnya, sambil membawa rantang makanan, Pak Bin menemaniku membicarakan ide itu kepada Ibu Ahmad— juga hadir Mang Dullah, kepala kampung.

"Bagaimana cara melaksanakan itu semua, Pukat?" Ibu Ahmad setelah terdiam sejenak mendengar penjelasanku, bertanya. Gerakan tangannya menyuapi Nayla terhenti.

"Sederhana, Bu." Aku sudah siap dengan jawabannya, itu juga pertanyaan pertama Pak Bin tadi pagi, "Kita meletakkan daftar harga dan kaleng uang di atas meja. Teman-teman yang hendak membeli sesuatu melihat daftar harga itu, mengambil sendiri barangnya, lantas memasukkan uang ke dalam kaleng. Ibu tidak perlu menungguinya, dan memang sama sekali tidak perlu ada yang menunggui warung itu."

"Lantas siapa yang akan menyiapkan daftar harganya? Mengurus semuanya?"

"Pukat akan menyiapkannya, Bu. Pukat juga setiap pagi akan membantu Ibu membuka warung, membawa gorengan dan

kue-kue, siangnya biar Pukat juga yang menutup warung, membereskan sisa dagangan. Jadi Ibu walau sedetik, sama sekali tidak perlu meninggalkan Nayla." Aku tersenyum yakin.

"Oi, lantas bagaimana kalau ada anak-anak yang mengambil sesuatu tanpa membayar?" Mang Dullah yang sejak tadi diam saja mendengarkan, mengeluarkan kecemasan.

"Nah, kalau yang itu, Pukat serahkan ke Pak Bin." Aku mengangkat bahu. Itu juga kecemasan yang kukembalikan ke Pak Bin tadi pagi.

"Soal itu nanti saya yang urus, Dullah." Pak Bin tersenyum mantap, "Ide ini luar-biasa. Selain memberikan jalan keluar bagi Ibu Ahmad agar terus berjualan, warung tetap buka, anak-anak bisa belanja keperluan, ide ini juga sekaligus melatih anak-anak untuk jujur. Biar saya yang memberikan pengertian itu berkali-kali, berkali- kali, berkali-kali ke mereka. Insya Allah, tidak akan ada masalah."

"Oi, kalau anak-anak itu seperti anaknya Pak Syahdan, aku yakin-yakin saja, Pak Bin." Mang Dullah menepuk dahinya, "Pak Bin seperti tidak tahu perangai anak-anak. Membiarkan mereka mengambil barang sendiri, membayar sendiri tanpa dijaga siapa pun, sama saja dengan memberikan kesempatan besar untuk curang. Jangan- jangan belum dua hari sudah ada yang berani membongkar kaleng uangnya."

"Aku tahu persis perangai anak-anak, Dullah. Setahu perangai kau saat dulu masih SD." Pak Bin tertawa kecil. "Kau tenang saja. Kecemasan itu biar aku yang urus."

Mang Dullah menyeringai, terdiam. Dia dan kebanyakan orang dewasa di kampung memang pernah menjadi muridnya Pak Bin. Sudah lebih dari seperempat abad Pak Bin mengajar.

"Bagaimana, kau setuju?" Pak Bin menoleh kepada Ibu Ahmad.

"Kalau Pak Bin yakin, aku mau bilang apa lagi." Ibu Ahmad mengangguk pelan, kemudian menoleh kepadaku, "Kau tidak keberatan berangkat ke sekolah paling pagi, membuka warung, membawa gorengan dan kue- kue, lantas pulang sekolah paling akhir, membereskan sekaligus menutup warung, Pukat?"

Aku tersenyum mantap. Aku siap.

"Kau sungguh meneladani sifat baik Mamak kau, Pukat. Alangkah bangganya punya anak seperti kau." Ibu Ahmad sudah menyeka ujung matanya yang basah. Berusaha menahan tangis.

"Oi, sebentar, sebentar, kita belum membahas syarat yang diajukan Pukat tadi pagi kepadaku." Pak Bin tertawa, mengacak-acak rambutku.

"Syarat apa?" Mang Dullah bertanya.

"Pukat bilang, setiap hari dia minta dua potong gorengan atau kue-kue kecil sebagai upahnya membantu." Pak Bin menyeringai, menoleh ke Ibu Ahmad, "Kau tidak keberatan?"

Ibu Ahmad ikut tertawa, menggeleng.

"Baik, kalau begitu semua sudah sepakat." Mang Dullah berdehem, mengeluarkan amplop dari saku, "Kami perangkat desa sudah memutuskan, sebagai modal awal Ibu bisa

menggunakan bantuan dari uang kampung untuk memulai berjualan lagi."

Malam itu, bulan separuh terlihat lebih terang.

***

Anak-anak berkerumun di depan warung yang terbuka.

"Memangnya Ibu Ahmad sudah jualan lagi, ya?" Lamsari yang berdiri paling depan bertanya. Melongok- longok melihat ke dalam.

Aku hanya mengangguk. Tanganku sibuk.

"Tetapi kenapa kau yang menyiapkan jualannya? Ibu Ahmad-nya mana?" Lamsari bertanya lagi, "Ini juga apa? Daftar harga? Memangnya ini *supermeket*."

Aku belepotan menjelaskan peraturan baru warung—mana pula sempat menertawakan Lamsari yang keseleo lidah menyebut nama pusat perbelanjaan seperti yang pernah kami lihat di layar televisi hitam-putih Bapak. Sebenarnya penjelasanku cukup rinci, tetapi karena tanganku sibuk menempelkan daftar harga, merapikan lemari, piring-piring gorengan, kotak gelas kue-kue kecil, belum lagi belasan pertanyaan dan celetukan teman- teman, penjelasannya jadi tidak runtun, loncat kesana- kemari.

"Oi, sungguhan kita bisa ambil sendiri?"

"Kau tetap harus bayar. Lihat kaleng itu, kau harus masukkan uangnya juga." Aku mendelik.

“Bagaimana kau tahu kalau aku tidak memasukkan uang? Seperti yang kau bilang, tidak ada yang menunggui warung, kan?” Lamsari tertawa licik.

“Awas saja kalau kau berani melakukannya.” Aku segera menghardik Lamsari, galak. Celaka, belum juga dimulai, kepala Lamsari dan teman-teman sudah dijejali otak jahat.

“Kalau kau melakukannya, kau jahat sekali, Lamsari.” Saleha yang berdiri di tengah kerumunan berkata pelan, “Kasihan Ibu Ahmad. Anaknya sakit, dia sudah repot-repot memasaknya sejak Shubuh agar kita bisa jajan, kau justru tega mencuri gorengan.”

Tawa Lamsari tersumpal, terdiam. Anak-anak perempuan lain kompak melotot ke arah Lamsari dan wajah-wajah jahat lainnya. Aku menyeringai senang, mengangguk-angguk, setidaknya lebih dari separuh teman-teman berpikiran seperti Saleha.

“Kita melakukannya bukan karena kasihan, iba, ingin membantu dan sebagainya kepada Ibu Ahmad.” Itu kata Pak Bin selepas lonceng tanda masuk berdentang. Tidak seperti biasanya, kami pagi ini diminta berbaris rapi dulu di lapangan—padahal bukan hari Senin, upacara bendera.

“Kita melakukannya lebih karena kita semua masih punya kejujuran di hati masing-masing…. Kalian dengar itu! Bapak percaya, kita semua di sini masih memilikinya, rasa jujur yang tidak akan pernah terpisahkan dari hidup kita.” Pak Bin berpidato dengan suara mantap, menyapu wajah-wajah kami. Cahaya matahari pagi lembut menyiram lapangan. Aku bahkan meneguk ludah, belum pernah mendengar Pak Bin begitu semangat .

Kabar warung Ibu Ahmad dibuka lagi tanpa ada yang menunggui selain daftar harga dan kaleng uang segera menyebar ke seluruh desa. Kabar baiknya, hampir seluruh penduduk kampung mendukung ide itu.

"Memang tidak ada yang melihat kalian, tetapi Allah… Allah sungguh melihat kalian." Nek Kiba, guru mengaji kami sengaja mengosongkan jadwal tartil malam itu, dia menceramahi kami panjang lebar tentang kejujuran. "Jangan pernah berikan kesempatan niat jahat itu datang. Sekali-kali jangan. Karena sekali kalian terbiasa, maka kalian dengan mudah bisa bertingkah lebih jahat lagi."

Juga di rumah-rumah penduduk saat makan, berkumpul, atau waktu-waktu bersama lainnya. Seperti malam ini, Mamak gantian menceramahi kami. Burlian bersungut- sungut, karena Mamak sudah dua kali menyebut namanya sebagai contoh kejahatan. Burlian memang pernah mencuri uang Mamak di kaleng biskuit, dan celakanya lagi uang itu untuk membeli kupon SDSB (detail cerita SDSB dan kelakuan Burlian ini ada di buku 2 '**Si Anak Sepsial**').

"Aduh, Burlian sungguh tidak akan mencuri lagi, Mak." Burlian mengeluh protes.

Sepertinya ide besarku akan berhasil.

***

11. Kaleng Kejujuran – 3

Seminggu berlalu tanpa masalah.

Aku sekarang bangun lebih pagi. Di saat Amelia dan Burlian masih menguap membereskan tempat tidur, aku sudah bergegas ke rumah Ibu Ahmad.

Kalau Nayla tidak rewel, jadwal masak Ibu Ahmad tepat waktu, jika sedang rewel, aku terpaksa harus menunggu dulu hingga seluruh jualan siap. Lantas membawa kantong-kantong plastik, nampan, dan peralatan lainnya ke warung. Menggelarnya dengan rapi, mencatat berapa jumlah masing-masing jenisnya.

Hari pertama, aku yang tiba-tiba cemas melihat kerumunan teman-teman di warung sebelum lonceng masuk memutuskan melayani mereka—khawatir ada yang mengambil jualan tanpa menaruh uang di kaleng. Juga saat lonceng istirahat bermain pertama dan kedua. Aku tetap berjaga di warung, memastikan semua berjalan baik. Warung benar-benar ditinggalkan saat masuk kelas.

Saat harus meninggalkannya, aku menelan ludah, menatap cemas kaleng uang dan daftar harga. Jangan- jangan ada

yang jahat, jangan-jangan ada yang jahil. Kalimat menenangkan Pak Bin selepas upacara kemarin terngiang di kepala, "Tak usah cemas, Pukat. Percayalah."

Menghela napas panjang, lantas balik kanan, berlarian menuju kelas.

Lonceng pulang berdentang, saat anak-anak lain menuju rumah masing-masing, aku berlari kecil melintasi lapangan menuju warung. Mulai menghitung sisa gorengan dan kue-kue dalam toples. Menghitung jumlah buku tulis, buku gambar, pensil, pulpen, penggaris dan sebagainya. Mencatatnya, menghitung selisihnya dengan jumlah tadi pagi, mengalikannya dengan harga masing-masing.

Dengan tangan sedikit gemetar menghitung uang di kaleng. Mencocokkannya dengan jumlah di kertas. "Oi…." Aku menghembuskan napas lega. Jumlahnya pas. Tidak kurang, tidak lebih. Aku menyeka peluh di dahi, hawa panas musim kemarau baru terasa. Tersenyum lebar.

Hari pertama ternyata berjalan lancar.

Juga hari kedua, ketiga hingga tidak terasa lewat seminggu. Sejauh ini jualan Ibu Ahmad laku. Tidak ada yang berani mengambil barang tanpa meletakkan uang di kaleng. Aku jadi lebih berani meninggalkan warung itu. Persis memasuki minggu kedua, aku bahkan tidak merasa perlu ke warung kecuali saat pagi hari menyiapkan semuanya dan siang hari berhitung dengan sisa jualan.

Ide-ku sukses besar. Aku duduk selonjoran di depan kelas, memperhatikan teman-teman yang asyik bermain kasti di lapangan sekolah.

"Kau sarapan dengan kue buatan Ibu Ahmad, Pukat?" Aku menoleh ke Pak Bin, mengangguk.

"Bagaimana rasanya?" Pak Bin ikut duduk jongkok.

"Enak." Aku mengunyah kue serabi itu, menyeringai. "Kau tahu, makanan yang kita dapatkan dengan bekerja, apalagi itu kerja yang baik dan halal, maka rasanya akan terasa nikmat di lidah." Pak Bin tertawa kecil.

Aku ikut tertawa. Ini memang jatahku sesuai kesepakatan. Tadi selepas memastikan semuanya baik-baik saja, aku mengambil dua potong kue, lantas menikmatinya.

Lonceng masuk berdentang, Pak Bin menepuk lembut bahuku, berdiri, melangkah menuju ruang guru. Aku juga ikut berdiri, menepuk-nepuk pantatku yang sedikit kotor. Ternyata semua urusan ini tidak semencemaskan yang kukira. Anak-anak berlarian menuju kelas masing-masing.

***

Sepertinya aku terlalu cepat membuat kesimpulan. Hari ke-delapan sejak warung dibuka kembali.

"Oi…." Dahiku terlipat, uangnya kurang.

Bergegas memeriksa isi kaleng. Kosong, tidak ada lagi. Ini kejadian pertama uangnya kurang, jangan-jangan aku salah hitung. Baiklah, aku menghitung kembali koin-koin dan lembaran kertas itu. Tidak salah. Jumlahnya sama dengan sebelumnya.

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. Jangan-jangan aku salah hitung sisa jualannya. Baiklah, beranjak berdiri menghitung sisa gorengan, kue-kue di toples, dan peralatan

belajar. Jumlahnya sama dengan hitunganku sebelumnya. Astaga? Jangan-jangan akhirnya ada yang tergoda berbuat curang. Aku memasukkan kembali uang ke dalam kaleng, mengunci warung lantas berlarian ke ruangan guru. Pak Bin belum pulang, dia sedang mengerjakan sesuatu.

"Uangnya kurang, Pak." Aku tersengal, langsung ke topik masalah.

"Ya, Pukat?" Pak Bin melepas kaca-mata kusamnya.

"Uang dalam kaleng kurang, Pak." Aku mengangkat kaleng biskuit, "Ada yang mengambil jualan Ibu Ahmad tanpa memasukkan uang."

"Kau tidak salah hitung?" Pak Bin sekarang sempurna menaruh perhatian kepadaku, menyingkirkan kertas penuh angka-angka di hadapannya.

Aku menggeleng. Sudah dua kali kuperiksa. "Berapa kurangnya?"

"Dua ratus perak, Pak. Itu seharga dua gorengan. Cocok jumlahnya. Ada yang telah mencuri dua gorengan." Suaraku terdengar gusar.

Pak Bin terdiam, berpikir sejenak, menggelengkan kepala, "Belum tentu seperti itu, Pukat. Kita tidak boleh mengambil kesimpulan terlalu cepat. Bukankah seminggu terakhir semua berjalan lancar—"

"Tapi apa lagi yang bisa membuat uangnya kurang, Pak. Aku sudah menghitung semuanya. Tidak mungkin keliru." Aku memotong kalimat Pak Bin.

"Bisa jadi kau keliru dengan jumlah gorengan tadi pagi, Pukat. Bisa jadi kau kelebihan menghitung dua gorengan. Masuk akal, kan?" Pak Bin tersenyum.

Aku terdiam. Benar juga, boleh jadi seperti itu. Aku salah hitung jumlah gorengan tadi pagi, sehingga selisihnya juga salah. Sayangnya aku tidak bisa membuktikan kalau memang salah hitung, sudah terlanjur terjadi. Harusnya ada yang juga menghitung jumlah awal gorengan.

Ibu Ahmad di rumah menggeleng, dia juga tidak pernah menghitung berapa gorengan yang dia buat. "Tidak mengapa, Pukat. Hanya selisih dua. Boleh jadi hanya salah hitung. Kau mau masuk dulu? Ibu buatkan minuman dingin?"

"Tidak usah, Bu. Pukat buru-buru." Aku menggeleng.

Hari ini kebetulan tidak ada tumpukan buah jengkol di rumah, jadi aku bisa puas bermain layangan bersama Can dan Burlian di lapangan stasiun. Sepertinya selisih dua gorengan itu memang salahku, Pak Bin benar, tidak perlu terlalu dipikirkan. Si Hijau, layangan Juha harus dikalahkan. Itu yang harus lebih dipikirkan.

***

"ULUR, BURLIAN!!" Can gesit mengendalikan layangan.

Burlian yang memegang kaleng bergegas mengulurkan benang gelasan. Aku berdiri di sebelahnya, mendongak menatap langit-langit kampung. Ada sekitar dua puluh layangan di atas sana. Anak-anak dan pemuda dewasa memenuhi lapangan, juga penduduk kampung yang asyik menonton, menghabiskan sore.

Karena kami hanya punya satu layangan, aku, Burlian dan Can bergantian mengendalikan benang gelasan. Sekarang giliran Can, sedangkan Burlian bertugas mengulur dan menggulung benang.

"Oi, oi…." Can berseru panik, ada dua layang-layang yang menyergap si Kuning kami.

"Tarik, Can! TARIK!" Aku berseru-seru.

"Iya, ini sudah ditarik—" Can berseru sebal, berusaha secepat mungkin menurunkan ketinggian si Kuning. Posisi layangan kami terjepit, ditebas atas-bawah, harus segera melarikan diri.

TES!

Dari kejauhan, terlihat salah-satu layangan putus, terbang menjauh dari arena duel. Beberapa anak kecil dengan membawa galah bambu berteriak, berlarian mengejarnya. Aku menyeka peluh di dahi, meski matahari sudah mulai tumbang di ufuk barat sana, lapangan masih terasa panas. Apalagi tegang menyaksikan Can tarik-ulur layangannya, gatal tanganku ingin mengambil-alih.

"Ulur, Burlian… Ulur benangnya."

Burlian bergegas melepas gulungan benang dari kaleng. Sejak tadi kerjaannya menggulung, melepas, menggulung lagi. Sekali-dua aku membantunya, kaleng sarden yang dipakai Can terlalu kecil, butuh waktu lebih lama menggulung benang dibandingkan kecepatan tangan Can memainkan layang-layang.

"Oi, oi…. Layang-layang si Juha menyerang kita!" Can kembali panik, sekali lagi dengan cepat menurunkan

layangannya. Celaka, layangan hijau itu juga menurunkan ketinggian, seperti sengaja mengincar layangan kami. Posisi kami tidak menguntungkan, sekali lawan menghentak benangnya, layangan kami bisa tertebas putus.

"Tarik, Can! TARIK!" Aku berseru-seru.

"Iya, ini juga lagi ditarik." Cepat sekali tangan Can bekerja. Membuat benang berbuntal-buntal di tanah. Burlian di belakang mendengus pelan.

Aku menghembuskan napas lega, layang-layang hijau si Juha kembali naik, urung menyerang si kuning. Can menyeka peluh di dahi dengan kedua tangan tetap memegang benang.

"Ulur, Burlian... Ulur lagi benangnya."

Kali ini dengusan Burlian terdengar lebih kencang, "Apanya yang diulur, benangnya kusut ini."

Aku dan Can menoleh, Burlian sudah duduk jongkok, kaleng sardennya tergeletak, dia meraih buntalan benang di atas rumput. Sudah tidak jelas lagi mana ujung, mana pangkal.

"Makanya, bukankah sudah kubilang, kaleng sarden ini kekecilan, kita terlalu lambat menggulung benangnya. Kalau begini jangankan untuk mengalahkan Juha, terbang lebih tinggi saja layangan kita tidak bisa. Benangnya kusut." Burlian mengomel.

Aku dan Can sama-sama menelan ludah melihat benang yang berserakan di atas rumput. Keasyikan memainkan layangan membuat lupa kalau Burlian justru kerepotan menggulung benangnya. Kalau sudah kusut begini alamat benangnya tidak bisa digunakan lagi.

Sore itu layangan Juha tetap tidak terkalahkan.

***

Hari ke-sembilan sejak warung dibuka kembali.

"Pukat, aku boleh mengambil jajanannya sekarang, tetapi bayarnya nanti-nanti." Lamsari berdiri di depan warung, tidak sabaran menungguiku yang sedang menyiapkan jualan—tadi aku malah mengusirnya, bilang warung belum buka.

"Maksud kau?" Otakku tetap berkonsentrasi pada jumlah gorengan dan kue-kue dalam toples. Kejadian kemarin membuatku menghitungnya dua kali. Memastikan tidak salah hitung.

"Yeah, aku jajannya berutang, Kawan." Lamsari menyeringai.

"Oi, mana boleh begitu. Aturan mainnya jelas, kau ambil barangnya, maka kau letakkan uangnya dalam kaleng. Tidak boleh berutang."

"Ayolah. Kan, akhirnya tetap aku bayar juga."

"Tidak bisa. Kalau kau tidak punya uang, kau tidak usah jajan." Aku menggeleng tegas, menjawab ketus. Sejak hari pertama, setiap kali Lamsari datang ke warung wajahnya selalu terlihat licik.

"Bukankah kemarin boleh." Lamsari nyengir.

"Boleh apanya?" Mataku menyelidik.

"Aku kemarin mengambil dua gorengan, tetapi bayarnya nanti-nanti—"

Belum selesai kalimat Lamsari, aku sudah loncat menyergapnya. Astaga? Kepalaku berpikir cepat, ternyata aku tidak salah hitung. Memang benar ada yang curang. Aku bergegas menyeret Lamsari.

"Oi, oi, apa yang kau lakukan?" Lamsari berseru bingung. Melawan tidak mau ditarik-tarik.

"Kau ikut ke tempat Pak Bin sekarang!" Aku galak menghardiknya.

"Buat apa?" Lamsari berpegangan ke pagar sekolah.

"Jangan banyak tanya!"

"Oi! Oi! Apa salahku?"

Rasanya aku sudah ingin memukul jidat Lamsari. Lihatlah, mukanya seperti tanpa dosa, menyeringai tidak mengerti kalau dia telah melakukan kecurangan.

Lima belas menit Pak Bin menyidang Lamsari. Lima belas menit yang percuma. Meski aku gemas, meminta Pak Bin menghukumnya, Lamsari punya argumen pamungkas, "Aku tidak mencurinya, Pak. Aku berutang. Nanti-nanti kalau sudah ada, akan kuletakkan uangnya ke dalam kaleng. Sungguh!"

"Nanti-nanti kapan?" Aku menyergah.

"Ya, nanti-nanti. Namanya juga berutang."

Pak Bin memainkan kaca-mata kusamnya. Menghela napas, akhirnya membebaskan Lamsari dari segala tuduhan, menyimpulkan Lamsari tidak bersalah— dia hanya tidak memperhatikan aturan main warung. Siangnya aku memasang tulisan besar-besar di depan warung: "Tidak boleh berutang."

12. Kaleng Kejujuran– 4

Hari ke-lima belas sejak warung dibuka kembali.

Oi...." Aku menelan ludah. Alangkah banyaknya selisih uangnya kurang. Seribu rupiah. Apa aku salah hitung? Aku buru-buru menghitung kembali uang dalam kaleng. Tidak, aku tidak salah hitung. Buru-buru menghitung kembali sisa jualan. Juga tidak salah. Angkanya cocok. Ini kali kedua terjadi selisih. Minggu lalu penyebab selisih dua gorengan diketahui, ulah si Lamsari. Kali ini?

Aku menelan ludah, tidak mungkin ada yang mencuri sepuluh gorengan, siapa pula sarapan sebanyak itu. Melihat daftar harga, menepuk jidat, angka itu persis seharga satu buku gambar. Aku loncat ke lemari alat tulis, menghitung tumpukan buku gambar. Benar, tumpukan itu hilang satu.

Dalam hitungan detik aku sudah berdiri tersengal di depan Pak Bin. Melaporkan situasi gawat. Ada pencuri di sekolah kami.

“Aku tidak salah hitung, Pak. Menurut catatanku, kemarin sisa buku gambar sesuai dengan tadi pagi. Tetapi sekarang, barangnya berkurang satu.” Membentangkan buku catatanku di atas meja.

Pak bin menghela napas pelan, kerutan di dahinya terlihat dari jarak sedekat ini. Ruangan guru lengang, hanya Pak Bin yang sejak seminggu terakhir terlihat mengerjakan kertas-kertas penuh angka dan gambar. Lapangan sekolah yang terlihat dari bingkai jendela sudah kosong. Anak-anak sudah berlarian pulang.

“Kalau begitu, masalah ini cukup serius, Pukat.” Pak Bin akhirnya membuka mulut, “Tetapi kau tidak usah cemas, kita pasti akan punya jalan keluarnya.”

“Pelakunya harus ditangkap, Pak. Bila perlu dipenjara.“

Pak Bin melambaikan tangan, “Kau berlebihan, Pukat.”

“Ini curang, Pak. Pencurian.”

“Soal itu Bapak sepakat seratus persen dengan kau. Tetapi tidak selalu sebuah kejahatan harus dihukum dengan penjara, oi, kau mau ada temanmu yang masuk penjara?”

Aku menangguk cepat—polos.

Pak Bin tertawa, “Bapak adalah guru, Pukat. Bertugas mendidik kalian, bukan menghukum. Ada yang lebih penting dibandingkan sebuah hukuman. Apalagi hukuman tidak selalu menjamin perangai seseorang berubah. Kau tenang saja, bukankah kita sudah sepakat, bagian ini adalah PR Bapak.”

Setelah sekali lagi menenangkanku, Pak Bin menyuruhku kembali ke warung, menyelesaikan membereskan jualan. Aku

balik kanan, melangkah masygul. Apa nanti yang dibilang Ibu Ahmad coba? Dia dirugikan satu buku gambar, siapa yang akan menggantikannya?

"Pukat— "

Aku yang sudah tiba di bawah pintu keluar menoleh.

"Kau tidak perlu mengganti buku gambar itu dengan menghentikan jatah dua gorengan untukmu. Itu sama sekali tidak perlu kau lakukan."

Aku mengangkat bahu, tidak mengerti.

"Tentu saja Bapak tahu," Pak Bin tertawa lagi, "Kau mungkin tidak merencanakan melakukannya, belum. Nah, jika kau terpikirkan itu, maka ingatlah kata Bapak, itu bukan tanggung-jawab kau."

Aku menelan ludah. Pak Bin memang guru yang hebat.

***

"Perhatikan ke depan, anak-anak." Nek Kiba memukulkan rotan panjang ke lantai papan rumah panggungnya, terdengar lantang di langit-langit ruangan.

Kami yang separuh sibuk membaca Al Qur'an, Juz'amma, atau patah-patah mengeja a-i-u huruf Arab. Separuh lagi sibuk bermain karet gelang, kartu bergambar atau sekadar permainan jari tangan mengangkat kepala, menoleh ke depan. Tadi lepas maghrib, meski sudah selesai menghadap, tidak seperti lazimnya, Nek Kiba melarang kami pulang.

Aku yang duduk di sebelah Burlian dan Amelia menghentikan memainkan duri landak—sebagai penunjuk

bacaan Al Qur'an. Rumah panggung Nek Kiba dipenuhi puluhan anak-anak mengaji, hampir semua anak-anak kampung belajar padanya. Mengingat Nek Kiba sudah empat puluh tahun mengajar mengaji, maka bisa dikatakan nyaris semua penduduk kampung bisa membaca huruf Arab karena dia.

Aku ingat, waktu pertama kali menaiki tangga rumah Nek Kiba, melihat tubuh tua itu duduk bertelekan dinding beralaskan bantal di pojok ruangan, itu sungguh sebuah sensasi ngeri. Belum lagi Kak Eli yang sudah mengaji duluan sering bilang soal bilah rotan Nek Kiba. "Kau berisik sedikit saja, PLAK! Kau bodoh sedikit saja mengeja huruf, PLAK! Apalagi kalau kau membuat keributan dan terlihat bodoh sekali, PLAK! PLAK!" Juga Burlian waktu pertama kali ikut mengaji. Itu giliranku yang bilang, menakut-nakutinya, "Oi, sudah tidak berbilang anak-anak dipukul dengan rotan itu. Lihat, ujung-ujung bilahnya sudah pecah di mana-mana. Belum lagi sirih yang dikunyah Nek Kiba, kau bisa disembur. Makanya kau jangan banyak bertanya." Burlian bahkan sampai menangis tidak mau naik anak tangga rumah Nek Kiba. Takut mendengar teriakan mengaduh dari dalam ketika dia tiba pertama kali.

Tentu saja itu bohong. Nek Kiba tidak pernah menggunakan rotan itu kecuali memukul lantai papan rumahnya agar anak-anak berhenti ribut dan memperhatikan ke depan. Sirih yang dikunyahnya juga selalu disemburkan dengan rapi ke gelas di sampingnya. Burlian saja yang salah menyimpulkan teriakan mengaduh anak yang sedang bermain lantas salah-satunya terjatuh. Dengan puluhan murid, dengan segala sifat kanak-kanak yang suka bermain, Nek Kiba terhitung sabar dan berbaik hati. "Perhatikan ke depan, anak-anak." Nek Kiba menghentakkan bilah rotannya lagi. Melotot ke pojok ruangan,

Lamsari dan Can masih saling memiting, sarung dan peci mereka berantakan. Yang dipelototi bergegas duduk rapi. "Malam ini aku akan bercerita." Nek Kiba memperbaiki kerudung putihnya, bibirnya yang merah oleh sirih membentuk garis senyum.

Wajah anak-anak seketika antusias. Jarang-jarang Nek Kiba bercerita, selepas anak-anak menghadap, menyetor bacaan masing-masing, dia seringkali sudah lelah, menyuruh semua anak pulang, beranjak istirahat. Usianya saja sudah hampir delapan puluh. Mungkin karena kecintaan mengajar dan hidup sederhanalah yang membuat Nek Kiba tetap sehat dengan panca indera (terutama penglihatan dan pendengaran) tetap baik.

Amelia dan Burlian merangkak, duduk merapat mendekati alas bantal Nek Kiba. Walau jarang, cerita Nek Kiba selalu menarik hati. Cerita tentang Rasul dan sahabat-sahabatnya, cerita tentang Abunawas, tentang Negeri 1001 Malam, dan sebagainya. Itu selalu seru dan asyik.

"Baiklah," Nek Kiba menyemburkan ludah sirihnya dulu ke gelas, meletakkan bilah rotan, menatap wajah anak- anak. "Siapa di sini yang punya celengan di rumah."

Hampir semua anak mengangkat tangan, termasuk Amelia dan Burlian. Di rumah kami, ada satu celengan tanah berbentuk ayam gemuk.

"Oi, aku pernah punya satu celengan seperti itu. Tidak… sungguh tidak seperti yang kalian miliki. Punya kalian hanya terbuat dari tembikar tanah, bukan? Jelek dan bau, bukan?" Nek Kiba tertawa kecil, keriput di wajahnya dalam sepersekian detik seperti menghilang. Anak-anak ikut tertawa, mengangguk.

"Ya, aku pernah punya satu. Istimewa sekali celengan itu..." Suara Nek Kiba terhenti, gurat tawanya hilang, lantas menatap lamat-lamat ke pojokan ruang depan, ke arah lemari kayu jati kusam miliknya. Menghela napas perlahan. Kami semua saking tertariknya dengan pembukaan cerita Nek Kiba, ikutan menoleh ke lemari kayu jati itu, menahan napas.

"Dulu... dulu sekali, waktu aku masih seumuran kalian, seluruh kampung kita masih dipenuhi hutan rimba, hanya ada belasan dangau, rumah-rumah kakek-nenek kalian sekarang. Setiap hari pekerjaanku hanya membantu Ibu-Bapak mengurus ladang. Bagaimanalah hendak sekolah, hanya putra penguasa Belanda atau demang setempat yang boleh. Lagipula kami miskin, hidup susah di bawah kaki penjajah. Pakaian cuma gulungan karet atau bekas karung blacu, makan sekadar ubi gadung beracun dari hutan. Sementara setiap hari hidup dengan rasa takut, suara senapan, dentuman granat, pertempuran, dan sebagainya. Aku pikir, hidup kami tidak akan lebih buruk lagi..." Nek Kiba menghela napas perlahan. Keriput tuanya semakin terlihat.

Anak-anak takzim mendengarkan. Aku sedikit tahu soal sejarah hidup susah itu, Bakwo Dar dan Bapak sering bercerita. Versi Nek Kiba terdengar lebih suram, mungkin karena dia hidup persis di masa itu, berbeda dengan Bakwo Dar dan Bapak yang hanya mendengar cerita dari Nenek-Kakek kami.

"Ternyata aku keliru, hidup bisa lebih buruk lagi." Nek Kiba mendengus, menyemburkan kunyahan sirih ke gelas, "Bapakku jatuh sakit. Sebelum kami tahu dia sakit apa—apalagi membawanya ke dukun kampung, Bapak meninggal. Dalam sekejap membuat aku yatim, membuat Ibu menjadi janda. Menyakitkan sekali kehilangan seseorang yang paling kita

sayangai sekaligus tempat bergantung. Sedih karena kepergian Bapak, Ibuku jatuh sakit-sakitan. Tinggallah aku yang harus mengurus banyak hal.”

“Suatu hari, sambil menangis aku bilang ke Ibu kalau ubi gadung yang beracun itu habis. Jangan tanya beras, itu barang mewah. Aku menangis bilang kami tidak punya makanan lagi. Ibu yang kurus, pucat, menatapku dengan mata layunya, tidak berkata-kata apa. Sudah terlampau lemah, dia tidak menelan makanan seharian. Aku mencium jemarinya, lantas minta izin untuk melakukan sesuatu, apa pun itu agar kami punya makanan."

"Ibu menatapku lebih sayu, mengangguk mengizinkan sambil berkata, ‘Kiba, tidak ada yang paling menyedihkan di dunia ini selain kehilangan kejujuran, harga diri dan martabat. Kita sudah kehilangan semuanya. Bapak kau pergi selamanya. Harta-benda, kebun-ladang, pendidikan, semuanya. Berjanjilah Kiba, berjanjilah walau hidup kita susah, sebutir beras pun tidak punya, kau tidak akan pernah mencuri, tidak akan pernah merendahkan harga dirimu demi sesuap makanan.’ Maka berangkatlah aku, berusaha melakukan sesuatu.” Nek Kiba terhenti lagi dari cerita, menghela napas berat, mata tuanya mengerjap-ngerjap menatap lantai papan rumah panggungnya.

“Setiap tetangga yang kutemui, mereka menggeleng, hidup mereka juga susah, tidak bisa membantu. Mengunjungi rumah demang yang kaya, mereka mengusirku. Pergi ke Kota Kecamatan, waktu itu sedang ada pasar mingguan, pedagang menganggapku pengemis hina. Rasanya sesak dan benci sekali—padahal aku menawarkan membantu mereka bekerja, bukan meminta- minta. Ibuku sekarat di rumah, kami berhak atas sebuah pertolongan kecil, tetapi tidak ada yang peduli. Tidak

hanya sekali terlintas di pikiranku agar mencuri saja. Mudah kulakukan, tidak ada yang tahu. Tetapi pesan Ibuku selalu terngiang di kepala. Membuat tanganku gemetar setiap kali hendak melakukannya."

"Beruntung, ketika senja akhirnya tiba, seorang ibu-ibu pedagang celengan memintaku membantunya membereskan warung. Aku dengan senang hati melakukannya. Sebagai imbalan, ibu itu memberikan sebuah celengan ayam, memasukkan beberapa koin kecil. Dadaku mengembang oleh perasaan bahagia. Meski isinya hanya dua perak, itu tetap bisa membeli sekepal makanan. Aku bergegas pulang membawa celengan itu, akan kupamerkan lantas kupecahkan di depan Ibu, uangnya akan kubelikan makanan."

"Kalian tahu ujung kampung kita? Tempat melepas lanting bambu ke sungai? Hari itu, aku tiba di ujung kampung saat matahari sudah tumbang, gelap malam mengungkung kampung. Sayang seribu sayang, karena terlalu bergembira, celengan tembikar tanah itu terjatuh dari tanganku, meluncur ke bibir sungai, berdebam hilang di dalam lubuk. Dadaku mengempis seketika, digantikan rasa marah, sedih, putus asa bercampur jadi satu. Celengan itu hilang—" Nek Kiba terhenti sejenak, napas tuanya sedikit tersengal. Kami yang duduk merapat ke alas bantalnya ikut tersengal. Amelia sampai mendesah kecewa, seperti ikut merasakan kesedihan itu.

"Aku melangkah gontai, pulang tanpa membawa apa-apa. Aku sudah masuk di jalanan kampung, menahan tangis saat ingat malam ini Ibu lagi-lagi tidak akan makan. Perutku saja rasanya sudah perih karena kosong, apalagi Ibu yang sedang sakit. Rasanya menyakitkan, dada ini seperti hendak pecah. Aku

sudah berusaha tidak mencuri, tidak merendahkan diri, ternyata ujungnya tetap berbuah kesedihan."

"Saat itulah, saat aku akhirnya tidak kuasa menangis terisak, saat aku siap mengutuk langit, tiba-tiba di depanku sudah berdiri seorang kakek. Oi, wajah kakek itu bercahaya oleh kasih sayang dan kebaikan, pakaiannya sederhana dan bersih, dia menyapaku ramah. Bertanya kenapa aku menangis—dan aku menceritakan semuanya. Kakek itu tersenyum, mengajakku kembali ke ujung kampung. Aku ikut saja, entahlah, walau aku tidak mengenalnya, aku pikir wajah baiknya tidak akan jahat. Kakek itu menjulurkan galah bambu, sejenak mengaduk-aduk dasar sungai, dan astaga, dia berhasil menarik sebuah celengan. Dalam sungai itu hampir tiga meter, gelap pula, tetapi dia berhasil mengambilnya."

"Apakah ini celenganmu, Kiba? Kakek itu bertanya. Aku memeriksa celengan itu. Terasa berat. Kutumpahkan airnya dari dalam celengan, tetap berat. Tidak, celenganku tidak sebanyak ini isinya, lagipula celengan ini bentuknya bukan ayam, tetapi oi, celengan tembikar ini indah sekali, bermotifkan peri-peri dan naga-naga. Kalian tidak akan bisa membayangkan betapa indahnya celengan itu, bercahaya di tengah malam. Aku menggigit bibir, meski rasanya ingin sekali memilikinya, pesan Ibu agar aku selalu jujur membuat aku menggeleng, bilang itu bukan celenganku. Kakek itu tersenyum, kembali menjulurkan galah ke dalam lubuk, mengaduk-aduknya lantas menariknya."

"Apakah ini celenganmu, Kiba? Kakek itu bertanya. Aku memeriksa celengan berikutnya itu. Meski tidak seberat sebelumnya, celengan ini tetap berat. Kutumpahkan air di dalamnya, kutimang-timang, oi, kupu-kupu, bunga-bunga taman terlukis indah di permukaan celengan. Sama

bercahayanya dengan celengan pertama. Aku tidak mau tergoda, buru-buru menggeleng, ini bukan celenganku. 'Juga bukan? Lantas seperti apakah celenganmu, Kiba?' Kakek itu bertanya. Punyaku lebih jelek dan isinya hanya dua keping uang, aku malu-malu menjelaskan."

"Kakek itu tertawa, kembali mengulurkan galah bambu ke dalam sungai, mengaduk-aduknya, dan sekali lagi berhasil mengambil sebuah celengan. 'Apakah ini celenganmu, Kiba?' Aku menimang-nimangnya, menumpahkan air di dalamnya, ringan, berbentuk ayam, aku ikut tertawa, kali ini Kakek mengambil celengan yang benar. Ini celenganku." Nek Kiba tersenyum samar.

"Tetapi tahukah kalian? Kakek itu justru memberikan semua celengan itu kepadaku. Dia bilang aku lebih dari berhak untuk mendapatkan semuanya, dan sebelum aku sempat protes, menolak, tidak mengerti apa maksudnya, Kakek itu sudah pergi, tanpa bisa kucegah. Oi, malam itu kami makan besar. Aku memecahkan celengan-celengan itu, tertawa meraup koin emas di dalamnya. Ibu juga terlihat senang sekali di atas dipan kayu. Berbulan- bulan uang dalam celengan membantu hidup kami, juga membantu tetangga-tetangga yang miskin. Hingga masa-masa sulit terlewati."

"Nek, kenapa celengannya di pecahkan? Kenapa Nenek tidak menyimpan yang bermotif peri-peri dan naga- naga. Amel ingin sekali melihatnya." Amelia menyeruak di antara punggung anak-anak, bertanya dengan wajah antusias.

"Kau lupa bagian terpentingnya, Sayang?" Nek Kiba setelah terdiam sejenak menjawab sambil menatap Amelia. "Celengan itu memang sudah hancur lebur, sudah lama hilang

binasa, tetapi sejatinya celengan itu masih ada di sini. Masih ada di atas meja jati itu."

Kami semua menoleh ke meja yang ditunjuk Nek Kiba. "Aku masih bisa mencium aroma wanginya, Amelia. Aku masih bisa merasakan tekstur celengannya. Bahkan malam-malam, aku masih bisa melihat kemilau indah cahayanya.... Kau ke sini, Sayang." Nek Kiba menyuruh Amelia mendekat.

Amelia merangkak—bingung, tidak tahu kenapa di-suruh mendekat.

"Di sini, di hati Nenek. Sungguh masih tersisa celengan itu, Amel. Kau tahu, itulah kejujuran, harga diri, martabat...." Dan Nek Kiba sudah menangis terisak.

"Ya Allah, wahai Yang Maha Mendengar doa-doa... lihatlah, ada tiga puluh anak-anak kampung hamba berkumpul saat ini. Sungguh, hamba mohon, berikanlah mereka kekuatan untuk memiliki hati yang baik, hati yang dipenuhi kejujuran, tidak peduli sesulit apa pun kehidupan mereka, tidak peduli seberapa jahat nafsu dan keinginan dunia ini merusak mereka."

Amelia yang tangannya terjulur menyentuh dada Nek Kiba terdiam. Juga anak-anak lain. Kami belum pernah melihat Nek Kiba yang galak, disiplin dan suka memukulkan rotan di lantai papan menangis. Kami sungguh sayang padanya, di atas segalanya kami sungguh cinta padanya. Maka Amelia setelah sejenak terdiam bingung, memeluknya erat-erat, ikut menangis. Juga anak- anak perempuan lainnya.

Aku terdiam, tertunduk dalam-dalam. Tentu aku tahu apa maksud cerita Nek Kiba. Tahu sekali. Sudah tiga hari berlalu sejak buku gambar itu hilang, kabar kehilangan itu sudah ke

mana-mana. Sekolah sudah berubah tidak nyaman. Wajah-wajah saling curiga. Lamsari yang kebetulan punya buku gambar baru menangis menjelaskan kalau itu dia beli di Kota Kecamatan, tidak mencuri. Juga anak-anak lain yang dicurigai. Pak Bin berkali- kali mencoba memberikan pengertian, meminta yang mengambil mengembalikan diam-diam kalau dia tidak mau diketahui, percuma, situasi semakin rumit. Malam ini, Nek Kiba melibatkan diri, bercerita soal masa lalunya.

Aku tidak tahu apakah Nek Kiba mengarang-ngarang cerita itu, aku ikut terharu, mengelap ingus, beranjak berdiri. Anak-anak sudah mulai pulang satu-persatu. Amelia menggamit tanganku, sejak cerita Nek Kiba usai dia hanya tertunduk sedih. Burlian membereskan rihal dan bulu landak penunjuk Al Qur'annya.

"Amel, sini Sayang." Tiba-tiba Nek Kiba memanggil.

Hanya kami bertiga yang tersisa. Amelia mendekat. Nek Kiba patah-patah membuka lemari kayu jatinya. Susah payah meraih sesuatu di bagian atasnya, lantas menjulurkannya ke Amelia.

Oi, aku belum pernah melihat celengan sehebat itu. Berpendar-pendar di bawah cahaya redup lampu petromaks. Seekor naga seperti hendak terbang ke wajah kami dari bibir tempat memasukkan koin. Peri-peri seperti melayang mengitari. Oi, aku sungguh tidak punya ide kalau ada benda sedahsyat ini di kampung kami.

"Camkan kalimat ini Amel, orang-orang yang bersungguh-sungguh jujur, menjaga kehormatannya, dan selalu berbuat baik kepada orang lain, maka meski hidupnya tetap

sederhana, tetap terlihat biasa-biasa saja, maka dia sejatinya telah menggenggam seluruh kebahagiaan dunia. Kejadian tentang celengan ini tidak terlalu luar biasa dibandingkan dengan orang-orang berhati mulia lainnya. Kau tahu Amel, Mamak kau… ya, Mamak kau adalah salah-satunya pemilik pengalaman hebat di kampung ini. Atas keteguhan hatinya menjaga prinsip hidup, atas ketabahannya melewati cobaan, aku melihat sendiri ketika seluruh kampung bercahaya."

Amelia dan Burlian sudah saling sikut memegang celengan peri dan naga-naga itu. Aku terdiam, pesona celengan naga di depanku bahkan membuatku lalai untuk bertanya kejadian apa yang pernah dialami Mamak seperti maksud kalimat terakhir Nek Kiba. Mungkin esok-lusa akan kutanyakan, tetapi sekarang, aku sedang terhipnotis oleh celengan naga ini, menyikut Burlian agar menyingkir.

***

Entah apa pasal, esoknya buku gambar itu kembali.

Bukan anak SD kami, melainkan pemuda tanggung kampung yang mencurinya—tetapi karena hampir seluruh penduduk pernah menjadi murid Pak Bin, maka dia juga pernah jadi murid SD kami. Aku gemas saat mendengar penjelasan kalau dia tidak tahu aturan main harus meletakkan uang dalam kaleng, dia tidak baca tulisan besar-besar soal itu, dan banyak alasan lainnya.

Pak Bin tersenyum, menatap lamat-lamat bekas muridnya, "Sudahlah, lupakan! Itu sudah terjadi. Seribu alasan, bermacam bual tidak akan mengubah fakta kau telah mencurinya. Sekarang kita urus masa depan saja…. Dengarkan, kau bukan hanya mengembalikan buku gambar seperti yang

terlihat sekarang, namun yang kau lakukan sekarang juga mengembalikan ketenangan di sekolah ini, tidak ada lagi saling tuduh, saling curiga.... Dan di atas segalanya, dengan mengembalikan buku gambar ini, Bapak harap kau juga sekaligus mengembalikan kejujuran dalam mahkota hatimu, memberikannya singgasana terbaik. Jangan pernah biarkan dia hilang kembali. Jangan pernah."

Pemuda tanggung itu tertunduk, lirih meminta maaf. Pak Bin menyuruhnya pulang. Aku tetap diam memperhatikan punggung pemuda itu menghilang di bawah bingkai pintu.

"Bapak senang sekali, Pukat." Pak Bin menghela napas, "Setidaknya keyakinan Bapak tentang kalian tidak keliru. Bukan kalian pencurinya."

"Awalnya aku pikir Lamsari, Pak."

Pak Bin tertawa, melambaikan tangan, "Kawan kau yang satu itu tidak akan berani mencuri, Pukat. Perangai yang baik selalu datang karena pengaruh keluarga, teman dan orang sekitar. Lamsari punya teman-teman yang baik di sekolah ini. Punya teladan dari orang-orang tua di sekitarnya. Ah, pemuda itu tadi dulunya juga anak yang baik, jujur. Mungkin karena keliru berteman di Kota Kecamatan, salah bergaul, berubahlah sifat dan pemahamannya."

Aku manggut-manggut, memperhatikan Pak Bin yang mengenakan kaca-mata kusamnya, kembali sibuk dengan kertas-kertas penuh angka dan gambar sketsa.

"Ini pekerjaan renovasi masjid kampung." Pak Bin menjelaskan, "Sudah hampir dua minggu Bapak kerjakan,

menghitung biaya sekaligus menggambar bentuk bangunan barunya."

Aku mengangguk, beberapa hari lalu, di tengah keributan buku gambar itu, Bapak pernah bercerita rencana memugar masjid. Sejak dibangun seratus tahun silam, masjid kampung belum pernah disentuh perbaikan. Menurut Bapak, itu satu-satunya masjid berbentuk rumah panggung di seluruh kabupaten. Tiangnya kokoh dari kayu besi, jendela-jendela lebarnya dari ukiran kayu jati, atapnya dari genteng gerabah, lantainya dari papan berplitur alamiah injakan kaki.

"Oi, kau tidak bergegas ke warung?" Pak Bin mengangkat kepalanya, menyeringai saat melihatku justru asyik memperhatikan kertas-kertas di meja, "Bergegas sana, setidaknya kirim kabar baik ke Ibu Ahmad."

Aku menyeringai, menggaruk kepala yang tidak gatal. Sepertinya seru sekali bentuk masjid yang digambar Pak Bin, ada kubah besar dan menara tingginya. Pak Bin tertawa, menutup pekerjaannya, menunjuk jam di dinding—sebentar lagi lonceng masuk.

Aku menghela napas kecewa, balik kanan, berlarian menuju warung.

***

Enam bulan Nayla sakit. Enam bulan pula warung itu buka hanya mengandalkan daftar harga dan kaleng uang. Musim kemarau yang panas, berdebu dan dipenuhi layang-layang sudah berlalu ketika kabar baik tiba. Nayla berangsur pulih. Bibir pucatnya merekah merah, wajah lemasnya kembali berseri-seri. Setiap kali datang mengambil jualan atau mengantarkan sisa

jualan dan uang, aku amat senang melihatnya. Nayla, si kecil berumur empat tahun, dengan rambut ikal dan mata bulat hitam, selalu semangat menungguku datang. Mengoceh bilang ingin sekolah agar bisa ikut aku bermain.

Langit mendung, kilat petir dan suara geledek kembali. Musim hujan datang lagi. Tetes air hujan di ujung-ujung genteng, gerombolan sapi yang basah, bunga merah bogenvil menggelayut, lokomotif kereta yang tersengal mendaki bukit—

"Besok Ibu sudah bisa menunggui warung, Pukat."

"Oi?" Aku tertawa riang.

"Nayla sudah boleh bermain di luar. Ikut Ibu menjaga warung."

Kabar baik itu membuat ruang depan kecil tanpa perabot itu terasa lebih lapang. Nayla asyik memainkan boneka Panda yang dibelikan Kak Eli di Kota Kabupaten. Enam bulan berlalu, ternyata hanya tiga kasus serius yang terjadi. Satu, yang melibatkan Lamsari dan utang dua gorengannya. Dua, yang melibatkan pemuda tanggung dan buku gambar. Tiga, yang terakhir, terjadi dua minggu setelah kasus kedua.

Aku selalu menepuk jidat mengenang kejadian terakhir itu, tertawa.

Kali itu bahkan Pak Bin memanggil Mang Dullah dan Bapak datang ke sekolah. Pak Bin yang selama ini terlihat yakin dan sabar setiap menghadapi masalah warung terlihat mendengus tidak sabaran. Masalahnya memang serius: kaleng uang di warung hilang. Raib begitu saja.

“Ini sudah keterlaluan, sungguh terlalu.... Kalau ternyata yang melakukan pemuda-pemuda tanggung itu lagi atau orang di luar kampung, kita harus memanggil petugas dari kota, Dullah. Mereka harus dihukum biar jera.”

Walau murid sekolah sudah pulang, Pak Bin terpaksa memanggil beberapa anak yang terlihat belanja di warung, menanyai mereka apakah melihat ada hal ganjil, orang yang mencurigakan di sekitar warung. Semua menggeleng, memastikan tidak ada yang aneh. Aku mengusap peluh di dahi, isi kaleng itu banyak sekali, sudah tiga hari terakhir uang jualan tidak diambil Ibu Ahmad, dibiarkan terkumpul dalam kaleng.

Mang Dullah sudah bersiap menghidupkan motor trail-nya, hendak ke kota memanggil petugas, ketika Can dengan wajah tanpa dosa datang ke warung. Bersiul riang, membawa layang-layang kuning.

“Ada apa, Kawan?” Can bertanya kepadaku.

Aku menatapnya sebal. Santai sekali dia, malah hendak bermain layangan. Sementara seluruh warung terlihat ramai, wajah-wajah tegang.

“Oi, aku pikir warung ini sudah tutup. Ternyata belum. Baguslah, jadi urusannya sekalian.” Can tertawa riang, mengabaikan tatapan sebalku. Meraih sesuatu dibalik layang-layangnya.

“Tadi aku lupa bilang. Ini kaleng biskuit uang warung kutukar dengan kaleng sardenku. Oi, kalau sudah sebesar ini kaleng benang layangan kita, tidak akan kusut lagi. Benar bukan?”

Wajah-wajah tertoleh, aku bahkan hampir terjatuh dari tempat duduk melihat Can menunjukkan kaleng uang Ibu Ahmad yang sudah dililit benang dan tukarannya kaleng sarden yang diletakkan di meja warung.

"Tenang, tidak sepeser pun uangnya berkurang. Apa kata Nek Kiba, 'Kalian jangan pernah mencuri, sesulit apa pun hidup dan nafsu dunia merusak kalian. Kejujuran adalah segalanya'. Nah, kau mau main layangan bersamaku sekarang? Si Juha menunggu di lapangan Stasiun." Can menirukan suara berat Nek Kiba, nyengir lebar, lantas menunjukkan layangan kuningnya.

Aku sudah loncat dari kursi, hendak memukulnya. Bergulat di depan warung. Pak Bin buru-buru melerai. Astaga, kami semua setengah jam terakhir dipenuhi sejuta tanda-tanya soal kaleng uang yang hilang, lihatlah, yang mengambil datang sambil tertawa-tawa, sama sekali merasa tidak ada masalah. Mang Dullah urung melaju ke Kota Kecamatan, meski wajahnya ikut sebal melihat Can, dia menghela napas lega.

Enam bulan berlalu, musim kemarau terlewati, Pak Bin-lah yang menghela napas paling lega. Tiga kecemasan yang kukembalikan padanya tidak terbukti. Kalian tahu, dengan seperti inilah maka perangai anak-anak kampung kami terbentuk. Aku tidak tahu akan seperti apa mereka di masa depan, apakah mereka tetap memiliki keluarga, teman dan lingkungan yang hebat. Apakah mereka akan jadi orang-orang penting. Apakah mereka tetap menjadi orang-orang sederhana. Yang aku tahu, kalimat Nek Kiba selalu terngiang di kepalaku.

***

13. Teka-Teki Wak Yati

Amelia dan Burlian berlarian menaiki anak tangga rumah Wak Yati, membuat suara derak papan.

Saling sikut, saling mendahului. Ingus Amelia tercecer jorok, tidak peduli, menyeka hidungnya yang berlendir—meski lagi pilek, dia tetap semangat bersaing dengan Burlian.

"*Goedemiddag*, Amel, Burlian. Oi, kalian hampir saja membuat rumah tua Wawak roboh." Wak Yati tertawa, bangkit dari kursi rotannya.

Amelia sudah loncat menyentuh Wak Yati, berseru, "Aku menang. Aku yang lebih dulu memegang tangan Wak Yati."

"Enak saja, aku yang duluan." Burlian melotot, dia juga meloncat nyaris bersamaan, memegang tangan Wak Yati.

Amelia menyeka hidungnya dengan belakang telapak tangan, balas melotot. Mereka berdua terlihat siap bertengkar menentukan pemenang—bila perlu dengan saling berpiting.

"*Gosh*, bukankah Wawak sudah bilang seminggu lalu, tidak ada lagi lomba siapa lebih dulu." Wak Yati memisahkan, tetap tertawa, "Minggu ini kita ganti lombanya. Siapa yang paling terakhir menyentuh tangan Wawak dia yang menang."

Eh? Burlian dan Amelia mencerna sejenak kalimat Wak Yati, "Burlian yang duluan tadi, Wak. Amel belakangan." Amelia duluan berseru.

"Enak saja, kau yang duluan. Aku belakangan." Burlian mendengus tidak mau kalah.

"Kalian ini selalu saja ribut kalau ikut.... Minggir." Kak Eli yang menyusul dari anak tangga langsung berseru galak. Sudah mirip benar dengan Mamak, "Kalau mau ribut, kenapa kalian tidak tinggal saja di rumah, hah?"

Amelia dan Burlian memonyongkan mulut masing-masing, tidak peduli.

"*Goedemiddag, mooie dame*, kau bawa benang emas dan peralatan lainnya, Eli?" Wak Yati meraih kepala Burlian dan Amelia, merengkuhnya ke pinggang, membuat mereka berdiri di sisi kiri-kanannya.

Ayu Eli menganggguk. Aku yang menyusul di belakang, berdiri bersandarkan dinding rumah panggung Wak Yati, menahan tawa melihat tampang Burlian dan Amelia.

"*Goed*, kalau begitu kita bisa melanjutkan tenunan minggu lalu." Wak Yati tersenyum riang, hendak melangkah masuk, "Ah iya, walau tidak jelas siapa yang menang, kalian berdua tetap dapat hadiah. Di atas meja ada kue spesial buat kalian. *Don't scramble*, jangan berebut—"

Burlian dan Amelia sudah berlarian.

Wak Yati adalah kakak tertua Bapak. Usianya sudah tujuh puluh, rambutnya sudah putih, keriput di wajahnya juga sudah banyak. Dia selalu terlihat riang, memiliki banyak aktivitas dan dekat dengan kami. Menurut cerita Bapak, Wak Yati pernah sekolah di sekolahan Belanda, karena itulah bahasa Belanda-nya lancar. Aku sih percaya saja, berbincang dengan Wak Yati selalu seru, bukan karena sekadar asyik mendengar potongan bahasa Belanda dan aksen bicaranya yang berbeda, tetapi lebih karena dia seperti tahu semua hal.

Aku ikut melangkah masuk. Hari ini, seperti Ahad minggu-minggu lalu, Kak Eli belajar menenun songket. Alat tenun Wak Yati langsung terlihat di pojok ruangan. Kak Eli sudah SMP di Kota Kabupaten, dia hanya pulang setiap Sabtu siang, menumpang mobil colt yang tersengal mendaki, lantas Ahad sore kembali ke kota.

"Kau tidak mencoba kuenya, Pukat?" Wak Yati menyuruhku ke meja, tempat di mana Burlian dan Amelia sekarang sedang berdamai, sibuk mengunyah.

Aku menggeleng, memutuskan duduk di samping alat tenun. Kak Eli sudah cekatan menyiapkan benang, pisau kecil, dan peralatan lainnya. Memasang kuda-kuda, memastikan alat tenun Wak Yati tidak bermasalah.

"Kita lanjutkan motif minggu lalu, *meisje*." Walau sudah tua–hampir seumuran Nek Kiba, tangan Wak Yati masih gagah mencengkeram alat tenun, dia membenarkan posisi kuda-kuda Kak Eli, "Kau sudah paham urutan benangnya?" Kak Eli mengangguk mantap, memasang benang emas di alat tenun.

"*Goed*, silakan dimulai." Wak Yati tersenyum.

Kak Eli tanpa perlu diperintah lagi, perlahan mulai menggerakkan alat tenun. Sudah empat minggu dia belajar menenun songket, gerakan tangannya sudah cekatan, konsentrasi penuh. Masa-masa itu, keterampilan menenun sudah jarang dikuasai anak-anak gadis. Di kampung kami saja, hanya tinggal dua alat tenun, salah-satunya yang masih sering digunakan adalah milik Wak Yati.

"Bagaimana sekolah kau, Pukat?" Wak Yati memecah suara alat tenun, menepuk bahuku—yang asyik menonton.

"Eh, baik, Wak. *Alle gladde*—" Aku tertawa.

"Kau selalu pandai mengolok-olok Wawak, Pukat." Wak Yati ikut tertawa, "Bagaimana kalau kita kali ini bermain teka-teki."

Wajahku langsung cerah. Ini juga bagian yang asyik setiap ke rumah panggung Wak Yati, bermain teka-teki.

"Karena terakhir kali Wawak yang memberikan tebakan, sekarang giliran kau.... *Asjeblieft*." Wak Yati meluruskan kakinya,

ikut duduk bersandarkan dinding di sebelahku. Memperhatikan tangan Kak Eli yang seperti berirama mengendalikan alat tenun.

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. Giliranku? Apa ya, teka-teki apa yang akan kukeluarkan. Mengingatingat buku perpustakaan sekolah yang pernah kubaca, cerita dari Pak Bin, teka-teki teman-teman di sekolah. Oi, lawanku bermain teka-teki kali ini istimewa sekali. Tidak bisa disamakan dengan tebakan kelas anak-anak SD.

"Baiklah," Aku menyeringai, teringat sesuatu, "*Ada sepotong kayu tiga jengkal. Sama besar ujung-ujungnya, serupa pangkal-pangkalnya, tidak berbeda atas bawahnya. Lantas bagaimana kita tahu ujung yang mana pangkal bawah kayu itu, dan ujung yang mana pula pangkal atasnya?*"

Wak Yati menoleh kepadaku, dahinya terlipat. Aku bersorak dalam hati, pasti kali ini Wak Yati tidak tahu. Aku juga waktu pertama kali mendengar teka-teki ini tidak tahu sama sekali jawabannya. Oi, jika potongan kayu tiga jengkal itu ujung-ujungnya sempurna sama, bagaimana pula kita tahu mana pangkal bawah, mana pangkal atas— meskipun karena itu potongan kayu, pastilah ada yang jadi pangkal bawah dan atasnya.

Wak Yati menggeleng-gelengkan kepala. Aku bersorak riang dalam hati, nyengir, bersiap membalas ekspresi wajahnya minggu-minggu lalu setiap kali aku tidak bisa menjawab teka-tekinya.

"Oh, *schat*… bagaimana mungkin kau mengeluarkan teka-teki seperti ini?" Wak Yati menepuk pundakku, "Kau pastilah mendengar teka-teki ini dari dongeng yang diceritakan Bapak kau?"

Eh? Aku menelan ludah. Bagaimana Wak Yati tahu?

"*Gosh*, tentu saja Wawak tahu. Akulahyang menceritakan dongeng itu pertama kali ke Bapak kau waktu dia masih seumuran kalian, juga teka-teki dalam dongeng itu." Wak Yati tertawa. "Jawabannya sederhana sekali, kau lemparkan saja potongan kayu itu ke dalam air tenang. Maka bagian yang terendam lebih dalam itulah bagian pangkalnya."

Sorakan dalam hatiku seketika tersumpal.

Amelia dan Burlian di seberang sana melanjutkan perdamaian mereka dengan main congklak—Wak Yati punya congklak kayu tua dengan batu kali warna-warni. Di luar gerimis turun, musim penghujan, langit-langit kampung terlihat mendung dan berkabut.

"Nah, sekarang giliranku, *mijn beurt*," Wak Yati menyeringai, menggodaku dengan kedipan mata, "Mudah saja… teka-tekinya adalah apa warna angin?"

Aku melipat dahi. Bukankah Wak Yati selalu mengeluarkan tebakannya dengan kalimat berima dan dilantunkan. Kenapa kali ini sederhana sekali pertanyaannya?

"Ya, itu saja." Wak Yati mengangguk, tertawa kecil, seperti tahu apa yang kupikirkan, "Meski aku yakin tidak akan sederhana jawabannya."

"Mana ada warna angin, Wak." Aku protes.

"Ada. Kalau tidak ada, tidak mungkin jadi teka-teki."

"Putih." Aku menjawab sembarang.

"Kau asal bunyi. Memangnya di depan kau sekarang terlihat putih." Wak Yati menjulurkan tangannya ke depan, seperti mau meraih hembusan angin yang lewat.

Aku menggaruk kepala, berpikir sebal. Kak Eli semakin asyik menenun, Amelia dan Burlian sekarang sibuk bertengkar, seperti biasa, ada yang curang. Oi, apa pula warna angin? Beberapa minggu lalu Wak Yati juga memberikan teka-teki seperti ini. *Dipegang tak bisa, dilihat apalagi. Sungguh sakti si penggembala sapi, mereka bisa membungkusnya dalam kantong. Nah, Pukat, tolong bungkuskan angin sepoi-sepoi buat Wawak. Segera bawa kemari jika sudah kau lakukan.* Butuh dua minggu aku menjawabnya. Itupun setelah membujuk Bakwo Dar membocorkan jawaban.

"Aku tahu," Tiba-tiba aku berseru senang.

"Ya?" Wak Yati menoleh.

"Warnanya adalah tidak berwarna." Aku nyengir lebar. Aku ingat, pola teka-teki ini sama seperti dulu waktu Wak Yati memberikan teka-teki, *gunung runtuh, lautan mengering, awan berarak selalu pergi... kecuali satu, semua berubah siang dan malam. Nah, Pukat, apakah yang satu itu?* Setelah aku pusing dan menyerah mencari jawabannya, ternyata Wak Yati hanya bilang: Perubahan, perubahan itu sendirilah yang tidak pernah berubah.

"*Goed*, Bapak kau boleh jadi benar, kau memang anak yang pintar. Kau boleh jadi selalu tahu jawaban semua pertanyaan." Wak Yati menggeleng, "Tetapi bukan itu jawabannya. Aduh, kau salah motifnya, Eliana." Wak Yati mengabaikan wajahku yang terlipat lagi karena urung bersorak riang, dia beringsut mendekati mesin tenun.

Kak Eli menoleh, mengangkat bahu, merasa tidak ada yang salah. Wak Yati membantu memperbaiki susunan benang dan kuda-kuda alat tenun.

Aku menelan ludah, berpikir. *Waktu adalah segalanya, tidak ada yang memilikinya, tidak ada yang bisa meminjamkannya. Nah Pukat, bagaimana cara menghabiskan waktu dengan baik, tanpa beban dan tanpa keluhan?* Itu juga teka-teki Wak Yati dulu, dan jawabannya adalah: berpikir, bekerja keras dan bermain. Dua jam berlalu, gerimis di luar mereda, matahari menyembul dari balik awan kelabu. Dua jam berlalu, aku menghabiskannya dengan berpikir mencari jawaban teka-teki, Ayu Eli dengan bekerja menyelesaikan tenunan songket pertamanya, sedangkan Burlian dan Amelia tertawa riang bermain congklang. Wak Yati benar, dengan begitu waktu berjalan dengan baik. Tetapi oi, apa warna angin? Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. Mulai kesal, pikiranku buntu.

"Bagus kan, Wak?" Kak Eli mengenakan songket karyanya. Mematut-matut di depan cermin tua Wak Yati.

"*Natuurlijk*, tentu saja, ini songket paling bagus yang pernah Wawak lihat." Wak Yati tersenyum, memperbaiki posisi kain di pinggang Kak Eli.

"Eli terlihat cantik, Wak?" Yang dipuji tersipu malu.

"Kak Eli sekarang punya pacar di kota, Wak. Setiap hari di rumah juga bertanya hal yang sama ke Mamak. Apakah Kak Eli terlihat cantic." Burlian ikut mendekat, melapor.

"Sungguh?" Wak Yati menyelidik.

"Iya, Wak. Nama pacarnya… eh, namanya siapa, Kak?" Amelia menyeka ingusnya, menoleh ke Burlian. Kompak sekali mereka siang ini.

"Berhenti tidak, hah?" Kak Eli sudah keburu melotot, tangannya terangkat, bersiap menjewer.

"*Gosh*, kenapa harus marah, Eli?" Wak Yati tertawa, meraih Burlian dan Amelia ke pinggangnya, memeluk kepala mereka, "Untuk gadis seumuran kau, normal- normal saja kau terkena cinta monyet."

"Apa Wawak bilang? Kak Eli monyet?" Burlian yang merasa mendapatkan benteng tangguh di sebelahnya, menyeringai, sengaja benar mengolok-olok.

Kak Eli berjengit, tangannya bergerak cepat. Wak Yati tertawa lagi, memegang tangan yang siap menjewer kuping Burlian. "Kau selalu terlihat cantik Eli, apalagi dengan songket itu."

Burlian sudah berlindung di belakang Wak Yati.

"Tetapi dengarkan Wawak, *mijn lieve*… Untuk urusan cinta dan perasaan, kecantikan bukan segalanya. Ada petuah bijak seperti ini; beratus kisah tentang puteri jelita, tidak akan berhenti hingga kimat nanti. Berjuta wanita hendak terlihat cantik, tidak akan pernah sadar hingga ketuaan datang tidak tertahankan. Kau tahu kenapa?"

Kak Eli menggeleng, melupakan marahnya ke Burlian, sekarang dia lebih tertarik kepada kalimat Wak Yati barusan.

"Kau tahu kenapa kebanyakan orang menganggap kecantikan seorang perempuan lebih penting dibandingkan

perangai yang baik?" Wak Yati menatap Kak Eli lembut, "Karena di dunia ini, lelaki bodoh jumlahnya lebih banyak dibandingkan lelaki buta."

Amelia dan Burlian yang ikut mendengarkan percakapan terlipat dahinya, mereka masih terlalu kecil, mereka tidak mengerti. Aku juga menyeringai, meski mengerti, tidak paham konteksnya. Hanya Kak Eli yang berbinar- binar mengangguk. Semangat hendak bertanya.

"*Gosh*, sudah hampir zuhur. Kalian harus pulang. Bukankah kau kembali ke kota sore ini? Dan kau Amel, astaga, ingusmu ke mana-mana, badanmu panas. Kau harus dikerik, jangan-jangan kau malah masuk angin." Wak Yati mengingatkan.

"Sudah Wak, semalam sudah dikerik Mamak, nih merah semua." Amelia menyingkap baju, memperlihatkan punggungnya.

Aku yang sejak tadi hanya memperhatikan percakapan, demi melihat punggung merah Amelia, tiba-tiba seperti digigit semut. Kesadaran itu datang, memberikan ide cemerlang. Oi, aku tahu jawabannya. Tentu saja teka- teki Wak Yati ini hanya bergurau. Tidak seperti teka-teki sebelumnya yang penuh petuah dan kebijaksanaan.

"Aku tahu, aku tahu, Wak!" Aku loncat mendekat.

"Kau tahu apa?"

"Aku tahu apa warna angin, Wak? Jawabannya merah. Lihat, Amelia habis dikerik, kan? Merah semua punggungnya."

Wak Yati menatapku, juga Kak Eli, Burlian dan Amelia yang tidak mengerti kenapa aku tiba-tiba berteriak kegirangan. Lima detik berlalu, Wak Yati terkekeh sampai menyeka ujung matanya. "Kau benar, Schat. Jawabannya memang merah."

Aku sudah bersorak penuh kemenangan.

Lima menit lepas dari ditemukannya jawaban teka-teki, kami bergegas pulang. Kak Eli membereskan kain, benang dan alat tenun. Amelia dan Burlian membungkus sisa kue. Kami berpamitan.

"Langit tinggi bagai dinding, lembah luas ibarat mangkok, hutan menghijau seperti zamrud, sungai mengalir ibarat naga, tak terbilang kekayaan kampung ini. Sungguh tak terbilang."

Aku yang masih berdiri di anak tangga menoleh, Burlian dan Amelia sudah berlarian di jalan, Kak Eli sudah di halaman rumah. Wak Yati melangkah mendekatiku.

"Ini teka-teki Wawak yang paling hebat, Pukat. Inilah teka-teki yang Wawak ciptakan sendiri, bukan dari dongeng-dongeng tua kakek-nenek kau." Wak Yati tersenyum, merengkuh bahuku. "Wawak percaya, kau akan tahu jawabannya. Kau selalu tahu jawaban semua pertanyaan, bukan? Maka berjanjilah, kau akan datang secepat mungkin ke sini jika kau sudah tahu jawabannya. Bahkan kalau jasad Wawak sudah dikuburkan… Kau akan tetap menyebutkan jawabannya di atas pusara Wawak. Bersaksikan pohon terap raksasa."

Aku menelan ludah, menatap bingung, merasa ganjil dengan kalimat Wak Yati.

Apa maksud Wak Yati?

Wak Yati terlihat seperti hendak menangis, menyeka ujung matanya, menatapku penuh kasih-sayang, "Pertanyaannya sederhana, *schat*… kau ingat baik-baik, karena boleh jadi Wawak tidak sempat mengulanginya… *Langit tinggi bagai dinding, lembah luas ibarat mangkok, hutan menghijau seperti zamrud, sungai mengalir ibarat naga, tak terbilang kekayaan kampung ini. Sungguh tak terbilang.* ***Maka yang manakah harta karun paling berharganya****?"*

Yang manakah harta paling berharga kampung kami? Aku menelan ludah. Itu pertanyaan teka-teki Wak Yati?

Gerimis menyisakan pelangi di lembah kampung, terlihat menawan dari atas rumah panggung. Kaki pelangi itu menghujam jauh di ujung sungai sana. Wak Yati perlahan balik kanan, melangkah masuk, membiarkan aku mematung sejenak di anak tangga.

Aku tidak pernah menyangka, hingga sepuluh tahun mendatang aku tetap tidak tahu apa jawabannya. Dan Wak Yati benar, aku menyebutkan jawaban itu di atas pusaranya. Terisak menangis sambil memunguti bunga kamboja. Aku memenuhi janji, secepat mungkin pulang dari sekolahku—dua puluh ribu pal menumpang pesawat terbang, melintasi dua benua. Bagi kami, perangai dan pemahaman yang hebat bukan hanya datang dari Bapak, Mamak, tetapi juga datang dari Pak Bin, Bakwo Dar, Mang Unus, Nek Kiba, tetangga-tetangga kampung, dan tentu saja dari Wak Yati.

Bahkan seluruh kisah masa kecilku, sejatinya tentang teka-teki Wak Yati.

***

14. Seberapa Besar Cinta Mamak – 1

"Ini kan mudah saja dilakukan, Amel. Apa susahnya?" Tangan Mamak bekerja serempak dengan mulutnya bekerja, mengomel, "Setiap pagi selalu saja tempat tidur kau paling berantakan. Mentang-mentang selama ini ada Eliana yang membereskan. Bangun tidur langsung ditinggal."

Amelia yang diomeli hanya bisa berdiri tertunduk di sudut ruangan, menyeka matanya yang basah. Menangis karena dimarahi—dia disuruh Mamak menonton bagaimana membereskan seprai, bantal dan kemul.

"Sudah berapa kali Mamak bilang? Memangnya kuping kau ditaruh di mana? Bereskan, bereskan, bereskan sendiri." Mamak menumpuk dua bantal butut, melipat kemul kusam Amelia dengan cepat. "Atau kau besok lusa tidur di lantai saja? Jadi bisa seenaknya tidak perlu kau rapikan setelah tidur."

Amelia terisak pelan. Aku dan Burlian takut-takut mengintip.

"Sana, bergegas mandi. Sudah hampir jam tujuh. Nanti kau terlambat sekolah." Mamak mendelik, akhirnya mengusir Amelia keluar dari kamar.

Amelia patah-patah melangkah, aku dan Burlian menyingkir dari pintu kamar. Saling bersitatap, pagi yang buruk, sudah dimulai dengan Amelia kena marah.

"Kau mau ke mana?"

"Berangkat sekolah, Mak." Burlian yang sudah loncat dari kursi menjawab pendek.

Lima belas menit dari marah pertama Mamak sepagi ini, kami sudah sarapan dengan nasi putih dan kecap asin. Lebih banyak diamnya, Amelia masih tertunduk.

"Sarapan kau belum habis."

"Burlian sudah kenyang, Mak." Burlian nyengir, memasang wajah polos, menepuk-nepuk perutnya.

"Omong kosong. Piringmu berkurang tiga sendok kau bilang kenyang. Habiskan." Mamak melotot, menunjuk kursi, menyuruh Burlian duduk kembali.

"Burlian sudah kenyang, Mak. Sungguhan." Burlian meneguk ludah, berusaha menawar.

"Apa susahnya sih disuruh makan? Kau tinggal duduk, mengunyah, selesai." Mamak naga-naganya mulai mengomel lagi.

Burlian segera menarik bangku, meraih sendok. Aku yang duduk di sebelahnya menghela napas lega sepelan mungkin. Sebenarnya aku juga mau melakukan hal yang sama, bergegas berangkat, bilang sudah kenyang. Keduluan oleh Burlian, jadilah dia yang kena marah.

“Setiap pagi susah sekali kau disuruh menghabiskan sarapan. Sudah berapa kali Mamak bilang, kuping kau memangnya ditaruh di mana?” Mamak melanjutkan omelannya, “Kau tidak perlu bekerja keras seperti anak- anak tetangga agar bisa makan?”

Bapak berdehem, memberi kode kepada Mamak agar berhenti marah-marah.

“Oi, kenapa kalian belakangan susah sekali menuruti perintah. Disuruh ini tidak mau, disuruh itu membantah.” Mamak mengabaikan deheman Bapak, “Disuruh sarapannya saja malas-malasan. Kau tahu, di luar sana jutaan anak-anak yang ingin sarapan tapi tidak bisa karena mereka tidak punya uang untuk membelinya, tidak punya orangtua yang memasakkannya.”

Burlian mengunyah nasi dengan wajah tertekan. Tanpa diomeli saja sudah susah menghabiskan menu sarapan nasi kecap, apalagi dengan Mamak melotot di sebelah.

Bapak meletakkan gelas kopi luwak, “Nah, kalian sudah dengar kalimat Mamak, bukan. Dituruti, ditaati, karena begitulah anak yang baik setiap kali dinasehati orangtuanya. Ayo, jika kalian memang sudah kenyang, sana bergegas berangkat sekolah.”

Aku, Burlian dan Amelia saling pandang. Bapak menganggguk, mengedipkan matanya. Tanpa menunggu sedetik lagi, kami sudah loncat dari kursi masing-masing, sebelum Bapak berubah pikiran atau Mamak sebaliknya memaksa kami tetap menghabiskan sarapan. Sebelum meninggalkan dapur, aku sempat melirik Mamak, wajah Mamak mendelik marah ke arah Bapak—meski tidak berkomentar lagi.

***

"Amel ingin berumur delapan puluh tahun seperti Nek Kiba." Amelia yang asyik memeluk pundak Bapak dari belakang memecah kesunyian malam.

Aku dan Burlian yang sedang bermain kartu bergambar menoleh. Kami sedang duduk di beranda rumah, menatap bintang-gemintang menghias angkasa. Lepas Isya, selesai makan malam. Mamak sedang ke rumah Wak Yati, Kak Eli di Kota Kabupaten, hanya kami bertiga bersama Bapak.

Suasana rumah terasa lebih lengang, tidak ada yang sibuk menyuruh-nyuruh.

Tadi ada beberapa penduduk kampung yang menumpang menonton televisi hitam-putih Bapak, aku juga sempat bergabung menyimak siaran berita. Sayang, baru lima belas menit duduk, aki televisi habis. Kotak kecil sakti itu tergolek tanpa suara dan gambar. Tetangga bubar satu per-satu. Aku menepuk dahi kecewa, hilang sudah episode penting film alien malam ini.

"Memangnya kenapa?" Bapak mengayun-ayunkan pundaknya, membuat nyaman Amelia. Kerlip obor bambu yang diletakkan di tiang membuat wajah Bapak terlihat menyenangkan—sebenarnya wajah Bapak memang selalu menyenangkan.

"Karena kalau Amel setua itu, Mamak pasti tidak akan tega menyuruh-nyuruh Amel setiap hari merapikan tempat tidur." Amelia menjawab pelan.

Bapak tertawa, aku dan Burlian juga ikut tertawa. "Mamakmu itu niatnya baik, Amel."

"Baik apanya, sedikit-sedikit mengomel. Sedikit- sedikit marah." Burlian menyela kalimat Bapak, sambil meletakkan tumpukan kartu bergambarnya.

"Kau sepertinya juga ingin berumur delapan puluh tahun, Burlian?" Bapak menyeringai, menggoda.

"Burlian ingin segera lulus SD, seperti Kak Eli. Sekolah jauh dari rumah. Bila perlu di pulau seberang. Bebas mau sarapan atau tidak." Burlian menjawab ketus.

"Oi, banyak sekali orang-orang rantau yang rindu pulang kampung."

"Burlian tidak akan rindu."

Bapak mengacak-acak rambut Burlian, tertawa lagi.

"Tidak ada orangtua yang berniat jahat ke anaknya sendiri, Burlian, Amel. Bahkan seekor macan buas sekalipun. Kalian saja yang belum mengerti alasannya. Bukankah Bapak pernah bilang kepada kau, Burlian, jangan pernah membenci Mamak, jangan sekali-kali… karena jika kau tahu sedikit saja apa yang telah ia lakukan demi kau, Amelia, Kak Pukat dan Kak Eli, maka yang kau tahu itu sejatinya bahkan belum sepersepuluh dari pengorbanan, rasa cinta, serta rasa sayangnya kepada kalian."

Burlian terdiam, teringat kejadian beberapa waktu lalu soal sepedanya. (detail cerita tentang sepeda dan kalimat Bapak ini ada di buku 2, '**Si Anak Spesial**')

"Kalian harusnya mengerti, sejak Kak Eli sekolah di kota, tidak ada lagi yang membantu Mamak mengurus rumah. Mencuci, menyiapkan makanan, membersihkan rumah, semua

dikerjakan sendirian. Belum lagi Mamak setiap hari harus ke ladang, menyiangi rumput ilalang, memangkas tunas kopi, dan pekerjaan kampung lainnya, seperti sekarang ke rumah Wak Yati. Amel harusnya bisa membantu dengan merapikan tempat tidur. Burlian bisa membantu dengan tidak menambah beban pikiran Mamak, selalu menghabiskan sarapan. Mudah, kan?"

Amelia masih mendekap leher Bapak dari belakang, entahlah dia mengangguk atau tidak. Burlian kumur- kumur, masih belum terima. Aku diam, tidak ikut berkomentar, asyik lamat-lamat memperhatikan formasi bintang di langit. Aku juga sering diomeli Mamak, satu dua karena alasan sepele sama seperti Amelia dan Burlian. Satu-dua karena kesalahanku, tetapi sisanya kupikir karena Mamak memang mudah marah saja. Buktinya Bapak tidak pernah meneriaki kami. Bicara dengan Bapak lebih menyenangkan.

"Bapak besok jadi ke Kota Kabupaten?" Aku teringat sesuatu.

"Lihat besok-besok, Pukat."

"Harus, Pak. Bapak kan sudah janji mau mengisi ulang aki televisi." Aku menyeringai serius, besok sore ada serial film kartun kesukaanku. Celaka kalau televisi kecil Bapak masih tergeletak tidak bisa dinyalakan, aku menunggu- nunggu kelanjutannya.

"Ya, lihat besok-besok, Pukat." Bapak santai.

Aku gemas menggaruk kepala yang tidak gatal. Tetapi tentu saja Bapak berbeda dengan Mamak, Bapak suka berkelakar, sebentar kemudian Bapak sudah mengangguk, mengiyakan. Aku tertawa senang, bilang terima-kasih lewat seringai terbaik.

Setengah jam kemudian Bapak menyuruh kami masuk. Sudah larut, saatnya tidur. Suara kodok hutan terdengar mendengking hingga ke kamar. Aku beranjak memejamkan mata, menarik kemul kusam.

Esok harinya.

***

Untuk kesekian kalinya aku menghentikan gerakan *sengkuit*, alat menyiangi rumput dan ilalang, lantas gelisah mendongak menatap langit, melihat bayangan pohon, ini sudah hampir pukul empat sore. Kami terbiasa diajarkan membaca jam dengan memperhatikan pergerakan matahari. Burlian di sebelahku masih jongkok konsentrasi membabat setiap batang rumput yang terlihat.

Aku melongok, melihat dari balik rimbunnya pohon kopi, Mamak di seberang sana juga masih sibuk, sudah menghampar luas bekas rumput dan ilalang yang berhasil dibersihkan. Tidak ada tanda-tanda Mamak akan mengajak kami pulang. Keranjang rotan masih tergolek kosong, biasanya kalau sudah bersiap pulang, Mamak akan mulai memasukkan potongan kayu bakar ke dalam keranjang.

Aku sekali lagi mendongak, menelan ludah, bayangan pohon jengkol itu sudah persis menyentuh tempat jongkok kami. Lima belas menit lagi acara film kartun kesukaanku di televisi hitam-putih Bapak akan segera mulai. Zaman itu, meski TVRI hanya satu-satunya stasiun pemancar, program acara mereka memikat hati, masih dipenuhi acara bermutu dan jelas punya banyak penggemar berat— salah-satunya aku.

"Ayo, kita pulang sekarang?" Aku menyikut Burlian.

Burlian mengelap peluh di kening, melongok ke arah Mamak, “Aku mau pulang sekarang, tetapi Kak Pukat bilang dulu ke Mamak.”

“Kita duluan saja. Sudah mau mulai kartunnya. Kalau menunggu Mamak, terlanjur habis filmnya.”

Burlian berpikir sejenak, sengkuit masih dalam genggamannya, menggeleng, “Kak Pukat bilang dulu ke Mamak, kalau tidak nanti Mamak bisa marah.”

Aku dongkol melihat wajah penuh perhitungan Burlian. Jelas-jelas tadi sebelum berangkat ke ladang, Mamak bilang “Ya, diusahakan pulang cepat.” Mamak sudah janji kami pulang sebelum jam empat.

“Kau memangnya tidak ingin menonton?”

“Burlian mau, Kak. Tapi—”

“Kalau begitu ayo pulang. Mamak juga lagi sibuk, tidak akan memperhatikan kita.” Aku membujuk Burlian lagi, “Episode hari ini pasti seru sekali. Penjahatnya pasti kalah.”

“Kalau Mamak marah?”

“Mamak tidak akan marah. Ma—“

“Oi, yang bekerja itu tangan, bukan mulut. Tidak akan selesai bagian ini kalau kalian mengerjakannya dengan berceloteh.” Mamak memotong kalimatku, entah kapan dia beranjak, sudah berdiri di depan kami.

Aku menelan ludah, kaget. Burlian buru-buru membalik-badan, menggerakkan sengkuit di tangan, mengabaikan sekaligus melupakan pembicaraan barusan. Aku menggaruk

kepala yang tidak gatal, kepalang tanggung Mamak sudah pindah menyiangi rumput dekat kami, sekalian saja dibicarakan.

"Mak, Pukat boleh pulang duluan?"

Mamak menggeleng tegas.

"Tapi tadi siang Mamak bilang hari ini pulang lebih cepat." Aku mengingatkan.

"Sebentar lagi, Pukat. Ini belum pukul empat, setengah jam lagi." Mamak menjawab dengan tangan terus cekatan membabat ilalang.

Aku mengeluh, jangankan setengah jam, lima belas menit lagi saja tidak boleh. Harus pulang sekarang. Bagaimana nasib film kartun itu. Tidak akan ada siaran ulangnya. Kalau membersihkan rumput ladang, besok-besok juga bisa diulang lagi.

"Kita harus pulang sekarang, Mak." Aku membujuk pelan.

"Sebentar lagi, Pukat."

"Sekarang, Mak—"

"Oi, kau tidak mendengar kalimat Mamak rupanya. Kalau Mamak sudah bilang sebentar lagi, ya sebentar lagi." Gerakan tangan Mamak terhenti, menoleh kepadaku, melotot.

Burlian di sebelahku pura-pura menggerakkan sengkuitnya dengan semangat. Tidak memperhatikan—takut ikut diomeli jika melibatkan diri. Aku meneguk ludah, tertunduk.

"Tapi Mamak sudah janji."

“Mamak tidak janji. Mamak hanya bilang ‘diusahakan pulang cepat’. Apapula perlunya kau bergegas, heh? Paling juga kau menonton film kartun di televisi. Tidak bermanfaat, menghabiskan waktu.”

Aku hendak protes, membantah. Tetapi melihat air muka Mamak yang terlipat, urung.

Lima menit berlalu, Mamak meletakkan sengkuitnya, meraih pisau dalam keranjang. Aku yang melirik bersorak dalam hati, akhirnya Mamak mulai mengumpulkan kayu bakar. Tidak apa-apalah terlambat sedikit, aku mungkin masih bisa menonton separuh film kartun itu.

“Mamak hendak ke lembah, mengambil rebung bambu. Kalian tetap di sini sampai Mamak kembali. Jangan ada yang pulang duluan.”

Sorak riang dalam hatiku padam. Ternyata urusan tambah panjang. Mengambil rebung lebih dari setengah jam. Kalau begini, kami baru tiba di rumah menjelang maghrib.

“Kalau kalian ada yang berani pulang duluan, Mamak hukum tidur di luar dan tidak boleh makan malam ini.” Mamak seperti bisa membaca jalan pikiranku, mengeluarkan ancaman.

Punggung Mamak menghilang dari balik pohon kopi. Aku melepaskan sengkuit, duduk menjeplak. Ber-puuh, mengeluh. Burlian ikut-ikutan berhenti bekerja, menoleh kepadaku. Bagaimana ini? Pulang duluan atau tidak? Aku menatap sekitar, berhitung dengan situasi. Pohon kopi sedang berbunga, membuat putih dedaunan kopi sejauh mata

memandang. Lebah beterbangan, aroma menyenangkan menusuk hidung.

"Aku pulang duluan, Burlian. Kau mau ikut?" Aku akhirnya berdiri, melipat semua kecemasan, itu diurus nanti-nanti saja. Film kartun itu lebih penting, setidaknya aku masih sempat melihat bagian akhirnya, ketika sang jagoan berhasil mengalahkan penjahat, tertawa jumawa mengangkat tangannya.

"Kak Pukat nanti dihukum, Mamak."

"Peduli amat." Aku melambaikan tangan, "Kau mau ikut, tidak?"

Burlian menyeringai, menggeleng. Baiklah kalau itu keputusan Burlian, aku membalik badan, lantas berlarian menembus rimbunnya pohon kopi. Meninggalkan Burlian sendirian.

***

Secepat apa pun aku berlari menuruni jalan setapak dari ladang, melewati hutan, menuju kampung, dua kali jatuh bangun tersangkut tunggul, aku tetap tidak bisa menonton serial kartun itu. Sebenarnya aku tiba tepat waktu. Televisi hitam-putih itu sudah menyala, Bapak sudah pulang dari Kota Kabupaten dengan aki terisi penuh. Tidak ada anak- anak tetangga yang duduk melingkar di depannya, hanya ada Wak Lihan dan beberapa orang dewasa yang asyik menyimak layar ajaib itu. Oi, sejak kapan Wak Lihan suka film kartun? Kenapa peserta yang menonton film kartun jadi ganjil. Mana teman-temanku?

Aku segera menepuk dahi, kecewa. Tidak ada serial film kartun kesayanganku, yang ada siaran langsung upacara bendera 17 Agustus-an.

“Wah, kau ingin ikut menonton, Pukat?” Wak Lihan bertanya.

Aku menggeleng, rasa kecewa bercampur sebal di ubun-ubun hampir membuatku ketelepasan menjawab, “Apa pentingnya acara ini. Tidak ada seru-serunya. Kenapa pula TVRI lebih memilih menyiarkan upacara ini dibanding film kartun.” Omelanku tertahan. Beranjak dengan wajah terlipat.

Mamak dan Burlian tiba menjelang maghrib. Burlian bergegas menyusun kayu bakar di tumpukan, membawa rebung ke dapur, hendak mandi.

“Bagus film-nya, Kak?” Burlian menyapa aku yang masih duduk kesal di ruang depan.

“Bagus apanya. Ada siaran langsung upacara bendera.”

Burlian manggut-manggut, melanjutkan langkah. Mamak sudah dua kali melintas di ruang depan, dan dua kali pula Mamak menoleh pun tidak ke arahku. Sepertinya Mamak sedang sibuk—aku berprasangka lain.

Lepas shalat maghrib, Mamak dibantu Amelia berkutat dengan masakan di dapur. “Kau mengiris rebungnya bisa lebih cepat? Kalau begini, baru lebaran puasa kau selesai mengirisnya. Anak gadis itu harus gesit.” Belum habis omelan itu, disusul pula, “Airnya kurang, Amel. Sudah berapa kali Mamak bilang takarannya dua gelas.” Atau ditingkahi dengan, “Sudah repot-repot masak, baju sudah bau, tangan berbekas kunyit, kau mau kalau masakan kau tidak disentuh karena tidak enak? Susah sekali mengajari kau, hah.” Bercampur dengan suara peralatan masak, kepulan asap dari tungku, dan aroma makanan. Aku dua

kali melongokkan kepala ke dapur, ingin tahu Mamak masak apa, sepertinya lezat sekali.

Lepas shalat Isya, hidangan makan malam tersaji lengkap. Amelia tersenyum senang melihat hasilnya—lupa kalau dia sepanjang masak kena omel. Burlian mengetuk-ngetuk meja tidak sabaran. Bapak duduk sambil menyeduh kopi luwak. Aku beranjak masuk ke dapur, ikut meraih kursiku.

Dug! Seperti ada yang menikam jantungku, Mamak yang sedang mewadahi nasi dari periuk, menatapku dengan seringai ganjil. "Kalau kalian ada yang berani pulang duluan, Mamak hukum tidak boleh makan dan tidur di luar malam ini."

Dari air muka Mamak, aku seperti bisa membaca kalimat Mamak tadi sore di ladang. Aku meneguk ludah.

Burlian sudah meraih mangkok sayur rebung, tertawa menumpahkannya ke piring. Amelia tidak mau kalah, memotong ikan pindang besar di depannya. Aku, menjulurkan tangan pun tidak kuasa. Dadaku terasa sesak, kerongkonganku kesat dan pantatku terasa panas. Tidak mampu walau sekilas melirik wajah Mamak lagi. Apakah aku akan tetap makan? Tidak peduli dengan kejadian tadi sore? Makan? Tidak? Aku berkutat dengan pilihan yang ada, menyeka dahi.

"Oi, apa film kartun kau tadi bisa membuat kenyang?" Mamak sudah berdiri di sebelah kursiku.

Aku agak kaget, mendongak.

"Kau tidak malu berada di meja makan, hah?"

Kerusakan itu sudah tidak tertahankan. Jantungku bukan hanya ditikam, tapi bagai ditembak seribu anak panah. Sesaat

aku menunduk kembali. Kesat di kerongkongan akhirnya tiba di mata, berkaca-kaca. Mendorong kursi ke belakang, melangkah patah-patah keluar dapur.

"Kau tidak makan, Pukat?" Bapak bertanya, memanggilku.

Aku tidak menjawab, terus berjalan.

"Khak-Phukhat-thadi-phulang-dhuluandharikhebhun, Pbak." Burlian menjelaskan sambil tetap mengunyah, menelan makanannya, "Dihukum Mamak tidak boleh makan."

Bapak menoleh ke Mamak, meminta penjelasan.

"Dia tahu persis akibat perbuatannya. Tahu persis apa hukumannya. Biarkan saja." Mamak ringan melambaikan tangan, duduk di kursinya.

***

"Kau tidak akan masuk ke dalam, Pukat?" Bapak berdiri di bingkai pintu.

Aku tidak menjawab, membalikkan badan membelakangi, tidur di kursi rotan beranda rumah. Malam beranjak larut, langit mendung mengusir bintang-gemintang, angin lembah berhembus kencang, membuat udara semakin dingin. Ini untuk yang ketiga kalinya Bapak menyuruhku masuk.

Meski dengan perut lapar, tadi masih menyenangkan berada di luar rumah, bersama tetangga asyik menyimak acara televisi hitam-putih Bapak. Pukul dua belas malam acaranya usai, ditutup lagu Rayuan Pulau Kelapa. Penduduk kampung satu per-satu pamit pulang, meninggalkan aku sendirian.

Aku hampir dua kali refleks hendak masuk rumah, tetapi dua kali pula melihat Mamak ada di ruang tengah, menganyam keranjang. Beringsut kembali ke beranda depan, tertunduk. Rasa-rasanya, Mamak seperti menjaga pintu masuk.

"Sudah pukul satu malam, Pukat." Bapak akhirnya duduk di dekatku.

Aku tetap tidak menjawab.

"Malam ini akan hujan deras. Kalau kau tetap di sini, kau bisa terkena tampias air. Belum lagi udara sedingin ini. Kenapa kau tidak masuk ke dalam saja?"

"Ma-mak..." Aku berusaha mengendalikan sesak di dada, menyeka ujung mata, bukankah Bapak sudah tahu, "Ma-mak me-la-rang-ku ma-suk ke da-lam."

Bapak terdiam melihatku menahan tangis, menghela napas. Terus-terang saja, aku jarang menangis, yang suka menangis itu Amelia dan Burlian. Meski Mamak sedikit- sedikit mengomel, marah, memberi hukuman, aku tidak pernah menangis macam mereka. Tetapi malam ini, bukan karena perut lapar, badan kedinginan dan tidur di atas kursi rotan yang membuatku menangis, aku tidak kuasa lagi terisak karena menyadari Mamak memang sengaja menjaga pintu depan.

"Tidak ada yang melarang kau masuk, Pukat."

Siapa bilang? Aku menggelengkan kepala kencang-kencang, membuat air mataku terpercik ke lantai papan. Sedih sekali rasanya.

"Kalau begitu, kau sudah keliru mengartikan kalimat Mamak, Pukat." Bapak merapikan kerah bajuku, "Mamak kau tidak bermaksud begitu."

Aku hanya diam. Menyeka ujung mata.

"Dengan menghukummu seperti ini, itu berarti Mamak kau amat mencintai—"

"Mamak benci kepada Pukat!" Aku memotong kasar kalimat Bapak.

"Tidak seperti yang kau lihat." Bapak menghela napas.

"Mamak benci kepada Pukat!"

"Oi, kau keliru, Pukat. Dengarkan Bapak, tidak ada seorang pun Mamak di atas muka bumi ini yang bisa membenci anaknya sendiri, 'darah daging'-nya sendiri.... Bukankah kau pandai mengkait-kaitkan banyak hal, kau juga pandai mengartikan banyak penjelasan. Nah, kau artikan sendiri makna harfiah, 'darah daging'. Setiap anak pernah dikandung Mamak-nya sembilan bulan. Mual, muntah, nyeri, badan sakit, semua terasa tidak enak. Melahirkan dengan kondisi siap mati. Tidak akan pernah ada seorang Mamak yang bisa membenci anaknya sendiri. Dilahirkan penuh perjuangan."

Gerimis akhirnya turun. Satu butir bilur airnya menghujam atap genteng, disusul dengan jutaan bilur air lain. Membuat beranda depan terasa lembab.

"Pukat ingin seperti Kak Eli." Aku berkata pelan.

"Maksud kau?"

"Pukat ingin sekolah di Kota Kabupaten. Pukat ingin pergi dari rumah."

"Oi, kau bilang apa, Pukat?" Bapak menepuk dahinya, "Kau sungguh akan menyesali ucapan itu pernah keluar dari mulut kau."

"Pukat tidak akan menyesal."

Bapak terdiam, seperti kehabisan kalimat (sekaligus kesabarannya). Menatap lamat-lamat jalanan yang lengang, hanya gerimis membasuh kampung.

"Baiklah, mungkin ada gunanya juga kau tidur di luar malam ini. Berpikir. Pikirkan kalimat Bapak ini, kau tahu, kenapa setiap anak harus mendengarkan nasehat, larangan, atau apa saja dari Mamak-nya? Sungguh bukan karena Mamak pernah jadi anak kecil, sedangkan kau belum pernah jadi orang dewasa. Bukan karena ukuran usia dan kedewasaan…. Tetapi karena jika kau tahu sedikit saja apa yang telah ia lakukan demi kau, Amelia, Burlian dan Kak Eli, maka yang kau tahu itu sejatinya bahkan belum sepersepuluh dari pengorbanan, rasa cinta, serta rasa sayangnya kepada kalian."

Suara kodok hutan terdengar mendengking. Aku mendengus kesal, tidak percaya kalimat Bapak.

***

"Kau terlalu keras ke Pukat."

"Tidak. Dia sudah tahu aturan mainnya."

"Oi, urusan ini bukan sekadar aturan main, kesepakatan, sanksi."

"Tentu saja. Urusan ini tentang berdisiplin. Anak-anak itu harus disiplin. Tahu kapannya bekerja, tahu kapannya bermain. Apapula yang dikerjakan dia, setiap hari hanya dihabiskan menonton televisi. Tidak ada manfaatnya."

Bapak memutuskan diam sejenak. Mengomentari kalimat Mamak hanya akan menghasilkan jawaban yang lebih panjang lagi. Tidak berkesudahan, ujung-ujungnya bertengkar.

"Sudah pukul dua.... Pukat tidak akan masuk ke dalam kalau kau tidak menyuruh dia masuk." Bapak menghela napas panjang.

"Aku tidak akan menyuruhnya masuk sepanjang dia tidak menyesal dan minta maaf atas kelakuannya hari ini." Mamak menjawab santai, meneruskan menganyam keranjang di ruang tengah.

"Kau akan membuatnya kedinginan di luar."

Mamak mendengus, menunjuk gumpalan kemul di dekatnya. Bapak terdiam, menyisir rambut dengan jemari. Bapak tahu, tadi Amelia ingin memberikan selimut ke depan, Mamak melotot, melarang Amelia.

"Ayolah, Nung. Kau bisa sedikit mengalah."

"Kau berarti tidak mendengar kalimatku, Bang. Bukankah sudah kubilang, anak itu tidak akan masuk ke dalam sepanjang dia tidak menyesal atas kelakuannya hari ini. Titik. Harus berapa kali kuulangi sampai kau mengerti?"

"Oi, kau tidak akan mengomeliku seperti mengomeli Eliana, Pukat, Burlian dan Amelia, bukan?" Bapak pelan menepuk dahinya, menyeringai.

Mamak mendengus. Hujan di luar semakin deras.

"Nung, kau tentu tahu persis kenapa aku jatuh cinta padamu." Bapak tersenyum, menggoda tampang terlipat Mamak, "Karena setiap kali kau marah-marah seperti ini, kau terlihat lebih cantik.

Mamak lagi-lagi hanya mendengus tidak peduli—meski sebenarnya ada rona tersipu malu tipis dari wajahnya, yang membuatnya salah menusukkan ujung bambu anyaman keranjang.

"Kau ingat waktu aku nekat membawa tangga panjang, lantas memanjat rumah Bapak kau, mengetuk jendela kamar kau. Aku pikir kau akan senang, bertekuk lutut melihatku sudah berpenampilan begitu tampan. Oi, kau malah mendorong tanggaku. Tidak hanya itu, kau juga berlarian turun ke kolong rumah, meneriakiku maling. Membuatku lintang-pukang menyelamatkan diri dari amukan seluruh kampung." Bapak tertawa kecil. "Butuh sebulan lebih untuk mengumpulkan keberanian hingga akhirnya aku kembali. Bagaimana tidak, seluruh penduduk kampung menganggapku maling sungguhan."

Mamak sudah dua kali salah memasukkan ujung bambu anyaman. Menunduk, berusaha melindungi wajah bersemunya.

"Eliana, Pukat, Burlian, Amelia lebih beruntung.... Mereka tidak perlu menunggu bertahun-tahun untuk mendapatkan kasih-sayang kau. Malah, mereka sekarang membuatku hanya menjadi nomor lima, bukan? Mereka anak-anak yang hebat. Tetapi sehebat apa pun itu, mereka tetap anak-anak. Sekali-dua melawan, dua-tiga mengabaikan, lebih banyak

tidak mendengarkan. Karena mereka masih kanak-kanak. Senang bermain, senang melakukan apa saja dengan bebas.”

Bapak diam sebentar, meraih lembut tangan Mamak, “Nung, anakmu sekarang kedinginan di luar. Bisakah kau suruh masuk?”

Mamak menggeleng tegas. Tidak akan.

***

15. Seberapa Besar Cinta Mamak – 2

Esok paginya, aku jatuh sakit, demam panas.

Hujan deras, angin lembah, tampias menerpa beranda rumah. Aku sudah berusaha merapatkan tubuh ke kursi rotan, bergelung sebisa mungkin, tetap saja basah. Dengan perut lapar, kedinginan, pukul tiga dini hari aku akhirnya jatuh tertidur. Bapak lembut menggendongku masuk ke dalam, membaringkanku di atas dipan—Mamak menyelimutiku dengan kemul, sayangnya aku tidak tahu bagian ini karena sudah terlelap kelelahan.

Saat Amelia dan Burlian sudah bangun, berebutan mandi di pancuran belakang rumah, aku masih bergelung di atas dipan. Mamak meneriakiku agar bangun, aku tidak mendengarkan. Badanku panas, kerongkonganku kering, semua terasa sakit, bahkan tidak sempat berpikir kenapa aku sudah ada di dalam kamar. Sayup-sayup aku mendengar Bapak bilang, "Biarkan Pukat tidur sedikit lebih lama." Mamak yang menjawab, "Nanti dia telat sekolah, tidak sempat sarapan." Sisanya samar-samar. Kepalaku terasa berat.

Amelia dan Burlian sudah berebutan makanan di dapur, saat Mamak masuk ke dalam kamar, menyuruhku bangun untuk kedua kalinya, aku hanya terdiam. Bukan karena rasa marah, sedih, sebal yang jelas masih tersisa, tetapi aku sama sekali tidak bisa berkonsentrasi menjawabnya.

"Kau tidak sekolah hari ini, Pukat?" Intonasi Mamak sedikit melunak, beranjak duduk di dipan, menyentuh dahiku.

“Oi!” Mamak berseru, tangannya cepat menyentuh dada, leher dan bagian lain tubuhku, memeriksa. “Panas sekali badan kau.”

Mamak bergegas memanggil Bapak.

Bapak ikut memeriksa tubuhku. Semua samar-samar, aku setengah sadar setengah tidak.

***

“Makan buburnya, Pukat.”

Mataku berkerjap-kerjap. Berusaha melihat sekitar, leherku terasa sakit digerakkan. Mengernyit, rasa nyeri menusuk kepala. Lampu canting menyala redup di atas meja. Suara jangkrik berderik, suara kodok berdengkang. Sepertinya di luar sudah gelap malam. Berapa lamakah aku tertidur barusan?

“Makan buburnya, Pukat.” Mamak lembut menyentuh lenganku.

Aku refleks menarik tangan, gerakan yang membuatku sedikit tersengal. Walau kesadaranku belum pulih benar, aku masih dengan jelas mengingat kalau Mamak sedang marah padaku. Malah aku merasa seperti baru terbangun dari beranda rumah yang tampias, dingin dan basah dengan seluruh badan terasa demam, kepala berat.

“Perutmu seharian tidak tersentuh makanan, Pukat.”

Aku mendengus dalam hati, bahkan lebih, bukankah kemarin malam Mamak melarangku makan. Aku memutuskan menatap langit-langit kamar.

“Tadi siang Ibu Saleha sudah memeriksa. Kata Bu Bidan, kau harus banyak makan dan minum biar lekas pulih. Ayo, buburnya dimakan, Sayang.”

Aku tetap memperhatikan langit-langit kamar. Sejak kapan Mamak memanggilku sayang. Aku tidak akan makan, biar Mamak puas.

“Kau masih marah pada Mamak?”

Aku diam saja. Menganggap Mamak tidak ada di sebelahku.

Mamak menghela napas pelan. Meletakkan mangkok bubur di atas meja. Memperbaiki tudung rambut, beranjak ke luar kamar. Samar-samar aku mendengar Mamak dan Bapak bicara, juga suara Amelia dan Burlian yang bertengkar. Meski mulutku terasa pahit, perutku sebenarnya terasa lapar. Tetapi aku tidak akan makan disuapi Mamak, tidak juga makan dilihat Mamak. Kepalaku terasa semakin berat, mataku berkunang-kunang, tubuhku kembali menggigil.

Aku pelan menarik kemul, berusaha tidur.

***

Terbangun tengah malam, lepas pukul dua. Di luar hujan membungkus kampung. Mataku mengerjap-ngerjap menatap sekitar. Lampu canting masih menyala di atas meja, cahaya apinya bergoyang.

Aku beranjak duduk, tanganku menyentuh sesuatu di sebelah, Mamak yang duduk di bangku, jatuh tertidur dengan kepala tertelungkup di tepi dipanku. Kerudungnya terjatuh, memperlihatkan uban satu-dua. Aku menelan ludah,

mengabaikan. Perutku lapar, beringsut meraih mangkok di atas meja. Hangat. Aku menyeringai senang, buburnya masih hangat, juga gelas teh manis—dan dalam situasi itu, aku mana peduli untuk berpikir kenapa bubur nasi dan gelas teh ini tetap hangat. Aku tidak tahu kalau sejak sore Mamak menggantinya setiap jam, berusaha agar kapanpun aku mau makan, bubur dan teh manis itu terhidang hangat bagiku. Mamak yang sekarang jatuh tertidur, kelelahan.

Itu malam pertama Mamak menunggui sakitku.

***

"Kompresnya dipakai, Pukat."

"Tidak mau." Aku berseru serak, tidak peduli kalau kerongkonganku terasa sakit dipaksa bicara.

"Biar panas kau turun."

Aku meletakkan bantal menutupi wajah. Amelia dan Burlian yang berdiri di belakang Mamak saling lirik, mengangkat bahu.

"Sebentar saja, Pukat." Mamak masih membujuk, menyentuh dadaku. "Badan kau panas sekali. Harus dikompres biar lekas sembuh."

Aku hanya diam. Tetap tidak peduli.

Lima menit berlalu, aku melepas bantal di wajah (terasa pengap). Mamak tersenyum, mengira aku akhirnya mau dikompres.

"Pukat mau buang air kecil." Aku menunjuk ember kecil di bawah dipan. Mendorong kasar tangan Mamak yang hendak meletakkan kain basah di kepala.

Mamak menghela napas, beranjak meletakkan kain basah di atas meja, meraih ember kecil. Amelia dan Burlian tertawa, "Kak Pukat sudah besar masih pipis di kasur." Amelia mengolok-olokku. Aku menatapnya galak. Mamak menyuruh mereka bermain di luar.

Sebenarnya aku tidak ingin buang air kecil. Aku senang-senang saja melakukannya. Mamak bergegas membawa ember kecil itu keluar kamar, membersihkannya. Hari ini saja aku hampir sepuluh kali pura-pura ingin pipis. Sama halnya dengan pura-pura hendak buang air besar. Mamak akan memapahku ke kamar mandi. Aku juga melakukannya saat terbangun malam hari, mendorong- dorong lengan Mamak yang jatuh tertidur di sebelahku. Berseru serak, "Pukat mau buang air kecil." Mamak memperbaiki rambut masainya, berusaha tersenyum mengambil ember di bawah dipan.

Wajar-wajar saja Mamak repot, jelas-jelas aku sakit karena Mamak. Mana pula aku peduli kalau Mamak menghentikan seluruh pekerjaannya hanya untuk menungguiku.

Itu malam ketiga Mamak menungguiku.

***

Hari keempat, kondisiku memburuk. Jangankan menolak Mamak mengompres, mengacuhkan Mamak, bilang hendak pipislah, hendak buang air besar, untuk sekadar beranjak duduk saja kepalaku terasa berat. Badanku panas, berkeringat, mulai menggigil.

Sepanjang hari aku hanya tiduran. Tidak menolak saat Mamak menyuapi, menyuruh meminum obat, atau meletakkan kain basah di dahi. Tubuhku terasa lemas. Dan untuk pertama kalinya aku menatap wajah Mamak sembunyi-sembunyi. Air muka Mamak lelah, kurang tidur berhari-hari, tudung putihnya tersampir di leher. Wajah lelah yang segera terhapus, digantikan senyum mengembang setiap kali aku menghabiskan bubur di mangkok dan menelan pil dari Bu Bidan. Di antara demam panas dan gigil tubuh, aku mulai menyadari betapa lembut Mamak menyentuh dadaku, dahiku, memastikan aku baik-baik saja. Gerakan tangannya menyuapi—Oi, peduli amat, itu memang kewajibannya, separuh hatiku segera membantah. Itu semua tidak lebih karena rasa sesal Mamak telah menghukumku tidak makan dan tidur di luar hingga aku jatuh sakit. Aku mendengus pelan, memiringkan badan menghadap dinding, membelakangi Mamak yang sedang mengaji di kursi. Beranjak tidur kembali.

Pukul dua malam aku terbangun, bukan karena hendak pipis. Perutku mual. Kepalaku pusing sekali. Aku menyentuh lengan Mamak, berusaha membangunkan, dan belum selesai Mamak memperbaiki anak rambut di dahi, aku sudan muntah. Mengotori lantai kamar.

"Kau baik-baik saja, Pukat?" Walau Mamak terlihat tenang, suaranya berdenting kecemasan. Tangannya segera meraih ember di bawah tempat tidur.

Aku menggeleng, wajahku kuyu, tidak terlalu mendengarkan pertanyaan Mamak, perutku bergejolak lagi, muntah kedua kalinya. Ketiga kalinya. Mamak lembut mengurut tengkukku, "Istigfar, Sayang. Istigfar." Memberikan gelas air putih hangat.

Lima belas menit, serangan mual itu berlalu. Mamak membantuku berbaring lagi. Saat itulah semua kebencian, prasangka buruk, rasa marahku kepada Mamak berakhir. Dengan kondisi tubuh lemah, kepala tergolek di bantal, aku menatap Mamak yang meraih kain, mengelap keringat di dahiku.

Itu malam kelima Mamak menungguiku. Tidak lepas aku dari pandangannya yang awas. Selalu memastikan aku baik-baik saja. Mamak kurang tidur, tidak enak makan dan dipenuhi banyak pikiran, tetapi air mukanya tetap teduh. Tangannya lembut menyeka peluhku.

"Kau lihat apa, Pukat?" Mamak bertanya, tersenyum, menyadari kalau aku memperhatikannya.

Aku hanya diam, dadaku tiba-tiba terasa sesak, mataku terasa panas. Di luar gerimis kembali turun. Disahuti dengking kodok hutan yang riang menyambut hujan.

Mamak jongkok membersihkan muntahku di lantai. Gerakan tangannya cekatan, seperti tahu benar apa yang sedang dan akan dikerjakannya, keluar sebentar membawa ember kotor, masuk kembali dengan dua helai pakaian bersih.

"Kau ganti baju, ya. Yang ini sudah kotor terkena muntah."

Aku mengangguk. Membiarkan Mamak menuntunku duduk, tangannya yang lembut bergerak cepat, napasnya yang mengenai kepalaku. Mataku sudah berair. Lihatlah, dua helai baju ini bersih dan disetrika rapi. Rasanya hangat dan wangi. Sepuluh tahun lebih Mamak mencuci pakaianku, mungkin berbilang beribu kali dia melakukannya, beribu potong baju telah dia siapkan untukku, bagaimana mungkin aku tidak

menyadarinya. Aku hanya tahu pakaian-pakaian kami ada di lemari, sudah siap digunakan. Kalau kotor, tinggal dilepas, dilempar ke ember cucian. Dadaku yang sesak berubah menjadi isakan.

Aku memeluk Mamak.

"Kau kenapa, Pukat?" Mamak yang setengah jalan mengganti pakaianku menyeringai bingung.

"Maafkan Pukat, Mak. Sungguh maafkan Pukat."

Oi, sepuluh tahun lebih Mamak memasakkan makanan untukku. Sudah berapa juta butir nasi yang disiapkannya. Berapa ratus ribu gelas air minum yang dijerangnya. Bertumpuk-tumpuk piring sayur dan lauk yang boleh jadi sudah setinggi bukit. Penuh kasih-sayang, tanpa pernah berharap imbalan selain doa agar kami menjadi anak yang baik. Bagaimana mungkin aku menuduh Mamak benci kepadaku, tidak lagi sayang. Belum lagi saat kami jatuh sakit, dia mengurus air kencingku, muntahku, berakku, semuanya, tanpa lalai meninggalkan kewajiban lain.

"Maafkan Pukat, Mak. Sungguh." Malam itu aku menyadarinya.

Bapak benar, kalimat Bapak terngiang jelas di kepalaku, *"Jangan pernah membenci Mamak kau, jangan sekali-kali… karena jika kau tahu sedikit saja apa yang telah ia lakukan demi kalian, maka yang kau tahu itu sejatinya bahkan belum sepersepuluh dari pengorbanan, rasa cinta, serta rasa sayangnya kepada kalian."*

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Sayang." Mamak tersenyum lebar, membalas pelukanku. Dan aku tergugu, lihatlah, aku seperti bisa melihat wajah wanita paling cantik

sedunia. Wanita yang akan selalu menyayangiku, wanita nomor satu dalam hidupku. Itulah Mamakku.

Di luar orkestra kodok terdengar indah sekali.

***

16. Renovasi Masjid

"Bawa semangkanya, Burlian."

"Siap, Bos!" Burlian loncat mendekati Kak Eli, meraih dua buah semangka besar.

"Botol sirupnya mana, Eli?" Kepala Mamak muncul di pintu depan, mengenakan kerudung putih terbaiknya.

"Sudah Amel bawa, Mak." Amelia mengangkat botol besar tinggi-tinggi.

"Hampir jam tujuh, Mak. Kita bisa terlambat," Kak Eli mengingatkan.

"Sebentar, sebentar, kau bawa panci pindangnya, Pukat."

Aku mengangguk, itu sudah tugasku. Sebagai anak laki-laki paling besar, otomatis aku membawa barang yang paling besar pula.

Lima menit setelah Mamak memastikan tidak ada yang tertinggal, rombongan kami bergerak meninggalkan rumah, beramai-ramai berjalan kaki menuju masjid kampung. Di jalan aspal bertemu tetangga lain, saling menyapa, sama seperti kami, anak-anak lain juga sibuk menemani orangtua masing-masing membawa makanan. Tua-muda, laki-laki-perempuan, semua bergerak menuju masjid.

"Kau bawa apa, Lamsari?" Aku bertanya.

"Pindang ikan." Lamsari menyeringai.

Aku tertawa, sejauh ini saja sudah ada tiga keluarga yang membawa pindang ikan. Bagaimana kalau nanti semua penduduk membawa pindang ikan? Bosan sekali melihat

hamparan tikar dipenuhi pindang, pindang dan pindang ikan. Padahal serunya syukuran cara begini adalah ketika menemukan makanan yang 'berbeda' dari keluarga lain.

"Oi, semangka?" Lamsari berseru, antusias melihat Burlian yang tertatih membawa dua buah semangka— tidak berat, tetapi cukup merepotkan membawanya.

Aku mengangguk, Mamak sengaja menyuruh Kak Eli membeli semangka di Kota Kabupaten sebelum pulang Sabtu kemarin. Untuk ukuran anak kampung zaman itu, buah semangka terbilang istimewa. Beda halnya kalau salak, cempedak, durian atau manggis, di hutan banyak, tumbuh liar.

"Aku harus dapat sepotong besar, Kawan." Lamsari tertawa lebar. "Akan kutunggui siapa yang bertugas memotong semangka ini."

Kami juga bertemu dengan Bu Bidan. Mamak mengangguk-angguk sepanjang perjalanan, bercakap tentang rencana imunisasi dengan Bu Bidan. Aku melirik toples-toples yang dibawa Saleha.

"Itu apa?" Bertanya, ingin tahu.

"Kejutan." Saleha menyeringai, lesung pipitnya terlihat. Mata hijaunya memesona ditimpa cahaya matahari pagi, belum terhitung rambut hitam legam panjang. Dia memang selalu terlihat cantik.

"Ah, paling juga kue-kue warung Ibu Ahmad." Lamsari melambaikan tangan, pura-pura tidak tertarik—padahal kepalanya menjulur-julur berusaha mengintip dalamnya.

"Bukan. Ini bukan kue." Saleha menggeleng.

"Lantas apa?"

"Kejutan." Saleha memonyongkan bibir.

"Mana ada makanan bernama 'kejutan'. Adanya juga macam bolu, rebung, pempek atau gulai." Lamsari menyergah jengkel. Saleha tidak menjawab, aku tertawa melihat tampang sebal Lamsari.

Semakin mendekati masjid kampung, penduduk semakin ramai. Kami berteriak memanggil Wak Yati saat melewati rumah panggungnya.

"Kak Yati bawa makanannya juga? Aduh, repot sekali." Mamak meletakkan bawaannya, berusaha membantu membawa rantang-rantang menuruni anak tangga.

"Oh *schat*, bagaimanalah tidak. Kalau semua penduduk kampung membawa makanan, aku juga harus membawa makanan terbaikku." Wak Yati berjalan dengan tongkat rotan berpliturnya.

"Kau bantu bawa rantang-rantang ini, Pukat." Mamak menyuruhku.

Aku menghembuskan napas sebal, bawaanku sudah banyak, ditambah pula. Mamak hanya nyengir, menumpuk rantang itu di atas tutup panci, membuatku susah melihat ke depan.

"Kenapa kau tidak membawa apa-apa?" Suara Burlian bertanya terdengar di belakang. Aku menoleh, di samping Burlian sudah ada Can, anak Bakwo Dar.

"Ssst..." Can mengangkat telunjuknya ke bibir, "Kau jangan keras-keras, nanti malu jadinya."

"Kenapa?" Burlian menyeringai, tidak mengerti.

"Ibunya lupa kalau hari ini ada syukuran perbaikan masjid. Dia lupa masak semalam." Mamak yang menjawab, tertawa. Ibu Can yang berjalan bersebelahan dengan Bu Bidan dan Mamak bersemu merah.

"Oi, kalau begitu kau tidak boleh ikut makan." Burlian langsung menyergap, "Peraturannya begitu, siapa yang tidak membawa makanan, maka dia tidak boleh ikut makan di syukuran."

"Itu peraturan siapa?" Mamak memelototi Burlian.

Burlian menggaruk kepala, bukannya Mamak yang bilang beberapa hari lalu. Waktu menjelaskan akan ada acara syukuran memulai renovasi masjid kampung. Semua penduduk diminta datang membawa makanan terbaik, lantas dihidangkan bersama-sama di dalam masjid. Wajah Ibu Can semakin merah, Can menyeringai—tidak peduli.

Rombongan demi rombongan tiba di halaman masjid. Saat kami sampai, masjid sudah ramai sekali. Aku menatap sekitar, tumpukan makanan bercampur dengan anak- anak yang berlarian, ibu-ibu yang bertugas menerima dan mengatur bungkusan, menyiapkan hidangan, remaja tanggung yang duduk-duduk di kolong masjid. Suara pengajian di dalam masjid. Bapak dan puluhan pria dewasa lainnya sedang membaca shalawat dan barzanji di atas sana. Lantunan suaranya terdengar menyenangkan dari bawah.

Cahaya lembut matahari menimpa atap masjid, terlihat indah. Aku menelan ludah, akhirnya masjid ini diperbaiki. Bertahun-tahun penduduk kampung mengumpulkan uang

renovasi, sepeser demi sepeser, Dua bulan Pak Bin membantu menggambar ulang bentuk masjid, menghitung biaya material dan peralatan, dan minggu lalu berbagai material seperti gelondongan tiang, papan, semen, paku, genteng dibeli. Sekarang menumpuk di halaman masjid.

"Kita tidak akan mengubah bentuk masjid." Pak Bin menjelaskan dalam salah satu pertemuan yang digelar di rumah. "Kita hanya akan memperbaiki sekaligus memperbesar masjid. Seluruh atap harus dibongkar, kasonya sudah banyak lapuk, dinding-dinding juga harus diganti, sudah buruk rupa, termasuk papan lantai dekat mihrab."

Aku yang menguping dari pintu depan melihat Pak Bin membentangkan gambar-gambar masjid baru. Peserta pertemuan mengangguk-angguk mendengarkan.

"Kayu besi untuk tiang masjidnya diusahakan tiba nanti malam, Pak Bin." Juha—salah-satu pemuda kampung—menjelaskan. "Sudah dihilirkan melewati sungai, mungkin tengah malam nanti sampai. Kami akan berjaga di pemandian. Oi, jauh sekali mencari kayu itu. Hutan- hutan sekitar kita sudah jarang punya pohon sebesar yang diinginkan." Yang lain mengangguk-angguk lagi.

"Aku sudah bilang berkali-kali, Lihan. Kita tidak akan membangun menara. Itu mahal sekali. Cukuplah kau yang adzan kencang-kencang dari jendela masjid." Pak Bin menyeringai, membuat peserta pertemuan tertawa, menjawab keberatan dari Wak Lihan.

Seru sekali mendengar pertemuan itu, membuatku tidak sabaran menunggu renovasi dimulai. Dan yang lebih seru lagi, Mang Dullah dan peserta rapat juga memutuskan melaksanakan

syukuran seluruh kampung. Seluruh keluarga diminta membawa makanan ke masjid. Membuatku lebih tidak sabaran menunggu renovasi.

"Kau bantu kami menghidangkan makanan di atas." Pendi memanggilku dari bawah anak tangga.

"Eh?" Aku menoleh ke kiri-kanan.

"Iya, kau Pukat. Bantu kami menyiapkan makanan."

Aku sudah berlarian senang. Di kampung kami, tugas menghidangkan makanan dipercayakan ke beberapa pemuda berumuran lima belas tahun ke atas. Anak-anak kerjanya hanya bermain dan menonton. Kalau begini, berarti aku sudah tidak dianggap anak-anak lagi, segera bergabung dengan Pendi, Juha dan pemuda tanggung lainnya.

Di atas suara shalawat dan barzanji terdengar semakin takzim.

***

Hidangan mulai dihamparkan. Ada empat tikar besar dibentangkan di dalam masjid, dikelilingi tetua dan orang dewasa laki-laki. Empat tikar besar lainnya di bawah masjid, dikelilingi tetua, ibu-ibu dan gadis remaja. Lima tikar lainnya di halaman, dikerubuti tidak jelas oleh Amelia, Burlian dan teman-temannya. Saling sikut, saling berebut.

Aku? Sebagai salah-satu petugas penghidang makanan, aku tidak perlu bergabung ke tikar manapun. Aku bisa mencomot makanan apa saja sambil berlalu-lalang mengirim piring-piring.

“Astaga, tidak bisakah kau berhenti mengunyah? Bergegas sana.” Istri Wak Lihan memelototiku, dia bertugas menumpahkan gulai kambing ke piring-piring yang harus kubawa ke atas. Aku buru-buru menelan makanan di mulut, menyeringai.

“Pukat, Pukat….”

Langkah kakiku terhenti, menoleh.

“Tolonglah… aku tidak kebagian semangka. Tadi di tikar kami rusuh sekali berebutan.” Can mendekatiku dengan tampang memelas.

“Kenapa kau minta tolong padaku?”

“Kau kan petugas. Kau bisa pura-pura membawa piring semangka ke atas, nah, satu potongnya kau amankan lebih dulu untukku.” Can menjelaskan akal bulusnya.

“Tidak mau.” Aku melangkahkan kaki menuju anak tangga.

“Tolonglah…” Can memotong langkahku, menggaruk kepalanya. “Aku sudah setahun tidak makan semangka, terakhir lebaran tahun lalu. Tidakkah kau kasihan dengan nasib malangku?”

Aku tertawa, apanya yang malang. Dengan tubuh gempal berisi seperti Can, dia justru membuat anak kurus lain terlihat malang. Tetapi karena tidak tahan Can terus mengikutiku ke mana-mana, menarik-narik baju, aku akhirnya menyerah, segera menyeret Can ke ibu-ibu yang memotong semangka. Wajah Can bagai matahari terbit, langsung cerah.

“Sudah habis, Pukat.” Ibu-ibu itu mengangkat bahu.

“Bagaimanalah ini… bagaimanalah?” Wajah Can bagai matahari terbenam, seketika buram.

“Apanya yang bagaimana?” Aku menyikut lengan Can, ini cuma urusan semangka.

“Tidak mungkin aku menunggu tahun depan, tahun depan, tahun depannya lagi agar bisa makan semangka, kan? Aduh, malangnya nasibku.” Can melangkah gontai menuju hamparan tikar anak-anak.

Aku pergi meninggalkannya sambil menyeringai. Kalau dipikir-pikir bahkan Can belum mengenal buah pear, naga atau kiwi yang lebih eksotis. Coba kalau dia sudah tahu, semangka itu dengan segera terlupakan. Tetapi sayangnya, bagi anak kampung pedalaman seperti kami, buah-buahan itu amat langka.

Aku meneguk ludah, teringat kalau sudah hampir dua tahun aku tidak makan anggur. Terakhir kali waktu Bapak pulang dari Kota Provinsi, membawakan satu plastik besar—yang langsung habis, berebutan dengan Amelia, Burlian dan juga Kak Eli. Ah, kalau menurutkan definisi Can, aku lebih malang dibandingkan dirinya.

***

17. Harta Karun Kampung

Shalawat dan barzanji sudah selesai dibawakan.

Hidangan sudah terhampar, dimakan dan dibereskan kembali. Aku bolak-balik membawa piring kotor, melipat tikar, membersihkan halaman masjid dan tugas lainnya—mulai merasa jadi petugas penghidang tidak selalu menyenangkan.

Orang-orang dewasa sudah menaiki atap masjid, mengambil posisi masing-masing. Anak-anak kecil sudah berhenti berlarian. Ibu-ibu dan anak gadis juga antusias melihat, kepala terdongak ke atas.

Aku ikut bergabung dengan Can, menaruh tangan di dahi, berusaha melindungi mata. Silau, matahari pukul sepuluh menyinari wajah-wajah kami.

"Kalian siap, Juha, Pendi?" Bapak meneriaki Juha dan Pendi yang berdiri di anak tangga, yang diteriaki mengacungkan jempol. Bakwo Dar juga mengangguk, dan Wak Lihan yang berada di puncak atap masjid juga melambaikan tangan, tidak ada masalah.

Perbaikan masjid kampung kami dimulai. Dimulai dengan membongkar atapnya.

Saat kepala-kepala terdongak, asyik menonton, saat Wak Lihan mulai membongkar penutup paling puncak atap yang mengerucut, bayangan raksasa itu datang.

"OI!! APA ITU?" Can, yang berdiri di sebelahku berseru kencang.

Seruan yang tidak perlu, karena seluruh kepala terdongak penduduk juga melihatnya. Awalnya tidak menyadari kehadiran 'monster' itu, karena semua mata tertuju ke atap masjid. Tetapi karena matahari persis ada di atasnya masjid, monster besar itu terlihat sudah.

"Oi, apa itu?" Amelia yang berdiri di sebelahku bertanya tertahan, dengan suara mencicit. Burlian terloncat mundur. Seruan-seruan gentar. Anak-anak yang lebih kecil dari Amelia bahkan loncat berlindung di balik punggung ibu masing-masing.

Ketakutan dengan cepat menyebar di halaman masjid.

Lihatlah, di atas sana, ada bayangan raksasa yang bersiap menelan matahari. Persis seperti nampah besar, bentuknya hitam legam, garisnya mulai bersentuhan, pinggiran matahari sudah mulai ditelannya. Aku meneguk ludah, kakiku gemetar, menyeramkan sekali.

"JANGAN LIHAT KE ATAS!!!" Pak Bin yang ada di atap masjid berteriak panik. "JANGAN LIHAT KE ATAS!! BERBAHAYA!!"

Pecah sudah keributan di halaman masjid. Selepas teriakan Pak Bin, semua kocar-kacir. Ibu-ibu mencari anak masing-masing dan sebaliknya anak-anak mencari ibunya.

"Maak..." Amelia sudah lari memeluk Mamak, ketakutan. Bukan hanya karena takut melihat monster yang bersiap menelan matahari, tetapi karena Mamak bergegas menyeretnya, menutup matanya, mencegah mendongak.

Anak-anak kecil mulai menangis. Burlian di sebelahku masih sembunyi-sembunyi mendongak, mencoba mengintip, aku sudah membawanya ke kolong masjid. Berlindung. Meski aku tidak mengerti, perintah Pak Bin barusan harus dituruti.

"BERBAHAYA!! JANGAN LIHAT KE ATAS!! Oi, Dullah, kau suruh pemuda segera turun dari atap masjid. Lihan, astaga, kau bergegas turun, jangan dilihat, kau nanti bisa buta!" Pak Bin meneriaki beberapa orang.

"Jangan dilihat Burlian. Jangan dilihat!" Aku ikut menahan Burlian—yang entah apa di pikirannya, malah berontak hendak keluar dari bawah masjid.

Ibu-ibu sibuk menenangkan anak masing-masing, membawa mereka ke kolong masjid.

"Mak... apakah kiamat sudah datang?" Burlian dengan suara bergetar, bertanya. Seram sekali memang melihat raksasa hitam itu berangsur menelan matahari.

"Oi," Suara tua Nek Kiba terdengar menyergah Burlian, "Kau seperti orang tidak beragama, tidak ber-Tuhan. Kau seperti tidak pernah belajar mengaji padaku. Kiamat tidak akan datang sebelum matahari terbit dari barat, dajjal sudah keluar. Tidak ada manusia, buku, benda atau binatang sekalipun yg bisa menebaknya."

"Ta-pi… ta-pi itu apa?" Burlian mencicit, sekarang lebih takut melihat air muka marah Nek Kiba—takut tongkat rotan Nek Kiba dipukulkan kepadanya.

"Itu gerhana, Burlian… gerhana matahari." Mamak menjelaskan. "Meski jarang sekali terjadi, gerhana matahari normal-normal saja. Gejala alam biasa."

"Mak, tapi kenapa semua terlihat gelap." Amel merapat, mencengkeram paha Mamak.

"Memang akan gelap, Amel."

"Bagaimana kalau selamanya gelap?"

Mamak menggeleng, berusaha menenangkan.

"Bagaimana kalau mataharinya jatuh, Mak?" Burlian yang sekarang bertanya.

"Kalian berhenti bertanya yang bukan-bukan... Nung, suruh semua anak-anak berwudhu." Nek Kiba menyela Burlian,

tertatih dengan tongkatnya, “Bin, oi, kau suruh salah-satu pemuda dewasa adzan di atas sana,” Nek Kiba enteng meneriaki Pak Bin, “Kita akan menggelar shalat gerhana. Hentikan semua kekacauan, tangisan, semua baik-baik saja…. Aku bahkan sudah delapan puluh tahun selalu berharap bisa melakukan shalat seistimewa ini.”

Hari itu, siang itu, gerhana matahari total membungkus kampung kami saat renovasi masjid akan dimulai. Zaman itu tidak ada yang memberi kabar lewat televisi hitam-putih punya Bapak kapan tamu spesial ini akan datang. Tidak ada juga yang menjelaskan seperti apa rasanya gerhana matahari, kecuali buku-buku pelajaran yang seadanya.

Aku gentar sekali saat melihat seluruh kampung mulai gelap. Suara kokok ayam jantan terdengar bersahut- sahutan. Lenguh binatang dari dalam hutan terdengar nyaring—mungkin anjing liar. Kelelawar (atau mungkin juga burung) yang terbang memenuhi langit-langit kampung. Kelepak sayap mereka seperti orkestra seram. Tetapi demi melihat langkah tua Nek Kiba yang tertatih mengambil air wudhu dari pancuran bambu, suara adzan diserukan dari atap masjid, aku tahu, ada yang lebih spesial dibandingkan gerhana dan gejala alam ini. Kekuasaan Tuhan.

Bergegas menarik Burlian untuk ikut berwudhu.

***

Setelah semua kembali terang, raksasa besar itu pergi dari menelan matahari kami, satu-persatu anak-anak memberanikan diri keluar dari masjid. Mendongak mengintip matahari. Gerhana itu sudah usai.

Nek Kiba tertatih dengan tongkatnya terlihat riang. Menurut cerita Kak Eli (yang sebelahan saf dengan Nek Kiba), waktu shalat tadi Nek Kiba terdengar menangis. Meski lancar, Bakwo Dar—imam shalat, sempat bertanya kepada Nek Kiba bagaimana shalat itu harus dilakukan. Dan kami berbaris rapi mengikuti gerakan di depan hingga salam.

"Aku pikir, shalat shubuh tadi pagi adalah shalat terakhir sebelum kita membongkar masjid tua ini. Ternyata kita menutupnya dengan shalat gerhana, tidak pernah disangka-sangka." Terdengar suara Pak Bin bercakap- cakap dengan Wak Lihan.

"Kau benar, semoga itu pertanda baik." Wak Lihan manggut-manggut.

"Baik atau tidak, itu bukan urusan kau, Lihan." Nek Kiba menyela, "Kau saja punya banyak rahasia yang tidak kami ketahui, apalagi rahasia penguasa bumi dan langit." Wak Lihan terlihat salah-tingkah. Mengangguk-angguk, bergegas menyetujui kalimat Nek Kiba. Aku yang melihat mereka menyeringai lebar, nampaknya Wak Lihan juga takut dipukul dengan bilah rotan.

Laki-laki dewasa sudah kembali ke atap masjid. Bapak sudah meneriaki mereka agar siap di posisi masing- masing. Anak-anak kembali sibuk menonton. Saat Wak Lihan berhasil melepas penutup atap paling atas, maka dimulai sudah perbaikan masjid kampung.

***

Sore harinya.

Klotak-klotak alat tenun terdengar berirama seiring gerakan tangan Kak Eli. Amelia dan Burlian duduk di pojok sana bermain congklak. Sementara aku asyik melukis sesuatu di buku gambar. Kami tidak bertahan lama menonton orang dewasa bekerja di masjid, setelah kepala sakit terus mendongak, bosan bermain (karena dilarang terus berkejaran di sekitar masjid, khawatir terkena jatuhan genteng, terinjak paku atau tersenggol apalah), kami ke rumah Wak Yati. Kak Eli melanjutkan belajar menenun.

Aku menggaruk ujung hidung, juga bosan dengan karton lukisanku. Meletakkannya sembarang, celingukan menoleh ke dapur, Wak Yati sedang mengaduk panci di atas tungku kayu bakar. Hari ini tidak ada teka-teki dari Wak Yati. Dia sambil tertawa, mengingatkanku kalau tebakannya minggu lalu belum terjawab, maka tidak akan ada lagi teka-teki darinya. Aku menghela napas kecewa, kalau begini urusannya, tidak ada lagi tebak-tebakan sampai jawabannya kutemukan.

Langit tinggi bagai dinding, lembah luas ibarat mangkok, hutan menghijau seperti zamrud, sungai mengalir ibarat naga, tak terbilang kekayaan kampung ini. Sungguh tak terbilang. Lantas apakah harta karun paling berharga kampung? Aku sudah bertanya kepada Bapak dalam beberapa kesempatan, "Oi, jawabannya sederhana sekali…. Kalian, kalianlah harta paling berharga kampung, Pukat" Aku beranjak meninggalkan Bapak yang tertawa. Bapak itu selalu suka bergurau, mana mungkinlah jawabannya itu.

Juga Bakwo Dar ketika dia bertamu ke rumah, "Mana pernah Bakwo mendengar teka-teki itu? Paling juga maksud Wawak kau itu adalah hutan yang subur berkelimpahan. Alam yang memberikan segalanya. Semua penduduk mencari nafkah di hutan." Aku menggeleng, tidak mungkin pula jawabannya itu.

Bertanya ke Pak Bin di kelas, "Tentu saja isi perut bumi kampung kita, Pukat. Di dalam sana, tidak berbilang emas, perak, minyak. Sudah berkali-kali tim eksplorasi geologis dari kota datang ke kampung kita. Itulah harta karun paling berharga kampung." Aku mengangguk-angguk, masuk akal, tetapi tetap saja bukan itu jawabannya. Teka-teki Wak Yati selalu bijak dan menarik, apalagi dia sendiri bilang itulah pertanyaannya yang paling hebat.

Bertanya ke Mamak, yang justru hanya melambaikan tangan, menjawab santai, "Kalau Mamak tahu jawabannya, sudah sejak lama Mamak karungi, bawa pulang harta karun itu. Kau terlalu serius menanggapi tebak-tebakan Wawak kau, Pukat." Aku nyengir, urung bertanya lebih lanjut kepada Mamak yang sedang menganyam keranjang.

Tidak ada yang tahu jawabannya.

"*Schat*, kau sepertinya sedang berpikir keras?" Wak Yati melewatiku, bertanya menggoda.

"Tidak juga. Hanya sedang menghabiskan waktu dengan baik." Aku menjawab sekenanya.

Wak Yati tertawa, meletakkan panci di atas meja, "*Mijn lieve*, dalam banyak hal, sebuah pertanyaan yang tepat jauh lebih penting dibandingkan sebuah jawaban yang sempurna. Pertanyaan akan memicu penemuan hebat, pemikiran mahsyur bahkan sebuah permulaan yang agung. Tetapi jawaban, sebaliknya, terkadang dengan sebuah jawaban yang baik, secara tidak sengaja kita menutup pintu untuk berkembang lebih jauh, menemukan lebih lanjut. Jawaban terkadang malah mengakhiri sebuah petualangan yang seru. Jagoannya berhenti, pulang, menghabiskan masa tuanya dengan santai."

Aku diam saja, mendengarkan—karena aku belum mengerti maksud Wak Yati.

"*Frankly speaking, schat*, aku justru berharap kau tidak akan pernah mendapatkan jawaban atas pertanyaan harta karun paling berharga itu. Dengan demikian kau akan selalu berpikir, selalu menghargai prosesnya." Wak Yati terkekeh, membuka tutup panci, aroma kolak ubi tercium lezat.

Burlian dan Amelia sudah loncat dari tempat duduknya, syukuran besar di masjid tadi pagi tidak mengurangi nafsu makan mereka. Aku menghela napas pelan, baiklah, aku akan menjadikan tebakan ini PR yang hebat. Wak Yati sepertinya tidak akan pernah menyerah memberikan jawabannya.

Suara denting sendok terdengar, kami sedang asyik menghabiskan kolak ubi, Wak Yati juga asyik menggoda Kak Eli soal pacaran, cinta dan 'dunia remaja', ketika anak tangga rumah panggung Wak Yati berderak, beberapa pasang kaki seperti berebut menaikinya. Dan belum sempat ada yang bertanya, "Apa itu?" Juha dan Pendi sudah berdiri di depan pintu, dengan napas tersengal dan peluh mengucur.

"Oi, oi… Wak, kami menemukan sesuatu."

"Wak… Wak Yati harus bergegas ke masjid." "Sekarang juga!"

***

Sepertinya kalau diizinkan, mau rasanya Juha dan Pendi menggendong Wak Yati. Aku, Burlian dan Amelia juga ikut bergegas ke masjid—Kak Eli tidak mau meninggalkan tenunannya. Matahari terik membakar kepala, debu

berterbangan, rombongan sapi di pinggir jalan malas-malasan berlindung di bawah pohon jarak.

"Kalau sudah tua nanti, kalian akan tahu memakai tongkat itu tidak mudah." Wak Yati mengomeli Juha dan Pendi yang jalan di depannya dan berkali-kali menoleh gemas, tidak sabaran.

Halaman masjid sudah dipenuhi penduduk kampung, sama ramainya dibanding syukuran tadi pagi, berkerumun mengelilingi sesuatu. Kabar ditemukannya sesuatu itu menyebar cepat ke seluruh kampung. Juha dan Pendi menyibak keramaian, "Minggir… minggir… kasih jalan, Wak Yati datang."

Aku menelan ludah melihat hamparan benda-benda itu di atas tikar. Pak Bin dan Bakwo Dar mengangkat satu kotak lagi dari anak tangga, perlahan meletakkannya.

"Masih ada di atas?" Mang Dullah bertanya.

"Habis, Mang!" Salah-satu pemuda yang berada di atas masjid menjawab. Atap masjid sudah kosong, hanya menyisakan kaso kayu melintang, tumpukan genteng tua menumpuk di sudut halaman. Beberapa pemuda turun dari atap, menepuk-nepuk debu di pakaian, ikut bergabung.

"Ini semua kami temukan di loteng masjid, Wak." Mang Dullah jongkok, menunjuk empat kotak kayu sebesar kardus televisi. Mengelap kotak yang baru diturunkan Pak Bin dan Bakwo Dar. Setelah debunya dikusai, ukiran kotak itu terlihat indah, halus dan cemerlang ditimpa terik matahari.

Dua kotak sudah terbuka—karena memang tidak ada kuncinya. Dari dalamnya bertumpuk koin perak, perhiasan, benda-benda berharga dan uang yang tidak kami kenali. Kemilau

perhiasan itu berpendar di wajah- wajah penduduk. Menilik isinya, kotak ini berharga sekali, aku menelan ludah. Satu kotak lain isinya penuh dengan buku-buku yang terlihat menguning di makan usia. Mang Dullah membuka kotak terakhir, isinya juga buku-buku. Kali ini disertai gulungan kertas tua, seperti daun lontar.

"Ini pasti bahasa Belanda, Wak." Mang Dullah menjulurkan salah-satu buku dari kotak, "Karena di kampung ini hanya Wawak satu-satunya yang bisa bahasa itu, maka kami memanggil Wak Yati."

"Oi, Dullah," Wak Yati mendadak melotot sebal, "Kalau kau hanya memintaku membaca buku-buku ini, kenapa tidak kau suruh Pendi atau Juha mengantarkannya ke rumah. Bukan perkara mudah berjalan ke masjid di tengah hari, lantas disuruh lari-lari kecil pula."

Mang Dullah menggaruk rambut, salah-tingkah. Benar juga, seharusnya bisa begitu, tetapi mereka tidak bisa menahan rasa ingin tahu dan antusiasme saat menemukan kotak-kotak kayu jati itu. Berpuluh tahun shalat di masjid tua itu, tidak pernah ada yang terpikirkan ada harta karun tersembunyi di atas kepala. Pendi duduk jongkok, jahil mengeduk kotak yang berisi perhiasan. Butiran berkilau itu seperti mengalir di tangannya.

"Apa yang kau kerjakan." Pak Bin mendelik. Pendi mengangkat bahu, hanya ingin tahu.

"Oi, kau tidak boleh menyentuhnya. Ini semua harus dilaporkan ke petugas kota. Akan datang peneliti dan orang pintar memeriksa semua kotak." Pak Bin menarik tangan Pendi. Kerumunan tertawa melihat Pendi yang pura-pura memegang kotak, tidak mau dilepaskan.

"Isinya apa, Wak?" Mang Dullah bertanya tidak sabaran.

"Mana aku tahu, aku buka saja belum." Wak Yati menjawab ketus, dia masih kesal disuruh bergegas, "Setidaknya aku mau duduk berteduh dulu, kotak-kotak ini bisa menunggu sebentar. Pemiliknya pasti sudah lama mati. Tidak akan bisa ke mana-mana lagi." Wak Yati melangkah ke bawah kolong masjid, membawa buku tua di tangannya.

Aku ikut bergegas mengikuti Wak Yati—juga penduduk lain yang ingin tahu. Wajah-wajah kami tidak sabaran, saling dorong mencari posisi paling dekat. Setelah meluruskan kaki, memperbaiki tudung di kepala, Wak Yati mulai membuka halaman pertamanya.

Misteri empat kotak itu dengan cepat terpecahkan.

"21 Desember 1944, aku sudah bisa mencium bau mereka. Sudah dekat sekali. Tentara-tentara Jepang itu sudah di belakang punggung kami. Anakku, Anne merengek dalam gendongan Ibunya, sementara Elizabeth dan Albert semakin sering bertanya kapan tiba di kapal yang akan membawa mereka pulang ke Amsterdam. Pelayan dan tentara yang mengawal sudah kelelahan setelah sepuluh hari terus memaksakan berjalan tanpa henti.

Aku tahu, kami mungkin tidak akan pernah berhasil tiba di pelabuhan tujuan. Dan bila itu terjadi, maka seluruh rombongan akan binasa. Kabar dari Malaka bilang, mereka kejam sekali. Tidak ada ampun bagi tahanan. Entah apa yang akan terjadi. Benteng di Palembang sudah jatuh dua minggu lalu, sebagai komandan benteng, itu jelas salahku. Pelabuhan Boom Baru sudah mereka kuasai. Kami harus berjalan memutar ke pelabuhan lain, melewati lembah dan hutan pedalaman. Mayor Kjuit menjanjikan ada kapal jemputan. Kami harus secepat mungkin meloloskan diri dari serdadu Jepang."

"Tanggal 23 Desember 1944, hari ini Elizabeth jatuh sakit. Tidak ada yang membawa obat. Siapa pula yang sempat berpikir membawa obat saat kapal-kapal itu melontarkan peluru meriam. Kami tiba di kampung kecil, sempat bersitegang dengan penduduk setempat. Mereka menghadang dengan pisau besar, mereka benci sekali melihat orang asing yang selama ini menjajah mereka. Syukurlah, ada seorang pemuda kampung, Salehuddin Pasai—" Wak Yati terdiam, seperti ada kalajengking yang menggigit pantatnya, kepalanya terdongak, buku di tangannya hampir terlepas.

"Ada apa, Wak?" Aku bertanya.

"Salehuddin Pasai, itu nama kakekmu." Bapak yang menjawab, air mukanya juga terlihat berubah, juga Bakwo Dar di sebelahnya.

"Anak muda ini berbilang tiga puluh tahun, masih muda untuk ukuran seorang kepala kampung, tetapi dia sudah begitu bijak mengajak semua bicara baik-baik. Elizabeth, kelak kalau kau sudah dewasa, kau harus datang ke kampung ini. Mereka tidak hanya memberikan kita tempat beristirahat. Mereka juga menyediakan makanan, logistik dan semua keperluan. Dan kau, Elizabeth, kau dirawat dengan baik. Aku sungguh buta selama ini, aku pikir saat Kerajaan Belanda mengirimku ke negeri ini, yang ada di sini hanya bangsa bar-bar dan tidak beradab. Dua hari tinggal di kampung itu, aku melihat begitu banyak energi kebaikan yang ada. Mereka hidup sederhana, petani dan penakluk hutan biasa. Tetapi mereka diberkahi dengan pemahaman hidup yang indah. Elizabeth, kau harus datang..."

Wak Yati terdiam sejenak, menoleh kepadaku, "Tidak pernah kakek kau cerita soal ini kepadaku. Kupikir aku sudah mendengar semua ceritanya."

Aku memasang seringai, teruskan, Wak, teruskan membacanya.

"24 Desember 1944, tentara Jepang itu akhirnya juga tiba di lembah kampung. Terjadi pertempuran sengit, tiga prajurit terbaik gugur. Aku tidak bisa melupakan tatapan gentar Andrew mendengar suara granat berdentum. Sementara Anne menangis dalam gendongan Ibunya. Mereka mengepung kampung, hanya dengan kebaikan Salehuddin Pasai dan penduduk kampung, kami bisa bertahan. Salehuddin mengajakku bicara, menjelaskan mereka akan mengorbankan apa saja demi melindungi tamunya, tetapi situasinya rumit, mereka tidak bisa bertahan lebih lama lagi, sebelum terlambat, dia memintaku menyelamatkan harta paling berharga milikku. Harus ada yang dikorbankan, atau tentara Jepang itu akan menghabisi semuanya.

"Anne, Elizabeth, Andrew, malam ini adalah malam Natal. Seharusnya kalian berlarian riang di beranda rumah kita sambil melihat pohon berhiaskan lampu-lampu. Salju turun memenuhi halaman, dan Sinterklas datang dengan hadiah istimewa. Maafkan, Papa, sungguh maafkan Papa. Satu jam dari sekarang, Papa sendirian akan lari ke hutan memancing tentara Jepang, sementara kalian akan pergi ke arah lain ditemani dua penduduk kampung menuju pelabuhan terdekat. Kotak-kotak koin perak, emas, perhiasan, dan benda berharga lainnya harus ditinggalkan, agar kalian bisa berlari lebih cepat. Salehuddin berjanji menyimpannya dengan baik. Dia benar, aku harus menyelamatkan harta paling berharga keluarga kita, maafkan Papa jika kalian tumbuh dewasa tanpa pernah mengenal Papa. Salehuddin benar, harus ada yang mengorbankan diri. Papa akan pergi. Semoga esok-lusa ada di antara kalian yang kembali ke kampung ini. Peluk cium Papa 1000x."

Wak Yati menghela napas panjang, perlahan menutup buku catatan harian itu. Kepalaku melongok, masih berusaha mengintip isinya. Bagaimana kelanjutannya? Apa yang terjadi dengan Meneer Van Houten? Apa yang terjadi dengan anak-anak itu? Oi, aku ingin tahu, penasaran. Wak Yati menggelengkan kepala, sudah selesai, halaman berikutnya kosong. Itu catatan terakhir.

Penduduk kampung yang memenuhi kolong masjid terdiam sejenak. Empat kotak harta karun ini ternyata bertuan. Bisik-bisik terdengar, saling bertanya satu sama lain, ke mana pula harus mencari alamat keluarga Meener van Houten itu?

"Setidaknya kita akan menunggu petugas dari kota. Terserah mereka mau diapakan kotak-kotak ini." Mang Dullah memutuskan, menyuruh beberapa orang membawa kotak itu ke balai-balai kampung.

Aku, Burlian dan Amelia berjalan beriringan dengan Wak Yati, kembali ke rumah panggung.

"Kakek kau itu punya pengalaman luas tidak terbilang. Kupikir perjalanan lautnya ke Malaka adalah rahasia terbesarnya, ternyata tidak." Wak Yati melangkah pelan, tongkatnya mengetuk berirama aspal jalanan.

"Kira-kira kalau seluruh perhiasan tadi dijual, dapat berapa ratus ekor sapi, Wak?" Burlian nyeletuk—seperti biasa penuh dengan pertanyaan.

"Tidak tahu, yang pasti bisa penuh seluruh kampung ini dengan tahi sapi." Wak Yati terkekeh—seperti biasa menjawab apa-adanya, membuat Burlian merengut sebal. "Kotak-kotak itu bukan hanya berisi koin perak-emas, kotak-kotak itu juga berisi

buku dan lembaran syair tua Melayu, gurindam dua belas. Juga ada cerita-cerita lama, menilik kondisinya, bisa jadi itu kumpulan naskah sastra Melayu paling tua, ditulis dengan tangan untuk pertama kalinya oleh pujangga besar zaman itu. *Schat*, dua kotak yang berisi koin perak-emas tidak akan bisa membeli dua kotak lainnya. Itu harta karun paling berharga seluruh kebudayaan Melayu." Wak Yati menjelaskan, Burlian manggut-manggut sok-mengerti.

"Wak, Pukat tahu jawabannya." Aku mensejajari langkah Wak Yati, tersenyum senang. Sejak di halaman masjid tadi, sudah tidak berbilang orang menyebut 'harta karun', termasuk Wak Yati.

"Jawaban apa?"

"Harta karun paling berharga kampung kita. Jawabannya adalah empat kotak di loteng masjid. Benar, bukan?"

Wak Yati menghentikan langkah, menoleh kepadaku, debu berterbangan di tiup angin lembah, "*Mijn lieve*, kau jangan membuat Wawak kecewa."

"Eh?" Aku menggaruk kepala.

"Wawak pikir jawaban kau akan lebih berkelas dibanding ini. Wawak pikir kau adalah anak terpandai yang pernah kukenal."

"Bukankah Meneer Van Houten sendiri menulis dia harus menyelamatkan harta paling berharganya, itu saran Kakek Salehuddin." Aku berusaha membela logika jawabanku.

"Kalau begitu, kau tidak mendengarkan catatan itu baik-baik, Pukat." Wak Yati mengetukkan tongkat, "Bukan itu jawabannya. Sama sekali bukan empat kotak itu."

"Lantas apa?" Aku bertanya gemas.

"*Gosh*, kau cari tahu sendirilah." Wak Yati tertawa kecil, melanjutkan langkah. "Tebakan adalah tebakan. Semakin seru tanpa jawaban."

Garis bibirku tertarik, sebal. Amelia dan Burlian sudah berlarian menaiki anak tangga, berebut saling duluan bercerita ke Kak Eli. Wak Yati entah apa yang dilantunkannya, bersyair pelan.

Itu untuk pertama dan terakhir kalinya aku menebak teka-teki Wak Yati. Bertahun-tahun berlalu, terkadang terlintas ide jawaban—seperti celengan naga dan peri-peri milik Nek Kiba, namun aku selalu urung bilang ke Wak Yati, jawaban-jawaban itu meyakinkanku sendiri pun tidak, apalagi meyakinkan Wak Yati.

Seminggu kemudian datang rombongan berpakaian rapi dari kota. Mereka menaikkan empat kotak itu ke mobil besar. Bapak sempat bersikukuh melarang mereka membawanya pergi, mengusulkan mereka bisa tinggal di kampung meneliti kotak-kotak itu. Usul itu ditolak mentah-mentah, rombongan itu menyerahkan surat perintah agar kotak itu diamankan ke kota atau Bapak akan diancam menghalangi tugas pemerintah. Bapak kalah posisi, Mang Dullah dan Pak Bin juga kehilangan argumen. Sejak saat itu, tidak ada lagi yang datang membawa kabar ke mana kotak-kotak itu pergi.

Sama halnya dengan kami tidak tahu apa nasib Meneer Van Houten dan anak-anaknya. Apakah anak-anaknya berhasil

melarikan diri ke Amsterdam. Entahlah. Apakah Meneer Van Houten malam itu menyerahkan diri demi anak- anaknya? Entahlah pula.

***

18. Untung Rugi

Pagi ini aku dan Burlian menemani Mamak ke pasar kalangan.

Pasar ini istimewa, hanya dibuka selama empat jam, sejak pukul enam pagi dan itupun hanya seminggu sekali, setiap hari Kamis, di Kota Kecamatan. Jangan bayangkan ada bangunan bertingkat, lantas lapak-lapak permanen seperti pasar di kota besar; pasar kalangan hanya lapangan luas, lantas pedagang membawa tikar, terpal atau alas lainnya, sembarang menghamparkan jualan.

Kenapa hari Kamis? Karena hari Rabu, pengepul, para penampung hasil bumi datang ke kampung-kampung. Mereka membawa truk dan timbangan, mendatangi penduduk yang ingin menjual getah karet hasil sadapan selama seminggu. Dengan saku berisi uang, jual beli di pasar bisa terjadi. Maka datanglah pedagang dari Kota Kabupaten membawa panci, dandang, pakaian, gula, beras, mainan dan kebutuhan lainnya.

Penduduk setempat juga banyak yang memanfaatkan pasar kalangan, membawa tandan buah segar, karung ubi-ubian, ikut berjualan.

Hampir di setiap pelosok pedalaman pasar ini ada. Menurut cerita Pak Bin, di tempat lain mereka menyebutnya dengan pasar pekanan, pasar mingguan atau istilah sejenisnya. Di tempat lain lagi mereka menyebut sesuai dengan hari pasaran itu, Pasar Senin, Pasar Minggu atau Pasar Rabu. Karena satu kampung dengan kampung lain letaknya berjauhan, maka sekelompok kampung akan memiliki hari pasaran sendiri. Bisa dibayangkan ketika suatu saat kampung-kampung itu berkembang menjadi kota, rumah-rumah bertambah, menyatu sama lain, sejarah nama pasar itu tetap melekat.

Oi, cerita ini tentu saja bukan tentang pasar, hanya kejadiannya saja di pasar. Pagi itu, pukul empat shubuh, Mamak sudah berteriak membangunkanku dan Burlian. Dengan mata masih menempel, rambut acak-acakan, Mamak menyuruh kami bergegas sarapan dan menyiapkan jualan.

Tahun ini, panen kebun duku melimpah. Meski Burlian setiap detik memakan sebutir duku, buah itu tidak akan habis sehari semalam. Dan berhubung Burlian ternyata sudah sakit perut, terbirit-birit ke kamar mandi, padahal dia baru menghabiskan semangkok duku—jangankan sekeranjang atau sekarung—maka Mamak memutuskan menjual duku kami.

Sebenarnya yang dijual juga setelah dibagi-bagikan ke tetangga, boleh jadi karena kesal melihat Burlian mengarang-ngarang, protes kakinya keram akibat sepanjang hari bolak-balik membawa kantong duku ke tetangga, maka jadilah sepagi ini, aku dan Burlian memikul keranjang di kepala, berjalan

mengiringi langkah kaki Mamak yang sekali-dua menoleh, memasang air muka: kalian tidak bisa berjalan lebih cepat, hah?

Kami pernah ke pasar kalangan, sering malah. Jika kebetulan hari libur jatuh pada hari Kamis, kami biasanya pergi beramai-ramai. Ada banyak mainan bagus macam pistol air, karet menyerupai ular untuk menakuti anak perempuan di kelas, hingga kartu bergambar. Aku suka ke pasar kalangan karena bisa membeli majalah bekas. Murah meriah, meski tanggal terbit majalah anak-anak itu sudah dua tahun ke belakang.

Setiba di lapangan Kota Kecamatan, Mamak memilih salah-satu lokasi, cekatan membentangkan terpal, menaruh keranjang, membuat tumpukan-tumpukan buah duku. Aku menguap, memperhatikan sekitar, belum juga pukul enam, pasar kalangan sudah ramai.

"Buahnya baru, Bu?" Salah satu pembeli mendekat.

"Baru dipetik kemarin." Mamak mengangguk.

"Satu tumpukan berapa?" Pembeli itu tertarik.

"Lima ribu."

"Tiga ribu bisa tidak?"

Mamak mengangguk ringan. Oi, aku menatap wajah Mamak. Kantukku hilang sudah. Gampang sekali Mamak ditawar, biasanya juga pedagang lain keras kepala tidak mau mengalah—dan pembelinya juga keras kepala memaksa. Aku saja butuh lima menit memaksa penjual majalah memberikan harga murah, padahal aku sudah kenal. Ada-ada saja alasan penjual majalah itu, ini masih barulah, ini edisi spesial-lah, di

dalamnya ada cerita baguslah, sampai alasan tidak penting lain seperti ini dulu majalah kesayangan anaknya, ada tanda-tangan penulisnya dan sebagainya.

"Murah sekali, Mak?" Aku berbisik protes.

"Biar saja, penglaris." Mamak memasukkan tumpukan duku ke dalam kantong plastik. Pembeli itu tersenyum riang. Transaksi selesai.

Burlian yang berdiri di depan lapak kami mulai berseru-seru, "Duku! Duku! Dijamin tidak sakit perut memakannya!" Aku tertawa, menimpuk kepala Burlian dengan duku yang sedang kukunyah.

Dua pembeli lain mendekat. Ternyata masih terhitung saudara yang tinggal di kampung lain.

"Duku ladang sendiri, Kak Nung?"

Mamak mengangguk.

"Tolong bungkuskan dua tumpukan."

Aku bergegas meraih kantong plastik, memasukkan dua tumpukan duku. Oi, Mamak menumpahkan lebih banyak duku ke dalam kantong itu. Membuatnya hampir dua kali lebih banyak. Pembeli itu tertawa senang, menyerahkan uang, transaksi selesai.

"Mak, kenapa dikasih banyak sekali?" Aku protes saat punggung pembeli hilang ditelan kerumunan pengunjung pasar.

"Biar saja. Masih saudara ini." Mamak menjawab ringan.

Aku mengangguk. Baiklah, masih asuk akal, semasuk akal saat pembeli pertama tadi. Burlian tetap asyik meneriakkan

dagangan kami, "Duku! Duku! Siapa yang memakan duku ini kakinya bisa kuat berjalan kaki seharian. Tidak akan keram. Percayalah." Aku lagi-lagi menimpuk kepala Burlian.

"Ah, mahal sekali. Di tempat sebelah harganya cuma dua ribu satu tumpukan." Pembeli di depan kami menawar, terlihat dari tampilannya dia pasti pedagang dari kota yang sekalian belanja hasil bumi. Pasti jago tawar-menawar, terlatih tipu-tipu.

Mamak mengangguk, sepakat—sama sekali tidak berniat menawar balik. Menyuruhku membungkusnya. Aku menggaruk kepala yang tidak gatal, berbisik, "Mana mungkin lapak sebelah menjual seharga itu. Kita jual lima ribu saja itu sudah paling murah sedunia, Mak."

"Biar saja. Kita tidak rugi ini."

"Rugi, Mak. Seharusnya kita bisa menjual lebih mahal." Aku mulai tidak mengerti dengan alasan Mamak. Bukan hanya sekali ini Mamak mudah bersepakat dengan pembeli. Sudah sejak tadi pagi sampai jualan kami tinggal beberapa tumpukan dari tiga keranjang besar yang kami bawa.

"Kau ini dari tadi pagi berisik." Mamak melotot.

Aku menghela napas putus-asa, bagaimana mungkin aku tidak berisik? Mamak itu melanggar seluruh tata-tertib standar berjualan di Pasar Kalangan.

Baru pukul delapan, tiga keranjang duku kami habis.

"Oi, ini pasti karena aku semangat teriak menjajakan dagangannya." Burlian mencecap kembang gula di tangan, upah menemani Mamak jualan, wajahnya cerah.

Aku mengabaikan Burlian, lebih asyik memeriksa halaman majalah bekas yang baru kubeli. Siapa pula yang tidak akan berebut kalau Mamak menjual dukunya seperti itu. Melebihkan tumpukan, mengiyakan tawaran berapa pun dan tidak keberatan mengganti beberapa duku yang terlihat kecil, agak tidak segar dan masih belum terlalu matang. Cara berjualan Mamak itu aneh, tidak lazim.

Lihat saja, apa kata penjual majalah tadi, "Lengkap, Nak. Dijamin tidak ada halaman yang hilang." Aku mendengus sebal, salah-satu majalah bekasku ada yang tidak beres. Empat lembar halaman tengahnya sudah dicopot. Percuma juga kembali ke penjual majalah itu, paling juga hanya dibilang, "Hanya empat halaman, kan? Bukan dua belas. Maklumlah, namanya juga majalah bekas."

"Gulanya sekilo berapa?" Mamak yang berdiri di depan kami sedang membeli keperluan rumah selama seminggu ke depan.

"Tiga ribu delapan ratus. Ini gula putih kelas satu." Si penjual menepuk-nepuk karung gulanya.

Mamak mengangguk, tersenyum, meminta dibungkuskan dua kilogram. Aku lagi-lagi menepuk jidat. Kalau yang ini aku sudah tahu, ini kelakuan Mamak sejak dulu. Setiap kali menemani Mamak belanja, Mamak tidak pernah menawar harga yang diminta.

"Tidak ada kembaliannya, Bu." Penjual itu mengaduk-aduk kaleng uang, berusaha mencari receh seratus perak.

"Biar sajalah." Mamak melambaikan tangan, memasukkan dua kantong gula ke dalam keranjang.

Aku menyeringai, enak saja. Dua ratus perak itu seharga dua gorengan di warung Ibu Ahmad. Aku merogoh kantong, mencari receh kembalian dari membeli majalah bekas. "Seribunya yang tadi dikembalikan, Pak. Ini ada delapan ratus."

Senyum penjual itu terlipat, beranjak meraih lagi kaleng uangnya.

***

"Banyak sekali contoh kebaikan sederhana di dunia ini yang semakin pudar, Pukat. Besok lusa, saat kau melihat dunia, pindah dari kampung ini, kau akan melihat lebih banyak lagi kebaikan-kebaikan kecil yang hilang, digantikan kesombongan dan keserakahan hidup." Bapak menyeka bibir, kopi luwaknya meninggalkan bekas.

"Saling mengirimi makanan, sayuran atau bahan makanan dari ladang; bertandang ke rumah tetangga untuk saling bertegur sapa; bergotong-royong membantu; ringan hati meminjami uang, benda atau apa saja milik kita. Itu semua satu demi satu mulai pudar di kota-kota sana. Mereka bahkan boleh jadi kenal seseorang dengan jarak ribuan pal, tetapi empat tetangga di depan, belakang, kiri, kanan mereka sendiri sayangnya tidak kenal. Mereka boleh jadi kenal seseorang antah-berantah, tetapi saat di tanya rumah tetangganya yang hanya berjarak tiga rumah, mereka tidak tahu."

"Padahal kita belum bicara yang lebih luas dari itu. Rasa peduli, kasih-sayang dengan anak-anak di sekitar, keinginan untuk saling membantu, keinginan untuk membuat hidup lebih baik. Kita belum bicara tempat kita bekerja, tempat kita beribadah, tempat kita sekolah, termasuk tempat kita berbelanja memenuhi kebutuhan hidup." Bapak tersenyum bijak menatap

wajah-wajah kami, yang belum mengerti benar ke mana arah pembicaraan.

“Pasar misalnya. Jika kau memprotes cara Mamak kau berjualan tadi pagi, itu karena kau masih memahami pasar sebagai tempat jual-beli. Untung-rugi. Mahal-murah. Kau belum memahami pasar sebagai bagian kehidupan kita, tempat untuk berbuat kebaikan, menebalkan rasa jujur dan prasangka baik. Oi, bukankah kau tahu, agama kita meneladani begitu banyak adab bertransaksi yang indah di pasar.”

“Jual beli itu dihalalkan. Siapa yang menjual dengan baik, memberikan barang yang benar, tanpa menipu, senang hati melebihkan timbangan, memberi bonus, tambahan, niscaya dia mendapatkan keuntungan yang berlipat-lipat.”

“Tidak mungkin. Bagaimana kita untung berlipat- lipat kalau menjual lebih murah?” Aku protes, tidak bisa diterima oleh nalarku.

“Itu karena kau menghitung keuntungan yang terlihat saja. Oi, rasa senang yang muncul dari proses kebaikan, itu tidak bisa dibeli dengan uang segunung.” Bapak mengangkat tunjuknya ke atas. “Kalian masih terlalu kecil untuk mengerti…. Sayangnya, hari ini, esok-esok lusa, akan lebih banyak orang yang sudah dewasa, tahu urusan ini, tetapi tetap berpura-pura tidak mengerti. Kalian tahu, hal ini juga berlaku sebaliknya. Barang siapa yang membeli dengan santun, ringan hati melebihkan bayaran, tidak selalu menawar, niscaya bukan hanya barang itu yang berhasil dia beli, dia juga sejatinya telah mendapatkan harga yang lebih murah—“

"Bagaimana akan mendapatkan harga yang lebih murah kalau tidak ditawar, Pak." Kali ini Burlian yang menyela, menghentikan gerakan tangannya menyendok sop jagung.

"Kenapa tidak? Itu bisa terjadi jika pedagang sudah datang dengan pemahaman yang baik, menjual dengan harga yang baik, tidak menipu. Maka buat apa lagi pembeli menawar?"

"Tetap saja tidak murah, Pak."

"Kalian ini ramai sekali bertanya ini, berkomentar itu. Persis seperti orang-orang di televisi, sibuk berbual membahas persoalan. Ayo, habiskan makanan, bergegas. PR kalian belum dikerjakan." Mamak mengetukkan tangannya ke meja, melotot ke arah Burlian.

"Atau begini saja," Bapak tertawa kecil melihat tampang sebal Burlian—karena dipelototi Mamak, "Kamis depan kalian masih libur sekolah. Jadi kalian berdua saja yang berjualan di pasar kalangan. Bagaimana?"

Aku langsung mengangguk. Ide bagus, biar aku dan Burlian saja yang mengurus duku-duku itu. Kami pasti akan pulang dengan uang lebih banyak, kami lebih dari pandai kalau sekadar berjualan di pasar. Mamak memasang wajah keberatan, Bapak tersenyum memasang wajah, ayolah, berikan mereka kesempatan. Mamak mengangguk.

Makan malam itu berlanjut, ditingkahi suara sendok.

"Pak, kalau sudah besar nanti, Amel ingin tinggal di tempat yang saling mengenal saja." Amelia memecah kesibukan mengunyah makanan masing-masing.

Bapak menoleh kepadanya, kenapa?

"Amel tidak mau tinggal dengan tetangga sebelah rumah yang tidak kenal Amel. Di sini, kan, semua kenal Amel. Wak Lihan, Wak Yati, Mang Dullah, Nek Kiba, Bakwo Dar, Ibu Ahmad, semuanya kenal Amel."

Bapak tertawa kecil, mengangguk-angguk setuju.

Aku sibuk mengunyah udang goreng. Esok-lusa, saat waktu membawa kami meninggalkan kampung, entah itu melanjutkan sekolah, tuntutan pekerjaan atau sekadar sebuah petualangan, aku baru menyadari kalau kalimat Bapak benar. Ada banyak kebaikan-kebaikan kecil yang hilang satu persatu dalam hidup ini. Apalagi kebaikan- kebaikan yang lebih besar.

***

Hari Kamis kembali datang.

Kabut membungkus hutan kampung. Melihatnya menyenangkan, seperti ada kapas-kapas yang mengambang di atasnya. Sepagi ini, masih mengantuk pula, rasa-rasanya asyik sekali tidur di atas kasur empuk kapas-kapas itu. Burlian berjalan zig-zag di belakangku, kakinya belum mantap, menguap lebar.

"Oi, kau bisa lebih cepat sedikit tidak?" Aku menoleh, meneriakinya.

"Sebentar, Kak. Ini keranjangku berat sekali. Kalau mau cepat, bagaimana kalau separuh dukunya dipindahkan ke keranjang Kak Pukat?" Burlian menyeringai licik.

Aku menimpuknya dengan kulit duku yang habis kumakan.

Pasar masih sepi, cahaya matahari pagi menimpa lembut lapangan Kota Kecamatan. Aku cekatan membentangkan terpal,

menumpahkan separuh duku, membuat tumpukan- tumpukan jualan. Minggu lalu Bapak (dan Mamak) sudah sepakat, sepersepuluh dari uang yang kami peroleh menjadi bagian kami. Itu berarti lebih banyak majalah bekas yang bisa kubeli.

"Kau teriak sana." Aku melotot ke Burlian—yang asyik ngupil memperhatikan lapak sebelah kami yang menggelar jualannya, belasan bebek yang sibuk ber-kwek-kwek.

"Apanya yang harus diteriaki, Kak?" Burlian mengangkat bahu, menunjuk sekitar, "Belum ada orang sama sekali…. Bebek di sebelah kita ini kan tidak suka duku."

"Pokoknya teriak saja. Setidaknya kau berguna, bukan cuma patung di depan lapak."

Burlian mendengus, melipat lengannya di depan dada, "Duku! Duku! Makan satu membuat tidak lekas marah…. Makan dua jadi lebih sabar… Makan tiga insya Allah disayang semua." Mulai berteriak—dengan tampang malas, menguap serta menggeliat. Aku tertawa mendengar sindirannya.

Satu jam berlalu cepat.

Aku menyeringai tipis, melihat tumpukan duku yang hanya berkurang sedikit. Di dalam keranjang apalagi, masih menumpuk. Lapak kami dari tadi tidak sepi, ramai orang mampir. Tetapi kebanyakan mereka tidak (jadi) membeli.

"Yang jualan bukan Mamak kau, Pukat?" Salah satu pembeli yang terhitung saudara dekat bertanya, kebetulan melintas di depan lapak.

Aku mengangguk, "Duku kelas satu ini, Wak. Baru dipetik kemarin sore." Menawarkan dagangan, memasang wajah meyakinkan, senyum terbaik.

"Satu tumpukan, berapa?"

"Sepuluh ribu." Aku menjawab mantap.

Pembeli itu mengernyitkan dahi, "Kalau sama Mamak kau bukankah tidak semahal ini, Pukat."

"Ini berbeda dengan duku yang dijual Mamak, Wak."

"Beda apanya?" Pembeli itu tertawa, mengambil sebutir.

"Kalau makan duku ini sekantong plastik, dijamin kenyang, Wak." Burlian yang menjawab, dengan wajah sok-serius.

"Ya, tentulah. Kau makan sebanyak itu. Minum air saja bisa bikin kenyang kalau banyak. Kau pintar mengarang-ngarang, Burlian." Pembeli itu tertawa, melanjutkan langkah. Jangankan membeli sekantong, menawar harga pun tidak.

Aku sudah dua kali menyuruh Burlian berkeliling pasar kalangan. Survei, siapa saja yang menjual duku dan berapa harga jual mereka. Oi, sepertinya hargaku sudah tepat, bagaimana mungkin duku jualan kami lakunya hanya sedikit. Hingga matahari mulai terik membakar ubun-ubun, pasar kalangan mulai sepi pengunjung, beberapa pedagang melipat kembali barang jualannya, duku yang tersisa di keranjang lebih dari separuh. Aku menghela napas kecewa. Sudah siang, mau bagaimana lagi, menyuruh Burlian membereskan terpal.

"Kita belum membeli gula, Kak." Burlian mengingatkan, mengeluarkan catatan kecilnya. Tadi pagi Mamak sekalian menyuruh kami membeli kebutuhan dapur.

Aku mengangguk, dengan keranjang masih berat di kepala, beranjak mencari lapak penjual gula. Hanya satu lapak yang tersisa, lainnya sudah siap-siap pulang.

"Berapa sekilo?" Aku bertanya. "Lima ribu."

Oi, aku menjengit, wajahku langsung protes, "Minggu lalu bukankah masih tiga ribu delapan ratus. Itu saja sudah terbilang mahal."

"Ini gula putih kelas satu—"

"Aku tahu itu. Minggu lalu juga Bapak bilang begitu." Aku langsung memotong, tadi juga saat menjual duku aku menggunakan trik yang sama, "Empat ribu saja. Aku ambil dua bungkus."

Pedagang dari kota itu tertawa, menggeleng santai, "Tidak dapat. Modalnya saja sudah empat ribu."

Adalah sejenak aku dan pedagang itu beradu tawar-menawar, "Kalau kau tidak mau, kau cari di lapak lain sajalah." Pedagang itu menunjuk ke arah teman- temannya yang sudah meninggalkan pasar kalangan. Aku mendengus kesal. Kalau begini, penjual ini tidak akan mengalah sedikit pun.

"Atau begini saja," Pedagang itu menyelidik ke keranjang yang tersampir di punggung kami. "Duku jualan kau sepertinya belum habis, bukan? Aku berikan dua kilo gula putih kelas satuku, kau tukar dengan dua kilo duku kau. Bagaimana?"

Usul itu kutolak mentah-mentah. Enak saja, satu kilo duku kami harganya sepuluh ribu. Bagaimana dapat ditukar dengan satu kilo gulanya. Tidak ada kesepakatan, aku meninggalkan lapak itu, paling juga pedagang menyebalkan ini akan memanggil, lantas menurunkan harga jualnya—seperti trik lama yang sering berhasil dipraktekkan pembeli di pasar kalangan. Sudah lima langkah aku meninggalkan lapak itu, tetap tidak ada teriakan memanggil. Aku menggaruk kepala.

"Kak, kita jadi beli gula, tidak?" Burlian bertanya.

Lupakan. Aku mendengus sebal, kalau pedagang itu tidak mau mengalah, lebih baik pulang tanpa membeli gula. Aku bergegas meninggalkan pasar kalangan.

***

Bapak tertawa lebar saat Burlian menceritakan kejadian tadi siang. Sementara Mamak sudah memasang wajah mengkal, akhirnya mengerti kenapa titipan gulanya tidak jadi dibelikan.

"Menurut kau, Pukat, untung mana antara menjual duku sepuluh ribu satu kilo dibandingkan lima ribu satu kilo?" Mata Bapak mengerjap-ngerjap, berkelakar.

"Eh?" Aku menggaruk kepala, Bapak bertanya sungguhan?

"Iya, jawab saja. Lebih untung mana?"

"Sepuluh ribu, Pak." Aku menjawab ragu-ragu.

"Kalau begitu aneh sekali.... Ini jadi matematika yang rumit, Pukat. Lihat, kau menjual duku sepuluh ribu, tetapi hanya membawa pulang uang sedikit ini. Mamak kau Kamis lalu menjual lima ribu, itupun masih bisa ditawar separuhnya, tetapi

bisa membawa pulang jauh lebih banyak dari ini. Oi, bagaimana mungkin? Ada yang salah dengan rumus hitungnya ini." Bapak pura-pura bingung.

"Itu karena duku Mamak laku semua, Pak." Amelia menjawab polos.

Aku yang mengerti sindiran Bapak terdiam, menatap kolak pisang di atas meja. Lepas isya, kami duduk berkumpul di dapur.

"Terima-kasih sudah menjawabnya, Amel." Bapak mengacak rambut Amelia, "Kau benar, karena Mamak menjual semua duku, sedangkan Pukat justru membuat duku-duku ini busuk tidak berguna. Tidak ada yang makan, tidak laku dijual pula."

Aku menelan ludah, memainkan ujung kaki.

"Itulah yang membuat penduduk kampung kita kebanyakan menjadi petani, Pukat. Ada memang beberapa yang merantau jadi pedagang, kembali lagi ke kampung, gagal. Karena kita tidak paham hitung-hitungan ini. Tidak mengerti trik sejati berdagang itu justru kebalikan dari yang dilakukan banyak orang…. Selain Koh Acan, pedagang besar di Kota Kabupaten, ada satu orang lagi yang Bapak kenal amat berbakat menjadi pedagang. Mamak kau. Sayangnya Mamak kau terlalu baik hati. Dia bisa mengacaukan semuanya dengan kebaikan itu." Bapak tertawa, meraih gelas kopi luwaknya. Sementara Mamak hanya nyengir samar, urung memarahiku dan Burlian.

"Mak, kenapa kolak pisang ini hambar?" Amelia nyeletuk, mencecap ujung sendok dengan lidahnya.

"Kau tanyakan saja pada kakak kau. Gara-gara sok-tahu mereka, kita tidak punya gula lagi di rumah." Mamak menunjuk kursiku.

Aku menggaruk kepala, ikutan meraih sendok, mencicipi kolak pisang. Benar, kolaknya hambar. Bersemu merah.

***

19. Pipa Pembuangan Terkotor—1

"Bolanya, Can. LEMPAR KE DEPAN!" Salah-satu kawan menyembul dari dalam sungai, tangannya terangkat, kecipak air muncrat ke mana-mana.

Can yang sedang berusaha mengamankan bola bergegas melemparkannya. Aku lompat dari atas permukaan air, berusaha menangkapnya lebih dulu, licin, bola itu terlepas, disambar musuh yang lain. Berseru-seru menyuruh berenang ke depan. Aku menggertakkan gigi, mengayuh kaki lebih cepat, menyusul, berusaha memiting musuh yang membawa bola. Dia lebih liat, berkelit menghindar, lantas dengan cepat melemparkan bola ke tiang gawang.

"GOL!!" Lamsari dan teman-teman satu timnya berteriak girang.

Empat-kosong. Cepat sekali skor bertambah. Aku memukul permukaan sungai, sebal menyemburkan air. Tim kami jauh dari kompak, tidak punya kapten. Setiap kali bermain bola air, aku selalu rindu Raju. Dia selalu punya jalan keluar meski sudah tertinggal skor berapa pun. Raju yang gagah

perkasa menyerbu gawang musuh sendirian. Raju yang bisa dengan mudah melepaskan diri dari kepungan tiga pemain lawan. Raju yang semangat meneriaki teman-temannya.

Can di sebelahku menyeka anak rambut yang mengenai mata, menatapku suram. Dia juga kehabisan cara menahan gempuran lawan.

"Oi, jangan-jangan skor akhirnya nanti sepuluh-kosong." Lamsari berseru menyebalkan, membuat tanda nol besar dengan jari-jarinya.

"Hari ini kami tidak akan kalah sebesar itu." Can mendengus.

"Mungkin." Lamsari mengangguk-angguk seolah bersepakat, "Sayangnya kalian kemarin sudah berhari-hari kalah dengan skor sebesar itu." Tertawa, mencipratkan air ke arah Can.

Aku menahan lengan Can—yang hendak loncat memiting Lamsari. Berbisik, lupakan saja, segera konsentrasi ke permainan. Urusan ini memang selalu begitu, tim yang menang selalu bebas berkomentar apa pun, sementara tim yang kalah, tidak ada pilihan selain menelan kekalahannya bulat-bulat.

Matahari sudah tumbang di ufuk barat. Pemandian kampung ramai oleh tetangga yang mencuci pakaian, piring, atau sekadar mandi sore. Musim kemarau kembali datang, sumur penduduk mulai kering.

Tim Lamsari kembali tangkas mengatur serangan. Aku, Can dan teman yang lain susah-payah menghalau bola sejauh mungkin dari gawang kami. Bola jatuh di atas permukaan sungai, tiga anak-anak segera meluncur, saling sikut mengambil lebih dulu.

“Jdut, aduh—“ Entah siapa yang memulai, pertengkaran kecil itu terjadi. Lamsari yang merasa ada yang menyikut pelipisnya balas mendorong bahu Can di dekatnya.

“Apa yang kau lakukan?” Can menghardik.

“Aku yang harusnya bertanya. Kenapa kau menyikut kepalaku?” Lamsari balas berteriak.

“Siapa pula yang menyikut kepala kau. Aku sedang berusaha mengambil bola. Paling juga tersikut kawan kau sendiri.” Can menunjuk anak-anak lain.

“Kalau sudah kalah, terima sajalah. Tidak usah main curang.” Lamsari mendorong dada Can, yang didorong tidak tinggal diam, balas mendorong.

Aku bergegas menarik lengan Can, sementara anak- anak yang lain menarik Lamsari. Pertengkaran kecil seperti ini biasa terjadi, dalam permainan apa saja, tetapi bedanya kali ini Can dan Lamsari sudah panas hati, mereka tidak mau dilerai, berusaha meloloskan diri.

“Sudah! Sudah, oi, kalian seperti anak kecil.” Munjib santai mencipratkan air ke wajah Can dan Lamsari. Aku yang memeluk Can menyeringai, justru kelakuan Munjib ini sudah seperti orang dewasa, padahal jelas-jelas dia juga masih kecil.

“Begini saja. Kita tukar posisi tim.” Munjib memberikan usul, “Lamsari bergabung ke tim sana, Can bergabung ke tim kami.”

Beberapa teman tertawa dengan usul Munjib, mengangguk.

"Enak saja, aku tidak mau ke tim yang kalah." Lamsari langsung protes.

"Kau pikir aku juga mau bergabung dengan tim kau. Meski kami kalah, kami tidak akan menuduh lawan menyikut sembarangan." Can tidak mau kalah.

"Kalau begitu, aku bergabung ke tim mereka, sebagai tukarnya Can bergabung ke sini." Munjib tidak kehabisan akal, tertawa berkelakar kepada Can dan Lamsari, "Kalian berdua satu tim sekarang. Bisa bekerja sama, tidak sibuk bertengkar."

"Tidak mau. Aku tidak mau satu tim dengannya."

"Aku juga tidak mau."

"Oi, susah sekali mengurus kalian." Munjib menepukkan air ke arah Can dan Lamsari, "Ya sudahlah, kita bubar saja. Sudah sore."

Aku menarik napas dalam-dalam, lantas meluncur ke dasar sungai. Anak-anak yang lain juga melakukan hal yang sama. Permainan bola air untuk sore ini usai. Can dan Lamsari meski masih marah satu sama lain, sudah terlihat beranjak bersisian menaiki cadas sungai.

Aku dan Burlian berhiliran ke tempat Mamak dan Amelia mencuci baju. Meminta sabun dan odol ke Amelia. Ada beberapa ibu-ibu yang asyik berbincang sambil membilas cucian.

"Kudengar mereka sering bertengkar di rumah— "

"Semua orang juga sudah tahu, Bu." Bisik-bisik.

"Oi, mana mungkin? Sampai begitukah?"

"Katanya memang seperti itu— " Bisik-bisik lagi.

Aku melemparkan kembali sabun mandi ke dalam ember kecil dekat Amelia. Menyelamkan kepala, membiarkan busa di tubuhku hanyut oleh air. Mamak dan Amelia juga sudah selesai, pakaian basah menumpuk di dalam keranjang. Bergegas mandi dan membilas badan.

"Kami duluan, ibu-ibu." Mamak menyapa yang lain.

"Oi, cepat sekali, Mamak Nung? Padahal cucian Mamak Nur lebih banyak dibandingkan kami." Salah-satu ibu-ibu itu berseru.

"Bukankah sudah sering kukatakan?" Mamak memperbaiki posisi keranjang di punggung, menatap tajam, "Yang bekerja itu tangan, bukan mulut. Maka pasti lebih cepat mencucinya."

Ibu-ibu itu terdiam, gerakan tangan mencuci terhenti sebentar. Sindiran Mamak telak mengenai mereka. Mamak sudah melangkah santai menuju jalan setapak. Aku, Burlian dan Amelia beriringan di belakangnya.

"Katanya orangtua Kesi akan bercerai, Mak?" Aku memecah keheningan jalan setapak. Ujung-ujung rumput teki mengenai betis kami yang basah.

"Kata siapa?" Mamak menjawab tidak tertarik.

"Tadi ibu-ibu di pemandian bicara tentang itu."

"Oi, kau seperti tidak ada topik yang lebih baik untuk dibicarakan." Mamak menyergah ketus, melambaikan tangan.

"Memangnya kenapa kalau membicarakan perceraian orangtua Kesi, Mak?" Amelia—yang jelas-jelas menguping lebih

lama dan lebih banyak percakapan ibu-ibu di pemandian tadi ikut menyela.

“Karena itu bukan urusan kita, Amel.”

“Ibu-ibu tadi sepertinya semangat betul membicarakannya, Mak. Sampai kadang berhenti membilas pakaian, lebih asyik berbisik-bisik. Jangan-jangan itu urusan mereka ya, Mak?” Amelia menyeringai, meneruskan bertanya meski Mamak sudah memperlihatkan tanda-tanda tidak suka membahasnya.

“Kabar perceraian orangtua Kesi, bukan urusan siapa pun, Amel. Apa yang dilakukan ibu-ibu tadi di pemandian namanya bergunjing. Dan itu jahat. Kau asyik membicarakan aib orang lain, kabar buruk dan sebagainya. Padahal aib dan urusan masing-masing saja tak becus diurus.”

“Kan hanya membicarakan perceraian, Mak? Amel pikir tidak ada jahat-jahatnya”

“Oi, memangnya kau mau teman-teman sekelas kau berbisik-bisik, Amelia itu suka ngompol, Amelia itu suka makan sambil menyeka ingus, Amelia itu suka ngupil.”

“Itu tidak benar, Mak.” Amelia membantah cepat, mukanya bersemu merah, “Amel tidak pernah ngupil, Amel juga sudah lama tidak mengompol.”

“Nah, kau saja tidak mau aibnya dibicarakan, apalagi orang lain.” Mamak menjawab santai, “Padahal jelas-jelas kau semalam mengompol, bukan?”

“Tidak. Amel tidak mengompol.”

"Mengompol." Mamak melambaikan tangan, "Bukan begitu, Pukat, Burlian?"

Aku dan Burlian tertawa, mengangguk—asyik saja membuat Amelia marah-marah.

Amelia sudah loncat mencengkeram lenganku dan Burlian, melotot, "Amelia tidak ngompol. Kak Burlian dan Kak Pukat jangan mengarang-ngarang. Itu bergunjing! Jahat!"

Mamak tertawa, mempercepat langkah, matahari sudah semakin tumbang di ufuk barat. Sebentar lagi adzan magrib. Amelia bersungut-sungut dengan tampang seperti kepiting rebus.

***

Sayangnya, urusan ini, meski sudah berkali-kali diingatkan Mamak, tetap saja asyik dibicarakan. Apalagi kabar perceraian orangtua Kesi mulai dipenuhi bumbu- bumbu cerita.

"Tadi Kesi datang ke sekolahan dengan lengan biru memar, Kak." Amelia yang kebetulan sekelas dengan Kesi, berbisik kepadaku.

Konsentrasiku mengerjakan PR Matematika dari Pak Bin buyar, menoleh kepada Amelia. Juga Burlian yang sedang menggambar sesuatu. Ikut merapat mendengarkan.

"Katanya dipukul Bapaknya." Amelia berbisik. "Oi?" Mata-mata kami membulat.

Mamak yang duduk lima langkah dari kami di ruang tengah ber-dehem. Membuat aku, Burlian kembali ke posisi. Pura-pura meneruskan mengerjakan PR, padahal kepala

dipenuhi rasa ingin tahu. Mamak yang melanjutkan anyaman keranjang mendelik, mengawasi kami.

Aku menghelas napas pelan, kecewa. Kabar dari Amelia ini top sekali. Benar-benar aktual dan panas. Aku mendongakkan kepala, pantas saja Kesi tadi terlihat agak pincang. Bapak-Ibunya yang bertengkar mungkin tidak sengaja memukul Kesi, membuat kakinya memar. Kabar perceraian itu benar. Eh, tadi Amelia sebenarnya bilang memarnya di mana? Betis atau lengan?

Pluk!

Gumpalan kertas itu tergolek di depanku. Baru saja dilempar oleh Amelia. Aku meraihnya, melirik Amelia. Yang dilirik memberikan kode, menyuruh membukanya. Gumpalan kertas yang sama juga dilempar Amelia ke arah Burlian. Aku merapikan ujung-ujung kertas, membaca tulian di dalamnya: "Katanya Kesi mau izin satu minggu. Menemani orangtuanya ke kota."

Aku bergegas meraih pulpen, menulis pesan di bawah tulisan Amelia: "Jangan-jangan mereka hendak mengurus perceraian di kota. Kesi dititipkan di saudara mereka." Meremas-remas kertas itu menjadi gumpalan, melirik Mamak, memastikan Mamak tidak sedang mengawasi, lantas pluk! Melemparkannya kembali ke arah Amelia.

"Oi! Kalian mau belajar atau bermain lempar kertas, hah?" Ternyata meski mata Mamak tertuju ke arah lain, dia tahu apa yang sedang kami lakukan.

Aku mengeluh, Mamak itu sudah seperti legenda kampung kami, si mata empat—pendekar yang punya mata di belakang, sehingga bisa tahu apa yang dikerjakan orang di

belakangnya. Mamak merampas gumpalan-gumpalan kertas kami, melotot marah. Untungnya dia tidak membuka gumpalan itu, kalau saja Mamak tahu kami sedang 'bergunjing', bisa jadi ada yang terkena jeweran malam ini.

***

Esok malamnya. Saat di meja makan.

"Semalam rapat di balai kampung membicarakan apa saja? Larut sekali Abang pulang dari sana." Mamak menumpahkan nasi goreng ke piringku, bertanya kepada Bapak.

"Samsurat, kami membicarakan dia." Bapak meniup gelas kopinya.

Aku, Burlian dan Amelia seperti tersengat sentrum listrik, langsung memasang wajah seribu *watt* ingin tahu. Samsurat itu kakak Kesi. Di tengah kabar perceraian orangtua Kesi, apa saja yang tersangkut paut dengannya menjadi menarik. Seluruh kampung tahu, Samsurat itu sejak kecil tidak waras. Di keluarga mereka hanya dua bersaudara, dia dan Kesi yang terpisah jauh, hampir lima belas tahun. (detail dan beberapa cerita tentang Samsurat ada di buku 2, '**Si Anak Spesial**').

"Ada apa dengan Samsurat?" Mamak bertanya.

"Menurut orangtuanya, Samsurat sebulan terakhir berubah menjadi tidak terkendali. Sekarang suka berteriak- teriak dan melemparkan apa saja. Dullah dan pengurus kampung lain sedang mencari jalan keluar terbaik. Itulah yang kami bicarakan."

Mamak mengangguk, mengambil piring, ikut sarapan bersama kami.

"Pak, katanya orangtua Kesi akan bercerai?" Amelia bertanya.

"Kau dengar dari siapa?" Bapak tertawa.

"Ibu-ibu di pemandian sungai, di stasiun kampung, di jalan-jalan, berbisik-bisik membicarakannya. Katanya mereka sering bertengkar sekarang. Membuat Samsurat jadi semakin gila." Burlian menjawab ringan dengan wajah tidak berdosa.

"Katanya juga dulu Samsurat jadi gila karena orangtuanya sering bertengkar waktu dia kecil? Benar tidak, Pak?" Burlian melanjutkan, tidak memperhatikan wajah Mamak yang menggelembung.

"Oi?" Amelia langsung menyela kalimat Burlian, menepuk jidat, terlihat amat cemas, "Jangan-jangan nanti Kesi ikut gila karena sering melihat orangtuanya bertengkar."

"Kalian bisa berhenti tidak, hah?" Mamak menggeram, "Atau perlu kusumpal mulut kalian dengan cabai merah agar berhenti menggunjingkan orang lain."

Amelia dan Burlian menciut di kursi masing-masing, gentar melihat aura marah Mamak.

"Bukan salah mereka juga, Mak." Bapak menghela napas, menyuruh Mamak menurunkan emosi, "Urusan ini kenapa jadi kapiran begini. Aku juga sering mendengar bisik-bisik ini di bale-bale bambu. Semalam saja waktu rapat beberapa orang menanyakan hal yang sama.... Tidak Amel, orangtua Kesi sama sekali tidak akan bercerai. Kalaupun iya, setidaknya itu bukan urusan kita. Yang menjadi urusan kita dan harus segera dibantu adalah Samsurat. Dia membutuhkan pengobatan."

“Ibu-ibu di kampung ini memang sudah kotor semua mulutnya. Asyik menggunjing urusan orang lain. Mereka tidak tahu apa, anak-anak ikut-ikutan jadi suka bergunjing.” Mamak mendengus marah, mengetuk meja, membuat Amelia dan Burlian memutuskan menyibukkan diri dengan piring masing-masing. Aku juga takut-takut melirik Mamak.

“Tidak semua begitu, Mak.” Bapak mengingatkan.

“Oi, semuanya. Semuanya suka sekali nyinyir. Senang benar membahas urusan orang lain. Padahal keluarga mereka sendiri juga penuh dengan masalah.” Mamak menjawab ketus.

“Tidak semua, Mak. Masih ada yang membenci bergunjing.”

“Siapa? Mana ada ibu-ibu yang tidak suka bergunjing?”

“Tidaklah, Mak. Masih banyak yang tidak suka. Buktinya kau tidak suka bergunjing.” Bapak tertawa, berkelakar, “Meski galak, kau ibu-ibu yang baik hatinya, tidak tercela perangainya, teladan hebat bagi Amelia, Burlian dan Pukat.”

Mamak mendelik ke arah Bapak—meski mukanya sekarang bersemu merah.

***

20. Pipa Pembuangan Terkotor—2

Lepas mengaji, anak-anak berebutan menuruni anak tangga rumah Nek Kiba. Aku meraih obor bambu yang dikaitkan di dinding, menyalakannya dari lampu canting. Angin lembah membuat nyala api bergoyang. Ada belasan obor yang mulai bergerak berpencar menuju rumah masing-masing. Langit terlihat gelap, bintang gemintang tertutup awan, bulan sabit tidak kuasa menerangi jalanan kampung.

"Bergegas, Kak." Burlian menyelempangkan kain di pundak, mengepit Al Qur'an, "Sudah mau mulai film alien-nya." Mengingatkan tontonan favorit kami di televisi malam ini.

"Aduh, jangan cepat-cepat." Amelia protes, ribet menyingsingkan kain.

Aku sepertinya sependapat dengan Amelia, tidak perlu buru-buru. Bukan karena aku tidak tertarik menonton lanjutan serial film itu, kepalaku sedang bergairah memikirkan sesuatu. Apa yang tadi Can bisikkan saat mengaji, "Aku tidak sengaja melihatnya, Kawan. Tangan Samsurat berlumuran darah, mulut dan giginya terlihat merah. Oi, menyeramkan sekali."

"Kau tidak berbohong." Munjib berbisik, memastikan.

"Aku melihatnya dengan mataku sendiri." Can menunjuk kedua matanya, mendelik tersinggung, "Dia entah hendak ke mana, aku berpapasan dengan Samsurat di halaman rumahnya."

Aku meneguk ludah. Selama ini walau tidak waras, Samsurat tidak pernah mengganggu orang. Hanya bengong sendirian di beranda rumah, duduk bersama warga di bale-bale bambu. Tidak pernah terlihat gejala Samsurat akan membahayakan penduduk kampung. Cerita Can ini sebenarnya tidak masuk akal, tetapi karena belakangan tetangga sibuk menggunjingkan keluarga itu maka aku berpikir sebaliknya. Jangan-jangan Samsurat memang tambah gila.

"Burlian duluan, Kak." Burlian yang bosan berjalan pelan mengiringi Amelia memutuskan berlari. Aku tidak melarangnya.

Cahaya obor bambu anak-anak sudah menghilang di bawah rumah-rumah panggung. Jalanan lengang, Stasiun kampung sepi, juga bale-bale bambu tempat pemuda tanggung sering berbincang hingga malam. Aku sedang melewati rumah keluarga Samsurat, melirik ke arah halamannya. Amelia di depan asyik melantunkan barzanji yang baru saja diajarkan Nek Kiba.

Dug! Jantungku berdetak dua kali lebih kencang.

Sudut mataku menangkap sesuatu yang ganjil di halaman luas rumah Samsurat. Di pojokan halaman ada pohon mangga besar dan rimbun, hei, itu bayangan apa? Jantungku berdegup semakin kencang. Langkahku terhenti. Rasa takut, gentar, ingin tahu, serta perasaan lainnya campur aduk menjadi satu. Amelia sudah sepuluh langkah meninggalkanku.

Aku gemetar, memutuskan mendekati pagar rumah Samsurat. Tidak ada salahnya memastikan, jangan-jangan itu hanya imajinasiku saja. Hanya ke dekat pagar, tidak lebih tidak kurang. Rasa penasaranku mengalahkan perasaan takut. Aku menjulurkan obor ke depan. Astagfirullah, aku memekik tertahan, obor bambu hampir terlepas dari genggamanku.

“Ada apa, Kak?” Amelia di depan menoleh.

Aku sudah tidak mendengarkan pertanyaan Amelia. Aku meraih tangannya, tunggang-langgang berlarian pulang. Cahaya obor kerlap-kerlip nyaris padam. Amelia berseru-seru protes, aku justru semakin menyeretnya. Tiba hampir bersamaan dengan Burlian yang sudah lari sejak tadi.

Tersengal. Gemetar mematikan obor bambu. Burlian menatapku bingung—tidak mengerti bagaimana dia bisa tersusul, Amelia masuk ke rumah sambil mengomel. Aku menyeka peluh di dahi. Kalau saja Mamak tidak melarang kami membicarakan soal keluarga Samsurat, seperti meletus saja mulutku tidak tertahankan ingin bercerita. Aku meletakkan Al Qur’an di atas meja. Aku sungguh tidak salah lihat. Meski hanya hitungan detik, meski sekejap mata, cahaya oborku jelas sekali menerangi sosok bayangan yang berdiri di bawah pohon mangga itu.

Sosok dengan wajah tertunduk dalam, mulut bergumam mendesiskan sesuatu, dan tangannya… tangan itu berlumuran darah. Can tidak salah lihat. Aku juga melihatnya sendiri.

***

Pagi-pagi sekali terdengar bedug dipukul.

Itu bukan pertanda panggilan shalat. Sekarang sudah pukul setengah enam. Suara bedugnya khas, itu panggilan darurat. Ada hal penting mendesak yang terjadi di kampung. Bapak meletakkan cangkir kopi, bergegas menuju balai kampung. Kuap dan geliat kantuk kami dengan cepat hilang. Saling tatap ingin tahu.

Setengah jam saat Bapak kembali, kami sudah berlari mengerubungi.

"Kambing Wak Lihan mati di kandangnya." Bapak menjelaskan. "Lehernya robek. Perutnya terburai. Ada yang menyerangnya tadi malam."

Amelia dan Burlian berjengit ngeri. Aku gemetar menyentuh lengan Bapak.

"Pintu kandang kambing Lihan memangnya tidak dikunci semalam?" Mamak bertanya sambil meletakkan cangkir kopi baru.

"Lihan yakin sekali sudah dikunci, tetapi saat ditemukan kandang itu terbuka lebar. Entahlah, boleh jadi Lihan lupa kalau dia belum menguncinya."

"Pak, siapa yang menyerang kambing itu?" Burlian bertanya dengan suara mencicit.

"Entahlah, belum ada yang tahu. Bisa jadi cuma musang atau rubah liar masuk kampung. Tadi beberapa penduduk mencemaskan harimau dari hutan turun. Kalau harimau, itu berbahaya, kita terpaksa berjaga siang-malam." Bapak menghela napas pelan.

Aku justru sedang memikirkan kemungkinan lain yang lebih seram.

"Samsurat, Pak… Samsurat." Aku berkata patah- patah.

"Oi, bukankah Mamak sudah bilang, tidak ada lagi yang boleh menggunjingkan keluarga Samsurat di bawah atap rumah ini. Kau sungguh mau disumpal dengan kayu bakar."

"Bukan itu, Mak…." Aku meneguk ludah, takut-takut menatap Mamak, "Tadi malam, tadi malam waktu Pukat pulang dari mengaji, Pukat melihat Samsurat berdiri di bawah pohon mangga di depan rumahnya. Tangannya, Mak… tangan Samsurat berlumuran darah."

Langit-langit dapur hening sejenak. Semua mata tertuju kepadaku.

"Mulut Samsurat juga berlumuran darah." Aku melanjutkan penjelasan. Amelia dan Burlian sudah merapat, memegang ujung baju Bapak.

"Kau tidak salah lihat, Pukat?"

"Sungguh, Pak. Pukat lihat sendiri dengan kedua mata. Tidak mungkin keliru."

Bapak terdiam sejenak. Mamak yang siap-siap menghukumku juga urung, memperbaiki tudung di kepala, "Kau harus segera kembali ke balai kampung, Bang."

Bapak mengangguk, bergegas keluar rumah.

***

Selama ini, jika ada kabar, bisik-bisik seru tentang keluarga Samsurat, aku hanya ikut dalam kerumunan, terpesona mendengarkan sang pembawa kabar, bertanya-tanya bagaimana dia tahu berita itu. Tetapi pagi ini, di sekolahan, teman-teman yang justru mengerumuniku, berdesakan, saling sikut ingin mendengar paling dekat.

"Awalnya tidak kupedulikan…. Aku hendak bergegas, siaran film alien sudah siap dimulai…. Tetapi sudut mataku

menangkap sesuatu… ada sosok bayangan seram di bawah pohon mangga…"

Beberapa anak wanita berjengit ngeri—meski tetap mendekat ingin tahu. Lamsari dan Munjib yang duduk di depanku menunggu tidak sabaran, terus? Terus?

"Aku menjulurkan obor…. Samsurat… itu Samsurat dengan tangan dan mulut berlumuran darah, pakaiannya juga penuh bercak darah… darah itu banyak sekali, sampai menetes ke tanah, tes! Tes! Tes!" Ternyata menyenangkan menjadi pusat perhatian, aku sengaja berhenti sejenak, menyeringai menatap wajah-wajah di sekelilingku. Semakin kutambah-tambahkan ceritanya, semakin seru reaksi mereka. Oi, inilah rasanya menjadi penyebar berita. Seru!

"Tidak salah lagi! Itu pasti Samsurat yang telah menyerang kambing Wak Lihan. Hanya dia yang bisa membuka kunci kandang. Tidak mungkin harimau apalagi rubah hutan. Nahas buat kambing itu, sang penyerang jauh lebih buas dibandingkan binatang, merobek-robek lehernya, mencabik-cabik perutnya, memakan seluruh badannya." Aku menirukan gerakan sadis seekor binatang buas. Satu-dua anak perempuan menjerit takut. Mulut Lamsari, Munjib dan Can terbuka lebar, ternganga.

Kerumunan baru bubar saat lonceng masuk berdentang. Pak Bin meneriaki kami dari ruang guru agar duduk rapi dan tidak ribut di kelas, ada yang harus diurusnya. Kepala kami memenuhi jendela, mengintip ke arah ruangan guru. Lihatlah, di ujung lorong, Kesi sedang dibawa, ada beberapa petugas dari kota, Mang Dullah, Bapak serta beberapa tetua kampung ikut

terlihat. Kami berbisik-bisik saling menebak apa yang sedang terjadi.

"Petugas sudah menangkap Samsurat." Aku menebak penuh percaya diri, pengalaman tadi pagi membuatku sudah seperti wartawan gosip paling jago sedunia. Teman- teman menoleh kepadaku.

"Kesi diminta pulang. Orangtuanya mungkin sekarang sedang dibawa ke kota. Di-interogasi, ditanya-tanya, seperti di televisi itulah." Aku santai melambaikan tangan.

Teman-teman mengangguk, masuk akal.

"Apa Kesi juga masuk penjara, Pukat?" Lamsari bertanya.

Aku menggeleng yakin, "Semua ini bukan salah Kesi. Semua ini bermuasal gara-gara orangtua Kesi belakangan sering bertengkar, hendak bercerai. Samsurat jadi semakin gila, sering berteriak dan menyerang binatang ternak. Kesi sering dipukul, makanya dia sering datang ke sekolahan dengan lebam biru di tangan. Mungkin Kesi dititipkan di saudara atau tetangga, dia tidak akan dipenjara."

"Sering? Bukannya Kesi datang dengan lebam biru hanya sekali?" Saleha menyela kesimpulanku.

"Itu yang terlihat. Kau tidak bisa melihat lebam yang tertutup seragamnya, bukan?" Aku melotot ke arah Saleha, teman-teman mengangguk, sepakat dengan argumenku.

"Memangnya kau juga bisa melihat lebam Kesi yang tertutup seragamnya?" Saleha tidak mau kalah, mendengus ke arahku, "Kata Ibu-ku orangtua Kesi baik-baik saja. Mereka akur

dan bahagia meski Samsurat belakangan semakin tidak terkendali."

"Tahu apa Ibu kau?" Aku meremehkan Saleha, "Baru tinggal di kampung setahun terakhir. Samsurat itu sudah gila dua puluh tahun lebih, itu gara-gara orangtuanya sering bertengkar saat dia masih kecil. Tidak terurus, tidak terawat. Ibu Bidan memangnya tahu itu?"

Saleha mengeluarkan suara puh, sebal. Memutuskan tidak menanggapi, kembali ke mejanya. Bukan karena dia tidak bisa mendebatku, tetapi karena wajah anak-anak sekelas lebih bersepakat denganku.

Pak Bin masuk kelas setengah jam kemudian. Langsung menyuruh kami membuka PR Matematika, sayangnya tidak ada tangan yang bergerak mengambil buku masing- masing. Pak Bin tertawa melihat wajah-wajah kami, "Oi, kalian pasti ingin tahu tentang Kesi?" Seluruh kelas mengangguk.

"Baiklah, jika ini akan membuat kalian mau mengeluarkan buku pelajaran." Pak Bin melepas kaca-mata kusamnya, "Kesi dibawa ke kota. Orangtuanya, juga Samsurat saat ini sudah di Kota Kabupaten. Jadi kemungkinan besar Kesi tidak akan masuk sekolah selama seminggu."

Aku mengangguk puas. Tebakanku benar.

"Samsurat dipenjara tidak, Pak?" Lamsari mengacungkan tangan, bertanya.

Pak Bin memainkan kaca-matanya sejenak, "Belum tahu, ada banyak yang harus dipastikan. Petugas tidak bisa mengambil kesimpulan hanya dari bisik-bisik, kabar burung—"

“Aku melihatnya sendiri, Pak.” Aku segera memotong kalimat Pak Bin. Ini jelas bukan bergunjing seperti yang dilakukan ibu-ibu saat membahas tentang perceraian orangtua Kesi.

Pak Bin menatapku lamat-lamat, “Iya, Pukat. Kau melihatnya sendiri, itu tidak bisa dibantah. Sama dengan Can yang melihatnya sendiri beberapa hari lalu dan di hari yang sama juga ditemukan ayam kampung mati dibantai. Masalahnya, belakangan, seluruh kampung ini sudah lebih suka melihat, mendengar dan membicarakan apa yang mereka sangkakan. Mereka tidak mau melihat, mendengar dan membicarakan apa yang sebenarnya terjadi. Padahal, membicarakan urusan orang lain itu jahat sekali.”

Langit-langit kelas dipenuhi bisik-bisik, beberapa tidak mengerti maksud kalimat Pak Bin, lebih banyak yang tidak peduli dan justru membicarakan kemungkinan- kemungkinan lain. Aku menelan ludah, teringat, oi, Mamak beberapa minggu lalu juga bilang kalau membicarakan orang lain itu jahat sekali.

Tetapi apa pula yang jahatnya? Biasa saja.

***

“Selamat datang!” Lamsari dengan mengenakan pakaian sultan, bermahkota emas di kepala, selempang sutera di dada, membentangkan tangan, menyambut teman-teman lain.

Teman-teman juga mengenakan pakaian indah. Anak laki-laki mengenakan pakaian raja-raja, megah nan memesona. Anak perempuan mengenakan pakaian ratu-ratu, perhiasan emas, berlian, cemerlang di timpa cahaya lampu besar.

Aku mendongak, astaga, kami berada di ruangan besar yang penuh dengan ukiran dan lampu-lampu kristal. Umbul-umbul berwarna merah-hijau-kuning menghiasai seluruh ruangan. Dayang-dayang hilir-mudik membawa nampan-nampan minuman. Suara alunan musik terdengar dari panggung, sekelompok penari membawakan kreasi menawan.

"Selamat datang! Selamat datang!" Lamsari berseru sekali lagi, memeluk satu persatu tamunya. Menepuk- nepuk bahu, bercakap satu-dua kalimat. Lamsari mirip sudah bangsawan paling ternama.

"Kau datang juga, Pangeran Pukat Panglima!" Lamsari tertawa melihatku.

Aku bingung hendak menjawab apa. Tadi Lamsari memanggilku apa? Pangeran? Aku melirik ke bawah, melihat pakaianku. Terkejut, hampir loncat saking kagetnya. Lihatlah, aku mengenakan pakaian hebat seperti dalam cerita negeri 1001 malam. Lengkap dengan sepatu runcing, topi sorban dan pedang di pinggang. Aku ragu- ragu memperhatikan seluruh badan, oi, ini keren sekali.

"Hadirin… hadirin… sebentar, tolong perhatikan ke depan." Lamsari bertepuk-tangan, wajah-wajah tamu tertoleh—yang meski dengan pakaian gemerlapnya, aku masih mengenalinya, mereka adalah anak-anak seluruh sekolah kami, "Kalian tahu, hari ini kita mengadakan pesta paling mewah di seluruh dunia khusus dipersembahkan untuk pangeran kita yang paling gagah, paling pintar dan paling berkuasa. Inilah Pangeran Pukat!"

Lamsari mengangkat tanganku tinggi-tinggi. Seluruh ruangan ramai bersorak, menyanjung.

"Terima-kasih sudah datang, Pangeran." Suara yang merdu menyapaku. Aku menoleh, menelan ludah. Oi, dengan berseragam

merah-putih saja Saleha sudah terlihat bagai puteri, apalagi dengan seluruh pakaiannya yang indah-menawan.

"Ahiya, perkenalkan… ini istriku, Ratu Saleha."

Aku berjengit kaget, protes dalam hati. Bagaimana mungkin Saleha menikah dengan Lamsari? Tidak bisa. Itu tidak boleh terjadi. Kalau dengan Raju dulu aku setuju- setuju saja.

"Hadirin… hadirin…" Lamsari bertepuk-tangan lagi, membuat wajah-wajah tertoleh lagi, termasuk aku yang hendak protes meminta penjelasan, "Hari ini, atas kehebatan Pangeran Pukat mendapatkan kabar-kabar burung, berita-berita angin, maka kami sudah menghidangkan menu spesial. Masakan paling istimewa sedunia. Lihat, lihatlah!"

Semua mata sekarang tertuju ke tengah-tengah ruangan. Lampu tiba-tiba padam. Lantas lantai terlihat merekah, belah jadi dua…. Dan dari dalam rekahannya, perlahan-lahan, diiringi suara musik yang mendebarkan, cahaya lampu sorot yang hanya mengarah ke tengah ruangan, keluar sebuah nampan besar. Menu istimewa itu terbungkus oleh bumbu-bumbu, rempah-rempah, hiasan elok. Aku menebak-nebak dalam hati, ini pastilah empat ekor sapi bakar yang dihiasi dengan baik.

"Silakan… Mari kita habiskan menu istimewa ini." Lamsari takzim membungkukkan badan, menyuruh seluruh tamu segera mendekati nampan besar.

Tanpa disuruh dua kali, seluruh undangan sudah berebut mendekat—takut benar kehabisan. Kusai-masai mengiris, merobek, menggigit empat daging raksasa itu. Aku juga tidak mau ketinggalan, sudah melupakan urusan Ratu Saleha. Ada yang lebih penting, mengunyah daging terlezat sedunia.

"Enak sekali, Raju Lamsari. Sungguh enak." Aku berseru-seru, air ludahku menetes ke lantai. Teman-teman yang lain juga mengangguk-angguk.

"Ini sapi bakar dari mana, Raju Lamsari? Negeri Andalas? Kerajaan Pasai?" Aku tertawa lebar, mulai menikmati peran menjadi Pangeran.

"Itu bukan sapi bakar." Ratu Saleha sudah berada di depanku.

"Oi, bukan? Berarti ini rusa bakar? Tidak pernah kunikmati makanan selezat ini." Aku mulai merasa mabuk, saking lezatnya daging itu. Juga teman-teman yang lain, semakin kalap berebut.

Ratu Salehah menggeleng.

"Oi, ini daging apa?"

"Itu bangkai manusia." Ratu Saleha menjawab dingin.

"Oi, kau sungguh pintar berkelakar." Aku tertawa.

"Lihat! Lihat dengan jelas!" Dan Ratu Saleha sudah mengkisaikan bumbu-bumbu dan rempah-rempah yang menutupi sebagian besar hidangan. Menyingkapkannya.

"Kau mengenalinya, hah?" Ratu Saleha berseru dingin. Aku seketika tersedak. Juga seluruh teman-teman.

Tanganku yang memegang piring dipenuhi potongan daging terlepas. Pecah berkeping-keping di lantai. Seluruh badanku gemetar menahan muntah. Lihatlah, di atas nampan raksasa, tergolek empat bangkai manusia. Bangkai kedua orangtua Kesi, Samsurat dan Kesi sendiri. Mendadak wajah pucat mereka, tubuh biru, dan seluruh bumbu-bumbu berubah menjadi belatung mengerikan. Aroma bau busuk tercium pekat. Nanah busuk menguar membanjiri lantai.

"Kau telah mengunyah bangkai saudara sendiri, Pukat." Ratu Saleha menyergahku, menoleh ke teman- teman, berteriak lebih kencang, "Kalian semua sungguh berpesta pora mengunyah bangkai saudara sendiri!!"

***

Aku terbangun dari tidurku.

Tersengal. Peluh membanjiri seluruh badan. Mimpi barusan terasa nyata sekali. Aku bahkan segera berlarian ke luar kelas, muntah di halaman sekolah. Mengerikan.

Berusaha mengendalikan napas, melihat sekeliling, sepi. Sudah dua jam sejak lonceng pulang berdentang. Aku tadi sebenarnya hendak bergegas pulang, lapar. Tetapi Pak Bin menyuruhku dan Can tinggal di kelas, ada petugas yang hendak bertanya soal Samsurat kepada kami.

Pak Bin memanggilku yang masih jongkok muntah-muntah. Kepala petugas menyapa riang, dia mengenaliku. Dulu sempat bertemu di Kota Kabupaten saat kasus perampokan kereta.

"Tutup semua gorden jendela." Petugas itu menyuruh anak buahnya.

"Nah, Pukat… Ruangan guru sekarang sudah lebih gelap, meski tetap tidak lebih gelap dibandingkan semalam saat kau melihat Samsurat di bawah pohon mangga." Petugas itu tersenyum kepadaku.

"Kau lihat anak buahku? Ya, yang di dekat lemari."

Aku mengangguk, aku bisa melihatnya.

"Nah, apakah kau bisa melihat mulut dan tangannya berlumuran darah?"

Aku mengangguk. Terlihat jelas tangannya berlumuran sesuatu.

"Baik. Menurut kau, apa warna darah yang melumuri tangan dan mulutnya?"

"Merah." Aku menjawab ragu-ragu.

Petugas itu tersenyum. "Kau yakin merah?"

Aku terdiam, bukankah warna darah memang merah? Kepala petugas itu tersenyum, sekali lagi memintaku memastikan apa warna tangan temannya. Aku perlahan menggeleng, dalam remang, sejatinya aku bahkan tidak tahu apa warna pakaian petugas itu. Tertunduk, mulai menyadari ada kekeliruan dalam ceritaku sepanjang pagi tadi.

"Kau sungguh melihat mulut Samsurat berlumuran sesuatu?" Petugas itu mendesakku.

Aku tetap menunduk.

"Jawab apa-adanya, Pukat." Pak Bin berseru serius, "Jawab persis seperti yang kau lihat! Bukan seperti yang hendak kau lihat!"

Aku mengkerut di kursi, peluh mulai keluar, ya Allah, apa yang telah kulakukan? Aku meremas jemari, kejadian semalam berkelebat di kepalaku. Lebih jelas, lebih detail dari sesungguhnya yang kulihat.

Aku menggeleng pelan.

"Kau melihatnya?" Petugas memastikan.

“Tidak, Pak.” Aku mencicit. Aku tidak melihat mulut Samsurat berlumuran darah. Aku hanya melihat tangannya basah oleh sesuatu. Hanya itu. Sisanya adalah karang-karanganku saja.

Petugas membuka kembali gorden, Pak Bin dengan wajah benar-benar marah, menggiringku kembali ke kelas. Melarangku beranjak dari kelas walau selangkah. “Dengan kejadian ini, kau benar-benar menghapus seluruh hati baik yang kau miliki, Pukat.... Ringan tangan membantu, pintar, selalu tahu semua jawaban, bersahaja, membanggakan. Ternyata, mulut kau sama busuknya seperti orang lain. Sama sampahnya dengan berjuta penggunjing di atas muka bumi ini.” Pak Bin menatapku amat kecewa.

Aku hanya bisa tertunduk, menahan tangis.

Setengah jam kemudian Can juga keluar dari ruangan guru. Kami akhirnya diizinkan pulang. Sepanjang aspal jalanan, hanya lengang yang ada di kepala masing-masing. Kabar burung, bisik-bisik, gunjingan yang kami dengar satu-persatu memperoleh kebenarannya.

***

Orangtua Kesi memang baik-baik saja. Meski dengan takdir anak sulungnya tidak waras, orangtua Kesi sejak tiga puluh tahun silam tetap akur, bahagia, juga hingga hari ini.

Muasal semua gunjing bermula dari tetangga rumah kiri-kanannya yang sering mendengarkan Samsurat berteriak- teriak, lantas juga teriakan orangtua Kesi yang berusaha mengendalikan Samsurat, gatal mulut mengartikannya mereka sedang bertengkar. Maka melesatlah gunjingan itu. Diawali dengan

bisik-bisik mereka hanya bertengkar karena perangai Samsurat, lantas berkembang menjadi mereka hendak bercerai.

Kesi memang pernah datang ke sekolah dengan lebam biru di tangan. Karena Samsurat tidak sengaja memukul adiknya. Menurut cerita resmi dari Bu Bidan—yang menjadi saksi mata, ada di lokasi—selepas memukul adiknya, Samsurat menangis tersedu-sedu. Meski Samsurat tidak terkendali, suka menyendiri, imajinasinya dipenuhi pikiran-pikiran berbayang, Samsurat mengenali Kesi, amat menyayangi adiknya.

Itulah kenapa dua malam itu Samsurat ditemukan dengan tangan berlumuran darah. Itu memang darah, darah Samsurat sendiri. Dalam ilusi Samsurat, Kesi, orangtuanya terkadang seperti monster yang hendak menyerangnya. Samsurat tahu kalau itu hanya ilusinya, maka dia berteriak-teriak melawan, menangis, berontak, memukul-mukul dinding, apa saja dengan tangannya. Berusaha menyakiti diri sendiri agar dia melupakan ilusi buruk. Karena itulah tangannya berdarah-darah.

Bu Bidan dengan keterbatasan ilmunya, berusaha menjelaskan panjang lebar, penyakit Samsurat disebut skizofrenia. Tidak ada sangkut-pautnya dengan orangtuanya yang bertengkar, lagi pula sejak kecil orangtua Samsurat amat menyayanginya. Kesi memang berencana libur seminggu, karena Bu Bidan akan mengajak Samsurat dan orangtuanya berobat ke Kota Provinsi. Di sana ada rumah sakit khusus yang bisa membantu.

Petugas urung menangkap Samsurat. Setelah diburu dua hari dua malam, rubah buas itu berhasil ditangkap sedang menghabisi sangkar ayam Bakwo Dar. Samsurat tetap dibawa ke kota, karena memang akan dirawat disana sesuai rencana. "Dia

amat menyayangi Kesi, Bapak-Ibu-nya... Hanya saja situasinya tidak bisa dia kendalikan. Saat ditinggal pulang sendirian di rumah sakit, Samsurat menangis memeluk erat-erat Kesi. Andai saja dia bisa selalu seperti itu, sadar dan terkendali."

Balai-balai kampung terdiam. Cerita Bu Bidan menggantung di langit-langit. Ibu-ibu yang senang sekali menggunjingkan keluarga itu bungkam. Tertunduk dalam-dalam.

Aku juga hanya bisa diam.

***

"Kalian tahu lubang pembuangan paling kotor di dunia?" Nek Kiba memukulkan rotan ke lantai papan, menyuruh kami memperhatikan ke depan.

"Mungkin lubang toilet di rumah, Nek!" Burlian mengacungkan tangan—seperti biasa sok-tahu.

Nek Kiba menggeleng. Bukan itu.

"Mungkin tempat sampah kampung, Nek!" Can ikut mengacungkan tangan—seperti biasa ngasal.

"Oi, mana ada lubangnya di sana? Kau asal bunyi saja." Nek Kiba menyemburkan kunyahan sirih ke gelas. Anak- anak yang sedang belajar mengaji tertawa, menertawakan Can yang menggaruk kepala.

"Mungkin pipa pembuangan pabrik karet, Nek!" Aku ikut mengacungkan tangan.

"Bukan. Meski kau benar, memang bau sekali pipa itu. Membuat mual."

Dan kami terdiam. Satu menit. Hanya suara tetes air hujan yang terdengar. Lima menit.

"Kalian mau tahu?" Nek Kiba menatap kami lamat- lamat.

Kami semua mengangguk. Ah, kalau sudah begini, cara Nek Kiba bercerita dramatis sekali, semua anak menatap antusias wajah tua dengan banyak kerutan itu.

"Lubang pembuangan terkotor di dunia adalah mulut kita." Nek Kiba menghela napas pelan, "Mulut kitalah yang setiap hari mengeluarkan bau paling memualkan, mulut kitalah yang tega mengunyah bangkai, mulut kitalah yang menelan lantas memuntahkan kotoran busuk..."

"Oi, andaikata kalian bisa menjaganya, tetap kebanyakn dari kalian tidak bisa menghindari mulut mengeluarkan sampah-sampah tidak berguna, meski tidak bau dan tidak mengganggu. Kalian tetap sering mengeluarkan ucapan mubazir, perkataan sia-sia. Apalagi yang sama sekali tidak bisa menjaganya. Sungguh itulah lubang pembuangan terkotor di dunia."

Kami terdiam. Amat mengerti sindiran Nek Kiba.

"Bergunjing itu jahat." Nek Kiba menghentakkan rotan sekali lagi, "Kalian tahu laksana apa seorang yang suka bergunjing? Laksana dia mengunyah bangkai saudaranya itu. Jika kalian justru ramai-ramai melakukannya, maka itu ibarat berpesta-pora mengunyah bangkai busuk, penuh belatung dan nanah. Menjijikkan, bahkan babi sekalipun tidak mau melakukannya. Tetapi itulah kebenarannya, hanya mulut paling kotor sedunialah yang tega memakannya. Tidak lebih tidak kurang."

Di luar gerimis semakin menderas. Aku mengusap dahi yang entah kenapa berkeringat meski udara terasa dingin. Nek Kiba benar, mulut kamilah yang kotor.

Oi, mulut akulah yg kotor.

Maafkan aku Samsurat. Sungguh maafkan.

***

21. Petani Adalah Kehidupan—1

Hari kesekian di kampung kami yang permai.

Pagi-pagi sebelum berangkat sekolah.

"Habiskan nasinya, Burlian!"

"Burlian sudah kenyang, Mak."

"Oi, kau baru makan dua sendok sudah bilang kenyang?"

Burlian mengangguk, memasang wajah 'tidak berdosa'-nya. Semoga dengan begitu Mamak tidak memaksanya menghabiskan sarapan. Aku di sebelahnya juga berharap hal

yang sama. Dengan begitu, aku juga tidak perlu menelan nasi dengan kecap asin ini.

"Baiklah. Kau boleh berangkat sekolah." Mamak menghela napas pelan.

Aku dan Burlian sudah bersorak senang dalam hati. Bergegas menyambar tas, takut Mamak berubah pikiran, mengucap salam, langsung berlarian ke halaman. Hanya Amelia yang doyan sarapan meski cuma berlauk kecap, bertahan dengan piringnya.

Siang-siangnya, sepulang sekolah.

"Mak, bukannya ini piring nasi Burlian tadi pagi, ya?" Burlian yang semangat ke dapur, membuka tudung makanan, protes saat Mamak menyerahkan piring berisi jatah nasinya.

"Memang. Kau pikir piring mana lagi?" Mamak menjawab santai.

Aku ikut mengeluh. Sudah berlari-lari pulang dari sekolah, lapar (karena tidak sarapan), terbayang Mamak masak spesial, dengan cepat mengganti seragam sekolah, segera ke dapur, Mamak memberikan piring nasi kami tadi pagi. Amelia sudah lahap makan dengan piring nasi mengepul, baru diambil dari periuk. Meski dengan lauk seadanya, terlihat nikmat sekali.

"Burlian mau nasi yang hangat, Mak?"

"Kau habiskan dulu yang itu, baru boleh ambil dari periuk."

Aku dan Burlian saling tatap, mulai mengerti maksud Mamak. Menelan ludah, kalau Mamak sudah memasang wajah galak seperti ini, hanya ada satu jalan keluar, menurut. Ragu-

ragu menyendok nasi dingin bercampur kecap asin. Hanya karena perut lapar, kami memaksakan mulut mengunyah, sambil melirik Amelia.

Sepuluh menit berlalu, "Habiskan." Mamak berkata pelan—meski tajam.

Aku dan Burlian menggeleng, meski sudah dipaksakan, tetap saja piring nasi kami tidak habis. Nasi kecap-ku masih tersisa sepertiga. Burlian lebih banyak lagi. Hening sejenak, hanya suara sendok Amelia yang asyik makan, aku memberanikan diri mengangkat kepala, melihat Mamak yang masih menatap kami.

"Baiklah. Kalian boleh main sekarang." Aku dan Burlian segera loncat dari kursi.

Malam-malam selepas shalat Isya.

"Mak, ini kan piring nasi Burlian tadi siang?" Burlian mengeluh, menatap nelangsa ke piring yang diserahkan Mamak.

"Memang. Kau pikir piring nasi mana lagi?" Mamak melotot, tudung rambutnya jatuh ke pundak.

Aku yang hendak membantu Burlian protes langsung terdiam. Meneguk ludah, Mamak terlihat amat serius dengan kalimatnya, jangan coba-coba menawar. Padahal tadi lepas Isya di masjid, berlari-lari pulang, tidak sabaran menuju dapur, perut lapar (karena tidak sarapan, lantas makan siang seadanya), Mamak justru memberikan piring tadi siang. Amelia di sebelah kami asyik meniup-niup nasi hangat mengepul.

"Mak, Burlian mau nasi hangat seperti itu." Burlian takut-takut menunjuk.

“Kalian habiskan dulu nasi ini, baru boleh ambil yang hangat di periuk.”

“Tapi, Mak, kenapa Amelia boleh langsung mengambil dari periuk?”

“Karena Amel menghabiskan nasinya.” Mamak mendesis.

Aku dan Burlian saling tatap sejenak, daripada Mamak malah melarang makan sepenuhnya, kami memutuskan menerima piring tadi siang. Rasanya sudah tidak karuan, nasi dingin bercampur kecap asin.

Lima menit berlalu, Burlian patah-patah membawa piringnya, “Sudah habis, Mak. Boleh Burlian ambil nasi di periuk.”

Mata Mamak menyapu piring Burlian, “Belum. Kau habiskan remah-remahnya. Kau makan setiap butir nasi yang tersisa.”

Burlian tertunduk, jemari tangannya menjumput ujung-ujung piring, menelannya. Aku juga ikut menjumput setiap butir nasi yang tersisa, mengunyahnya dengan segenap perasaan.

“Kalian pikir satu butir nasi itu tidak berharga, hah? Enak saja kalian makan lantas menyisakan nasi di piring. Bilang sudah kenyanglah. Bilang tidak enaklah. Satu butir nasi ini butuh berbulan-bulan. Dan semua proses itu tidak mudah. Itu yang jatuh di meja, kau makan, Pukat.” Mamak mengomel, sementara aku tetap tertunduk, mengais remah-remah di meja.

“Jangan mentang-mentang kalian beruntung setiap kali ke dapur, sudah tersedia makanan. Setiap kali hendak makan sudah ada nasi, kalian jadi meremehkan setiap butirnya. Di luar

sana, banyak orang-orang yang harus bekerja keras untuk mendapatkan sepiring nasi. Banyak yang kurus-kering bermimpi makan teratur dan cukup." Mamak terus mengomel, membuat kami tertunduk semakin dalam. Aku mengunyah remah nasi dengan sejuta perasaan bercampur-aduk.

"Baiklah. Kalian sepertinya harus tahu bagaimana rasanya memperoleh sebutir nasi." Mamak akhirnya mengetuk ujung meja. Kami belum tahu apa itu, tetapi Mamak sudah memutuskan sesuatu yang akan membuat hidupku dan Burlian berubah total setahun ke depan.

***

Musim kemarau datang lagi. Syukurlah, berlalunya musim penghujan kali ini tanpa banjir besar seperti tahun lalu ketika menghanyutkan Raju di ladang jagung.

Aku lebih suka musim penghujan. Lebih segar saja rasanya menatap sekitar. Dan bagi kami anak-anak yang suka main bola, bermain di lapangan becek jauh lebih seru dibanding bermain di lapangan berdebu dan panas. Musim kemarau juga serba tidak konsisten, siang hari terasa gerah, keringat mengucur deras, malam harinya justru sebaliknya, udara terasa dingin menusuk tulang, apalagi angin yang menembus celah-celah papan, tidak tahan. Musim kemarau juga berarti pekerjaan tambahan. Mamak selalu berseru-seru, "PUKATT, jemur kopi di depan rumah!" "PUKATT!! Ikut Bapak manjat pohon jengkol!" Lebih baik musim penghujan, semua pekerjaan terhenti saat hujan turun.

Musim kemarau kali ini, aku sudah duduk di kelas enam. Burlian kelas lima, sementara Amelia kelas empat. Dan benar-benar kabar mengejutkan, saat suatu malam Bapak bilang,

“Pukat, Burlian, Amel, tahun ini Bapak dan Mamak mengharapkan lebih banyak bantuan kalian. Tahun ini kita akan ‘membuka hutan’.”

Mataku langsung membulat—juga mata Burlian dan Amelia. Lupakan dulu soal pasti akan lebih repot sepanjang tahun, lebih banyak waktu di hutan dan sebagainya, keputusan Bapak untuk membuka hutan benar-benar membuat kami antusias. Enam tahun terakhir Bapak lebih banyak mengurusi kebun karet yang sudah jadi.

Sungguh sebuah kekeliruan jika ada yang menilai penduduk kampung yang selama ini menyumbang porsi besar kerusakan hutan. Faktanya, sejak berpuluh-puluh tahun silam hingga sekarang luas ladang yang ditanami penduduk kampung hanya itu-itu saja. Tidak setiap tahun mereka membakar hutan. Lebih banyak yang seperti siklus alam, hanya membuka ulang ladang lama yang tidak diurus bertahun-tahun.

Hal yang sama juga berlaku saat Bapak ‘membuka hutan’. Kami hanya membakar ladang karet lama yang sudah belasan tahun tidak terawat. Tentu saja setelah sekian lama terabaikan ladang itu kembali seperti ‘hutan’, dipenuhi pohon-pohon tinggi dan semak belukar. Apalagi kebanyakan ladang karet produktif di kampung kami memang dibiarkan ‘menghutan’. Penduduk hanya membersihkan jalur ke setiap pohon karet, sisanya dibiarkan ditumbuhi beragam tumbuhan liar.

‘Membuka hutan’ adalah ritual panjang, tidak selesai dalam hitungan bulan. Maka demi mendengar kabar itu, kami bersiap atas kesenangan sepanjang musim kemarau dan musim penghujan. Aku belum pernah mengalaminya langsung selama ini, tetapi aku yakin ini akan seru.

Oi, kami tidak tahu kalau semua ini dilakukan Bapak (atas usulan Mamak) agar kami menghargai perjalanan panjang kisah sebutir nasi.

***

Minggu ke-2, Bulan Juni

Hari pertama membuka hutan dimulai.

Ada sekitar delapan pria dewasa berangkat bersama Bapak dan Bakwo Dar ke lokasi bekas ladang karet tua itu. Aku, Burlian dan Can ikut rombongan dengan mantap. Masing-masing dibekali pisau besar. Bekal makan siang ada di keranjang, termasuk tabung bambu air minum. Mamak tadi pagi menyuruh aku dan Burlian mengenakan kaos panjang dan topi, "Apa susahnya dipakai?" Mamak mengomel, "Banyak nyamuk, kalian itu akan membersihkan semak-belukar sepanjang hari. Belum lagi goresan duri pohon, serangga, ulat berbisa." Kami seperti biasa keberatan (dalam hati), meski akhirnya memakai topi dan kaos panjang butut itu sebagai luaran kaos lengan pendek.

Tanpa kata sambutan, upacara dan sejenisnya, setiba di batas luar bekas ladang karet, Bapak bersama pria dewasa langsung bekerja. Tangan mereka yang menggenggam pisau besar tangkas memotong semak-belukar. Ini pekerjaan paling awal dari 'membuka hutan'. Untuk ukuran ladang satu hektar, dibutuhkan sekitar dua minggu memangkas seluruh semak-belukar yang memenuhi lokasi. Termasuk memangkas pohon-pohon kecil yang berukuran seibu jari, sekali tebas, langsung tumbang. Rombongan bergerak taktis dan cepat, dalam hitungan satu jam, sudah merangsek tiga meter ke dalam hutan.

Aku tidak kalah semangat, ikut memotong apa saja yang bisa dipotong. Tertawa bersama Burlian dan Can setiap menemukan sesuatu yang menarik. Kayu yang saat dipotong mengeluarkan lendir merah seperti darah. Kayu dengan daun bundar-bundar seperti topi. Kayu yang memiliki daun seperti jarum. "Jangan disentuh!" Bakwo Dar berseru cepat saat melihat tanganku hendak memegangnya. "Tangan kau bisa bengkak sebesar bantal semalaman terkena getahnya." Aku berjengit, sadis sekali, menggaruk hidung yang tidak gatal, segera menghindari kayu aneh itu. Bakwo Dar nyengir, kembali melanjutkan menebas semak-belukar di depannya.

Dan Bakwo Dar menunjukkan pengetahuannya yang luas atas kasih-sayang alam. Saat menemukan akar pohon yang menjuntai dari sebuah pohon raksasa, dia berteriak memanggil kami. Aku, Burlian dan Can mendekat. Bakwo Dar menunjuk akar-akar itu. "Kalian haus?" Kami mengangguk. Bakwo Dar menarik salah satu akar agar lebih dekat, splash! Memotongnya sekali tebas, dan oi! Air bening mengalir deras dari dalam potongan akar. Bakwo Dar dengan ekspresif meminumnya, dan kami, tentu saja berebut saat diberi giliran. Rasanya persis seperti air kebanyakan, mungkin agak sepat, tapi peduli amat! Ini lebih eksotis dari air minum apa pun.

Matahari beranjak semakin tinggi. Burlian mulai mengeluh, ternyata cepat sekali menguap antusiasme tadi pagi, kesenangan-kesenangan melihat hal baru. Aduh, pisau semakin berat untuk diayunkan, batang pohon-pohon kecil ini semakin susah saja rasanya dipotong. Belum lagi gerah mulai terasa. Panas, Burlian melepas kaos panjangnya, mengikatnya di pinggang, melempar topi ke dalam keranjang. Mengusap leher, keringat mengalir deras. Sekali menebas, lima menit istirahat

duduk-duduk di tunggul kayu. Sekali menebas, lebih lama lagi istirahat duduk-duduk menonton yang lain. Dan nyamuk seperti menemukan sasaran empuk, mengerubung dari atas, bawah, kiri, kanan, depan, belakang.

"Kau lagi apa?" Salah-satu tetangga yang membantu Bapak menegur Burlian.

Burlian menjawabnya dengan memukulkan ranting kayu ke semua arah, mengusir nyamuk. Pemuda itu tertawa, melanjutkan pekerjaan.

Sebenarnya rasa bosanku mulai meninggi seperti Burlian, beruntung Can yang tetap berdiri di garis terdepan memotong belukar tiba-tiba memanggil. Aku dan Burlian mendekat, tertarik. Can menunjuk, aku menjulurkan kepala, mataku segera membesar. Tempat yang aneh. Jika setiap jengkal dasar hutan lainnya dipenuhi tumbuhan perdu, semak belukar, pohon-pohon kecil seukuran jari, di depan sana kosong melompong. Hanya ada dua batang pohon raksasa, sisanya relatif kosong. Tumpukan daun terlihat menebal di dasar hutan yang luasnya paling sebesar kelas di sekolahan.

Kami melangkah masuk, Burlian mengikuti dari belakang. Menebas beberapa batang rotan yang melintang menghalangi, merunduk-runduk, berusaha menghindari duri-durinya yang tajam. Terus maju, lebih banyak lagi batang rotan kecil-kecil yang melintang di mana-mana. Sepotong dasar hutan ini ternyata dipenuhi batang rotan yang silang-menyilang. Kepalang tanggung, kami berusaha menyingkirkan juluran batang rotan yang semakin banyak, merangsek maju, ingin tahu, tetapi tiba-tiba langkah Can di depanku terhenti—membuatku hampir menabrak punggungnya.

Akar rotan? Aku menelan ludah, setelah persis berada di tengah bagian hutan yang terlihat seperti kosong itu barulah kami menyadari kalau di sekeliling kami berseliweran ratusan akar rotan kecil-kecil yang melintang di atas kepala, depan, belakang, kanan, kiri kami. Seperti jaring laba-laba, tidak terlihat dari kejauhan, tetapi saat berada di dalamnya baru mengerti ini daerah berbahaya. Duri-durinya seperti ranjau yang siap menerkam siapa saja. Kami saling bersitatap, Can setelah menggaruk rambutnya yang tidak gatal membalik badannya, berusaha kembali ke tempat masuk tadi. Celaka, ternyata untuk keluar dari kepungan rotan-rotan itu sepuluh kali lebih sulit dibandingkan masuknya. Seperti perangkap ikan, ada jalan masuk, tidak ada jalan keluar.

Semakin berusaha menebas batang rotan yang menjulur, semakin banyak saja batang rotan lain yang mengepung. Sudah sifatnya begitu, seperti benang kusut, jika mengurainya tidak hati-hati, maka akan semakin rongseng hasilnya. Kami yang mulai panik jauh dari berpengalaman menaklukkan jebakan rotan-rotan ini, maka hasilnya gampang diduga, kami semakin terjebak.

Duri-duri itu mulai beraksi, *splash*! Salah satu julur batang rotan tidak berhasil kuhindari, menghantam lenganku yang tidak berpenutup, seperti diparut rasa sakitnya, aku mengeluh. Dan hanya hitungan detik, menyusul batang rotan yang lain. Burlian di belakangku berkali-kali mengaduh. Setengah jam lebih kami berkutat berusaha keluar, dan hasilnya sia-sia. Mataku mulai berair, lihatlah, bekas duri-duri itu ada di lengan, betis, tengkuk, wajah, bercampur keringat, amat perih rasanya. Burlian sudah menangis, lengan, leher, dan betisnya yang tidak terlindungi terlihat merah dan mulai bengkak. Can terduduk di

sebelahku, dia beruntung, tetap mengenakan baju lengan panjang dan topi pelindung, tidak terlalu parah.

Aku menyerah, tenagaku habis, berteriak-teriak memanggil Bapak dan Bakwo Dar.

Kami membuat pekerjaan terhenti hampir dua jam. Bapak, Bakwo dan tetangga kampung terpaksa 'menyelamatkan' kami terlebih dahulu. Hati-hati mengurai rotan-rotan itu dari luar. Dan saat juluran rotan terakhir di tarik dari atas kepala kami, aku gemetar berusaha berdiri, mataku berkaca-kaca menahan rasa sakit yang teramat sangat. Tubuhku seperti habis dicambuk. Lebam merah bekas tusukan duri mulai membengkak. Berdiri gemetar.

"Hentikan tangisan kau!" Bapak berseru kepada Burlian, matanya tajam, "Tidak ada lelaki di keluarga kita yang menangis hanya gara-gara ditusuk duri rotan."

Aku yang berdiri di samping Burlian meneguk ludah, buru-buru menyeka ujung mata.

***

Yang menangis justru Mamak.

Siang itu juga beberapa tetangga menggendong Burlian pulang. Aku dan Can masih kuat berjalan sendiri. Mamak yang sedang mencuci tikar daun pandan di sungai bergegas pulang. Dan saat melihat tubuh Burlian tertelentang tanpa daya di kamar, Mamak berseru tertahan. Lihatlah, Burlian sudah seperti habis digebuki gerombolan maling.

Mata, bibir, hidungnya bengkak, membuat wajahnya terlihat aneh, tidak dikenali—Amelia tertawa cekikikan

melihatnya, tetapi segera menutup mulutnya saat mendengar Burlian merintih menahan rasa sakit. Mamak dengan mata berkaca-kaca, mengambil baskom berisi air hangat, lantas dengan handuk bersih mulai membersihkan tubuh Burlian yang lebam. "Bukankah Mamak sudah bilang… pakai baju lengan panjang… pakai topi… bukankah Mamak sudah bilang…"

Meski selama ini kami pandai sekali menjawab omelan siapa saja, tapi sekarang, bagaimanalah aku dan Burlian bisa menjawab. Bibirku juga bengkak, susah untuk bicara. Apalagi demi melihat Mamak yang lembut mengurusku dan Burlian, berlinang air-mata berusaha mencabut duri-duri rotan yang masih menancap di badan, aku tidak kuasa menahan tangis.

Malam itu badanku panas, seluruh tubuhku menggigil, demam—jangan tanya apa yang dialami Burlian, dia lebih parah. Dan sepanjang malam itu juga Mamak berjaga menunggui, tidak pergi walau selangkah pun dari pinggir dipan. Telaten mengganti kompres dahi dan tidak henti membisikkan doa ke langit-langit kamar agar kami baik- baik saja.

Padahal pekerjaan membuka ladang baru dimulai.

Kisah sebutir nasi itu masih panjang.

***

22. Petani Adalah Kehidupan—2

Minggu Ke-1, Bulan Juli

"Apa susahnya nurut? Pakai baju lengan panjangnya! Nanti badan kau terkena duri rotan lagi!" Mamak berseru jengkel.

"Tenang, Mak. Burlian kan sudah berpengalaman. Jadi tidak akan terulang lagi. Mana boleh keledai terperosok dua kali di lubang yang sama."

"BURLIAN!! Kau tidak boleh ikut kalau tidak memakai baju ini." Mamak melotot.

Burlian terlihat kumur-kumur, menurut memakai baju butut dari tangan Mamak. Aku di sebelahnya sudah sejak tadi rapi memakai seragam membuka hutan.

Dua minggu berlalu sejak digendong pulang dari kepungan rotan, semuanya kembali berjalan normal. Kami sempat demam terkena infeksi duri rotan. Mantri kesehatan dari Kota Kecamatan datang menyuntikkan antibiotik. Dan syukurlah, lepas dari demam, kondisi kami berangsur membaik. Bengkak bekas parutan duri mengempis, lebam birunya berangsur meredup, mata sudah bisa melihat normal kembali, juga mulut sudah bisa mengunyah dengan enak.

Seminggu berlalu, luka-luka di lengan, betis, paha dan tengkuk berangsur mengering, mengelupas, berganti dengan kulit baru. Mamak seperti tahu benar kalau kami harus makan banyak untuk proses penyembuhan, hari-hari terakhir menu besar selalu tersedia di dapur. Membuat betah di rumah, hanya tidur-tiduran sambil membaca buku dari perpustakaan sekolah.

Seminggu terakhir kami juga sudah bisa masuk sekolah, tubuhku semakin kuat, dan aku merasa semua baik-baik saja.

Kami melangkah gagah mengikuti langkah Bapak menelusuri jalan setapak. Hari ini kami diizinkan lagi ikut membantu membuka hutan. Menyenangkan mendengar berisik suara burung, lenguh simpai dan derik serangga di sepanjang jalan. Kabut putih masih membungkus pucuk-pucuk pohon, cahaya matahari pagi menerabas indah.

Hampir tiga minggu kami tidak melihat 'hutan' yang sedang dibuka. Saat tiba, aku tercengang—juga Burlian dan Can yang berdiri di sebelahku. Tidak ada lagi semak- belukar yang memenuhi dasar hutan. Semua sudah berserakan terpangkas, yang tersisa hanya ratusan batang pohon besar. Saling tatap satu sama lain, oi, kami bisa berlarian bebas di antara batang-batang pohon ini.

Bapak melemparkan *belincung* ke arah kami, "Kalian bertiga pagi ini bertugas memotong pohon itu, itu dan itu." Bapak menunjuk beberapa pohon besar.

"Kenapa *belincung*-nya hanya satu?" Burlian protes.

"Biar kalian bisa bergantian memakainya." Bapak menyeringai. *Belincung* itu semacam kapak bermata satu, dengan tungkai kayu sepanjang satu meter. Peralatan lazim untuk menebang pohon besar. Kalian harus mencengkeram kokoh tungkainya dengan kedua tangan, lantas menghantamkan mata kapaknya.

"Tidak mau. Burlian tidak mau bergantian. Burlian mau sendirian." Burlian tetap protes, mengambil belincung itu duluan, seperti yakin sekali dengan ucapannya.

Bapak tertawa, melambaikan tangan, “Baiklah, belincung itu buat kau…. Pukat, Can, kalian duduk-duduk saja dulu, kalau Burlian sudah lelah bisa bergantian dengannya.”

Hanya setengah jam Burlian gagah menghantamkan *belincung* ke batang pohon. Lewat dari itu, dia mulai sibuk menoleh, menyeka dahi mengucurkan peluh. Tidak mudah menebang pohon, butuh tenaga dan kesabaran, dua hal yang tidak dimiliki oleh Burlian sekarang, padahal jatah pohon yang harus kami tebang kecil saja dibanding yang sedang di-*belincung* Bapak dan Bakwo Dar.

Lima menit berlalu lagi, Burlian akhirnya menyerah. Dia menjulurkan *belincung* ke Can. Aku tertawa melihat tampang payahnya, melemparkan botol air minum. Tangan Burlian terlihat gemetar memegang botol kecil itu. Lengan hingga bahunya senut-senut sakit.

Can sama saja, dia hanya bertahan setengah jam, sebelum akhirnya ikut duduk menjeplak di dekat Burlian. Giliranku, aku mencengkeram tungkai *belincung* erat-erat. Mulai bekerja. Awalnya memang seru, melihat serpihan batang kayu yang jatuh setiap kali mata belincong mengenai pohon, lubang tebangan yang semakin menganga. Tetapi, lama-lama getaran *belincung* menghantam pohon mulai mempengaruhi tangan, berhenti sejenak, menyeka peluh, memperbaiki posisi cengkeraman.

“Sudah mau gantian, Kak?” Burlian menggodaku.

Aku mendengus, enak saja, aku bisa tahan lebih lama dibanding dia. Melanjutkan menghantamkan mata kapak ke batang kayu.

"Cukup, Pukat." Setengah jam berkutat dengan pohon itu, Bapak menyuruhku berhenti, dia sedang istirahat dari *belincung*-nya, memperhatikan.

"Tanggung, Pak. Sebentar lagi juga roboh." Aku menjawab tanpa menoleh.

"Justru itulah makanya cukup." Bapak tertawa.

Aku menurunkan tungkai *belincung*, tersengal, peluh menetes, menatap Bapak tidak mengerti.

"Nah, kalau kau masih mau melanjutkan, tebang pohon yang itu." Bapak menunjuk pohon di sebelahnya, "Kau tebang dari sisi kanannya. Agar kalau dia roboh, menghadap ke kiri."

Aku menggaruk kepala, belum paham benar apa maksud Bapak. Membuka hutan memang tidak pernah sesederhana yang kami bayangkan. Urusan menebang pohon ini saja ternyata harus dikerjakan sedemikian rapi dan terencana. Setelah semua semak belukar dipangkas, pohon-pohon ditebang, lantas lahan dibiarkan mengering selama tiga minggu, maka ada fase berikutnya yang amat penting, yang akan menentukan berhasil atau tidak ladang kami, yaitu pembakaran. Seluruh batang kayu, dedaunan dan semak belukar akan dibakar.

Pembakaran yang baik akan membuat tanah matang dengan unsur hara yang kaya dari abu. Bagaimana melintangkan pohon-pohon kayu yang ditebang rata ke seluruh bidang tanah, tidak hanya menumpuk di satu sisi tapi kurang di sisi lainnya menjadi kunci keberhasilan fase pembakaran. Keliru menyusunnya, maka ladang akan bopeng, ada bagian yang terlalu subur, ada yang sebaliknya. Itulah kenapa Bapak

menyuruhku tidak langsung menebang putus batang pohon, sudah ada rumusnya.

Senja tiba, matahari mulai tumbang di ufuk barat sana. "Kau siap?" Bapak bertanya kepadaku.

Aku mengangguk, mencengkeram belincung erat-erat. Bapak tersenyum, menyuruhku memulainya. Ini kehormatan bagiku. Sepanjang hari adalah sekitar empat puluh pohon kayu yang berhasil ditebang tanggung—sudah hampir roboh. Aku, Burlian dan Can meski banyak istirahat dan mengeluh, berhasil menebang tanggung enam pohon. Sudah sore, pekerjaan hari ini saatnya dirampungkan. Bapak menyuruhku menyelesaikannya.

Aku mulai menghantamkan belincung ke pohon besar itu. Serpihan kayunya berjatuhan. Batangnya bergetar. Pohon ini sudah nyaris roboh ditebang Bakwo Dar, aku hanya tinggal melanjutkan sedikit. Burlian dan Can berdiri antusias di belakangku, juga Bakwo Dar dan tetangga yang membantu kami.

Hantaman terakhir belincungku membuat pohon berderak keras. Aku segera loncat mundur. Batang pohon itu bergetar hebat sebelum berdebam roboh. Persis menimpa pohon sebelahnya yang sudah ditebang tanggung. Seperti kartu-kartu yang berjejer rapi lantas dirobohkan, pohon-pohon itu susul-menyusul tumbang. Berdebam-debam, saling silang sesuai rencana. Burlian dan Can berseru kencang untuk setiap pohon yang roboh, sibuk mengacungkan kepal tangan. Aku menyeka debu tanah yang mengenai dahi. Akhirnya lunas sudah rasa lelah sepanjang hari. Enam pohon yang kami tebang tanggung juga ikut roboh di urutan akhir. Melintang sesuai arah tebangannya.

Sayangnya, besok semua kesenangan ini musnah.

***

"Bangun, Kak." Amelia menggerak-gerakkan tubuhku.

Aduh, aku mengeluh tertahan. Seluruh badanku terasa sakit. Jangankan untuk bangun, digerakkan sedikit saja rasanya macam ada ribuan jarum yang menusuk.

"Bangun, Kak. Sudah siang, nanti terlambat ke sekolah." Amelia dengan rambut basah dan seragam merah-putihnya tetap menggerak-gerakkan bahuku.

Aku meringis, berusaha duduk, melihat ke dipan Burlian. Di atasnya, Burlian patah-patah berusaha turun. Mamak di luar terdengar memanggil, mengomel kenapa belum ada yang sarapan, aku beranjak mengambil handuk. Meringis lagi, membawa handuk seringan ini saja rasanya seperti menggendong keranjang penuh kayu bakar.

"Oi, kalian belum mandi?" Kepala Mamak muncul dari bingkai pintu.

Burlian menjawab dengan ekspresi wajah nelangsa. Aku tertatih berjalan ke pancuran belakang. Sepertinya kemarin semua baik-baik saja. Memang melelahkan menebang pohon-pohon itu, tetapi kupikir hanya itu. Semalam tertidur lebih cepat, nyenyak tanpa mimpi, tidak disangka pagi ini seluruh badan terasa remuk.

"Habiskan nasinya." Mamak melotot di meja makan. Aku menelan ludah, bukan soal menghabiskannya, daripada nanti siang dan nanti malam mengunyah nasi dingin yang sama, kami pasti habiskan. Masalahnya sekarang, seluruh badan kami terasa sakit. Lihat, Burlian terlihat meringis setiap kali menyendok nasi, aku tahu, lengannya pasti ngilu digerakkan.

“Mak, Burlian bisa disuapin?” Burlian menyeringai.

Mamak mendelik, memangnya kau bayi.

“Benaran, Mak. Tangan Burlian sakit semua.”

“Tidak mau.” Mamak menggeleng.

“Ya sudah, Burlian makan seperti ini saja.” Burlian sudah memonyongkan mulutnya ke arah piring. Amelia di sebelahnya segera berseru jijik, “Puh, Kak Burlian makan seperti kambing.”

Tetapi derita badan remuk ini bukan cuma soal makan. Di sekolah aku mengeluh panjang saat Pak Bin menyuruh kami membuat karangan, sepanjang dua halaman, dengan tulisan tebal-halus pula. Tanganku gemas memegang pulpen. Gemas sekali. Kepalaku dipenuhi ide karangan, kalimat-kalimatnya, tetapi jemariku terasa ngilu, sakit saat menuliskannya. Dipaksa-paksa, semakin gemas rasanya. Tulisanku mirip cakar ayam atau malah cacing kepanasan. Tidak jelas mana huruf vokal mana konsonan, sambung- menyambung menggumpal. Satu paragraf, tanganku berontak, jemarinya bergetar, pulpen itu jatuh ke bawah meja. Patah-patah mengambil pulpen itu, meringis. Aku tidak akan bisa menyelesaikan tugas ini.

“Pak, bagaimana kalau karanganku lisan saja?” Aku berseru kepada Pak Bin.

Pak Bin melepas kaca-mata kusamnya, tidak mengerti.

***

Minggu Ke-1, Bulan Agustus

Butuh waktu seminggu hingga semuanya kembali pulih. “Kalau kalian ingin pegal-pegalnya cepat hilang, kalian harus

memegang *belincung* secepat mungkin. Ayo, ikut ke hutan lagi." Itu kelakar Bapak saat melihat kami tidur-tiduran di rumah. Aku dan Burlian menjawab dengan mengernyit.

Rasa sakit di badan itu baru pulih ketika aku dan Burlian coba-coba ikutan bermain bola air. Awalnya nyeri dipaksa berenang dan mengambang, lama-lama terasa menyenangkan.

Seminggu berlalu lagi, saat kami kembali ikut membantu Bapak, hutan seluas satu hektar itu sudah separuh terpangkas. Batang pohon bergelimpangan, semak-belukar yang dipotong sebulan lalu mulai layu. Aku, Burlian dan Can tertawa melihatnya, asyik berkejaran di atas batang pohon yang saling melintang. Naik-turun, lompat kiri- kanan. Seru sekali. Batang-batang pohonnya besar, lebih dari cukup untuk jadi titian berlari.

"Oi, ini *belincung* kalian." Bapak meneriaki menyuruh berhenti.

Kami tertawa-tawa mendekati Bapak, dengan tubuh yang lebih kuat, lebih segar, asyik sekali bermain di hutan. Sudah tidak tersisa rasa ngilu sepanjang minggu lalu.

"Eh, belincungnya masing-masing, Pak?" Burlian menelan ludah, bingung melihat ada tiga belincong yang tergeletak di depan kami.

"Tentu saja. Masih banyak yang harus dikerjakan, nanti terlanjur musim penghujan. Kalau kita terlambat melakukan pembakaran, ladang kita bisa gagal semuanya. Lagipula, bukannya kalian lebih bersemangat sekarang?" Bapak mengedipkan mata.

Kami tertawa, beranjak meraih belincung. Bapak, Bakwo Dar dan beberapa tetangga yang membantu sudah mengambil

posisinya, mulai menghantamkan mata *belincung* ke batang pohon. Suaranya terdengar nyaring, ditingkahi berisik kicau burung, lenguh simpai dan dengung nyamuk. Kabut masih membungkus hutan, cahaya matahari lembut menerpa wajah.

Hari itu, kami masing-masing berhasil menebang tiga pohon. Melihat pohon-pohon itu tumbang susul-menyusul membuat rasa lelah hilang. Can dan Burlian malah sibuk berbantah soal batang pohon siapa yang lebih besar. Saling menyombong, tidak mau mengalah. Aku menggerak-gerakkan bahu, punggungku terasa pegal, jangan-jangan pas bangun besok terasa sakit seperti minggu lalu. Bapak memasukkan *belincung* ke dalam keranjang rotan, meneriaki Can dan Burlian—yang sedang mengukur batang kayu masing-masing—agar bergegas pulang. Hutan mulai gelap.

Esok pagi, ternyata aku bangun dengan kondisi segar-bugar. Mandi di sungai belakang kampung, menyelamkan kepala di antara kepulan uap, dinginnya air sungai tidak terasa. Aku sarapan dengan lahap, berangkat sekolah dengan semangat. Sepertinya semua pekerjaan di hutan membuat badanku lebih kuat. Dan hari-hari berjalan cepat, pertengahan Agustus, satu setengah bulan lagi sebelum musim penghujan, kecuali lima batang yang sengaja disisakan, seluruh pohon di sepotong hutan itu sudah selesai ditebang. Lima yang tersisa tiga di antaranya pohon durian, dua pohon manggis.

Pekerjaan berikutnya jauh lebih ringan dan mengasyikkan. Bapak menyuruh kami membersihkan tepi-tepi lahan bakal ladang. Semak belukar, dedaunan, potongan ranting, apa saja, semuanya dibersihkan selebar tiga meter. Itu menjadi garis pemisah antara lahan yang akan dibakar dengan hutan di sebelahnya.

“Kau tidak mau seluruh hutan ikut terbakar, bukan?” Bapak santai, balik bertanya ketika Burlian bertanya kenapa kami harus melakukannya. Maka, tanpa bertanya lagi, kami mulai membuat garis pemisah. Dengan luas lahan satu hektar, itu berarti hampir empat ratus meter garis pemisah, membutuhkan waktu dua minggu.

Selepas pulang sekolah, melempar tas, mengganti seragam, makan siang dengan cepat, aku dan Burlian kemudian menyusul Bapak dan Mamak ke ladang. Dengan ‘senjata’ sengkuit, duduk jongkok melanjutkan pekerjaan. Setengah jam pegal duduk, berdiri, melemaskan badan, menatap sekitar, daun batang pohon yang tumbang sudah mulai mengering, aroma ladang tercium khas, rombongan kupu-kupu hutan yang terbang terlihat indah. Aku menyeka peluh di dahi, mungkin kupu-kupu ini sudah kehilangan rumahnya, hutan yang kami babat.

“Itu tidak tercegahkan, Pukat.” Pak Bin beberapa hari lalu menjelaskan di kelas, “Seluruh penduduk kampung ini menggantungkan hidup dari alam. Tetapi ingat, leluhur kita mengajarkan keseimbangan dan saling menghargai satu sama lain. Kita tidak mengambil berlebihan, merusak berlebihan. Hutan sekitar adalah bagian kehidupan. Kita membuka hutan dengan proses penuh penghargaan kepada alam yang telah memberikan sumber makanan. Asal kau tahu, berpuluh tahun Bapak tinggal di kampung ini, luas seluruh ladang tidak pernah bertambah, kita tidak pernah merambah hutan perawan. Hanya mendaur ulang kebun-kebun lama.”

“Apakah dengan melakukan itu kita merusak hutan? Mengusir binatang yang hidup di sana? Iya. Tetapi itu tidak tercegahkan. Kau tahu apa bedanya kita yang hidup

berdampingan dengan hutan dibandingkan perusak, pengusaha tambang, pembalak liar atau pemburu? Bedanya kita melakukan semua proses itu dengan menghormati hutan, menghormati binatang dan tumbuhan yang hidup di dalamnya. Dulu, biasanya saat mulai menebang kayu, membakar hutan, menebar benih, leluhur kita akan bernyanyi, melantunkan kidung, berterima-kasih kepada Tuhan atas semuanya. Kita mengerti, sekali hutan binasa, maka kehidupan kita juga binasa. Apakah para perusak hutan dari kota punya pemahaman itu? Inilah bedanya kita dengan mereka."

Aku kembali menyeka peluh, meski matahari mulai tumbang di ufuk barat sana, udara musim kemarau tetap terasa gerah. Bapak berjalan di belakang, memeriksa pekerjaan, seberapa bersih kami membuat batas dengan hutan. Celaka kalau ada ranting yang bisa menjalarkan api ke hutan saat proses pembakaran dilakukan.

"Oi, oi…." Can di sebelahku tiba-tiba berseru, menyikut lengan. Aku dan Burlian menoleh.

"Lihat, ada ayam jago hutan." Wajah Can mendadak cerah, tanpa menunggu sedetik pun dia sudah melempar sengkuit, menyambar keranjang rotan.

Aku dan Burlian melihat arah yang ditujunya, benar, di atas salah-satu batang pohon melintang roboh, bertengger seekor ayam jago. Bulu hitamnya mengkilat ditimpa cahaya senja.

"Kalian bantu aku menangkapnya." Can berseru pelan, menunjuk-nunjuk posisi mengepung.

Aku dan Burlian tidak perlu diteriaki, juga bergegas mengendap-endap. Selama ini sudah dua kali kami mengejar

ayam hutan ini, tidak pernah berhasil. Selalu berhasil kabur di balik batang kayu tumbang. Adalah setengah jam kami mengepungnya. Can menepuk dahi, kecewa melihat ayam itu gesit menghindar. Ayam jago ini seperti tahu kalau dia lebih gesit, berlenggak-lenggok menggoda di atas batang pohon melintang. Lantas lompat terbang saat kami serempak menyergapnya, Burlian dan Can mengaduh untuk kesekian kali, kepala mereka tidak sengaja berbenturan.

Hingga matahari siap menghilang di balik garis kanopi hutan, hingga Bapak dan Mamak meneriaki kami agar bergegas pulang, ayam jago itu tidak berhasil ditangkap. "Besok kita bawa jala ikan saja." Aku mendesiskan ide. Burlian dan Can menangguk sepakat.

***

Minggu ke-4, Bulan September

Empat minggu berlalu, akhirnya hari pembakaran tiba. Pekerjaan membuat garis pemisah selebar tiga meter antara lahan bakal ladang dengan hutan sebenarnya sudah selesai tiga minggu lalu, tetapi Bapak membiarkan dulu seluruh daun, ranting dan batang kayu kering ditimpa sinar matahari. Itu syarat penting pembakaran sempurna.

Tadi malam Bapak mengumpulkan belasan tetangga, menyiapkan pembakaran lahan. Mamak dibantu Kak Eli menghidangkan minuman dan kue kecil.

"Kita akan membagi kelompok seperti biasanya." Bapak menjelaskan, "Pembakaran dimulai lepas Zuhur, pukul satu persis, saat matahari sedang terik-teriknya. Masing- masing sisi

lahan akan dijaga enam orang, dibantu anak-anak dan remaja tanggung."

Tetangga yang berkumpul mengangguk. Proses ini sudah biasa, mereka terlatih melakukannya puluhan tahun. Setiap kali ada penduduk yang hendak membakar lahan, mereka berkumpul, bergotong-royong saling membantu. Aku, Burlian dan Can mengabaikan rapat, lebih sibuk menonton layar televisi, menyimak aksi jagoan koboi.

Terik matahari membuat gerah, Burlian menyeka peluh. Aku dan Can sejak tadi sudah membuka kancing atas, membiarkan angin lembah membasuh badan. Kami datang lebih awal, disuruh menemani Bapak memeriksa garis pembatas untuk terakhir kalinya. Air muka Bapak terlihat serius, satu lembar daun kering saja tidak boleh ada. Dua jam dengan seksama memperhatikan setiap sudut, Bapak menyuruh kami berjaga-jaga di sisi barat lahan. Tetangga baru akan berdatangan saat pembakaran dimulai—mereka menyempatkan diri mengurus ladang masing-masing pagi harinya.

"Sebutkan 100 nama buah yang berakhiran huruf K." Can memecah suara derik serangga, mengajak bermain tebak-tebakan. Bosan menunggu proses pembakaran dimulai.

"Seratus? Tidak mungkin sebanyak itu." Aku membantah pertanyaan tebak-tebakan Can, tidak masuk akal.

"Mungkin. Kau saja yang tidak tahu jawabannya." Can menyeringai.

"Jeruk… Salak… Sirsak…" Burlian di sebelah mengabaikan kami, mulai mendaftar jawaban. Menggaruk kepalanya yang tidak gatal, terhenti, kehabisan nama buah.

“Nangkak, manggak, pepayak, semangkak…” Burlian melanjutkan sambil tertawa, menertawakan idenya sendiri.

“Kau ngasal. Bukan itu jawabannya.” Can memotong.

“Oi, lantas apa lagi?” Burlian mengangkat bahu.

“Paling juga jawaban kau sama ngasalnya.” Aku melambaikan tangan ke arah Can, tidak tertarik. Dibanding permainan teka-teki berkelas Wak Yati, tebak-tebakan ini levelnya rendah saja. Hanya untuk hiburan, bahan tertawaan, tidak ada filosofi dan proses berpikirnya.

“Tidak ini. Sungguh ada seratus nama buah.” Can bersikukuh.

“Ayam jago!” Burlian tiba-tiba berseru.

“Mana ada buah namanya ‘ayam jago’?

“Ayam jago!” Burlian berseru gemas.

“Oi, kalaupun itu buah, ujungnya bukan K.” Can membantah bego.

“Itu ayam jagonya.” Burlian menyikut lengan Can, menunjuk ke depan.

Aku dan Can langsung berseru semangat. Sudah berhari-hari kami ke ladang, repot menyiapkan jala, ayam hutan ini tidak pernah terlihat lagi. Akhirnya, lihat, ayam jago hitam mengkilat itu asyik loncat-loncat di antara batang kayu roboh. Seperti tidak peduli dengan kami.

“Jala ikannya!” Can balik kanan, berlarian mengambil keranjang rotan, mengeluarkan ‘senjata’ pamungkas.

“Eh, sebentar....” Aku teringat sesuatu, “Sebentar.”

Langkah gesit Burlian dan Can terhenti, menoleh kepadaku.

“Kita tidak boleh masuk ke sana. Oi, tidak ada yang boleh masuk ke sana. Berbahaya, pembakaran sebentar lagi dimulai.” Aku berhitung dengan arah bayangan, sudah hampir tengah hari.

“Masih lama.” Can mengangkat bahunya, seperti biasa menggampangkan masalah, “Kau tidak dengar pembicaraan semalam, mereka baru akan mulai pukul dua. Lagipula dengan jala ini, ayam jago ini tidak akan bertahan lama loncat-loncat menghina kita.”

Aku menggaruk kepala, memperhatikan lagi bayangan pohon. Can sudah ringan kaki melangkah ke dalam areal lahan pembakaran. Burlian ikut melangkah, bersepakat dengan argumen Can.

“Kak Pukat ayo... Bertiga, biar lebih cepat kita bisa menangkap ayam ini.” Burlian berseru pelan, menunjukkan posisi mengepung.

Aku menelan ludah, baiklah, masih lama memang pukul dua, daripada menunggu bosan, mendengar tebak-tebakan tidak bermutu Can pula, lebih baik mengejar ayam hutan. Aku segera menggabungkan diri. Mengendap-endap mendekati ayam jago itu.

Sialnya, meski dengan jala ikan di tangan, ayam hutan ini tetap susah ditangkap. Can berhasil melempar jalanya, mengembang sempurna, tetapi ayam itu sambil berkotek keras, lebih cepat terbang menghindar. Burlian mengejarnya, berusaha

menangkapnya dengan keranjang rotan, sia-sia, hanya meraih kosong. Aku gemas, mengambil potongan batang kayu, berusaha melempari ayam itu.

Juga percuma. Ayam itu berkokok kencang, lari ke tengah areal pembakaran, kepalanya celingukan dari balik batang kayu, memancing untuk terus dikejar, membuat kami jadi lupa segalanya.

Oi, kami benar-benar lupa daratan.

Di sisi timur, Bapak dan Bakwo Dar sudah menghidupkan obor. Belasan pemuda lain juga menyulut buluh bambunya. Semua sudah berkumpul, bersiap melaksanakan prosesi pembakaran.

"Ya Rabb, penguasa alam semesta, tenangkanlah angin untuk kami, tundukkanlah api bagi kami." Bakwo Dar khidmat mulai memimpin doa, "Lipatkan kecemasan, jauhkan balak marabahaya, berikanlah keawasan dan kesigapan."

Sementara kami, disaat yang bersamaan, semakin gemas mengejar ayam jago itu. Semakin masuk ke dalam lokasi pembakaran. "Lempar jaringnya, Can! Bergegas!" Aku meneriaki Can. Splash! Jaring itu dilempar, tersangkut ranting pohon. "Melempar jaring saja kau tidak becus." Aku mengomel. Can mendelik, tidak terima, "Salah kau pula, kenapa mendesak-desakku. Hitungannya belum tepat. Terlalu cepat." Burlian segera melerai, menunjuk ayam jago yang semakin menyebalkan, berkotek menggoda, "Oi, kalian mau menangkap ayam itu atau mau bertengkar?"

"Ya Rabb, yang maha pemberi rezeki, izinkanlah kami membakar hutan ini! Izinkanlah kami merusak sedikit untuk kebaikan yang lebih banyak."

Sekarang aku yang memegang jala. Berlarian gesit di atas batang pohon kering, Can mengepung dari sisi satunya, sedangkan Burlian membawa keranjang rotan.

"Ya Rabb, berkahilah semuanya. Amin." Bakwo Dar sudah menutup doa.

Bapak mengangguk ke arah belasan pemuda, saatnya pembakaran dilakukan. Maka bergeraklah rombongan menuju posisi masing-masing dengan obor tergenggam di tangan. Lima belas menit, semua obor sudah siap di posisi masing-masing.

"HOOOOIII!" Bapak berteriak memberi kode, suaranya terdengar lantang ratusan meter.

"HOOOOIII!" Pemuda di sisi selatan membalas teriakan, semua sudah siap.

"HOOOOIII!" Pemuda di sisi utara membalas teriakan, tidak ada masalah.

"HOOOOIII!" Bakwo Dar di sisi timur ikut membalas.

Dan gerakan lintang-pukang mengejar ayam jago pun terhenti. Kami saling tatap. Suara empat kali teriakan itu terdengar. Astaga? Pukul berapa sekarang? Bukankah baru pukul satu siang? Bukankah mereka baru memulai satu jam lagi. Aku menoleh ke Can, bergemeretuk marah, pastilah Can keliru mendengar rapat semalam. Sayang, tidak ada lagi waktu untuk

berpikir apalagi marah, aku segera menyambar ujung baju Can dan Burlian, berlari secepat mungkin ke tepi ladang.

Ujung-ujung obor itu sudah disulutkan ke seluruh sisi. Dedaunan dan ranting kering dengan segera bergemeletuk dimakan api. Asap mengepul, dengan cepat api sudah menjalar dari semua tepi menuju ke tengah ladang.

"Tinggalkan saja, Can! TINGGALKAN SAJA!" Aku membentak Can yang masih berusaha membawa jalanya, lihatlah, asap mulai membumbung.

"Bergegas, Burlian. Bergegas!" Aku menarik tubuh Burlian yang terjatuh, tersangkut tunggul. Nyala api dari depan, belakang, kanan, kiri sudah terlihat. Merah mengerikan.

Kami sungguh dalam situasi bahaya. Terlambat sedetik saja, kami bisa sempurna terkepung api. Tidak ada yang tahu kalau kami ada di dalam lokasi pembakaran. Jika api terlanjur membesar, tidak akan sempat memadamkannya, musim kemarau, anak sungai di hutan kering. Aku tersengal meniti batang kayu, menendang ranting pohon yang menghalangi. Can dan Burlian di belakang tidak kalah panik, mulai menyadari betapa bahayanya situasi.

"Kak..." Burlian mencicit.

"Bergegas!" Aku menghardiknya.

"Kak—" Burlian menunjuk ke depan.

Langkah kakiku terhenti. Setelah jatuh bangun, lintang-pukang menyelamatkan diri, kami akhirnya tiba di tepi hutan, hanya tinggal dua puluh meter lagi dari garis pembatas, dekat saja, tetapi nyala api laksana benteng tangguh menghadang.

Bergemeretuk. Menyala-nyala, membuat pedas seluruh kulit. Asap cokelatnya mengepul seram, memerihkan mata.

Can di sebelahku mulai batuk-batuk.

"Kak...." Burlian mencengkeram bajuku, ketakutan.

Wajahnya pias.

Aku gemetar, berusaha berpikir cepat dengan udara panas menerpa wajah. Ya Allah, ke mana kami harus menyelamatkan diri? Gentar mendengar gemeletuk ranting dilahap api, membayangkan badan kamilah yang terbakar. Ke mana? Ke mana kami harus lari? Tidak ada pilihan, semakin lama menunggu, nyala api akan semakin besar.

Waktu kami bukan menit, waktu kami hanya detik.

***

23. Petani Adalah Kehidupan—3

Minggu Pertama, Bulan Oktober

Jalan setapak di tengah hutan ramai. Rombongan mengular panjang, saling beriringan. Ibu-ibu dan anak gadis tanggung menjunjung panci, nampan dan guci-guci, membawa makanan serta minuman. Sementara lelaki dewasa membawa berkarung-karung benih padi. Anak-anak kecil berlarian, saling ganggu, berkejaran, menyibak rombongan.

Setelah hampir tiga bulan persiapan, mulai dari membersihkan semak belukar, menebang batang pohon, membuat garis pembatas, lantas pembakaran, ladang siap digunakan. Hari ini adalah hari menebar benih. Mamak mengundang hampir seluruh penduduk kampung, sekaligus syukuran.

"*Schat*, kalian bisa tidak berhenti sebentar." Wak Yati, tertatih-tatih dengan tongkatnya meneriaki Amelia dan Burlian yang asyik hilir-mudik menerobos barisan penduduk di jalan setapak.

"Jewer saja, Wak." Kak Eli seperti biasa langsung galak dengan ancaman hukuman—Mamak sengaja menebar benih di hari Ahad, agar Kak Eli dan anak-anak kampung yang bersekolah di kota bisa ikut serta.

Wak Yati tertawa, melambaikan tangan, "Kau ada- ada saja, Eli. Mendaki bukit ini saja Wawak tersengal. Bagaimana harus mengejar menjewer mereka?"

Amelia menjulurkan lidah ke arah Kak Eli, Burlian malah lebih jahil lagi, berbisik kepada Wak Yati, "Wak, semalam Burlian menemukan surat cinta di tas Kak Eli. Dia punya pacar di ko—"

"Kau bilang apa, hah?" Kak Eli segera memotong.

"Benar, Wak. Warna kertasnya pink, ada gambar bunga-bunga dan kupu-kupu. Aduh, itu anak laki-laki yang mengirimi surat aneh sekali seleranya." Burlian tidak peduli, tetap berbisik.

Sepertinya Kak Eli sudah siap menurunkan panci di atas kepalanya agar dia bisa segera menangkap Burlian, tetapi Wak Yati lagi-lagi melambaikan tangan, tertawa, "*Mijn lieve*, besok-lusa kau baru tahu, orang terkena panah asmara itu bisa lebih aneh lagi kelakuannya."

"Siapa namanya, Eli?" Bu Bidan yang juga ikut dalam rombongan menyela, melibatkan diri dalam percakapan, tertawa kecil menggoda.

"Aku tidak punya pacar. Bukan salahku jika ada orang yang mengirim surat." Muka Kak Eli seketika bersemu merah, berusaha membela diri. Amelia dan Burlian sudah sibuk saling jawil, berkejaran lagi. Cahaya matahari pagi lembut menerabas dedaunan, kabut masih mengungkung kanopi hutan. Suara lenguh simpai dan derik serangga berbaur dengan percakapan penduduk. Burlian sepertinya sudah tidak merasakan sakit luka bakar di sekujur tubuhnya. Aku juga begitu, meski menjunjung karung berisi butiran benih padi, tidak terlalu terasa. Luka-luka itu sudah mengering, beberapa sudah terkelupas, mulai digantikan kulit baru.

Kejadian dua minggu lalu sudah tertinggal.

Beberapa pemuda berteriak panik saat mendengar suara batuk-batuk kami. Bakwo Dar yang sedang berjaga di sisi itu berseru-seru menyuruh pemuda menyambar dahan pohon lantas memukul-mukul api yang menyala-nyala. Percuma, tidak akan sempat, api sudah terlanjur membesar.

Aku menggeretukkan gigi, mengambil keputusan yang tidak akan pernah kusesali. Di depan ada batang pohon besar melintang ke arah garis pembatas. Api sedang memakan ujung-ujungnya. Kami tidak akan bisa menerobos api dengan berlarian di bawah, lebih banyak semak belukar yang terbakar, tetapi melewati batang kayu melintang ini, lantas loncat sejauh mungkin seperti seekor tupai, kesempatannya masih ada.

"Kau mendengarku, Can? Can?" Aku menampar pipi Can, "Kita akan menerobos api, lihat, kau naik ke atas batang kayu ini. Lari secepat mungkin."

Can yang sudah kepayahan, tersengal berlari dari tengah lahan, mengangguk patah-patah. Aku menampar pipinya lagi, berusaha mengembalikan konsentrasinya.

"Kau duluan." Aku membantu Can menaiki batang kayu melintang. "Jangan takut… lari secepat mungkin… Lari seperti kau tidak melihat nyala api… mengerti?"

Can mengangguk lagi—meski gemetar. Sepuluh detik mengambil ancang-ancang, Can ternyata tidak kuasa bergerak, gemeletuk suara api mengambil keberaniannya.

"LARI!!" Aku menghardiknya.

Berhasil, Can refleks lari secepat kakinya bisa membawa, tiba di ujung batang kayu, lantas loncat, berteriak menerobos nyala api. Aku tidak tahu apakah Can berhasil melewati semak belukar terbakar dan terjatuh di areal bersih, pemuda-pemuda itu berseru mendekat, suara Bakwo Dar, semuanya samar.

"Ayo, Burlian. Kau bisa melakukannya." Aku berusaha mengatur napas, asap membuat sesak.

"Kaakk..." Burlian mencicit, gentar melihat nyala api.

"Ayo... kau bisa melakukannya." Aku ikut naik di atas batang kayu, berdiri di belakang Burlian.

"Apa yang sering dikatakan Bapak?" Aku menyeka ujung mata yang basah, pedih karena asap, juga pedih karena rasa takut, "Kita anak laki-laki. Di atas dunia ini kita hanya takut atas dua hal. Takut pada Allah dan takut merendahkan harga diri dengan berbuat tidak jujur. Kau dengar, Burlian... kita tidak akan takut dengan yang lainnya. Kita tidak akan takut dengan api ini!"

Burlian terbatuk pelan, lima detik waktu yang amat berharga sudah terbuang.

"Kakak di belakang, kalau kau jatuh, kakak bisa menangkapmu." Aku berkata pelan di telinga Burlian, meyakinkannya. "Ayo Burlian, larilah secepat kaki kau... Bapak sudah menunggu di ujung batang kayu ini."

Burlian mengangguk, keberanian itu akhirnya muncul.

"LARI BURLIAN PASAI!!" Aku berteriak kencang, dan belum habis suara teriakanku, Burlian sudah melesat ke depan, ikut berteriak. Tubuhnya laksana terbang saat melompat melewati nyala api, lantas jatuh terguling di ujung sana.

Entahlah, aku juga tidak tahu apakah kami jatuh di area yang bersih dari api, sedetik kemudian aku sudah menyusul Burlian. Ujung-ujung nyala api menyentuh tubuhku, panas, perih, aku menggigit bibir, tinggal dua meter lagi, tidak peduli terus menerobosnya. Kakiku goyah, hampir terjatuh, segera menyeimbangkan, tinggal semeter lagi, lantas loncat sekuat yang aku bisa, melihat ngeri semak belukar di bawah. Melayang. BUK!

Tubuhku terguling, segera dikerubuti pemuda yang berjaga. Mereka bergegas menepuk-nepuk api yang membakar pakaianku. Membopong ke garis pembatas, berteriak, menyuruh itu-ini. Aku sudah tidak terlalu mendengarkan.

Malam sudah datang saat aku siuman. Di sekelilingku banyak kerabat dekat, menunggu dengan wajah cemas, berbisik-bisik. Melihat mataku mengerjap-ngerjap terbuka, Mamak sambil menangis, langsung menciumi keningku. Berkata patah-patah tentang ini semua salahnya, menyuruh kami sekecil ini sudah bekerja membantu membuka hutan.

"Sudah, Nung. Sudah." Wak Yati yang juga ada di sana memeluk bahu Mamak, menenangkan.

Mamak menyeka mata, tudungnya terjatuh, memperlihatkan beberapa uban di kepala. Aku menelan ludah, seluruh badanku terasa perih. Di dekatku Burlian dan Can juga sudah siuman. Can tidak terlalu parah, karena loncat saat api belum terlalu besar. Juga Burlian, dia tidak seperti aku yang sempat terhenti di batang kayu hampir terpeleset, dia berhasil lari dengan cepat tanpa henti, dan berhasil loncat jauh sekali.

Bu Bidan melumuri luka bakar kami dengan krim. Berkali-kali menjelaskan ke Mamak kalau kami hanya luka bakar ringan, "Dua-tiga hari juga mulai kering, Mamak Nung. Insya Allah… insya Allah bahkan bekasnya pun tidak akan tersisa."

Malam itu rumah kami ramai.

***

Juga di ladang yang siap memulai prosesi tebar benih.

Lebih ramai lagi.

"Ooi, tanam sebutir tumbuh menjadi tujuh/

Tujuh batang mekar tujuh tangkai/

Tujuh tangkai berbuah tujuh butir/

Berlipat-lipat kebaikan dari penguasa alam//"

Wak Yati memulai prosesi tebar benih, suara seraknya fasih melantunkan kidung. Terdengar hingga ke ujung- ujung lahan. Tanah hitam, tunggul hangus, abu sisa- sisa batang kayu berserakan sejauh mata memandang. Penduduk kampung sudah menghabiskan makanan yang terhidang, anak-anak sudah kenyang, doa-doa sudah dipanjatkan. Penduduk sekarang berjejer rapi dua baris. Baris terdepan memegang tongkat kayu, yang akan di pukulkan ke tanah, membuat lubang. Baris di belakangnya membawa mangkok plastik berisi benih padi, bertugas memasukkan tiga-lima butir ke dalam lubang itu.

"Ooi, begitulah pula seharusnya kita hidup berbudi/

Satu kebaikan mekar menjadi tujuh kebaikan/

Tujuh kebaikan mekar menjadi tujuh lagi/

Berlipat-lipat tidak terhitung kebaikan/

Memenuhi bumi milik yang Maha Pengasih//"

Aku menatap langit mendung, sepertinya akan turun hujan. Itu kabar baik, hitungan Bapak tidak keliru. Setelah hampir enam bulan musim kemarau, adalah hari yang tepat menebar benih saat tetes hujan pertama menyiram kampung. Burlian dan Amelia berbaris rapi di belakang Mamak, mereka tidak ketinggalan memegang mangkok. Aku menyeringai melihatnya, memperbaiki posisi batang kayu di tangan, semoga

dua begundal nakal ini tidak serampangan berebutan memasukkan benih padi.

"Ooi, begitu pulalah jika hidup tidak berbudi/

Satu keburukan mekar menjadi tujuh keburukan/

Tujuh keburukan mekar menjadi tujuh lagi/

Berlipat-lipat tidak terhitung keburukan/

Yang setiap butirnya harus dipertanggung-jawabkan nanti//"

Suara serak Wak Yati masih terdengar beberapa menit kemudian. Beberapa orangtua yang mengerti benar arti kidung itu terlihat menyeka ujung mata. Terharu. Bapak yang berdiri di sebelah, menepuk bahuku, tersenyum arif. Berbisik lembut, "Kau tahu, Pukat… tidak ada yang lebih bijak dibanding Wawak kau. Tidak ada." Aku mengangguk, berpikir hal lain: beruntung Wak Yati tidak menyanyi dalam bahasa Belanda, kalau tidak, bisa repot yang mendengarkan.

Dan selepas kidung itu dilantunkan, barisan terdepan mulai bergerak. Lincah tangan memukulkan batang kayu ke tanah gembur, membentuk lubang dengan jarak tertentu, terus bergerak maju. Barisan di belakang mulai jongkok meletakkan benih, menutupnya dengan tanah, berusaha mengimbangi kecepatan orang di depannya.

Benar, Amelia dan Burlian sudah sibuk bertengkar.

***

Minggu Ke-1, Bulan November

Benih padi tumbuh cepat. Belum puas kami berlarian di atas tanah hitam-gembur, menangkapi belalang yang banyak

berkeliaran, batang padi sudah tumbuh beberapa jengkal. Giliran Amelia yang sekarang senang bermain di ladang, tertawa riang merasakan ujung-ujung daun padi menyentuh betisnya. Embun pagi yang tersisa membuat roknya basah. Dan entah dari mana datangnya, capung warna-warni memenuhi ladang padi.

Hampir setiap pulang sekolah, Mamak menyuruh kami menyusul ke ladang, menyerahkan sengkuit. Kecepatan tumbuh rumput dan ilalang sama cepatnya. Mamak sibuk membersihkan gulma pengganggu, sementara kami sibuk bermain-main, duduk jongkok di balik rimbun batang padi. Sekali-dua Mamak meneriaki, kami pura-pura menebas rumput dengan benar.

Bapak dibantu tetangga kampung menebar pupuk—dari obrolan yang terdengar aku tahu kalau pupuk-pupuk itu semakin mahal. Bapak bilang semoga tidak ada hama yang menyerang, akan berat biayanya kalau harus menyemprot seluruh ladang. Bapak juga membuat pagar di sekeliling ladang, menggunakan ratusan potongan kayu kecil. Pagar rapat seperti ini penting untuk mencegah binatang liar masuk dan merusak batang padi.

Minggu-minggu ini juga ada menu istimewa terhidang di dapur. Dari batang kayu yang tidak habis terbakar, bergelimpangan di tengah ladang, tumbuh subur beraneka macam jamur. Amelia riang menuruti perintah Mamak memetiknya, sementara aku dan Burlian riang menuruti Mamak menghabiskan piring makanan kami. Ada banyak variasi sayur jamur yang Mamak masak, disantan, digoreng, dibening, disambal, Burlian suatu ketika pernah mengusulkan agar di-sate, “Mhungkhin rhashanya lwebih enhakg lhagi, Mhak.” Belepotan mulutnya yang penuh dengan sambal jamur.

"Oi, kau tidak tahu, jamur yang paling enak itu jika dimakan langsung selepas dipetik." Bapak tertawa, sambil menghirup kopi luwak.

Nahas bagi Burlian, esoknya dia menuruti komentar Bapak, tanpa mengerti mana yang bisa dimakan, mana yang tidak, dia jahil memetik jamur yang tidak dikenali. Semalaman penuh Burlian muntah sekaligus mencret. Sampai terkuras habis isi perutnya, tidur tertelentang tanpa tenaga. Mamak mengomel panjang, "Apa susahnya bertanya. Kalau sudah begini repot semua urusan." Bapak yang merasa telah salah berkelakar ikut menjelaskan kepada Burlian kalau tidak semua benda di hutan sana bisa bebas dimakan. Satu-dua amat beracun.

Burlian menganggguk pelan, semua badannya lemas.

***

Minggu Ke-1, Bulan Desember

Dua bulan berlalu sejak benih ditebar, tinggi batang padi sudah sepinggangku. Sudah tidak bebas lagi berlarian. Kami hanya bisa menuju tepi-tepi ladang melalui jalan setapak yang sengaja tidak ditaburi benih. Sejauh mata memandang yang terlihat hanya hijau batang padi. Di tengah ladang sudah berdiri kokoh sebuah dangau. Atapnya dari rumbia, dindingnya dari papan, berjendela dua, cukup besar untuk tempat bermalam. Kami sering membakar jagung di kolong dangau, beristirahat sejenak dari menyiangi rumput dan ilalang.

Saat batang padi semakin tinggi, Bapak mengajak memasang kaleng-kaleng berisi batu koral di setiap sudut ladang.

“Persiapan. Kau tidak mau ladang padi kita dihabisi burung pipit, bukan?” Bapak santai menjawab pertanyaan Burlian.

“Memangnya kapan padi ini berbuah, Pak?”

“Masih lama. Paling cepat satu bulan lagi.” Bapak menjawab sambil menyuruhku mengikat salah-satu kaleng di sisi barat dengan tali rafia.

Seperti jaring laba-laba, semua kaleng itu terhubungkan ke dangau dengan tali rafia. Ada sekitar dua puluh kaleng dengan batu koral di dalamnya. Burlian mendapatkan kehormatan menguji apakah kaleng-kaleng itu berfungsi, semangat menarik salah satu rangkaiannya.

KLONTANG! KLONTANG! Suara berisik segera memenuhi ladang, membuat satu-dua ekor burung yang hinggap di tunggul berterbangan, merasa terganggu.

Burlian tertawa, asyik menatap sekitar ladang dari ketinggian dangau, menarik lebih kencang tali rafia itu. Amelia juga loncat mendekat, ingin ikutan. Berusaha merebut simpul tali rafia dari tangan Burlian.

“Oi, ini bukan mainan, Burlian, Amel.” Bapak menyuruh mereka berhenti.

Burlian dan Amelia mendengus (dalam hati) kecewa.

Tetapi kaleng-kaleng itu bukan hanya untuk mengusir burung pipit. Itu juga berguna untuk mengusir babi. Pernah di siang yang menyenangkan, saat aku dan Burlian sedang asyik bermain kartu bergambar, babi-babi itu terlihat menerobos pagar kayu sisi barat. Amelia berseru-seru memberi tahu. Maka dengan

sigap aku menyambar simpul tali rafia, menariknya kencang-kencang. Rombongan babi itu terkejut, segera balik kanan berlarian. Burlian dan Amelia tertawa melihatnya.

"Ada apa, Pukat?" Mamak dan Kak Eli yang sedang memasak di kolong bertanya.

"Babi, Mak. Besar-besar." Amelia yang menjawab.

"Itu bukan bahan tertawaan, Amel. Ayo kalian bergegas turun, nasi lemangnya hampir matang."

Tanpa disuruh dua kali, kami segera meluncur. Hari Ahad, Mamak mengajak kami ke ladang sejak pagi. Membawa beras, bumbu-bumbu. Mamak tidak menggunakan panci, Mamak terampil memasak dengan potongan bambu. Beras dimasukkan ke dalam bambu, diberi air, diletakkan di atas perapian. Juga sayur dan pindang ikan, semuanya dimasak dengan batang bambu.

Aroma lezat masakan mengepul dari batang bambu yang gosong. Mamak hati-hati membelahnya, menumpahkan ke atas piring-piring. Meski luarnya menghitam, bagian dalam bambu terlihat utuh, pindang ikan segar membuat air ludah menetes—Burlian benaran menyeka bibirnya.

"Kau tidak bisa sabar sedikit, hah?" Kak Eli memelototi Burlian yang merangkak meraih piring. "Tunggu Bapak dulu. Baru kita boleh makan."

Wajah Burlian terlipat, kecewa. Berusaha membujuk Kak Eli dengan wajah tidak berdosanya. Sia-sia, Kak Eli justru mengamankan piring-piring dari jangkauan kami. Beruntung, Bapak segera kembali dari mengambil rotan. Tertawa lebar melihat masakan sudah terhidang. Kali ini Kak Eli tidak bisa

mencegah tangan-tangan kami. Saling sikut menyendok nasi mengepul.

"Kalian tahu, setiap butir nasi ini berharga." Bapak memecah suara sendok, "Burlian, Pukat kalian sudah membantu banyak membuka hutan. Tahu prosesnya, mengerti kalau setiap bagian tidak mudah dilaksanakan." Aku dan Burlian mengangguk-angguk, antara samar mendengarkan kalimat Bapak serta merasakan nikmatnya nasi lemang dan ikan pindang buatan Mamak.

"Bagi kita, petani adalah kehidupan. Proses panjang menghargai kasih-sayang alam dan lingkungan sekitar. Proses panjang dari rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa. Lihat, padi-padi ini tumbuh subur, tapi hanya dengan kebaikan Tuhan-lah, esok-lusa akan muncul bilur-bilur padi yang banyak. Kita tidak pernah bisa menumbuhkan padi, membuatnya berbuah, kita hanya bisa membantu prosesnya." Bapak tersenyum melihat aku dan Burlian yang ber-hah kepedasan. Bapak menjulurkan gelas air.

"Boleh jadi semua padi-padi ini tidak berbuah. Boleh jadi ada hama menyerangnya. Boleh jadi seluruh kerja-keras kita, kalian yang pernah terperangkap rotan setan, Burlian yang pernah berhari-hari minta disuapi makan karena nyeri-pegal, terjebak di dalam nyala api, boleh jadi semuanya sia-sia."

Kali ini aku dan Burlian sungguh-sungguh memperhatikan kalimat Bapak. Sia-sia? Oi, kalau ladang ini gagal panen, nahas sekali nasib kami.

"Boleh jadi, Pukat, Burlian…. Boleh jadi semuanya gagal." Bapak mengangguk, "Tetapi apa pun yang terjadi, kita sudah melaksanakan prosesnya dengan baik. Sekarang tinggal

menunggu dan berharap. Itulah kebijaksanaan tertua yang dimiliki leluhur kita. Menunggu dan berharap. Selalulah meminta pertolongan dengan dua hal itu. Menunggu itu berarti sabar. Berharap itu berarti doa."

Aku menelan tegukan air terakhir. Aku tiba-tiba teringat Nek Kiba, beberapa bulan lalu juga pernah menjelaskan soal ini. Dalam kitab suci kita, kata Nek Kiba, orang-orang yang beriman disuruh meminta pertolongan dengan dua hal. Sabar dan shalat. Sepertinya kebijaksanaan yang dibilang Bapak mirip sekali dengan penjelasan Nek Kiba.

Makan siang itu usai saat Amelia dan Burlian rebutan potongan terakhir ikan pindang. Angin lembah terasa menyenangkan, membuat terkantuk-kantuk. Mamak dan Kak Eli membereskan piring-piring. "Daripada kalian tidur tidak jelas, sana ambil air di sungai." Kak Eli melemparkan dua ember kepada kami. Aku dan Burlian menurut, memungut ember. Musim penghujan, anak sungai kecil yang banyak terdapat di hutan kembali berair. Kesanalah aku dan Burlian melangkah, melewati jalan setapak ladang, melompati pagar kayu.

"Lihat, lihat!" Burlian menunjuk udang kecil di dasar sungai.

Aku lebih asyik memperhatikan burung meninting yang sedang loncat-loncat di bebatuan. Anak sungai ini hanya belasan meter dari pagar kayu ladang. Airnya jernih, bersumber dari banyak mata air yang terdapat di hutan.

Aku asyik membasuh betis saat tiba-tiba Burlian menyikut bahuku.

"Ada apa?" Aku menatap wajah panik Burlian.

Tanpa sempat menjelaskan, Burlian sudah lintang-pukang lari ke pagar ladang. Wajah bingungku terlipat saat gerungan suara itu terdengar. Rrrrr… Astaga? Aku menoleh ke seberang sungai, di lereng bukit, tiga ekor babi besar dengan wajah buas, siap menerjang. Aku melemparkan ember di tangan, bergegas menyusul Burlian.

Babi-babi itu melenguh, tanpa ba-bi-bu sudah loncat menyeberangi sungai, mengejar kami.

"Bergegas, Kak!" Burlian yang sudah berhasil melompati pagar ladang berteriak.

Aku mendengus sebal, enak saja dia bilang begitu, dia jelas-jelas lari lebih dulu, moncong babi itu seperti sudah terasa di tengkukku. Aku gesit berusaha meloncati pagar. Burlian tertawa-tawa, dia sudah di atas tunggul tinggi, melihatku jatuh-bangun menerabas batang padi. Babi-babi itu melenguh-lenguh.

KLONTANG!! KLONTANG!!

Kaleng-kaleng yang berada di dekat kami berbunyi lantang. Bapak di dangau sana, yang bisa melihat apa yang terjadi di bawah telah menarik simpul tali rafia. Tawa Burlian terputus, dia hampir jatuh dari atas tunggul karena kaget. Babi-babi itu lebih kaget lagi, refleks balik kanan, kembali ke anak sungai.

Aku tersengal menyeka peluh di dahi. Astaga, itu benar-benar pengalaman tidak terlupakan. Tidak banyak anak-anak kampung yang pernah dikejar Babi.

***

Minggu Ke-1, Bulan Januari

Dua bulan berlalu lagi. Tinggi batang padi sudah sepundakku. Kalau Amelia dan Burlian berlarian di antara batang padi, mereka sudah tidak terlihat, jadi, bukan ide yang baik untuk bermain petak-umpet di ladang, belum lagi miang daun padi bisa membuat tubuh gatal-gatal.

Pekerjaan kami sekarang setiap kali ikut Mamak menjaga ladang, hanya berkutat di dangau. Membuat terompet dari batang padi, membawa layang-layang, menerbangkannya dari atas dangau. Kabar baiknya, tanaman padi kami berbuah lebat. Tangkai buahnya bersembulan dari pucuk-pucuk, batangnya melengkung macam johar kail, tidak kuat menahan berat.

"Burlian paham sekarang." Suatu hari Burlian mengangguk-angguk melihat ke salah-satu rumpun padi yang berbuah lebat.

"Kau paham apa?" Bapak yang sedang memasang lampu canting di tepi-tepi ladang bertanya.

Aku juga ikut menoleh ke arah Burlian, intonasi suara dia terdengar serius sekali, apalagi gurat wajahnya, manggut-manggut.

"Benarlah kata Pak Bin di sekolahan. Batang padi, semakin berisi maka semakin merunduk." Burlian menunjuk batang padi.

Bapak tersenyum, menepuk-nepuk bahu Burlian, "Oi, kau sudah semakin bijaksana.... Bukan main."

Burlian nyengir, senang dipuji. Ternyata soal kalimat pepatah yang diajarkan Pak Bin di sekolahan. Aku tidak tertarik, beranjak memasang tempat lampu di atas tunggul, kaleng biskuit besar. Lampu-lampu ini untuk menakut-nakuti binatang

(terutama) babi yang hendak menerobos ladang di malam hari. Sumbu dan tempat minyak tanahnya lebih besar dibanding lampu canting biasa.

"Memangnya kau benaran paham apa arti pepatah itu?" Aku jahil bertanya kepada Burlian—yang masih asyik memperhatikan batang padi di depannya.

"Tentulah.... Semakin berilmu, semakin pandai maka kau akan semakin rendah-hati. Bukan begitu, Pak?"

Burlian menyeringai, sengaja menjawabnya dengan intonasi berlebihan.

Bapak tertawa kecil, mengangguk, "Tapi itu belum lengkap, Burlian. Pepatah itu masih memiliki arti yang lebih luas."

"Memangnya masih ada lagi?" Burlian menoleh.

"Iya," Bapak menunjuk salah-satu batang padi, "Semakin berisi, semakin merunduk, itu juga berarti kau tidak hanya selalu merasa bisa, bisa, dan bisa. Lebih penting dari itu adalah kau juga *bisa selalu merasa*. Besok-lusa, kalau kalian sudah merantau ke kota-kota jauh, pulau- pulau seberang, kalian akan melihat banyak sekali orang pintar, orang hebat. Mereka selalu bilang, ya, kita bisa, ya, bersama kita bisa, dan kalimat-kalimat canggih lainnya. Sayangnya, di antara begitu banyak orang hebat tersebut, sedikit sekali yang bisa berempati, merasakan, dan dipenuhi semangat kebaikan tulus."

Burlian mengangguk-angguk sok-tahu.

"Baik, kau bawa lampu *canting* yang tersisa, Burlian. Kita harus menyelesaikan memasang semuanya sebelum gelap tiba."

Bapak menepuk bahu Burlian, melangkahkan kaki ke sisi barat ladang.

Bulan-bulan terakhir pekerjaan di ladang jauh lebih ringan. Rumput dan ilalang sudah tidak perlu disiangi, sudah kalah oleh batang padi. Kami hanya menjaga ladang dari hama dan serbuan binatang hutan. Lebih banyak berkeliling memastikan tidak ada pagar kayu yang goyah, kaleng penghalau burung pipit yang lepas, termasuk sekarang, memasang lampu-lampu canting.

Sambil berkeliling, Bapak menjelaskan banyak hal, bercerita kalau di pulau Jawa sana jarang ada ladang tadah hujan. Di sana, petani bersawah, memiliki sistem irigasi tetap sepanjang tahun. Mereka tidak membuka hutan lagi, mereka hanya mengolah lahan yang sama, membajaknya. "Oi, ada bajak di sawah? Seperti bajak laut, Pak?"

Burlian seperti biasa menyela cerita, dipenuhi pertanyaan-pertanyaan sok-tahu.

Bapak tertawa, melambaikan tangan. Lebih sering melanjutkan cerita tanpa membahas pertanyaan aneh Burlian. Aku selalu senang mendengar penjelasan Bapak, bukan soal fakta di pulau Jawa siklus tanam padi mereka bisa tiga kali setahun, bandingkan dengan ladang kami yang hanya bisa sekali setahun, bukan pula soal fakta hasil panen sawah mereka melimpah dua kali lebih banyak dibanding ladang-ladang kami. Aku tertarik, karena dari setiap penjelasannya, Bapak menceritakan dunia luar.

"Sungguh Bapak pernah keliling pulau Jawa?" Mataku membulat, berseru pelan.

Bapak mengangguk, "Sudah lama sekali, Pukat. Waktu Bapak masih bujang. Bapak bahkan pernah pergi ke semenanjung negeri orang."

"Oi? Tanah Malaka seperti Kakek dulu?" Bapak mengangguk lagi.

"Ceritakan. Ceritakan." Aku memegang lengan Bapak.

Dan Bapak dengan senang hati menceritakan banyak hal. Terkadang, tanpa kami sadari seluruh ladang sudah selesai dikelilingi, matahari sudah mulai tumbang di kaki barat sana, dan cerita itu harus berlanjut esok hari. Setiap kali waktu kami habis, maka Bapak menutupnya dengan tersenyum, menatap kami lamat-lamat, "Esok lusa, kalian sendiri akan berkesempatan ke sana, Pukat, Burlian. Kalian akan seperti burung yang terbang bebas. Kalian bisa melihat seluruh dunia. Dan ketika waktu itu tiba, ingatlah selalu kampung kita. Orang-orang yang telah memberikan teladan baik dan budi luhur."

Aku selalu senang mendengar kalimat penutup itu.

Sungguh, esok-lusa, aku akan melakukan perjalanan jauh… bahkan lebih jauh lagi dibandingkan Tanah Malaka.

***

Minggu ke-4, Bulan Januari

Gerimis membungkus ladang. Gemeretuk guntur memecah suara tetes air dan derik jangkrik. Sekali-dua kilat menggurat langit gelap. Aku melemparkan lagi potongan kayu bakar, membuat nyala apinya lebih hangat. Bapak di depanku santai menghirup kopi dari gelas kaleng, berselimutkan sarung. Senter dan pisau besar Bapak tergeletak di sebelahnya.

Dua minggu terakhir, hampir tiap malam Bapak mengajakku menunggui ladang. Buah padi sudah ranum, hanya bilangan hari lagi panen besar. Ladang tidak bisa ditinggalkan terlalu lama, malam hari pun harus dijaga. Kami berangkat lepas maghrib, membawa ransum makanan, gula, kopi dan keperluan lain. Baru kembali saat semburat cahaya matahari terlihat. Malam ini giliranku menemani Bapak, Burlian tinggal di rumah.

Gemeretuk guntur terdengar. Aku menusuk-nusukkan bilah bambu ke dalam tanah, persis di bawah perapian yang menyala-nyala, aku memasukkan beberapa potong ubi. Memeriksanya, apakah sudah lembut atau belum. Angin lembah membuat udara terasa dingin, mengunyah ubi bakar akan membuatnya terasa lebih hangat.

"Bagaimana sekolah kau?" Bapak bertanya, meletakkan gelas kaleng, menyeka ujung bibir.

"Buruk." Aku tertawa, "Pak Bin memaksa kami latihan ujian terus-menerus. Setiap hari mengerjakan ratusan soal, sejak lonceng masuk hingga lonceng pulang."

Bapak ikut tertawa, "Pak Bin itu sangat peduli dengan kalian."

Aku mengangguk, itu tidak salah lagi. Ujian kelulusan SD masih tiga bulan lagi, tapi kalau melihat Pak Bin yang setiap hari mengingatkan kami agar belajar, belajar dan belajar, sepertinya ujian itu bisa dimajukan kapan saja.

"Kau ingin melanjutkan sekolah ke mana, Pukat?"

Aku mendongak, menatap wajah Bapak. Selama ini tidak pernah Bapak mengajakku bicara soal ini, menggaruk kepala,

“Eh, ke Kota Kabupaten.... Seperti Kak Eli?” Aku menjawab ragu-ragu.

Bapak terdiam sejenak, menghela napas pelan, “Andaikata Bapak punya kelapangan rezeki, kau seharusnya bisa sekolah di tempat yang lebih baik. Bukankah kau ingin sekali sekolah di Kota Provinsi atau bahkan seberang pulau sana?”

Aku mengangguk samar, kembali menusukkan bilah bambu ke dalam tanah, “Tidak masalah Pukat sekolah di Kota Kabupaten, Pak. Itu lebih dari cukup. Bukankah Bapak selalu bilang, suatu saat kesempatan pasti datang. Tidak sekarang, mungkin esok-lusa.”

Bapak menyeringai, “Kau sudah seperti Burlian…. Semakin bijak saja.”

Aku ikut tertawa mendengar kelakar Bapak.

“Kau punya cita-cita apa, Pukat?” Bapak bertanya lagi.

“Pe-ne-li-ti.” Aku menjawab malu-malu.

“Oi, benda apa pula itu?”

“Kata Pak Bin, itu orang yang tahu jawaban semua pertanyaan.”

Bapak menepuk dahinya, “Kalau begitu cocok sekali dengan kau, Pukat. Kau memang selalu tahu jawaban semua pertanyaan. Apa Pak Bin juga bilang masih berapa tahun lagi kau harus sekolah agar bisa menjadi peneliti yang hebat?”

Aku mengangguk, “Pak Bin bilang, sekolahnya lama sekali… SD, SMP, SMA, universitas, kuliah lagi, kuliah lagi.

Sekolah terakhirnya belum ada di sini. Harus pergi ke negara jauh sana."

"Kalau begitu, semoga kami masih hidup saat kau sudah menjadi peneliti yang hebat, Pukat.... Wak Yati, Bakwo Dar, Pak Bin, terlebih-lebih Mamak kau, ingin sekali melihat kalian menjadi orang."

Aku menelan ludah, memikirkan kalimat Bapak— terasa ganjil mendengar Bapak menyebut 'kalau kami masih hidup'. Apalah rasanya jika salah satu dari orang yang kami sayangi meninggal. Pasti sedih. Aku bergegas mengusir pikiran itu. Suara jangkrik dan gemeletuk api di perapian memenuhi kolong dangau.

"Mau ikut berkeliling memeriksa lampu *canting*?"

Aku menunjuk perapian.

"Ubi kayu kau paling juga baru matang sejam lagi." Bapak tertawa, beranjak berdiri, meraih terpal yang dijahit seperti jaket hujan.

Aku mengangguk, bergegas ikut berdiri, meraih jaket hujanku.

Kilat menyambar terang, gemeretuk guntur memenuhi langit-langit ladang. Bapak memasang topi anyaman rotan, menyelempangkan pisau, meraih senter. Lantas menyibak batang padi, menuju tepi-tepi ladang. Aku sigap memasang peralatanku, bergegas mengikuti dari belakang. Ikut memeriksa seluruh ladang. Lupakan dulu soal cita- cita hebat itu, malam ini aku adalah anak seorang petani tangguh. Kami mewarisi teladan hidup yang baik.

Karena petani adalah kehidupan.

***

24. Wak Yati Pergi

Habiskan nasinya, Burlian!" Mamak mendelik.

"Burlian sudah kenyang, Mak."

"Oi, kau baru makan dua sendok sudah bilang kenyang?"

Burlian menganggguk, seperti biasa memasang wajah tidak berdosanya. Semoga dengan begitu Mamak tidak memaksanya menghabiskan sarapan.

"Sepertinya tahun depan kita harus membuka hutan lagi." Mamak menoleh ke arah Bapak, "Lebih luas, bila perlu membuka hutan sungguhan, biar lebih berat mengerjakannya. Burlian sepertinya belum paham benar kalau setiap butir nasi itu berharga."

Pantat Burlian kembali terhenyak ke kursi, bergegas meraih sendok. Tidak mau, cukup sudah pengalaman membuka hutan, dia bergegas mengunyah nasi yang tersisa. Apalagi aku sudah sekolah SMP di Kota Kabupaten, itu artinya dia sendirian

membantu Bapak menebas semak belukar, menebang pohon, melakukan pembakaran, menjaga ladang dan sebagainya.

Aku terbahak mendengar cerita itu. Kak Eli, Bapak dan Mamak juga ikut tertawa. Hanya Burlian yang wajahnya terlipat, sebal dijadikan olok-olok Amelia. Hari itu, semua datang ke Kota Kabupaten, kami beramai-ramai menjemput Wak Yati pulang dari Rumah Sakit.

Tiga bulan lalu, ladang padi Bapak sukses besar. Tidak kurang seratus karung goni besar hasil panennya. Butuh seminggu lebih untuk mengani-ani pucuk batang padi, hilir-mudik tetangga bergotong-royong. Dikurangi dengan zakat, jatah untuk tetangga yang selama ini membantu, hasil panen tetap menyisakan puluhan karung, Bapak menyimpan separuhnya di gudang, separuhnya lagi dijual ke kota, biaya melanjutkan sekolahku.

Tiga bulan itu aku sibuk. Setiap lepas sekolah bergegas menyusul ke ladang, baru pulang ketika jalan setapak mulai remang. Belum lagi persiapan ujian kelulusan SD. Mamak jika siangnya berteriak menyuruh mengerjakan apalah, malamnya tidak pernah lupa berseru tentang, "Kau sudah belajar, Pukat? Kau sudah mengerjakan PR Pak Bin, Pukat?"

Tiga bulan berlalu, ladang itu sudah ditanami dengan bibit kopi. Di kampung kami, jarang ladang ditanami padi dua kali, hasil panennya tidak sebaik yang pertama. Tiga bulan berlalu, aku juga lulus dari SD, dengan nilai yang baik. Kak Eli menemaniku mendaftar sekolah di Kota Kabupaten. Dan tidak terasa, tahun ajaran baru dimulai, aku hanya bisa pulang ke kampung setiap Sabtu petang, menumpang mobil *colt* yang tersengal melintasi bukit, kembali ke kota Ahad sore.

Meski aku ingin sekali sekolah di Kota Provinsi atau bahkan di pulau seberang sana, aku tetap bersyukur dengan hanya melanjutkan di Kota Kabupaten. Dari lima belas teman sekelasku, hanya separuhnya yang melanjutkan SMP, termasuk Lamsari dan Saleha. Beberapa orang memang tidak berminat lagi sekolah, lebih banyak yang tidak punya uang untuk ongkos hidup di kota. Aku tahu, Mamak dan Bapak bekerja semakin keras untuk membiayai aku dan Kak Eli. Belum lagi tahun depan Burlian juga menyusul ke kota dan Kak Eli melanjutkan SMA.

Semua berjalan lancar, tiga bulan berlalu sejak panen besar, hanya satu kabar buruknya. Wak Yati jatuh sakit. Tubuh rentanya terjatuh saat membantu panen, segera dibopong pulang. Bakwo Dar mengomel panjang lebar, bilang seharusnya dia tidak perlu memaksakan diri, bilang kenapa tidak menunggu kiriman padi saja.

"Oi, kau sejak kapan berani memarahi aku, hah?" Wak Yati yang duduk bersandar di beranda rumahnya, kelelahan, memukul kaki Bakwo Dar dengan tongkatnya, mendelik kesal, "*Gosh*, siapa pula yang mau jatuh di ladang tadi. Ini penyakit tua, mau bilang apa lagi. Kau berisik sekali protes, seperti aku ini masih kanak-kanak saja."

Aku tertawa melihat Bakwo Dar yang salah tingkah. Meski sudah sama-sama tua, kedekatan Wak Yati dan Bakwo Dar tidak ada bedanya seperti Kak Eli denganku atau Burlian.

Sejak jatuh di ladang, kondisi Wak Yati memburuk. Sudah dua kali dia dibawa ke rumah sakit, Bapak memaksanya membawa ke dokter. Tidak terhitung, Bu Bidan yang ringan kaki mengunjungi rumah panggungnya, menyarankan banyak hal. Dua minggu lalu, Wak Yati kembali terjatuh di balai-balai

kampung. Kali ini Bakwo Dar tidak sempat protes panjang-lebar soal dia terlalu memaksakan diri ikut rapat kampung, Wak Yati terlanjur dibawa ke rumah sakit. Pingsan, tubuhnya berpeluh dingin.

Karena kami sekolah di kota, aku dan Kak Eli bergantian menunggui. Wak Yati sebenarnya punya anak, tetapi meninggal saat masih kecil, suaminya juga telah meninggal. Tidak ada yang tahu cerita detailnya, tetapi menurut bisik-bisik Can, anak Wak Yati meninggal bersamaan dengan suaminya, dalam peristiwa besar kampung. Lebih dari itu, Can menggeleng tidak tahu lagi.

Nahas bagi dokter dan suster yang merawatnya, setiap hari Wak Yati sibuk mengeluh ingin pulang. Dia tidak betah tinggal di rumah sakit. Bilang semua pengobatan ini tidak cocok baginya, "Percuma saja kau menyuntikku siang malam. Penyakitku ini tidak ada obatnya. Ini penyakit tua." Dan persis di hari keempat belas, permintaan pulang Wak Yati tidak tertahankan lagi.

"Kalau aku ditakdirkan mati, aku tidak mau mati di ranjang ini. Oi, apa indahnya mati di rumah sakit? Tergolek lemah tidak berdaya." Wak Yati mendelik ke arah dokter yang berusaha membujuknya, bersabar, "Aku pernah berlayar dengan kapal Belanda, pergi ke negeri seberang. Aku tidak akan memilih tempat ini untuk mati. Kau cam-kan itu. Aku ingin pulang. Hari ini juga!" Wak Yati berseru-seru kesal, sambil berusaha melepas belalai infus di tangan.

Kami terdiam mendengar kalimat-kalimat menusuk Wak Yati. Kak Eli bahkan terlihat menyeka ujung matanya, menatap sedih tubuh tua Wak Yati yang berontak di atas tempat tidur. Saat dokter ke luar dari ruangan, Kak Eli berlarian mengejarnya di

lorong bangsal, "Bisakah… Bisakah Wawak kami diizinkan pulang?"

Dokter menghela napas, akhirnya mengangguk.

Maka hari ini, Bapak, Mamak, Burlian dan Amelia pergi ke kota, menjemput Wak Yati. Aku dan Kak Eli juga akan ikut pulang ke kampung. Sabtu ini tanggal merah.

"Tolong tongkatku, Amel." Wak Yati menyuruh.

Amelia bergegas menyerahkan tongkat yang sama tuanya dengan Wak Yati, membantu turun dari tempat tidur. Kak Eli dan Mamak membawa tas berisi pakaian, Burlian membawa kantong plastik berisi obat-obatan. Urusan di meja administrasi rumah sakit sudah diselesaikan Bapak. Sejak kami datang, Wak Yati terlihat lebih riang.

"Aku sehat-sehat saja, Pukat. Tidak perlu kau papah." Wak Yati menolak uluran tanganku, melangkah perlahan ke halaman rumah sakit, dua dokar sudah menunggu.

Sepanjang perjalananan menuju stasiun kereta, di antara derap suara kaki kuda, Wak Yati satu-dua kali tertawa, menceritakan empat belas harinya di rumah sakit kepada Amelia, "Bukan tempat bertandang yang menyenangkan, Amel. Puuh, makanannya tidak enak, kau tidak akan suka. Kencing di baskom, semuanya di tempat tidur."

Aku menatap lamat-lamat wajah Wak Yati, tidak terlihat lagi kepayahan. Air mukanya cerah, lipatan keriputnya merah—tidak pucat, dan deru napasnya terkendali. Syukurlah, itu berarti Wak Yati memang sudah sembuh seperti yang dia bilang.

Siang yang menyenangkan, gumpalan awan di atas sana membuat jalanan kota terasa sejuk. Semilir angin memainkan ujung-ujung tudung. Aku mengeluarkan kepala dari bawah atap dokar, mendongak, rombongan burung terlihat terbang, warnanya putih, melenguh lantang. Menatap ujung-ujung atap rumah, bukit yang melingkari kota. Sepertinya ini hari yang baik untuk melakukan perjalanan, dan ternyata Wak Yati memang bersiap melakukan perjalanan jauh terakhirnya.

***

Meski setiap minggu bolak-balik pulang, aku dan Kak Eli jarang menaiki kereta api. Kami lebih suka menumpang mobil colt, lebih cepat dan praktis. Dalam sehari, hanya ada satu kali jadwal perjalanan kereta penumpang yang melintasi kampung, jika kami terlambat, maka harus menunggu besok. Beda halnya dengan mobil, ada belasan yang menunggu penumpang di terminal kota.

Wak Yati tidak mau menumpang mobil, dia lebih suka kereta api. Ke sanalah dokar tiba setengah jam kemudian dari halaman rumah sakit.

"Aku tidak perlu dibantu, Burlian." Wak Yati menepis tangan Burlian yang hendak memapahnya menaiki gerbong kereta, "Lebih baik kau pastikan saja karcis kau aman. Kalau sampai hilang, nanti kau diturunkan petugas di jalan."

Burlian buru-buru memegang sakunya, memastikan karcis itu masih ada di sana, segera menghela napas lega. Kami tertawa melihat tampang Burlian. Teringat, dua tahun silam, saat pertama kali menaiki kereta api, Burlian nekat melepas seluruh baju untuk mencari karcisnya. Takut benar diturunkan kondektur di tengah terowongan.

Wak Yati tertatih berjalan di lorong gerbong, kepalanya menoleh kesana-kemari, "*Gosh*, sudah lama sekali aku tidak menaiki kereta. Sudah banyak sekali yang berubah."

Kak Eli melambaikan tangan di ujung gerbong, menunjuk bangku yang kosong untuk kami bertujuh. Penumpang kereta tidak padat. Amelia segera berlarian mendekat, ini untuk pertama kalinya Amelia menaiki kereta api. Wajahnya antusias, segera mencari posisi duduk terbaik, seperti bersiap menonton pertunjukan hebat.

"Kau lebih baik di sebelah sini. Pemandangannya lebih bagus." Burlian menyeringai, menunjuk sebelahnya yang kosong.

Sungguh? Amelia memastikan lewat ekspresi wajah. Burlian menganggguk. Tanpa menunggu lagi, Amelia bergegas pindah ke sebelah Burlian.

"Kata siapa di sebelah sana lebih bagus? Kau tidak bisa melihat sungai berkelok-kelok dari sebelah sana." Kak Eli membantah Burlian.

Sungguh? Amelia menoleh Kak Eli, yang ditoleh mengangkat bahu. Terserah kau kalau tidak percaya. Tanpa menunggu lagi, Amelia sudah loncat, melangkahi barang bawaan penumpang yang diletakkan di tengah lorong, pindah duduk di sebelah Kak Eli.

"Oi, di sebelah sana hanya sungai berkelok-kelok. Di sebelah sini kau bisa melihat air terjun di kejauhan. Belum lagi elang-elang yang terbang di atas lembah." Burlian tidak mau kalah.

Sungguh? Amelia menoleh ke arah Burlian, yang ditoleh mengangguk mantap.

"Kau sebenarnya mau duduk di mana, Amel?" Mamak melotot, terganggu dengan ulah Amelia yang seperti setrikaan, bolak-balik.

"Amel mau duduk di sisi yang pemandangannya lebih bagus, Mak."

"Sama saja. Apalagi kalau sudah di terowongan, semua terlihat gelap."

Amelia meneguk ludah mendengar nama itu disebut. Sama seperti aku dan Burlian dua tahun lalu, dan juga anak-anak kampung yang pertama kali menaiki kereta. Bagian paling ditunggu-tunggu, membuat penasaran sekaligus, penuh misteri, apalagi kalau bukan 'terowongan kereta' sepanjang lima pal itu. Amelia akhirnya beringsut duduk lebih rapi di sebelah Kak Eli. Wajah antusiasnya sedikit terlipat, digantikan seringai tegang.

POOOONG!

Suara 'klakson' kereta terdengar membahana. Dan belum habis gaungnya, kereta berderak mulai melaju. Masinisnya sudah menarik tuas kemudi.

Hari ini Wak Yati pulang.

***

Terlepas dari ulah Burlian yang sengaja menceritakan kisah-kisah seram 'terowongan' untuk menakut-nakuti Amelia, perjalanan kami menyenangkan. Dari jendela kereta, langit terlihat mendung, membuat udara di dalam kereta tidak terlalu gerah. Wak Yati lebih banyak tertidur, Bapak dan Mamak

berbicara tentang urusan kampung, sementara kami lebih asyik memperhatikan sekitar. Sekali-dua menunjuk elang yang sedang terbang, bergegas pindah ke sisi Burlian.

"Oi, kalian bisa membuat kereta miring." Bapak tertawa melihat ulah kami, saling sikut melongok dari jendela kereta.

Kondektur yang bernama Sipahutar itu, melewati kami setengah jam kemudian. Tertawa lebar memeluk Bapak, mengobrol sebentar, menyapa ramah Mamak dan Wak Yati. Dan melanjutkan tugasnya sama sekali tanpa perlu memeriksa karcis-karcis kami. Burlian mendengus kesal, padahal dia sudah berkali-kali memastikan karcisnya aman, sudah menjulur-julurkan karcisnya ke arah Sipahutar agar dibolongi, ternyata diabaikan.

Kereta api gagah mendaki bukit-bukit, menuruni lembah-lembah. Kelok sungai terlihat elok dari ketinggian, juga air terjun di kejauhan. Mamak benar, dari sisi mana saja pemandangan di luar sana terlihat hebat. Pohon- pohon berpilin seperti berlari. Pedalaman Sumatra yang masih permai.

"Sebentar lagi, Amel." Bapak memecah keasyikan kami memperhatikan ekor kereta yang meliuk di belakang.

"Sebentar apa?" Amelia menoleh.

"Terowongan kereta itu." Bapak mengedipkan mata.

Amelia sudah loncat ke sebelah Bapak, mendorong Burlian yang semestinya duduk di situ. Wajahnya berubah menjadi tegang.

"Oi, ini tempat dudukku, Amel." Burlian mendelik.

Amelia tidak mendengarkan keluhan Burlian, dia sudah erat-erat mencengkeram lengan Bapak.

"Kau pindah ke sini, Burlian." Mamak segera menarik tangan Burlian yang bersiap mengusir Amelia pindah, "Kau duduk dekat Mamak."

"Tidak mau. Itu kan tempat duduk Burlian sejak dari kota."

"Alasan, bilang saja kau juga takut masuk terowongan kereta. Mau duduk dekat Bapak, kan? Biar aman." Kak Eli nyengir.

Puuh, Burlian melotot ke arah Kak Eli, siapa pula yang takut. Bersungut-sungut duduk di sebelah Mamak. Sengaja duduk sedemikian rupa untuk memperlihatkan kalau dia tidak takut sama sekali.

"Terowongan itu tidak ada seram-seramnya, Amel." Suara serak Wak Yati terdengar, dia sudah bangun dari tidur. "*Schat*, kau sebenarnya beruntung sekali. Siang ini kau melewati terowongan bersama kakak-kakak dan Mamak-Bapak kau. Andaikata terowongan itu benar-benar seram, andaikata terjadi sesuatu, kau setidaknya bersama orang-orang yang selalu menyayangi dan menjaga kau."

Aku menelan ludah, bukan karena suara Wak Yati semakin serak, tetapi karena merasa aneh dengan kalimat Wak Yati. Bingung, menebak-nebak maksudnya.

"Ta- ta-pi katanya di sana ada ribuan romusha yang meninggal, Wak… Si mata merah… Tidak bisa bernapas… tiba-tiba pindah ke gerbong lain…." Amelia bertanya takut-takut.

"Tidak ada yang perlu ditakutkan, *mijn lieve*." Wak Yati merengkuh bahu Amelia, "Sayangnya aku lupa bagaimana pengalaman pertama kali melewati terowongan itu, jadi aku tidak bisa menceritakannya lagi dengan baik. Itu selalu spesial. Tetapi hari ini juga spesial, amat spesial. Sepertinya, ini untuk terakhir kalinya aku melewati terowongan kereta."

Kami terdiam mendengar ujung kalimat Wawak.

Bapak ikut menoleh ke arah Wak Yati, "Oi, Kak tidak boleh berkelakar seperti itu."

Wak Yati tertawa pelan, melambaikan tangan rentanya, "Aku tidak berkelakar. Kau lihat saja, aku sudah tua. Ini mungkin saja jadi perjalanan terakhirku dengan kereta api."

Wak Yati lamat-lamat memperhatikan seluruh gerbong. Bangku panjang yang berhadapan. Lorong gerbong yang dipenuhi barang bawaan. Kipas angin karatan di langit- langit. Kaca jendela yang retak.

"Eliana, kalau aku sudah meninggal, kau boleh mengambil alat tenunku." Wak Yati berkata pelan.

"Oi, Kakak bilang apa?" Kali ini Mamak yang menyela, terperanjat.

"Burlian, aku tahu kau suka sekali dengan tongkat tua ini… kau boleh mengambilnya." Wak Yati tidak peduli, tetap melanjutkan kalimat, "Dan kau Amelia, kau boleh memiliki seluruh permainan di rumah Wawak."

Wajah-wajah kami tertoleh sempurna, meski kami tidak mengerti maksudnya, intonasi suara bergetar Wak Yati terdengar menusuk, membuat ngilu dada. Amelia bahkan sekarang pindah

memegang lengan Wak Yati, lupa sudah soal cerita seram terowongan.

"Syahdan, Nurmas.... Kalian akan mengurus seluruh ladang dan rumah panggungku." Wak Yati menyeka ujung matanya. Urusan ini berat sekali bagi Wak Yati, seharusnya dia menyampaikan wasiat ini dalam situasi yang lebih baik, bukan di atas kereta api yang melaju kencang siap melewati terowongan.

"Hentikan!" Bapak menghardik Wak Yati, "Apa pula yang sedang Kakak bicarakan."

Wak Yati tersenyum dalam tangisnya. "Kau tahu, aku selalu senang berada di antara anak-anak kau, Syahdan. Mereka menjadi pengganti yang baik anak-anakku yang lebih dulu meninggal. Aku yakin sekali, suatu saat kelak, mereka akan tumbuh menjadi orang-orang yang hebat dengan perangai tidak tercela."

"Hentikan!" Bapak tersengal menahan emosinya. POOOONG!

Kereta api sekali lagi melenguh panjang. Seperti biasa, masinisnya tidak lupa memberi sinyal kalau kereta bersiap memasuki terowongan. Suara klakson kereta yang menahan kelanjutan kalimat Wak Yati, serta seruan marah Bapak.

POOONGGG!

Selepas gaung lenguhan itu hilang ditelan deru kereta, maka saat itu juga seperti ada berlembar-lembar kertas karbon tipis yang menutupi sekitar. Perlahan- lahan semua benda di sekitarku mulai terlihat remang. Aku melihat lenganku yang semakin buram. Dan dalam hitungan sepersekian detik, cahaya

seperti ditelan kesaktian terowongan. Splassh. Gulita sudah. Seperti ada yang menampar lembut perasaanku. Kami sudah masuk ke dalam terowongan. Bagian paling misterius, paling ditunggu dalam setiap perjalanan kereta.

Suara roda baja menjejak batangan rel sekarang terdengar berbeda. Lebih keras. Menggema. Meski tidak sesegar sebelumnya, udara terowongan tidak semenyeramkan yang dibayangkan. Tidak terdengar kelepak kelelawar di luar sana. Boleh jadi memang ada ribuan di langit-langit terowongan, tapi suara berisik mereka jelas kalah dengan deru gagah kereta.

"Langit tinggi bagai dinding, lembah luas ibarat mangkok… hutan menghijau seperti zamrud… sungai mengalir ibarat naga… tak terbilang kekayaan kampung ini. Sungguh tak terbilang."

Dalam gelap, aku menoleh ke arah Wak Yati, tangan Wak Yati lembut merengkuh bahuku.

"Ini teka-teki Wawak yang paling hebat, Pukat. Inilah teka-teki yang Wak Yati ciptakan sendiri, bukan dari dongeng-dongeng tua kakek-nenek kau." Wak Yati tersenyum—meski aku tidak bisa melihatnya, aku tahu Wak Yati sedang tersenyum. Suara seraknya bergetar, menahan rasa haru.

"*Schat*, Wawak percaya, kau akan tahu jawabannya. Kau selalu tahu jawaban semua pertanyaan, bukan? Berjanjilah, kau akan datang secepat mungkin ke sini jika kau sudah tahu jawabannya. Bahkan kalau jasad Wawak sudah dikuburkan di tanah pemakaman kampung… Kau akan tetap menyebutkan jawabannya di atas pusara Wawak."

Aku sungguh tidak mengerti apa maksud Wak Yati, tidak paham kenapa di tengah gelapnya terowongan dia justru

mengingatkanku kembali atas teka-teki yang hampir dua tahun tidak kunjung ketemukan jawabannya. Terdiam sejenak.

"Berjanjilah, Pukat." Wak Yati menunggu janjiku.

Aku meneguk ludah, "Pukat berjanji, Wak."

Wak Yati memelukku erat. Mulutnya kemudian pelan membaca shalawat, dilanjutkan syahadat. Lantas terdiam.

Aku tidak bisa mendengarkannya, aku kaku, diam tak bergerak dari posisi duduk. Cahaya ujung-ujung batang rokok penumpang seperti kunang-kunang terbang. Ada yang memainkan pemantik api. Cahaya biru bercampur merah terlihat indah. Orang-orang dewasa yang tetap berbincang santai dalam gelap. Tidak terganggu, apalagi takut. Tertawa gelak. Berbisik-bisik, tertawa lagi. Aku menelan ludah, entahlah apa yang dilakukan Amelia, Burlian, Kak Eli, Mamak dan Bapak saat ini.

Saat cahaya kembali, saat kereta keluar dari terowongan sepanjang lima pal itu, Wak Yati, tetua kampung yang paling bijak, pandai berbahasa Belanda, tahu banyak hal dan dekat sekali dengan kami, sudah pergi selamanya. Terkulai di sebelahku.

Amelia berseru kencang saat Wak Yati tetap tidak bergerak meski digerak-gerakkan. Kak Eli loncat dari bangkunya, berusaha membantu Wak Yati bernapas. Burlian takut-takut mendekat. Bapak memeriksa denyut nadi Wak Yati, Mamak berseru-seru memanggil petugas, meminta pertolongan.

Aku tertunduk dalam-dalam di kursi, menahan tangis. Sejatinya, seluruh kisah masa kecilku adalah tentang teka- teki Wak Yati.

***

Amsterdam—Jakarta, 14 Tahun Kemudian

Aku tahu kalian pasti penasaran, bukan? Oi, kalian sepertinya sama seperti Burlian, malas berpikir, tidak mau capai-capai menghubungkan kisah ini satu sama lain, lantas berusaha sendiri menyimpulkan jawabannya apa. Kalian sepertinya lebih suka bertanya, menunggu jawaban itu datang dari orang lain.

Terus terang saja, aku juga tahun-tahun terakhir tidak terlalu memikirkan teka-teki itu, terbenam dengan kesibukan sekolah dan kuliahku.

Sekali-dua kenangan tentang kampung datang menyela aktivitas, membuat tersenyum, tertawa sekaligus terharu. Masa-masa kecil yang istimewa. Sayang, itu hanya sejenak, tugas penelitianku sudah menumpuk menunggu. Aku konsentrasi penuh mengejar gelar doktoral secepat yang bisa kulakukan.

Aku tidak seberuntung Burlian yang punya teman Tuan Nakamura, hingga SMA aku masih sekolah di Kota Kabupaten. Jalan baru terbuka bagiku ketika kuliah, aku diterima universitas terbaik di Jakarta, dan apa kata bijak itu? Sekali pintu pertama terbuka, maka kunci-kunci pintu berikutnya juga diperoleh. Kesempatan itu datang susul-menyusul, termasuk melanjutkan kuliah di negeri kincir angin. (soal Tuan Nakamura sebaiknya kalian baca di buku 2 '**Si Anak Spesial**')

Speaker pesawat mengumumkan sebentar lagi airbus jumbo yang aku tumpangi akan mendarat di Jakarta. Aku menghela napas pelan, melipat surat dari Burlian, memasukkannya ke saku. Melemaskan kaki dan tangan. Penerbangan dua belas jam tanpa jeda Amsterdam— Jakarta cukup melelahkan, apalagi dengan bangku kelas ekonomi.

Dua hari lalu dua lembar surat Burlian tiba. Sepertinya tidak ada bedanya dengan surat-surat dia selama ini, mengabarkan Tokyo sedang bersalju—di mana-mana juga sedang bersalju, tidak penting. Burlian juga bilang proses pendaftaran kuliah dia lancar, satu fakultas dengan Keiko yang cantik, Tuan Nakamura dan istrinya baik hati mengajak dia ke perfekture Hokaido, mengunjungi banyak tempat. Menganggapnya sudah seperti keluarga sendiri— bahkan Burlian menulis dalam suratnya, Tuan Nakamura malah sudah bicara soal pernikahan. Aku tertawa, membayangkan wajah Burlian bersanding dengan Keiko. Oi, adik kecilku yang sok-tahu itu memang sudah besar.

Yang membuatku tersentak lantas terdiam lama adalah, ternyata Burlian menulis sepotong kisah yang telah kami lupakan, sepotong kisah kenapa Bapak bersumpah demi Allah tidak akan pernah menembak lagi. Awalnya aku pikir cerita ini tidak terlalu penting, tidak ada konteksnya selain urusan tembak-menembak. Ternyata aku keliru, cerita ini menjadi petunjuk paling jelas apa maksud teka-teki paling hebat Wak Yati. Oi, akhirnya aku berhasil menghubungkan seluruh rangkaian cerita. Aku tahu jawaban teka-teki harta kampung paling berharga itu.

Berikut kutuliskan ulang surat dari Burlian:

"Malam itu, hujan deras membasuh kampung. Jalanan becek, beranda rumah panggung tampias, seluruh lampu canting dan obor dipadamkan. Seluruh kampung dicekam ketakutan. Tubuh-tubuh meringkuk di kamar, wajah-wajah pias. Satu saja suara letusan terdengar di luar, bisa membuat anak-anak dan remaja tanggung terkencing di celana.

"Mereka tidak hanya membawa uang masjid, menguras habis harta benda penduduk, mereka juga membawa beberapa anak- anak…." Wak Yati menggelengkan kepala, bibirnya berdarah, dahinya lebam terkena pukulan benda tumpul.

"Lantas ke mana pemuda kampung, hah?" Bapak berseru marah, "Bagaimana mungkin mereka membiarkan itu terjadi."

"Laki-laki kampung tidak berani melawan, mereka lari menyelamatkan diri ke hutan-hutan. Jumlah kawanan itu puluhan, membawa senapan angin dan pisau besar." Wak Yati meringis menahan perih, suaranya bergetar, "Kawanan itu tidak segan membunuh… Zarnubi, kakak kau meninggal karena melawan. Mereka juga membawa dua anakku pergi."

Bapak memukul tiang balai-balai kampung, mengeluarkan suara puh keras. Zarnubi itu adalah suami Wak Yati, sedangkan dua anak Wak Yati masing-masing berusia tiga belas dan enam belas tahun. Bapak ditemani Bakwo Dar baru tiba dari perjalanan jauh, pulang dari merantau. Sudah tidak sabar hendak bertemu sanak-kerabat—waktu itu Bapak belum menikah. Tidak pernah menduga justru kesedihan yang menyambutnya. Kampung terlihat gulita, seolah tidak ada kehidupan, rumah terkunci rapat, tidak ada siapa-siapa di sana dan suara tangisan terdengar kencang dari balai-balai kampung.

Bapak menatap seluruh ruangan, hanya ada beberapa laki- laki dewasa, pemuda tanggung, serta ibu-ibu yang menangis, meratapi anak-anak mereka yang dibawa pergi.

"Ambilkan senapan anginku." Bapak menyuruh Bakwo Dar yang mematung melihat beberapa mayat terbujur kaku di tengah ruangan.

"Apa yang hendak kau lakukan?"

"AMBILKAN SENAPAN ANGINKU!" Bapak meneriaki Bakwo Dar.

"Kau tidak akan menyusul kawanan perampok itu?"

"Ya, aku akan melakukannya. Demi Allah, mereka boleh saja mengambil uang masjid, seluruh harta kita, membawa binatang ternak, perhiasan, apa saja, tetapi mereka jangan coba-coba menculik anak-anak kita…. Mereka tidak bisa melakukannya." Bapak menyeka ujung matanya, rahangnya mengeras, giginya bergemeletuk.

Bakwo Dar terdiam, juga laki-laki dewasa lain.

"Kau ikut atau tidak, kalian akan membantu atau tidak, malam ini juga hidup-mati aku akan mengejar kawanan perampok itu." Bapak menabalkan niat, kalimatnya mantap sudah, lantas dengan gagah Bapak berlarian keluar dari balai-balai kampung, menembus gerimis yang semakin menderas.

Zaman itu, kampung-kampung pedalaman memang sering didatangi gerombolan perampok. Kalau dirunut panjang ke belakang, mereka masih sisa-sisa dari gerakan pemberontak yang marak terjadi belasan tahun sebelumnya. Mereka bertahan hidup dengan menjarah harta penduduk dan menculik anak-anak tanggung agar bisa dididik menjadi bagian dari gerombolan.

Malam itu, bersama Bakwo Dar dan beberapa laki-laki dewasa yang keberaniannya muncul kembali, Bapak menerobos hutan, mengejar kawanan itu. Mereka belum jauh, dengan harta rampasan dan anak-anak, gerakan mereka terbatas.

Persis ketika semburat pertama matahari menyentuh dasar hutan, perampok itu berhasil dikejar. Jumlah mereka tujuh kali lipat, tetapi di tengah hutan lebat, jumlah tidak penting lagi. Bapak menggigit bibir, menyiapkan puluhan peluru di kantongnya, mengokang senapan

dan dimulailah pembantaian. Apa yang dulu pernah dibilang Bakwo Dar? Tidak ada yang mengalahkan Bapak soal melepas tiga tembakan dalam waktu lima belas detik tanpa meleset sesenti-pun. Kawanan perampok itu jatuh bertumbangan. Panik berseru-seru, membalas menembak, percuma, di tengah remang pagi, mereka tidak tahu persis dari mana tembakan berasal.

Setengah jam berlalu, sisa kawanan itu mulai berhitung dengan situasi, mereka melarikan diri ke hutan lebat. Dari sepuluh anak yang diculik, delapan di antaranya selamat. Dua meninggal tertembus timah panas, dan dua-duanya adalah anak Wak Yati. Tidak ada yang tahu, senapan angin siapa yang telah mengenai dua anak Wak Yati, yang pasti sejak itulah Bapak bersumpah tidak akan lagi menembak. Dan sejak saat itulah Wak Yati hidup sendiri.

Kegembiraan sekaligus kesedihan besar mengungkung seluruh kampung saat Bapak pulang bersama delapan anak- anak. Wak Yati terisak lama, memeluk Bapak yang juga menangis tidak bisa membawa anak-anak Wak Yati dengan selamat, "Tidak mengapa… tidak mengapa… anak-anakku meninggal demi yang lain terselamatkan. Kau telah melakukan hal yang benar…. Mereka-lah harta sejati milik kampung kita. Mereka- lah sungguh harta karun paling berharga kampung kita."

***

Aku melangkah takzim di sepanjang lorong garbarata, menatap beberapa pesawat yang terparkir dekat belalai keberangkatan. Tentu saja jawaban teka-teki itu tidak seperti yang kubayangkan, Wak Yati tidak sedang bicara tentang 'harta karun' seperti yang selama ini dipahami banyak orang. Itu bukan tentang berjuta ton batubara yang terpendam di bawah tanah kami, beribu kilogram emas dan perak, ribuan hektare hutan-

hutan kami yang sekarang dibabat habis untuk lahan kelapa sawit, itu juga bukan tentang koin-koin emas keluarga Van Houten yang ditemukan di loteng masjid kampung atau celengan indah naga dan peri-peri milik Nek Kiba.

Kamilah harta karun paling berharga kampung.

Anak-anak yang dibesarkan oleh kebijaksanaan alam, dididik langsung oleh kesederhanaan kampung. Kamilah generasi berikut yang bukan hanya memastikan apakah hutan-hutan kami, tanah-tanah kami tetap lestari, tetapi juga apakah kejujuran, harga diri, perangai yang elok serta kebaikan tetap terpelihara di manapun kami berada.

Aku langsung memasukkan beberapa pakaian ke dalam tas saat selesai membaca surat Burlian. Lupakan soal penelitianku, lupakan tugas kuliah yang menumpuk. Aku bergegas menelepon agen perjalanan, memesan karcis pulang ke Jakarta. Aku pernah berjanji kepada Wak Yati, sekali saja aku tahu jawaban teka-teki hebatnya, maka aku akan berlari datang kepadanya. Menjawabnya kencang- kencang, tidak peduli meski itu hanya di atas pusara kuburannya.

Aku memang berhasil menjawab teka-teki ini, tetapi sebenarnya aku tidak tahu semua hal. Aku tetap tidak tahu apa yang dilakukan Mamak sehingga membuat seluruh kampung bersinar seperti yang diceritakan Nek Kiba saat memperlihatkan celengan naga dan peri-perinya. Mungkin esok-lusa Amelia atau Kak Eli yang tahu jawabannya.

***

Bandara terlihat ramai.

Mataku silau terkena cahaya matahari.

“Oi, kambing… apa kabar?” Suara khas itu menyapaku.

Aku menoleh, lalu-lalang orang di lobi kedatangan menahanku.

“Lihat, si kambing sepertinya sudah mulai melupakan teman baiknya.” Pemuda gagah itu tertawa di depanku, mengenakan seragam penerbang angkatan udara, tangannya terbentang.

“Oi, Raju! Kaukah itu?” Aku tersedak.

“Siapa lagi yang mau bercapai-capai menjemput kau di bandara selain aku?” Raju tergelak, lompat memelukku erat-erat. “Kau mau kuterbangkan sekarang juga menuju kampung kita?”

Aku tertawa memeluknya.

“Kau tidak membawa bagasi, Pukat?” Suara merdu itu menyapa.

“Saleha? Oi, apa kabar?” Mataku membulat, melihat gadis cantik bersweater biru, berdiri di belakang Raju.

“Itu bukan Saleha, Kawan.” Raju memotong, “Itu istriku yang cantik.”

Aku meninju bahu Raju. Menatap wajahnya yang selalu semangat—Raju dan Saleha memang sudah menikah.

“Oi, omong-omong, penerbangan kau terlambat sekali dari Amsterdam, Pukat. Rasanya sudah jadi batu saja kami menunggu. Hampir kutelepon balik Amelia, hendak memarahinya, siapa tahu dia jahil salah memberi jadwal. Beruntung Burlian lebih dulu memastikan kau memang

terlambat. Ayo, kita bergerak. Kau ingin tiba di kampung sebelum matahari terbenam, bukan?"

Aku tertawa, menganggguk, merengkuh erat bahu Raju. Sungguh tidak menyangka Raju dan Saleha yang akan menjemputku di bandara.

Kalian pikir Raju meninggal? Terlalu. Raju belum meninggal, dia bahkan sudah menjadi pilot hebat. Tidak semua harus kuceritakan, bukan? Berpikirlah sedikit, rangkaikan sendiri kejadian-kejadian yang ada, lantas dengan cerdas mengambil kesimpulan. Jangan macam Burlian yang hanya sibuk bertanya, bertanya dan bertanya.

Genap sampai di sini kisahku. Jika kalian tertarik, kalian bisa membaca kisah anak-anak lainnya. Oi, semoga itu menginspirasi.

***

"Serial Keluarga Nusantara"

Buku ke-1: Si Anak Kuat

Buku ke-2: Si Anak Spesia

Buku ke-3: Si Anak Pintar

Buku ke-4: Si Anak Pemberani

Buku ke-5: Si Anak Cahaya